A novel by Majarani

MS PUBLISHING

SCA 2018 Best Novel #2

-Cinta Seorang Ibu Pengganti-

A Surrogate Mother

A Surrogate Mohter

-Cinta Seorang Ibu Pengganti-

Novel ini pernah menjadi Best Novel of The Year di ajang Storial Choice Awards 2018

Awalnya berjudul Cinta Seorang Ibu Pengganti.

Dilarang mengcopy sebagaian atau seluruhnya dari naskah ini tanpa seizin penulis.

Majarani Stories
Play your imagination!

A SURROGATE MOTHER

Majarani

Kata pengantar

Alhamdulillah, puji dan syukur saya haturkan pada Allah SWT atas terbitnya novel ke lima ini, dengan judul *A Surrogate Mother*. Meski sesungguhnya ini adalah novel ke dua saya yang berlatar belakang Indonesia, karena sebelumnya lebih sering menulis latar tokoh luar negara.

Novel ini spesial, karena saat mengikuti kompetisi *Write The Fest* di *Storial.co* mendapatkan pembaca terbanyak. Meskipun tidak memperoleh juara pertama, tetapi masuk sebagai *Best Novel of The Year* dalam ajang *Storial Choice Awards* 2018 dan berada di urutan kedua.

Menulis kisah ini memiliki banyak makna, karena saya menjadi tahu dasar hukum *surrogate* secara *syar'i* dan juga hukum negara. Serta tentang *talaq* yang jenisnya bermacam-macam.

Semoga, dengan membaca novel *A Surrogate Mother* ini, akan mendapatkan hiburan yang bermanfaat. Dapat diambil kebaikannya dan jika ada keburukannya bisa dibuang sebagai pelajaran yang harus dihindari.

Akhir kata, selamat membaca dan semoga ada pelajaran yang dapat diambil sebagai hikmah. Aamiin.

-Majarani-

DAFTAR ISI

Kata pengantar.....ii
DAFTAR ISI.....iii
Bab 1.....1
Bab 2.....7
Bab 3.....17
Bab 4.....33
Bab 5.....51
Bab 6.....69
Bab 7.....87
Bab 8.....103
Bab 9.....122
Bab 10.....145
Bab 11.....166
Bab 12.....192
Bab 13.....206
Bab 14.....218
Bab 15.....242

Bab 16 262
Bab 17 285
Bab 18 302
Bab 19 323
Bab 20 343
Bab 21 386
Bab 22 417
Bab 23 436
Bab 24 450
Bab 25 464
Tentang Penulis 470

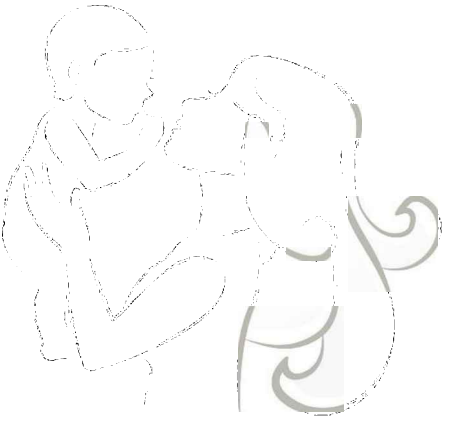

Bab 1

"Aku bersedia mengandung anak Anda, maksudku anak Anda dan istri." Dia mengusap sudut mata yang terus basah.

Seorang pria asing berkulit putih dan seorang wanita asli Indonesia menatapnya lekat.

"Kau sudah diskusikan ini dengan orang tuamu?" tanya pria itu serius.

Gadis itu menggeleng. "Abah bisa membunuhku jika tahu. Aku katakan ... akan menjadi TKW di luar negeri. Kontrak selama dua tahun." Dia kembali menyeka pipi yang basah.

Pria asing itu hanya mengangguk. "Terserah bagaimana baiknya. Nanti kita akan bahas mekanismenya." Dia melirik ke arah sang istri yang sedari tadi diam saja.

Mereka adalah pasangan yang divonis tidak bisa memiliki keturunan pasca kecelakaan menghancurkan rahim sang istri. Karena itu, mereka berniat melakukan proses ibu pengganti, atau yang dikenal dengan istilah '*surrogate*'.

William Alvaro adalah pria berkebangsaan Inggris, dan istrinya Anna Silvia seorang wanita Indonesia. Mereka jatuh cinta dan menikah. Namun saat Anna mengandung anak pertama, sebuah kecelakaan merenggut semuanya. Rahim Anna diangkat sebagian karena tidak sempurna lagi. Dan William yang setia menolak menikah lagi.

Tentu, Anna juga enggan diduakan. Dia lebih rela berpisah daripada cinta suaminya terbagi. Hingga jalan terakhir mereka tempuh. Mencari wanita yang bersedia menjadi ibu pengganti.

Kini, lima belas tahun telah berlalu dari keputusan gila itu. Karena dalam hukum perundang-undangan di negara ini, praktik *surrogate* tidak dibenarkan. Apalagi dilakukan seorang gadis.

Kirana, gadis yang kini mematung di saat hujan mengenang masa lalu. Meratapi keputusan yang mengubah kehidupannya di masa kini.

"*Astagfirullah ... ampuni aku Ya Allah*," gumam gadis itu sambil merapatkan jari-jari tangannya. Bukan hanya karena dingin yang memeluk raganya, tapi juga meratapi sebuah penyesalan.

Hujan seolah enggan menghentikan siramannya pada bumi. Meski daun-daun telah basah dan jalanan susah payah menahan tekanan air hingga hampir meninggi, rintik itu terus berjatuhan dengan syahdu. Mengembalikan ingatan Kirana pada kesalahan di masa lalu.

"Permisi. Bisa numpang berteduh?" tanya seorang remaja sambil mengusap rambutnya yang basah dan memeluk helm. Berdiri di depan warung milik Kirana.

"Ya, silahkan." Kirana mengijinkan, karena bukan kali pertama warungnya jadi tempat berteduh para pengendara motor yang tidak membawa jas hujan.

Remaja belasan tahun itu tampak menatap jalanan yang basah. Lalu menoleh ke etalase makanan yang dijual Kirana.

"Kakak jual apa?" Akhirnya remaja tampan yang sedikit bule itu bertanya lagi. Mungkin dia

merasa lapar, dan harum gorengan yang dimasak Kirana membangkitkan seleranya.

"Nasi uduk dan aneka gorengan," jawab Kirana tersenyum sambil membetulkan kerudungnya. Meski sudah kepala tiga, dia masih tampak awet muda seperti gadis 25 tahun.

"Owh, apa itu?" tanya si pria bengong.

Kirana seperti merasa *dejavu* melihat sorot mata penasaran dari lelaki muda di hadapannya. Matanya, bahkan mirip sekali dengan pria asing yang pernah ada cukup lama dalam kehidupannya.

"*William*," gumam Kirana hampir tak terdengar.

Segera dia menyadarkan diri, lalu tersenyum seramah mungkin. "Makanan khas daerah. Nasi dimasak dengan santan, lalu lauk pauknya seperti ini."

Anak muda tadi tampak bengong dan tersenyum penuh ketidakpahaman.

"Kau tidak tinggal di daerah sini? Atau baru datang ke Indonesia?" tanya Kirana penasaran.

"Aku besar di sini, tepatnya sampai usia sembilan tahun. Tapi ya, sekarang baru kemari lagi." Dia tersenyum. Benar-benar membuat Kirana tertegun lagi.

"*Astagfirullah ... kenapa terus-terusan ingat Mr. William,*" ucap keluhnya dalam hati.

Remaja tadi sangat dewasa untuk usianya. Juga sangat sopan. Tampak sekali kelas ningratnya.

"Aku mau coba ya, sedikit saja. Lapar sekali. Hujannya malah makin deras." Dia mengambil gorengan pisang, lalu memakannya dan kepanasan.

Kirana memberinya piring kecil, lalu menyendok nasi uduk sedikit ditambah orek tempe, bihun dan telur. Lalu ditaruh di meja di depan si remaja.

"Enak." Dia menikmati makanan yang baru pertama kali dia nikmati. Bahkan, dia minta nambah karena masih lapar.

Kirana hanya tersenyum, sudah biasa pembelinya nambah karena rasa masakan dia memang enak. Tapi tak biasanya, sore ini masih sepi pembeli. Hujan terus mengguyur deras. Menjadikan hanya ada dia dan remaja tampan yang tengah menikmati seporsi nasi uduk dan teh manis hangat.

Tak lama, beberapa pembeli langganannya mulai berdatangan. Duduk dan menikmati gorengan hangat yang terhidang.

Remaja tadi berdiri dan mendekati Kirana. "Berapa, Kak? *Bill*-nya?"

Semua menoleh pada remaja itu.

Kirana tersenyum dan menghitung. "Nasi uduk nambah ya, dengan orek dan telur dadar, dua belas ribu. Teh manis tiga ribu, dan pisang goreng dua ribu. Semua jadi tujuh belas ribu."

"Apa? Murah sekali?" Si remaja memegang uang seratus ribuan tiga lembar.

"Memang segitu." Kirana tertawa kecil.

"Ya sudah, kasihkan kami saja uangmu kalau banyak," kata pembeli lain menggoda.

Anak muda itu hanya tersenyum. Dia menyerahkan selembar uang seratus ribuan, lalu menerima kembalian.

"*Thanks. See you again*," katanya ramah.

Kirana hanya mengangguk sungkan, sama seperti pada pembeli lainnya.

Entah kenapa dia benar-benar merasa anak itu mirip sekali dengan Mr. William Alvaro.

"*Mungkinkah dia anak yang pernah aku kandung*?" batinnya.

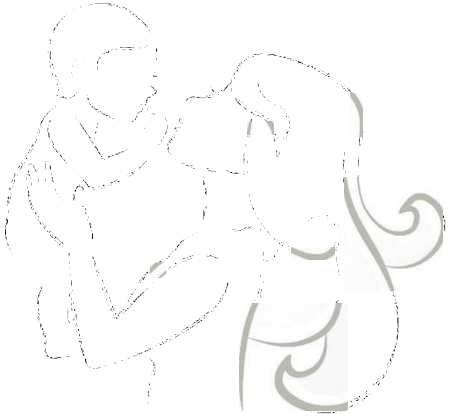

Bab 2

Remaja itu melajukan motor *sport* dalam kecepatan tinggi. Menerjang jalanan yang masih basah oleh air hujan. Perut kenyang membuatnya bersemangat memacu kendaraan hingga tak peduli keselamatan.

Usianya baru dua belas tahun, siapa sangka? Tapi tubuh tinggi besarnya seperti remaja delapan belas tahunan. Matanya kuning kecoklatan, dengan rahang keras khas pria idaman para wanita.

Secepat kilat motornya menjauh dari jalanan ibu kota yang penuh sesak, melesat menuju kawasan perumahan elit yang tidak mudah dimasuki orang biasa.

"Sudah pulang, Den?" sapa seorang satpam yang membukakan gerbang rumahnya.

"Ya," jawabnya singkat, "Daddy sudah pulang?" tanyanya sambil melepas helm.

"Belum, Den. Nyonya juga belum pulang." Satpam itu tampak sedikit membungkuk meski tubuhnya tegap dan besar.

Dengan malas dia melangkahkan kaki ke dalam rumah mewah itu, lagi ... hanya disambut pekerja di rumahnya.

"Den Rayyan mau disiapkan makan?" tanya Bi Inah sang pelayan.

Ya, namanya Rayyan Alvaro. Putra dari CEO sebuah perusahaan asing di Jakarta. Putra semata wayang yang dulu sangat diidamkan. Namun kini bagai terabaikan. Kedua orang tuanya sibuk, seolah waktu mereka adalah milik orang lain sedangkan sang anak hanya sebuah kisah harapan masa silam.

Rayyan menatap asisten rumah tangga yang biasa menemaninya sejak kecil. "Gak usah, Bi. Aku dah makan di luar," jawabnya lemah.

Bi Inah langsung mengangguk, lalu pamit ke dapur. Dengan pesan yang sama. "Jika butuh sesuatu panggil Bibi ya, Den."

Sampai di kamar dia melemparkan ransel dan membanting tubuhnya ke atas ranjang empuk. Memijat kepalanya perlahan, dan mengecek iPhone yang sejak sore tak ia sentuh.

[Daddy pulang malam.]

[Mommy ada arisan.]

Dua pesan yang dia bosan untuk membacanya. Dilemparkannya iPhone ke sisi kiri, lalu memejamkan mata untuk dapat tidur. Seperti itu setiap harinya.

***

"*Morning.*" William duduk setengah tiduran di ranjang Rayyan. Mengelus kepala putra tecinta.

"*I'm not a Baby, Dad. You always said that.*" Rayyan menolak lengan ayahnya.

"Daddy tahu, tapi rasanya tetap kau anak bayi seperti dulu." William tersenyum jahil, menggoda putranya.

"*Really*? Bayi mana yang selalu sendirian? Bagaimana jika dia terjatuh? *Or anything else*?" Rayyan tampak kesal.

William sadar putranya marah lagi, dia menganggukan kepala perlahan dan menatap Rayyan yang merapikan buku sekolahnya.

"Jam berapa Mommy pulang?"

Rayyan menghentikan aktifitasnya.

"*She's your wife*." Dia menyindir tajam.

"*I hope that's true*," William bangkit dan menepuk pundak Rayyan, "kita sarapan. Aku akan mengantarmu sekolah."

Rayyan menatap punggung sang ayah yang keluar dari kamarnya. Dia pun tahu, hubungan ayah dan ibunya tidak harmonis. Keduanya terlalu sibuk, bahkan sering bertengkar.

"*Morning*." Anna datang ke meja makan saat Rayyan dan William akan memulai sarapan.

"Duduklah." William menggeser kursi di sisinya.

"*Sorry, Honey*. Aku ada *meeting*. Aku akan sarapan di sana. *See you at nite*," sambil mengecup pipi suaminya, "*bye* Rayyan. Jangan ngebut ya bawa motornya," lanjutnya sambil melambaikan tangan.

Rayyan bahkan tak menoleh sama sekali, sedang William meremas *tissue* makan di tangan kirinya.

Keduanya hanya sarapan berdua. Lalu kembali dengan rutinitas masing-masing. William bekerja dan Rayyan sekolah.

***

Sore yang cerah, tak biasanya Rayyan mendapati dua mobil milik *daddy* dan *mommy*-nya ada di garasi utama. Artinya mereka ada di rumah.

Sebelumnya, William menghubungi Anna agar pulang cepat dari acara amal sosialita yang dipimpinnya. Dia ingin sang istri ada waktu untuk anak mereka. Sejak kembali ke Jakarta, Anna semakin sibuk dengan kegiatan amalnya. Tapi melupakan tanggung jawab pada anak.

Sedangkan William, sebagai seorang CEO dia sangat sibuk. Pasca kembali bertugas di Indonesia, waktunya banyak tersita di kantor. Menjadikan Anna bosan dan mencari kegiatan di luar. Hingga keduanya lupa untuk bercengkerama dengan anak yang dulu sangat mereka idamkan.

"Bisakah kau kurangi acara amalmu itu? Maksudku beramalah tanpa harus *meeting*, *party* atau apalah agar kau lebih banyak waktu di rumah." William sedikit meremas rambutnya.

"Karena itu kau menyuruhku pulang? Kau lupa berapa jam waktumu habis di kantor?!" teriak Anna tak kalah tinggi.

"Aku kepala keluarga. Mencari nafkah. Dan kau?!"

"Aku istri, berhak menikmati kehidupanku. Lagipula Rayyan sudah besar, dia sudah tak merasa

nyaman bersamaku. Dia anak laki-laki!" Anna tak kalah sengit.

Rayyan mematung di pintu masuk. Menatap kedua orang tuanya yang saling menyalahkan. Bahkan ini bukan kali pertama dia mendengar perdebatan sengit antara dua orang dewasa itu.

"Jika cinta telah lenyap, kenapa kalian tidak cerai saja?" Rayyan melewati William dan Anna yang terkejut dengan kedatangannya, terlebih dengan perkataan yang dilontarkan .

"Rayyan ...." William melemah.

"Aku bosan dengan dengan pertengkaran kalian. Bosan sekali!" keluhnya dengan penekanan, "*you're right Mom*, aku sudah besar. Karena itu telingaku sakit mendengar kalian saling menyalahkan. *But ... who cares*!" Rayyan kembali keluar setelah melemparkan tas ke sofa.

Lalu kembali menaiki motor *sport* yang masih terparkir di halaman utama.

William mengejarnya dan menahan lengan putra tercinta. "Rayyan, maafkan Dad ... kembalilah," pintanya lemah.

"Selesaikan masalah kalian! Lalu aku akan kembali." Rayyan meraungkan motor lalu melesat meninggalkan istana milik orang tuanya.

Sementara William dan Anna masih saling menyalahkan atas kepergian anak mereka. Tak ada yang mau disalahkan, hingga keduanya kembali saling diam di ruangan masing-masing.

Anna diam di kamar dan William di ruang perpustakaan yang juga ruang kerja. Sementara Rayyan melesat menembus jalanan ibu kota hingga tiba pada sebuah lapangan kampung di pinggiran kota.

Dia tak tahu akan pergi ke mana. Hanya ingin lari dari kebosanan dan kekecewaan pada orang tuanya. Mengikuti angin sejuk yang seolah terus menuntunnya ke arah yang tak pernah dia pikirkan. Hingga berkilo-kilo meter, angin seolah sirna dan dia pun menghentikan laju motornya

Dia turun dan menatap anak-anak seusianya yang tengah asik bermain bola. Mereka tampak bahagia meski dengan pakaian dekil dan lumpur di kaki.

Hingga bola berhenti di dekat kaki Rayyan. Mereka menatap wajah bersih nan tampan yang juga terdiam kaku menatap kumpulan para remaja berpakaian kotor tapi penuh suka cita.

"Hey, Bro. Bisa tendang bola kemari?" pinta salah satu dari mereka.

"Gile lu, mana mau dia. Bisa-bisa spokat konclong dia kotor," ujar lainnya.

Mereka tertawa dan mendekati bola. Namun Rayyan bergerak meraih bola dengan kaki, lalu menendangnya keras ke tengah lapangan.

Benar, sepatu *sport* merek *New Balance* kesayangannya jadi kotor. Dan dia membalas senyuman remaja yang mengacungkan jempol padanya.

Rayyan berbalik, menaiki motor lagi dan berniat pergi. Dengan perlahan dia hendak balik arah, namun sebuah mobil kecepatan tinggi menghantam motornya. Rayyan terpental, beruntung dia tidak terluka parah. Semua berlarian ke arah remaja yang memegangi siku dan sebagian membangunkan motor.

"Kamu baik-baik saja, Nak?" tanya seorang pria paruh baya.

Rayyan hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Minum dulu." Seorang wanita berjilbab biru dongker menyodorkan air mineral botol yang baru dibuka.

Rayyan tersenyum pada wanita itu. Dia ingat, wanita ini yang menjual nasi uduk tak jauh dari tempatnya jatuh tadi. Sungguh tak disangka dia kembali ke tempat ini.

"Terima kasih, Kak." Rayyan buka suara.

Kirana kembali terhenyak melihat senyum itu. Napasnya terasa memburu, entah kenapa. Dia sendiri tidak tahu. Toh dulu pun dia tidak ada hubungan spesial dengan Mr. William di masa lalu. Kalau mengagumi ketampanan dan kesetiaan pada istrinya, mungkin benar.

Orang yang menabrak Rayyan keluar dari mobil sejak tadi dan diinterogasi warga. Dia tampak mendekati Rayyan setelah menjelaskan alasan dia ngebut hingga menabrak sang pemuda.

"Kamu baik-baik saja, Dek? Mau saya antar ke rumah sakit? Kebetulan saya akan ke sana karena Ibu saya sedang dirawat." Pria yang menabrak Rayyan itu tampak bimbang.

"Aku baik-baik aja, Om. Hanya lecet. Ini bisa diobati sendiri," jawab Rayyan bijak. Meski baru kelas 1 SMP dia sangat dewasa.

"Ini kartu nama saya kalau kamu butuh sesuatu. Misal karena motormu itu rusak. Saya siap bertanggung jawab." Pria itu tersenyum ramah.

"Ok." Rayyan menerima kartu nama itu, lalu membacanya.

Wildan Fahrizal Wicaksono, S.Pd.

Pria bernama Wildan itu berpamitan pada semua orang. Sedangkan Rayyan memilih beristirahat di deretan warung tenda yang salah satunya tentu milik Kirana.

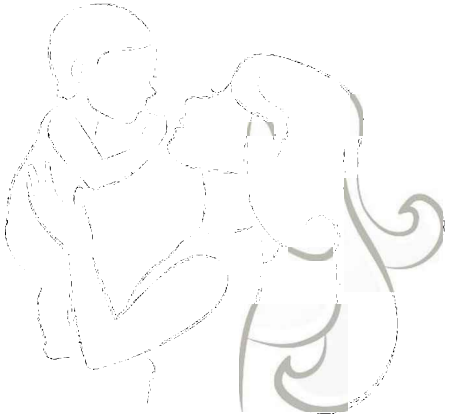

Bab 3

Kirana menatap Rayyan yang sedang diberi obat oleh warga. Dari caranya berterima kasih, terlihat sangat sopan.

Rasa penasaran Kirana semakin besar tatkala Rayyan menghubungi seseorang, mungkin ayahnya. Tentu saja, dia sangat penasaran mengingat anak ini mirip sekali dengan seseorang di masa lalunya.

"Hey, lamunin apa sih?" tanya sepupu Kirana—Bagas—mengejutkannya dari samping.

Kirana hanya mendelik kesal sambil kembali ke dalam warung. Tampak Bagas mendekati Rayyan yang selesai bicara di telepon.

"Anak mana? Kayaknya bukan orang sini?" Bagas duduk di sisi kanan Rayyan.

"Iya. Tadi sedang jalan-jalan." Rayyan tersenyum.

"Wih, Bro. Bahasamu baku banget," kekeh Bagas sambil bercanda.

"Ya bagus dong, Gas. Daripada bahasa acakadul seperti kamu!" Kirana menimpali sambil membawa teh manis hangat.

"Kamu yang kemarin berteduh di sini kan?" tanya Kirana dengan senyuman.

"Iya, Kak," jawab Rayyan sopan, "sekalian pesan makan bisa kan?" lanjutnya.

"*Sepertinya dia kelaparan*," ucap Kirana dalam hati.

"Boleh, gratis untuk hari ini." Kirana kembali ke warung.

"Wih, Bro ... jatuh aja terus biar dapat gratisan." Bagas terkekeh lagi.

Rayyan hanya tersenyum dan berjalan ke warung Kirana, masih sedikit pincang.

"Kamu udah suruh orang tuamu jemput?" tanya Kirana, entah kenapa jadi terlihat gugup.

"Belum, baru menghubungi bengkel. Aku bisa pulang naik taksi *online*." Raut wajah Rayyan langsung berubah. Dia malas pulang dan bosan dengan pertengkaran orang tuanya.

Kirana mengangguk lemah, lalu menyodorkan nasi uduk pesanan Rayyan.

Remaja itu langsung menikmati hidangan yang dikhususkan untuknya, sambil sesekali melirik Kirana yang tengah melayani pembeli lain dan juga Bagas yang bertugas mengantar pesanan, mengambil piring bekas, lalu mencucinya.

Seutas senyum terlukis di wajah Rayyan. Dia seperti memiliki ide brilian untuk lari dari masalah keluarganya.

Selesai makan, dia membawa piring ke sisi warung dan mencuci mengikuti apa yang dilakukan Bagas.

"Eh! Gak usah. Walau gratis bukan berarti kamu harus nyuci piring segala." Kirana terkekeh geli.

Sedang Rayyan malah tersenyum. "Aku boleh kerja di sini nggak seperti dia?" tanyanya cepat. Membuat Kirana membulatkan matanya yang berbulu lentik.

"Duh, kamu pasti anak orang kaya. Salah-salah orang tuamu nggak terima, terus warungku

diratakan dengan tanah," ucapnya menolak dengan sedikit candaan.

"Kebanyakan nonton sinetron!" Bagas meledek sengit.

Sementara Kirana mendelik kesal pada sepupunya itu.

"Eh, namamu siapa, Bro? Gue Bagas." Remaja pecicilan itu mengulurkan tangan.

"Rayyan." Dia membalas uluran tangan Bagas yang ternyata penuh sabun.

"Kena! Hahaha."

Kirana hanya bisa menggelengkan kepala dengan rasa gemas pada sepupunya itu. Bagas kadang jahil, meski sebenarnya sangat baik dan tidak seperti remaja pada umumnya. Dia juga tak malu bekerja di warung supaya dapat uang jajan.

Kehidupan Kirana memang berbeda dengan dahulu. Meski dikatakan tidak mampu—bukan orang berada—masa itu dia tetap kuliah dengan jalur beasiswa, hingga terpaksa *kost* dan bekerja paruh waktu demi mencukupi segala kebutuhan hidup kelurganya. Terutama karena ayahnya sakit-sakitan. Dia memiliki cita-cita tinggi mengangkat ekonomi keluarga.

Namun kini dia melupakan mimpinya menjadi karyawan perusahaan besar atau bahkan PNS. Dia memilih menjadi pengusaha kecil, penjual nasi uduk di pinggir jalan. Meski begitu, wanita itu tak pernah mengeluhkan kehidupan. Satu hal yang selalu menyiksa batinnya adalah keputusan yang pernah dia ambil yaitu mengandung anak pasangan lain demi uang.

Kini, dia hanya bisa mengucap *istigfar* dan merasa miris ketika membaca sebuah artikel, bahkan bertanya pada guru mengajinya. Bahwa praktik *surrogate mother* dilarang dalam Islam terlebih jika dilakukan seorang gadis. Maka jatuhnya anak di luar pernikahan akibat zina.

Dalam sebuah buku dengah judul *Seri Hukum Kesehatan* : Bolehkah *Surrogate Mother* di Indonesia yang ditulis Desriza Ratman (hal. 120) : untuk melihat golongan anak dari kasus surrogate *mother*, harus dilihat dulu status perkawinan dari wanita surrogate. Menurutnya, anak yang dilahirkan dari sewa rahim dapat berstatus sebagai anak di luar perkawinan yang tidak diakui, jika status wanita *surrogate*-nya adalah gadis atau janda. Dalam hal ini, anak yang dilahirkan adalah 'anak di luar perkawinan yang tidak diakui', yaitu anak yang dilahirkan karena zina, yaitu akibat dari perhubungan suami atau istri dengan laki-laki atau perempuan lain. (1)

"*Astagfirullahal azdiim* ...." Kirana selalu menangis jika teringat itu. Merasa berdosa, bahkan karena keputusannya itu, sang ayah marah dan tak tertolong lagi.

Dalam kesendirian, hari-hari hanya dia penuhi dengan penyesalan dan air mata. Merindukan anak yang pernah dia kandung, karena meski dari genetik pasangan suami istri tersebut, dalam pandangan agama anak itu adalah anak dirinya juga.

***

Rayyan kembali ke rumah dengan taksi *online*. Jalannya masih sedikit pincang. Dia tetap tutup mulut meski satpam dan Bi Inah mengkhawatirkan kondisinya.

Remaja itu langsung masuk kamar, mandi dan merebahkan diri.

Segera dia buka iPhone dan mengirim pesan *whatsapp* pada Bagas, teman barunya.

[Aku sudah di rumah.]

Tulisnya.

[Sip, Bro.]

Hanya itu yang mereka bicarakan. Dan entah kenapa dia selalu terbayang wajah Kirana. Wanita yang sore tadi minta dipanggil Teh Kirana saja olehnya.

[Minta nomor Teh Kirana dong, Gas.]

Dia mengirim pesan lagi pada Bagas. Tak butuh waktu lama, nomor yang dia minta masuk ke ruang *chating* mereka.

Tanpa mengucapkan terima kasih, Rayyan segera menyimpan kontak Kirana. Mengecek profilnya. Sayang, tak ada foto profilnya. Mungkin hanya bisa dilihat sesama kontak. Diapun memutuskan mengirim pesan, memberitahu bahwa dirinya memiliki nomor sang wanita.

"Dasar Bagas, asal kasih aja!" gerutu Kirana saat membaca pesan Rayyan.

Sementara Rayyan hanya tersenyum mendapat balasan singkat dari Kirana, hanya *'ya'*. Dia tahu, wanita itu sangat menjaga diri dari siapa saja. Memberi batasan, terlihat dari penampilannya yang sopan.

"Rayyan." Suara barito William memudarkan lamunan Rayyan.

Dengan malas dia membuka pintu kamar dan mempersilahkan ayahnya masuk.

"Bi Inah bilang kamu berjalan pincang? Ada apa?" William langsung meraih kaki Rayyan yang duduk di ranjang.

"Jatuh dari motor," jawabnya singkat.

"Ayo ke dokter, kita periksa."

"Hanya terkilir sedikit, Dad. Sudah diurut sama salah satu warga yang menolong." Rayyan menolak.

"Itu tidak aman."

"Dad!" Rayyan mulai kesal, "tidak ada yang lebih sakit dari melihat kalian bertengkar setiap hari. Ada Dokter yang dapat mengobati itu?" tanya Rayyan kesal.

William terdiam, menarik napas berat dan memejamkan mata. "Daddy juga inginnya semua membaik. Tapi ... entahlah." William menatap kosong sambil melepas kancing kemejanya. Seolah ingin bernapas dengan bebas.

Rayyan menatap langit yang putih. "Kadang aku berpikir, kalian tidak mengharapkan kelahiranku."

William terhenyak, dia meraih pundak putranya yang semakin tinggi.

"Jangan bicara seperti itu, Nak. Andai kau tahu seperti apa perjuangan kami mendapatkanmu." William merasa matanya memanas. Berusaha menahan lelehan bening yang mungkin akan keluar dari sana.

"Kadang aku berharap menjadi anak dari pasangan lain. Menjadi anak dari orang-orang yang setiap hari memarahi anak mereka karena terlambat pulang sekolah." Rayyan menatap William yang dadanya tampak naik turun.

Tatapan William yang basah dengan air mata membuat Rayyan menundukkan wajahnya. Ada rasa bersalah telah mengatakan hal itu.

"*Sorry*, Dad." Rayyan menundukkan wajahnya.

William mengangguk lalu memeluk putra semata wayangnya.

"Kau tahu Rayyan, kau memang persis seperti dia. Berada di dekatmu terus menerus membuatku kembali membayangkan dia ... ibumu!" batin William berteriak, seolah mengungkapkan alasan dia tak bisa dekat dengan putra kesayangannya itu.

Dengan gontai dia kembali ke kamar pribadinya karena Rayyan mengatakan ingin tidur. Namun pikirannya kembali melayang ke masa silam.

"Kirana ...." William mendesis, membuka satu persatu kancing kemeja putihnya. Menatap langit yang semakin gelap.

"Uh, *sorry*. Aku telat pulang lagi." Anna memeluk pinggang suaminya dari belakang.

William diam saja, memejamkan mata sambil menikmati detak jantung istrinya yang tak semerdu saat sama-sama jatuh cinta.

"Kau tahu, hari ini kami mengumpulkan dana hampir dua milyar."

Anna berbinar menatap wajah suaminya yang datar. "Kau marah? Ayolah ... aku bahkan telah melupakan pertengkaran kita tadi sore."

Anna bergelayut manja di lengan William.

"Kalau begitu, bisakah tidak menolakku malam ini?" William menarik gaun istrinya dengan kasar. Sementara Anna segera menyongsong bibir suaminya.

Mereka *bergumal* dengan penuh nafsu, namun seolah hampa tanpa cumbuan agar saling menikmati. Bahkan untuk membuatnya tetap dalam intensitas hasrat, William membayangkan wanita lain yang mendesah dalam dekapannya.

***

Sebuah mobil Toyota Rush melaju perlahan, lalu berhenti di parkiran warung pinggir jalan. Seorang pria memakai koko *navy* keluar dan berjalan ke warung minuman milik Mang Udin.

"*Assalamu'alaikum*," sapanya pada Mang Udin yang tengah membuat pesanan.

"*Wa'alaikumussalaam*," jawab Mang Udin tersenyum.

"Pak, ada anak agak bule yang suka main di sini ... hari ini ke sini tidak ya?" tanya pria itu.

"Oh, Rayyan? Dia mainnya sama Bagas. Tuh yang kerja di nasi uduk sebelah." Mang Udin menunjuk ke warung Kirana.

Wildan, pria yang satu minggu lalu menabrak Rayyan, berjalan menuju warung nasi uduk yang ramai. Dia mengedarkan pandangan mencari anak remaja berwajah sedikit bule itu. Namun matanya justru terkunci pada sosok wanita berjilbab *pink* yang tengah melayani pembeli.

"*Astagfirullah, mata ... dasar mata*," gumamnya sambil melanjutkan langkah ke kursi kosong di depan warung. Tak lama Bagas datang menanyakan pesanan.

"Nasi uduk satu aja, minumnya teh tawar ya." Wildan mati-matian agar tak menoleh pada Kirana yang jujur dia akui sangat cantik. Wajar jualannya ramai, mungkin karena kecantikan penjualnya. Dengan penampilan sopan saja pembeli begitu ramai, apalagi jika berpenampilan seksi? Mungkin bakal 'viral' di jagat sosial media.

"Temen kamu yang bule itu nggak datang?" tanya Wildan pada Bagas ketika mengantar pesanan.

"Rayyan? Ada di belakang, bantuin Teh Kirana gorengin bakwan." Bagas berpindah meja.

"*Oh, namanya Kirana*," gumam Wildan.

"*Eh, kenapa jadi fokus ke dia*?" Si empunya lesung pipi itu tertawa dan malu sendiri. Lalu mulai mencoba menikmati nasi uduk yang dihidangkan.

"*Nikmat. Ah, pantas ramai. Ternyata ... memang enak. Bukan karena penjualnya yang berparas cantik. Tapi memang enak masakannya*," gumam Wildan, bahkan jadi membayangkan memiliki istri yang akan memasakan nasi seenak ini. Dan sudah pasti akan dia larang jualan bahkan berinteraksi dengan pria lain.

"Mencari saya?" Rayyan membuyarkan lamunan Wildan.

Wildan menatap Rayyan yang memiliki lebar mata seperti Kirana.

Apa mereka adik kakak? Atau anaknya?

"*Hello Uncle*!" Rayyan meninggikan nada suaranya juga menaikkan sebelah alisnya.

"Ah ya, kamu yang kemarin saya tabrak. Maaf ya. Sudah baikkan?" tanya Wildan berdiri dan tersenyum sopan pada remaja tampan itu.

"Oh, nggak papa, Uncle. Aku juga salah. Hanya sedang marah sama Daddy, jadi tidak hati-hati." Rayyan tersenyum ramah.

Wildan melihat Kirana keluar warung untuk menemui Rayyan yang tengah bersamanya. Kirana sempat mengira ayah Rayyan yang datang, dia memang penasaran dengan asal usul anak ini .

"*Assalaamu'alaikum*, Bu. Maaf ... kemarin saya nggak sengaja nabrak anak atau adiknya ya?" Wildan jadi bingung sendiri.

Sementara Kirana mengangkat kedua alisnya, pun sama karena bingung. Namun itu sukses membuat Wildan *istigfar* berkali-kali dalam hatinya.

"Saya pikir yang datang Daddy-nya Rayyan." Kirana tersenyum anggun.

Lagi-lagi Wildan hanya bisa mengucap dalam hati. "*Astagfirullah ... masya Allah*"

"Saya pikir, Rayyan ini anak atau adik Mba ... eh Ibu ... eh maaf." Wildan jadi kebingungan.

"Habis kalian mirip sekilas. Saya sempat ngira anaknya dan mungkin ayahnya yang orang asing ya?"

Kata-kata Wildan sontak membuat Kirana terhenyak. Namun, andai Rayyan anak yang dia kandung dulu, mana mungkin mirip dengan dirinya? Bukankah genetiknya dari pasangan suami istri itu?

"Eh, jangan-jangan aku jodoh sama Teteh," goda Rayyan.

"Dih, anak kecil ...." Kirana mendelik sambil hendak berlalu.

"Kenalkan, saya Wildan."

Kirana membalikkan badan dan mengangguk hormat, menyatukan kedua tangannya memberi isyarat salam jarak jauh.

"Kok nggak salaman?" Rayyan heran.

"Bukan *mahrom*, Bro." Bagas menimpali.

Rayyan tampak bingung tapi tak ambil pusing.

"Usiamu belum seharusnya bawa kendaraan lho, masih tiga belas tahun kan?" Wildan mencoba menasihati.

"Begitu? Tapi Daddy membiarkan aku memiliki motor ini."

Rayyan benar-benar tidak paham banyak hal. Dia dibiarkan bebas dengan alasan sayang.

"Besok pakai angkutan umum saja, atau minta antar sopir." Kembali Wildan menasehati.

"Jauh, Uncle. Dari rumah ke sekolah lalu kemari. Aku bosan karena orang tuaku keduanya sibuk. Dan angin seolah membawa aku ke mari,

bertemu Teh Kirana dan Bagas, jadi nggak kesepian lagi," papar Rayyan dengan jujur.

Wildan tak berani bertanya jauh soal keluarga remaja ini. Dia lebih fokus pada pertanggung jawaban sebagai pelaku penabrakan. Menanyakan kondisi motor dan dia siap bertanggung jawab. Meski tahu bahwa Rayyan pasti dari keluarga mampu bahkan mungkin berlebih secara ekonomi, tapi ini masalah tanggung jawab. Meskipun pada akhirnya Rayyan juga menolak, karena sudah mendapat asuransi.

Setelah itu Wildan berpamitan pada Kirana yang statusnya sebagai orang yang selalu ditemui Rayyan. Juga sebagai pemilik tempat yang dipakai mengobrol. Kemudian membayar uang nasi uduk, lalu dia pergi meski berulang kali menoleh ke arah warung seolah enggan untuk meninggalkan tempat itu.

***

William lega karena putranya sudah jarang marah-marah bahkan lebih tenang meski ibunya masih jarang ada di rumah. Kadang dia melihat Rayyan tersenyum sendiri memandang iPhone.

"Mungkin dia sudah jatuh cinta." Anna memberi kode nakal pada suaminya.

"Dia baru akan tiga belas tahun."

"Oh, *come on*, *Honey*. Zaman sekarang anak kecil saja berpacaran. Itu normal." Anna benar-benar cuek dengan kehidupan putranya.

"Ya, tapi ...." William jadi lebih posesif sejak perubahan sikap Rayyan. Bahkan dia menghubungi anak buahnya untuk mengawasi ke mana saja putranya itu pergi. Meski bahagia dengan perubahan sikap anak remajanya, tetap saja menyisakan pertanyaan karena terlalu drastis.

Bahkan satpam melaporkan Rayyan selalu pulang pukul tujuh malam, sebelum mommy and daddy-nya tiba. Anehnya, diapun jarang bergaul dengan teman-teman sekolahnya. William beberapa kali bertanya pada wali kelas dan dijawab anaknya itu sangat pendiam, lebih sering di perpustakaan. Lalu pulang dengan motor seorang diri.

Dalam kebingungan itu, sebuah pesan masuk ke *whatsapp* William saat sedang santai di meja kerjanya. Sebuah foto dari anak buahnya dan sukses membuat dia terkejut.

Rayyan tengah bersama seorang wanita yang memakai kerudung panjang dan lebar. Lengkap dengan gamis, bukan seperti gadis-gadis pada umumnya. Namun yang pasti senyum putranya penuh kebahagiaan menatap wanita yang membelakangi kamera orang suruhannya itu. (1) dikutip dari web hukumonline.com

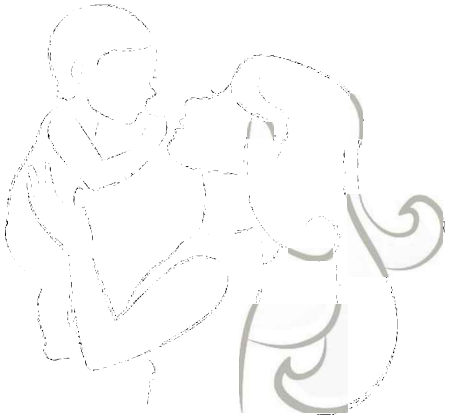

Bab 4

Wildan gelisah sepanjang malam. Bahkan ketika siang harus mengajar di sekolah, dia pun seolah tidak bisa konsentrasi. Bayangan wanita berjilbab lebar dengan senyum manis dan mata bulat berbulu lentik di sekitarnya terus mengganggu. Berulang kali komat kamit istigfar agar tidak memikirkan wanita yang bukan *mahram*nya itu, tapi sulit.

Akhirnya dia keluar kamar, menemui orang tuanya yang sedang mengajar anak-anak kecil mengaji.

Sang ayah menoleh pada putranya yang tampak gelisah, lalu dia meminta istrinya melanjutkan pengajian.

"Ada apa? Ko gelisah kelihatannya." Abi duduk menatap putra pertamanya yang tak jadi pendiam.

Wildan bingung harus memulai dari mana, lalu memutuskan bercerita kejadian sore itu. Di mana dia menabrak seorang remaja dan akhirnya bertemu seorang wanita yang membuatnya sulit memejamkan mata.

"Kau sudah tahu keluarganya?" tanya Abi santai. Baginya, sudah sepantasnya Wildan menikah. Jadi ini kabar gembira. Apalagi sang putra sampai kesulitan tidur karena memikirkan seorang wanita, tandanya sudah benar-benar harus dihalalkan.

"Belum, Bi. Kemarin-kemarin sudah tanya tetangga-tetangga warungnya. Katanya dia yatim piatu. Cuma tinggal sama pamannya, itupun beda rumah. Dia ngontrak sendiri. Kalau saya ke rumahnya, bingung juga kalo hanya berduaan nggak ada yang menemani dari keluarganya," papar Wildan panjang lebar.

Abi menganggukan kepala. "Ya sudah, coba cari tahu dia ada guru ngaji nggak? Bisa melalui gurunya."

"Ada sih, namanya Ustadzah Maryamah. Nanti saya ke rumah dia dulu saja. Yang penting Abi

tahu dulu, kalau Wildan ... sudah ada pilihan." Pria itu sedikit merona.

Abi bangkit dan menepuk bahu Wildan. "Mudah-mudahan jodoh ya."

"Aamiin, Bi." Wildan senang bukan main.

***

Kirana tengah menyiapkan segala keperluan untuk jualan. Dia biasa buka jam tiga sore. Belanja pagi, lalu mengaji di rumah Ustadzah Maryamah, setelah itu barulah mengola bahan jualan.

"*Assalamu'alaikum.*" Ustadzah Maryamah datang dengan senyuman merekah.

"*Wa'alaikumusalaam warahmatullah,*" jawab Kirana dengan senyuman, "tumben Umi ke sini?" Kirana heran.

"Lho, nggak boleh tah?" Ustadzah Maryamah menyipit penuh canda.

"Boleh atuh, cuma nggak biasanya jam segini." Kirana menyodorkan teh yang dia buat barusan.

"Iya, Neng. Ada kabar penting buat kamu."

Kirana bisa menebak apa yang akan dikatakan, hanya dari raut wajah berbinar wanita yang selalu dia panggil Umi tersebut.

"Ada yang mau *ta'aruf* sama kamu, Neng." Ustadzah tersenyum.

Namun wajah Kirana malah berubah pucat. Dia memegangi dadanya dan duduk dengan lemah.

"Kok nggak seneng?"

"Ummi kayak lupa aja. Sudah berapa pria yang mundur pada akhirnya, setelah tahu masa lalu saya." Kirana memilin ujung jilbabnya.

Ustadzah Maryamah menarik napas dalam, lalu menatap Kirana yang berusaha tidak terpengaruh dengan berita yang dia bawa.

"Kali aja yang sekarang mah bener-bener jodoh, Neng. Yang paling baik dari semua yang baik. Ummi tahu keluarganya, dia bekerja sebagai guru di SMP IT. Keluarganya baik, keturunan baik-baik—"

"Dan melamar wanita dengan masa lalu yang tidak baik? Duh Ummi, Kirana lelah."

"Hush! *Istigfar* ..., gak boleh bilang gitu." Ustadzah Maryamah mendelik tidak suka. Membuat Kirana memejamkan mata dan *istigfar* berulang-ulang.

"Temui saja dulu ya besok di rumah Ummi, hanya mengobrol. Jangan dulu bahas masa lalu. Biar Ummi yang cerita nanti, setelah yakin keseriusan

dia." Usapan lembut mendarat di kepala Kirana yang mengangguk lemah.

Selepas Ustadzah pulang, dia hanya duduk termenung. Mengingat masa lalunya. Di mana dia juga pernah jatuh cinta, pernah berpacaran. Lalu mengambil keputusan yang membuatnya hancur hingga kehilangan ayahnya.

"Abah ... Ibu, andai kalian masih ada. Mungkin Kirana nggak seperti sekarang ini. Kirana bingung." Dia mengusap wajah berulang-ulang, lalu segera mengambil *wudhu.* Melaksanakan salat ashar sebelum mengangkut dagangannya ke warung.

***

Rayyan sudah duduk di kursi pelanggan ketika Kirana memarkirkan motor yang penuh dengan barang. Sebelum diminta, dia segera membantu menurunkan dan menaruh di depan warung.

"Bagas nggak datang?" Rayyan membuka obrolan.

"Dia ada kerja kelompok. Jadi libur hari ini," jawab Kirana sambil sibuk membuka kunci warung. Lalu mulai menata dagangan dibantu Rayyan.

"Aku yang goreng pisang sama bakwan lagi ya?" Rayyan segera menyalakan kompor. Dia cukup cekatan dan cepat belajar untuk urusan yang baru dia kerjakan seumur hidupnya.

Kirana masih melamunkan bahasan dengan Ustadzah Maryamah. Sampai-sampai salah menaruh termos nasi uduk yang berakhir jatuh hingga tumpah.

"Astaga! Melamun terus sih ...." Rayyan menatap Kirana yang mengelus dada.

"Yah, ini nggak enak kalau dijual." Kirana mengabaikan sindiran Rayyan.

"Ga ada yang lihat kan? Masih bersih juga. Belum lima jam." Rayyan meniru gaya Bagas soal kata belum lima jam. Padahal di iklan normalnya lima menit, tapi Bagas menjadikan guyonan hingga lima jam.

"Bukan soal nggak ada yang lihat, tapi etika saja. Kita tahu ini sudah jatuh dan mungkin terkena debu, masa masih dijual? Dagang juga harus jujur, jangan asal cari untung." Kirana memasukkan nasi yang tumpah ke plastik.

"Terus? Kan mubazir, Madam," kata Rayyan protes.

"Bisa buat ayam," balas Kirana membuka termos satunya. Kali ini dengan hati-hati.

"Udah kamu di luar aja sana! Nggak enak kalau dilihat orang. Gimanapun kita bukan sodara, bukan *mahrom*," ujar Kirana sibuk.

Rayyan bertolak pinggang, persis dengan William. "Jujur aku nggak paham apa itu *mahrom*." Dia menatap Kirana yang menoleh padanya.

Sesaat, Kirana kembali melihat sosok William kecil di hadapannya. Gaya yang sama, gerak tubuh yang serupa, dan tatapan matanya juga.

"Maaf kalo aku boleh tahu, agama kamu apa?" Kirana tampak sungkan.

Rayyan mengusap rambut. "*I don't know. I'm celebrate Christmas, Deevawali, and ofcourse Eidil Fitri. I love all religion.* Ada yang salah?" tanyanya serius.

Kirana menarik napas dalam, lalu menggeleng perlahan.

"Aku bukan mau mencampuri keyakinan kamu, Rayyan. Hanya agar mudah saat diskusi. Karena di keyakinan yang aku anut, laki-laki dan perempuan memiliki batasan dalam berinteraksi. Gitu aja sih," papar Kirana hati-hati. Dia sadar, masalah keyakinan dan agama sangat sensitif di masyarakat. Salah-salah, kepeleset saja bisa dikenakan pasal isu SARA.

Rayyan mengangguk. "Bahkan hanya dengan pria tiga belas tahun sepertiku?"

"Jaga-jaga saja, andai kamu sudah *baligh*, ya kita dilarang berduaan. *Baligh* bukan soal usia."

"*Baligh*, apalagi itu?" Rayyan tersenyum bingung lalu keluar. Memilih membersihkan meja. Hingga tak sadar seseorang terus memotretnya.

***

Kirana gelisah saat duduk di kamar Ustadzah Maryamah. Sang empunya rumah tengah berbincang dengan keluarga dari pria yang hendak meminangnya. Berulang kali dia mengelus dada, berucap *istigfar*. Berusaha menguatkan hatinya.

Ini bukan kali pertama dia dilamar seorang pria. Hanya kesemuanya berakhir dengan pembatalan, pasca Kirana mengakui pernah menyewakan rahimnya.

Sebagian mengira Kirana melakukannya dengan cara persetubuhan, melacur. Alhasil umpatan dan pandangan sinis diterimanya.

Sisanya tahu prosesnya seperti apa, tapi tetap menganggap itu bagian dari kehinaan dan terasa ganjil dalam pandangan mereka. Akhirnya mereka memilih membatalkan, tapi Kirana berusaha ikhlas. Baginya andai di dunia tak mendapatkan jodoh, biarlah dia menerima jodoh di akhirat kelak yang sudah pasti pria beriman.

"Neng, kemari!" Ustadzah Maryamah mulai membuka tirai kamar.

Kirana bangkit, berulang kali menghapus kegugupan dengan membaca kalimat tasbih dan juga istigfar. Kemudian memberi salam dan duduk di sisi kiri Ustadzah Maryamah.

"Jadi ini, Neng, keluarga Wicaksono mau mengkhitbah kamu untuk anak mereka," Ustadzah memberi jeda, "mereka sudah tahu kamu yatim piatu. Kalo kalian sudah saling mantap, baru nanti akan menemui pamanmu untuk lamaran."

Kirana mengangguk pelan, entah kalimat yang ke berapa kali yang dia dengar sekarang. Ummi selalu mengulang kalimat sama setiap kali ada lamaran padanya.

"Kira-kira kamu bersedia tidak?" Wildan tidak sabaran. Sejak tadi dia gemas karena Kirana hanya menunduk, sesekali mengangguk. Tanpa sepatah kata pun.

"Sabar dong, Wil," goda ayahnya.

Wajah Kirana terangkat, akhirnya dia melihat siapa pria yang dia dengar tadi sampai tak bisa tidur karena memikirkannya. Ternyata Wildan, pria yang menabrak Rayyan dan beberapa kali datang ke warung. Tak disangka jika pertemuan demi pertemuan itu menumbuhkan rasa yang berakhir pada keinginan memiliki.

"Sa-saya ...." Kirana gugup.

"Kedip, dosa dipandang mulu," goda Abinya Wildan lagi. Sang anak memang terus memandang wanita pilihannya.

"Kalau ngedip terus lihat lagi, malah dosa, Bi," canda Wildan diiringi tawa Umi Wildan dan juga Ustadzah Maryamah.

Hanya Kirana yang makin tertunduk, menahan kegalaun hati. Antara bahagia dan meninggi karena dipuja puji, selebihnya ketakutan akan kejadian yang sudah-sudah kembali terjadi.

Di masa lalu, Kirana adalah gadis biasa pada umumnya. Memiliki kekasih semasa SMA, hingga dia mengambil keputusan yang paling disesalinya hingga sekarang. Bahkan keluarga Rega—kekasihnya—menuduh Kirana telah melacur saat mengetahui mendapatkan biaya kuliah dari menyewakan rahim.

Lalu kepergian sang ayah yang menjadi hari paling mengerikan dalam hidupnya. Bahkan hampir gila, beruntung bertemu Ustadzah Maryamah.

Sepulang Wildan dan keluarga, Kirana menatap langit Jakarta yang tak biasanya biru nan bersih. Tangannya sedikit gemetar, saat mengingat tentang Wildan yang akan menikahinya. Pria dari keluarga terpandang dan disegani banyak orang. Seorang guru di sekolah Islam favorit dan tentu

berwajah rupawan. Siapa yang tak bahagia dipinang pria sesempurna itu.

"Usiamu sudah mau kepala tiga, Neng. Terima saja." Paman Kirana angkat bicara.

"Baiknya Wildan dikasih tahu kapan ... soal masa laluku?" Kirana semakin bingung.

"Lebih baik nggak usah dikasih tahu. Daripada batal lagi." Kali ini Bibi yang cemas.

"Kirana nggak jujur dong, Bi?" Mata bulat itu terpejam.

"Minggu depan, saat bertemu lagi ... sepertinya waktu yang tepat untuk membahas ini. Kalau dia sungguh-sungguh, pasti menerima apa adanya."

"Ah, kamu ini. Kebanyakan baca novel *romance* di sosial media. Mana ada cinta seperti itu, ngeri aja ntar malah ujung-ujungnya kamu dipoligami gara-gara dia kepikiran masa lalu kamu terus," omel Bibi dengan sengit.

"Poligami kan halal, Bi," canda Kirana sambil terkekeh melihat wajah bibinya yang sebal.

"Iya. Bibi nggak bilang haram, tapi nggak akan tega lihat kamu diduakan."

"Kok jadi ke mana-mana bahasannya." Paman garuk-garuk kepala tak gatal.

Kirana tersenyum, lalu bangkit menuju motornya.

"Aku jualan dulu deh. Bagas kalau dah sehat suruh bantu aku ya," katanya sambil menyalakan mesin motor.

Paman hanya mengangguk, dan bibi membantu membetulkan bawaan Kirana di motor.

"*Sing* laris ... *sing* mijodo sama si Gantengnya." Bibi mengelus punggung Kirana yang wajahnya jadi merona.

***

William menerima foto-foto Rayyan dari orang suruhannya. Wanita berjilbab lebar, namun wajahnya tak terlalu jelas di foto ini.

"Rayyan ngapain aja di sana?" tanya William yang bahasa Indonesianya sangat fasih dan tak lagi baku.

"Kadang hanya duduk, kadang melayani pembeli bahkan cuci piring. Sering juga dia nyanyi dengan gitar, Mister. Ngamen," papar sang mata-mata.

"*My God*! Maunya anak itu apa?!" William menggeram kesal, lalu berpikir sejenak.

"Aku masih ada urusan ke Singapore selama seminggu. Kau awasi terus. Jangan sampai Rayyan

tahu. Minggu depan aku sendiri yang akan ke sana!" William meremas kertas di meja.

"Siap, Mister!"

William terus menduga-duga, apakah perempuan itu kekasih anaknya? Atau hanya ibu dari teman laki-laki yang ada di foto itu juga?

Teringat bagaimana sikap putranya berubah. Tak lagi bawel soal jarangnya mereka bertemu. Dia hanya asik memandang iPhone dan tersenyum, seperti kasmaran.

"Kamu lihat perubahan Rayyan?" William akhirnya menanyakan hal ini pada Anna yang baru saja mandi, karena baru pulang dari pesta.

"Perbedaan apa? Lebih baik malah kan? Dia sekarang jarang cemberut. Nggak marah-marah lagi." Anna sibuk memoles krim-krim malam ke wajahnya.

"Itu masalahnya, dia sedang dekat dengan wanita." William menatap istrinya yang sibuk merawat diri.

"Baguslah! Sudah remaja kan? Wajar kok pacaran. Kamu juga pasti gitu pas muda." Anna tetap cuek.

"Aku bilang wanita, bukan gadis! Aku harap kamu paham perbedaannya," kata William dengan ketus.

Anna menoleh dan menatap suaminya. "Maksudmu?"

Dia kemudian mendekat. "Will ... kalau kamu tahu dia pacaran sama cewek dewasa, ya cegah dong! Gimana sih?!" Suara Anna meninggi.

William berdiri dan berjalan ke jendela. "Kalau urusan anak saja jadi urusanku, lalu apa fungsi dirimu ... hem? Aku bekerja siang malam untuk menafkahi kalian! Membeli kosmetikmu yang mahal meski entah siapa yang menikmati wajah cantikmu itu!"

"Apa?! Kamu nggak sedang nuduh aku selingkuh kan?!" Anna tampak berapi-api.

"Aku nggak tahu! Yang aku tahu kau setiap saat bersolek tapi tak pernah ada untuk suami dan anakmu!" ucap William tajam.

Anna berpangku tangan, tak merasa salah dalam hal apapun.

"Aku ini ketua yayasan ibu-ibu sosialita. Kita sibuk beramal, bahkan namamu pun jadi sangat terkenal sebagai donatur terbesar. Bukankah itu baik?!"

"*Bullshit*! Aku tidak keberatan dengan acara amalmu atau menghabiskan uang untuk kesenanganmu, karena aku mencintaimu. Tapi aku

tak lagi melihat cintamu untukku." William memandang ke jendela.

Anna tersenyum penuh kemenangan. Baginya, William hanya merajuk untuk dapat memuaskan hasrat kejantanannya. Dan dia memang tahu persis, sang suami sangat mencintai dirinya melebihi apapun.

"Kalau hanya ingin bercinta, kenapa harus melebar ke mana-mana. *To the point* saja!" Anna memeluk sang suami dari belakang, mengecup punggungnya dan mengelus dada bidang lelaki itu dengan erotis.

William memejamkan mata, ada sesuatu yang hilang setiap kali keintiman dengan istrinya terjalin. Entah mengapa selalu wajah orang lain yang hadir dan mengedipkan mata seolah menggodanya. Kemudian membangkitkan hasratnya sebagai seorang pria dewasa.

"Rayyan mungkin sudah pulang." Dia melepaskan pagutan bibir dengan istrinya.

"Will ... tadi kau bilang—"

"Aku akan bicara dengan Rayyan dulu." William melepaskan tangan Anna yang masih mencengkeram kausnya, lalu keluar menuju kamar Rayyan.

"Ya sudah, aku juga malas jika bukan karena kau merajuk." Anna menepis angin, kembali melihat dirinya di kaca.

***

Rayyan sedang asik bercanda di grup *chat whatsapp*. Di sana hanya ada tiga orang. Rayyan, Bagas dan Kirana.

Awalnya Kirana menolak masuk grup dua anak remaja itu. Berulang kali keluar tapi dimasukkan lagi.

Bagas: Yang dah dilamar Pak guru sombong nih, Ray.

Rayyan: Wah? Jadi beneran Om Wildan jatuh cinta pada pandangan pertama? Cepet amat main lamar?

Bagas: Biar nggak dosa, Bro. Kan kebayang mulu wajah Teteh tukang nasi uduk yang kinclong.

Rayyan: (emoji ketawa dengan air mata) Aku nggak ikutan, Teh.

Kirana hanya tersenyum kesal membaca obrolan dua remaja labil itu. Mau gimana lagi?

Sementara Rayyan tergelak baca tulisan Bagas. Sampai-sampai dia tidak sadar sang ayah telah berdiri di hadapannya.

"Kapan mau dikenalkan sama Daddy?"

Rayyan terperanjat hingga manjatuhkan iPhone ke lantai. William segera mengambilnya dan membaca grup tersebut. Hanya ada nama Bagas di sana, lalu Teteh Cantik.

"Teteh Cantik?" William menatap Rayyan yang mulai memasang wajah tidak suka.

"*Come on*, Dad. Sejak kapan kau peduli pada kehidupanku?" Rayyan berpangku tangan dan enggan menatap William.

"Daddy senang jika kau senang, Rayyan. Maka ceritalah, siapa Teteh cantik itu?" William mencoba mengendalikan kepanikan dan kegelisahannya.

"Dia, sepupu Bagas. Temanku," jawab Rayyan.

"Teman sekolah?"

"Dad, perutku mulas. Kalau kau mau menunggu, silahkan! Aku mau ke ...." Rayyan menunjuk kamar mandi. Lalu merampas iPhone di tangan William yang masih tidak puas dengan jawaban putranya.

William keluar kamar, Anna tengah menanyai Bi Inah soal Rayyan.

"Den Rayyan cuma bilang sekarang makannya di luar. Di warung Teteh Cantik, Bi Inah nggak usah

masakin aku kalo malam. Gitu Nyonya." Bi Inah tampak ragu dan takut.

"Kamu tahu siapa perempuan itu, *Honey*?" Anna tampak panik. Karena aneh saja jika pacaran sampai makan saja di tempat kekasihnya, tidak lagi di rumah.

"Ya, rencana minggu depan aku akan menemui wanita itu," ujar William dengan serius.

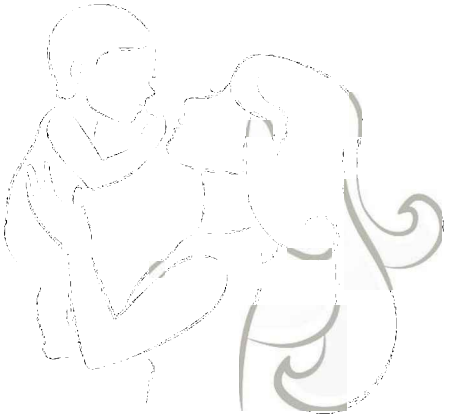

Bab 5

Canda tawa selalu terdengar dari deretan warung tenda pinggir jalan. Terlebih Rayyan selalu menyanyikan lagu setiap kali banyak pembeli yang datang dan makan. Dengan gitar yang baru dibelinya, dia bersenandung menghibur siapa saja. Menerima recehan sebagai imbalan.

Pengamen ganteng.

Itu kata sebagian orang yang datang dan makan. Meski Kirana keberatan dengan aktifitas remaja itu di sana, tapi dia tak punya pilhan lain.

Terlebih ketika Rayyan berkata, "Kalau Teteh keberatan aku di sini, anggap aja aku memang pengamen wilayah ini."

Membuat Kirana tak punya pilihan lain selain membiarkan anak orang kaya itu tetap di sana.

"Keamanan ... uang keamanan!"

Seorang pria bercelana robek di bagian lutut dan tatoo di beberapa bagian tubuh menghampiri semua penjual. Mereka menyerahkan uang dua puluh ribu sebagai uang keamanan pada preman yang menguasai wilayah itu.

"Hai, Teteh Cantik. Kamu nggak usah bayar, asal mau sama Bang Bento ini lah." Pria bernama Bento itu mengedipkan mata pada Kirana yang terus saja menunduk.

"Ambil uangnya, Bang. Makasih ya." Kirana tak peduli dengan godaan si Pemalak rutin itu.

"Ah, kau selalu saja malu dan membuat aku makin cinta," godanya.

Padahal Kirana sudah sangat sopan padanya, juga penampilan Kirana yang berjilbab, seharusnya tak menarik di mata pria-pria pengganggu. Namun ... entah kenapa si Bento ini senang sekali menggoda Kirana yang selalu bersikap sopan pada siapa saja.

"Sekali-kali kerasin lah. Kebiasaan," ujar Bagas setiap kali preman itu datang.

Tapi Kirana tidak mau ribut, memilih membiarkan pria kurang ajar itu cengengesan tak

jelas. Sesungguhnya Kirana juga takut andai bersikap keras. Karena itu dia memilih tetap sopan tapi menjaga jarak.

"Hey, kau anak bule sejak kapan ngamen di sini? Mana uang keamanannya?" Bento mendekati Rayyan yang tengah bersenandung indah.

"Keamanan apa?" Rayyan heran dan menatap tajam si Bento.

"Kasih aja, Ray. Daripada ribut," bisik Bagas.

Rayyan mengeluarkan uang dua puluh ribu yang baru saja dia dapat hari ini.

"Kau spesial, lima puluh ribu. Mana ada bule miskin!" Bento menatap Rayyan dari atas hingga bawah.

Kirana mulai tidak tenang, dia takut Rayyan diperas oleh preman tak tahu diri itu.

"Bung, bisa jauhi dia?" Wildan berjalan ke arah Rayyan dan Bento yang tengah adu mulut, "masa nggak malu minta uang sama anak kecil." Pria lemah lembut itu menepuk pundak Bento yang jelas tidak senang dengan kehadirannya.

Bento sudah tahu kalau Wildan menyukai Kirana bahkan sudah melamar.

"Gue cuma ngerjain anak ini aja, nggak usah sok keren deh! Ini wilayah kekuasaan gue, kalau gue

mau, Lu bisa gue bikin bonyok!" Bento berlalu dengan penuh kekesalan.

Sementara Wildan dan Rayyan kembali ke warung Kirana, yang mana si empunya warung sejak tadi cemas melihat Rayyan hampir diperas. Beruntung Wildan datang, dan bisa dimintai bantuan.

"Kamu ini sebenarnya anak mana? Kok bisa sering di sini?" tanya Wildan menepuk pundak Rayyan yang duduk di sisinya.

"Aku juga nggak tahu, Om. Turun dari langit kali, apa lahir dari belahan batu," jawab Rayyan asal.

"Eh, nggak boleh seperti itu. Orang tuamu pasti sayang kamu lho. Nggak ada orang tua yang nggak sayang sama anaknya. Hanya ... mungkin cara penyampaiannya yang tidak sesuai dengan harapan si anak." Wildan menatap Rayyan yang tertegun.

"Dad *and* Mom hampir tak pernah punya waktu untukku." Rayyan akhirnya buka suara.

"Itu bukan berarti mereka tidak sayang, Rayyan. Mungkin dalam pandangan mereka, memberimu uang dan fasilitas mewah adalah tanda sayang. Meski itu memang salah." Wildan menatap manik mata Rayyan yang juga menatap dirinya.

Sementara Kirana tersenyum dari dalam warung, melihat bagaimana Wildan begitu penyayang dan bisa dikatakan memiliki naluri kebapak-an yang

alamiah. Mungkin karena dia seorang guru. Jadi sudah terbiasa menghadapi berbagai karakter anak murid, dan itu bagi Kirana memiliki nilai *plus* untuk mempertahankan hubungan yang terjalin kemarin, hingga akhirnya pernikahan nanti diresmikan.

"Kau hanya harus mengatakan pada orang tuamu, apa keinginanmu. Sudah?" tanya Wildan lagi.

"*Of course*, Dad bilang akan mencoba berubah. Sementara Mommy ... selalu jawab *busy, busy and busy*." Rayyan menarik napas dalam.

"Tapi kadang Dad seperti tidak bahagia melihatku. Dia seperti ingin menangis ketika kami berdua saja. Kadang aku bertanya ... adakah rahasia tentangku? Atau jangan-jangan aku bukan anak mereka?" Napas remaja itu tampak sedih. Dia sering merasakan ayahnya—William seolah tidak bahagia akan kehadirannya.

Di sudut lain, Kirana terus mengawasi Rayyan dan Wildan yang serius berbicara memecahkan masalah yang dialami remaja belasan tahun itu. Sampai-sampai dia tak mendengar panggilan Bagas.

"Beuh! Pandangin aja terus, katanya dosa. Beuh! Hoax!" omel Bagas yang membuat Kirana terkejut dan menoleh pada sepupunya yang sedang bertolak pinggang.

"Cuma lihatin Rayyan." Kirana mendelik meski dengan rona malu.

"Halah, sekali mendayung satu dua tiga pulau terlampaui. Itu kali ya artinya ... lihatin si Rayyan sekalian nikmatin kegantengan yang sebelah si Rayyan juga," kekeh Bagas membuat Kirana memukul punggung bocah bawel itu dengan tutup toples kerupuk.

"Sana antar makanan buat mereka!" titah Kirana mencoba mengalihkan perasaan yang bermunculan di hatinya.

"Dih, situ aja. Kan ada alasan buat ngobrol nantinya," sindir Bagas, "Mas Wildan mau makan dulu? Tehnya mau manis apa tawar? Manisnya lihat Neng aja." Bagas meniru gaya perempuan, membuat Kirana murka dan benar-benar menjewer telinganya.

Sontak saja remaja itu menjerit, membuat Wildan dan Rayyan langsung menoleh ke arah suara, memandang Kirana yang tak biasanya berwajah *killer* sambil menjewer telinga sepupunya.

Akhirnya keduanya berbaur ke meja, di mana Wildan dan Rayyan berada. Makan bersama bahkan tampak seperti sepasang suami istri yang telah memiliki dua anak kembar yang tak identik. Rayyan tampak bahagia berada di antara Kirana dan Wildan, pasangan yang baru menjalin hubungan tapi sudah

dipastikan akan menentukan tanggal pernikahan minggu depan.

Sejak saat itu, Wildan tidak mampu menahan rasa rindu pada calon istrinya. Hingga sering datang ke warung, karena di sana banyak orang dan juga ada keponakan laki-laki Kirana. Jadi tidak tampak hanya berduaan saja. Dan memang tidak pernah duduk berduaan. Selalu berempat seperti keluarga bahagia sejahtera. Dua anak saja cukup.

Hingga pada suatu sore Kirana meminta Bagas dan Rayyan menjauh dulu untuk beberapa saat. Karena ada yang ingin dia bicarakan berdua saja.

"Hati-hati, kalau berduaan yang ketiganya setan," ledek Bagas sambil tertawa geli bersama Rayyan. Padahal jelas, Rayyan tak paham artinya. Dia hanya ikut menggoda saja.

Wildan hanya tersenyum sambil menoleh ke arah Kirana yang masih menunduk lemah. "Memang mau bicara apa? Kok sampe harus berdua aja? Bener, nanti jelek dilihat orang lain juga."

Kirana mengangguk lemah. "Iya, tapi jujur, aku nggak siap kalau orang lain juga tahu," jawabnya pelan.

Wildan semakin penasaran, dia kembali melirik pada wanita yang kini tampak menerawang jauh.

"Mas Wildan serius mau menikahiku?" tanya Kirana akhirnya.

"Serius. Dan Ustadzah Maryamah bilang, kamu wanita yang baik dan pasti akan jadi istri dan ibu yang baik juga. Abi dan Umi juga setuju. Jadi aku serius," jawab Wildan panjang lebar.

"Masalahnya ...." Kirana menggantung kalimat.

"Mas tahu kan? Setiap orang punya masa lalu. Dan aku pun sama, apalagi masa laluku tidaklah ... baik, maksudnya sekarang juga belum baik sih. Tapi dulu lebih banyak salahnya." Kirana mulai bingung memulai kalimat dari mana. Haruskah langsung jujur? Atau mencari secercah harapan bahwa Wildan tak ingin tahu masa lalunya dan akan menerima dia apa adanya?

Lama, keduanya saling diam. Kirana begitu takut mengutarakan tentang sewa rahim yang dia jalani. Bukan tanpa alasan, karena sudah lebih dari sepuluh kali lamaran padanya berakhir dengan ketidakpastian bahkan penolakan secara terang-terangan. Jika hanya mengatakan tidak bisa menerima masa lalunya, itu hal wajar dan bisa dimaklumi. Namun ada beberapa dari mereka dengan tegas memaki dirinya sebagai 'pelacur' kelas atas. Atau bahkan pezina teknologi.

Tidak bisa dipungkiri, ada trauma tersendiri ketika harus mengatakan masa lalu pada pria yang melamarnya. Tak terkecuali pada Wildan, pria yang telah membuat dirinya memiliki harapan, bahkan hadir sebagai pria impian. Meskipun pada akhirnya memberikan ketakutan tersendiri jikalau akan mengalami hal sama yaitu penolakan dan pembatalan pernikahan.

"Mau sampai kapan melamunnya? Ini sudah lima menitan lho." Wildan terkekeh pelan. Membuat Kirana semakin berdebar.

Keringat dingin di tangan begitu sulit dihilangkan meski dengan menggosokkan kedua tangannya, bahkan jantungnya terus berdegup berkali-kali lipat dari normal. Berulang kali dia atur ulang dengan tarikan dan membuang napas secara perlahan.

"Mas Wildan, tahu tentang *surrogate* tidak?" tanyanya dengan gugup dan gemetar.

"Pernah dengar, tapi tidak terlalu mengerti," Wildan menoleh dan menatap Kirana yang gugup, "hanya yang saya tahu, hukumnya masih belum jelas. Tapi banyak ulama yang menentang dan mengharamkannya. Sebagian menilai sebagai zina jika dilakukan seorang gadis," tembak Wildan seolah mulai mengerti arah pembicaraan.

"Mas benar, dan aku salah satu yang pernah terlibat dengan dosa itu. Aku pernah menyewakan rahimku di masa lalu. Karena—"

"*Astagfirullah*! Kamu nggak lagi bercanda kan?" Wildan memotong kalimat yang meluncur dari bibir calon istrinya. Tatapan tajam terasa menusuk langsung ke jantung Kirana yang mulai gugup.

Wildan kembali memalingkan wajah dari calon istrinya, menarik napas panjang tangannya sedikit gemetar. Kekalutan tampak jelas di wajah putihnya.

"Kamu serius nggak bercanda?" tanya Wildan lagi.

Kirana menggeleng perlahan. "Aku tidak ingin ada rahasia diantara kita, Mas. Makanya memilih jujur dengan masa laluku ini," tambahnya lagi.

"Meskipun membuat aku ragu dan …." Wildan tak melanjutkan kalimatnya.

Sekarang Kirana yang tampak gemetar ketika menggerakkan kedua tangannya, gelisah, bahkan bibirnya pun bergetar. Berulang kali mengerjapkan mata, seolah menahan derasnya air yang mungkin akan merobohkan bendungan ketabahan di sudut mata.

"Aku sudah terbiasa, Mas. Nggak papa," katanya pelan. Dengan suara sedikit terbata. Jelas, dia

merasa sedih. Karena kemarin, dia mulai merasakan bahwa Wildan adalah pria yang sangat layak mendampingi dirinya.

"Maafkan aku, Kirana. Aku masih bingung, kamu tahu kan kalau itu dilarang baik secara undang-undang apalagi agama kita?" tanya Wildan lagi. Seolah masih tak percaya dengan apa yang dia dengar.

Ya, seorang wanita lugu bahkan sangat lemah lembut dan dikenal baik juga taat, tak disangka memiliki masa lalu yang sangat sulit dia diterima. Memang yang bersangkutan sudah berubah, sudah taubat, mengakui kesalahan dan tentu menyesal. Tapi ... bukan berarti begitu mudah ia terima.

"Ya, saat itu aku tidak tahu. Tapi ... jika karena itu kamu jadi ragu dan berniat membatalkan lamaran ini, aku akan menerima. Ini sudah biasa terjadi padaku, ada banyak pria yang melamarku dan kemudian membatalkan setelah mengetahui masa laluku," Kirana meremas ujung jilbab sebelah kiri untuk menahan buncahan kesedihan yang dia rasakan saat mengatakan itu, "Mas Wildan jangan menerima aku karena iba," lanjutnya dengan tetap mengepalkan tangan menahan sakit di dada.

Wildan memejamkan mata beberapa saat, berusaha mencari jawaban yang pasti akan perasaan dan pikirannya yang mulai saling berkelahi, beradu

argumen dan tak lagi sinkron satu sama lain. Bahwa dia juga sadar, Kirana telah berubah, tapi tak bisa dipungkiri bahwa pengakuan calon istrinya ini sangat menyakitinya. Karena berarti Kirana sudah memiliki anak, meski dari genetik orang lain.

Dalam hukum negara dan hukum agama, status anak hasil sewa rahim adalah anak kandung ibu yang mengandungnya. Sebagai anak di luar pernikahan.

Itulah rumitnya, membuat Wildan bingung mengambil keputusan.

"Maafkan aku," Wildan buka suara lagi. Sementara Kirana memejamkan mata dengan erat, berusaha menahan desakan air yang ingin mengalir deras dari matanya, "beri aku waktu untuk memikirkan dan mengkaji lagi hubungan ini. Aku harap kamu mengerti dan tidak tersinggung," lanjut Wildan dengan melirik sesaat ke arah calon istrinya yang kini menunduk kaku.

Dengan susah payah Kirana mengangguk pelan. "Aku paham," jawabnya singkat.

"Aku pamit dulu, *assalaamu'alaikum*." Wildan bangkit meski dengan berat, terlihat dari dia kembali melirik ke arah wanita yang masih duduk membeku bahkan jawaban dari salamnya hampir tak terdengar.

Dari jauh, Rayyan mengamati Kirana dan Wildan yang tampak kaku bahkan berulang kali wanita itu berusaha menahan tangis. Terlihat dari jari-jarinya yang kaku. Dengan penasaran dia mendekati Bagas yang sedang sibuk mencuci beberapa piring dan gelas di samping warung.

"Gas, kenapa Teh Kirana dan Om Wildan jadi kaku gitu? Bahkan Om Wildan pergi dan sekarang Teh Kirana seperti nangis?" tanya Rayyan dengan serius.

"Dah nggak aneh. Mungkin Om Wildan pria ke sekian ... hmmm ke dua belas kali ya yang membatalkan lamaran buat Teh Kirana," jawab Bagas cuek.

"Aku tidak mengerti." Rayyan menatap Bagas serius.

"Aku juga nggak tahu kenapa, tapi tiap kali Teh Kirana cerita masa lalu pada pria-pria yang melamarnya, pasti berakhir dengan pembatalan lamaran juga pernikahan. Aku tanya Mak juga dia nggak jawab, katanya bukan urusan anak kecil." Bagas menghentikan aktifitas mencucinya.

Sementara Rayyan, menatap wanita yang kini tampak terisak karena bahunya tampak berguncang. Berulang kali wanita yang dia sebut dengan panggilan "teteh cantik" itu mengusap pipinya.

"Apa dia selalu menangis seperti itu setiap kali para pria menolaknya?" tanyanya lagi dengan serius.

"Nggak juga sih, baru kali ini deh dia sampe sedih begitu. Mungkin dia dah punya rasa suka juga sama Om Wildan," jawab Bagas sembari menoleh ke arah sepupunya yang masih menunduk sendirian di bawah pohon rindang.

Rayyan berjalan dengan tatapan terus menatap wanita berjlbab yang kini sedang mengobati rasa sedih di hatinya. Berdiri di depan Kirana, lalu duduk dan menatap wanita yang sibuk menyeka sudut mata dengan jari-jarinya bergantian.

"Aku akan selalu menjagamu," ujar Rayyan menatap Kirana dengan dalam. Membuat Kirana tersentak dan mengangkat wajah yang akhirnya dapat dilihat matanya basah bahkan merah.

"Kamu ngomong apa?" Sebaris senyum terlihat dari wajah penuh duka itu.

Rayyan mengerjapkan mata berulang, dia sendiri seolah tak sadar apa yang baru saja dia katakan. Tapi dia juga ingat apa yang baru dia lontarkan pada wanita di hadapannya.

"Entahlah, tapi ... tiba-tiba saja kalimat itu meluncur dari bibir aku, Teh. Aneh aku juga hehe," katanya dengan tawa kecil.

Kirana tersenyum dan mengelus punggung tangan kiri Rayyan. "Sudah sore. Pulang sana, nanti orang tuamu mencarimu."

"Teteh baik-baik saja kan? *I'm so*—"

"*I'm okay*, bener nggak bahasanya? Hihi ... udah lama nggak ngomong Inggris." Kirana tertawa dalam keterpaksaan.

Rayyan membalas senyuman itu, lalu bangkit dan berniat pulang. Tapi dia kembali ke kursi di mana Kirana berada.

"Teh, aku pernah membaca sebuh pepatah. Bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk seorang pria, dan dia akan menikah dengan pria itu. Entah benar atau tidak, tapi percayalah ... jika Om Wildan adalah pemilik tulang rusuk itu, teteh akan kembali ke dia kok. Hehe maaf sok tahu," katanya segera memakai topi lalu pamitan pada Kirana yang hanya memberi anggukan.

Mereka tak sadar, sedari tadi ada dua pasang mata yang terus mengawasi. Bahkan pria pertama sudah tidak sabar ingin turun dari mobil dan menemui dua pasangan yang beda usia itu.

Ya, di mata William ... Kirana dan Rayyan adalah pasangan kekasih. Dan dia tak menginginkan itu terjadi.

"Sabar, Mister. Nanti Den Rayyan malah marah kalau main labrak di depan dia." Anak buah William tampak menenangkan tuannya.

William menarik napas panjang, mengamati gerak gerik putra semata wayangnya yang sempat memegang lengan wanita itu. Oh romantis bukan? Sejak kapan anak remajanya bisa melakukan adegan manis seperti itu? Bahkan dia tak pernah melihat adegan itu dilakukan olehnya pada sang istri. Belajar di mana dia? *Film*? Ah, memang bisa dari internet. Bukankah akses sosial media dan dunia *cyber* bisa dengan mudah diakses siapa saja?

Pria bule itu semakin gelisah ketika melihat putranya tak lagi naik motor *sport* mahal yang dia berikan. Tapi naik angkutan umum—transjakarta. Bahkan jalan kaki menuju halte yang jaraknya cukup jauh dari lokasi warung-warung tenda tersebut.

Setelah Rayyan tak terlihat, William segera turun dari *Range Rover* hitam miliknya, lalu mendekati Kirana yang masih terdiam membelakangi arah kedatangan pria yang pernah hadir di masa lalunya.

William mengatur napas dengan berat, menatap wanita berjilbab *pink dusty* yang masih memainkan jemarinya. Mencari kalimat pembuka yang efektif, dan akhirnya ....

"Jauhi putraku!" katanya tanpa basa basi.

Kirana tertegun, dia mengernyitkan alis karena tidak tahu maksud kalimat itu untuk siapa, yang paling membuat dia heran, karena seperti mengenali suara itu. Suara yang dulu sering ia dengar, bahkan bersenandung kala kesulitan tidur karena perutnya yang semakin besar.

"Tidakkah Anda sadar dia terlalu kecil untuk wanita dewasa sepertimu, Nona? Kumohon ... jangan cuci otak putraku, dia masih sangat polos. Jadi *please* ... jangan—"

William tak sempat melanjutkan kalimat berikutnya, karena Kirana sudah menoleh. Keduanya saling tertegun, diam dalam pandangan yang terkunci. Hampir tidak percaya dengan apa yang mereka lihat dari diri masing-masing.

Setelah sekian tahun berlalu dari pertemuan terakhir mereka di rumah sakit, sesaat setelah Kirana melahirkan anak untuk William. Kini setelah tiga belas tahun berlalu, mereka kembali bertemu dengan cara yang tak terduga.

Kirana, tentu bukan gadis lugu dan centil yang masih suka memakai *hotpants* seperti dulu. Dan William, kini semakin dewasa sebagai pria yang jelas sangat maskulin, menonjolkan sisi seorang ayah yang selalu melindungi anaknya.

"Kirana?"

Suara William hampir tak terdengar saat menyebut nama itu. Sementara Kirana sedikit goyah dan hampir jatuh karena terkejut, sungguh tak pernah menduga akan bertemu lagi dengan pria yang telah menjadikan sebab atas perubahan dalam alur hidupnya kini. Air mata yang belum sempat mengering kini kembali mendesak untuk keluar.

Tangan William terhulur, hendak mengelus kepala gadis manis yang dulu sangat dia sayangi dan kagumi. Namun gerakannya terhenti saat menyadari sebuah penghalang berwarna *pink dusty* melekat di kepala sang wanita.

Untuk sesaat, keduanya seolah tengah berlari menerobos lorong waktu ke masa silam. Masa di mana mereka pertama kali berjumpa dan awal mula William kehilangan ketenangan dalam hidupnya, meski telah memiliki apa yang dia impikan, yaitu istri dan anak.

Bab 6

Kurang lebih 15 tahun lalu

Seorang gadis berlari dengan tawa mengembang di bibir, sepatu *kets* putih dan *jeans navy* melekat di kaki. Kemudian *t-shirt pink* dan topi berwarna putih juga mempercantik penampilannya. Tangannya menggenggam erat sebuah amplop putih yang baru saja dia dapatkan. Bahkan senyum bahagia itu semakin merekah saat melihat pria berkaus abu tua tengah bertolak pinggang di pinggir danau.

"Kejutan!" Dia memeluk sang pria dengan melompat ke punggungnya.

"Lama banget, aku dah hampir satu jam di sini!" protes pria itu.

"Maaf, Rega. Tadi habis antar Abah ke rumah sakit dulu, terus pas mau ke sini ada surat. Tau ga dari siapa?" tanyanya dengan mata berbinar. Menatap manis pada sang kekasih yang kecewa karena menunggu lama.

"Au ...!" jawab kekasihnya yang bernama Rega dengan wajah ketus.

"Aku dapat pekerjaan. Keren nggak?" Gadis manis bermata bulat itu tak memperdulikan rasa kesal kekasihnya.

Gadis manis itu adalah Kirana yang baru saja lulus dari Sekolah Menengah Atas. Begitu lulus, langsung melamar sebuah pekerjaan untuk membantu ekonomi orang tuanya. Meski dia sendiri telah diterima untuk melanjutkan pendidikan di sebuah universitas negeri dengan jalur SPMB dan akan mengikuti serangkaian tes untuk beasiswa juga.

"Kok kamu nggak seneng, Ga?" Wajah bahagia itu sirna tatkala sang kekasih tetap saja datar menanggapi kebahagiaannya.

"Seneng lah, boleh cium dong buat merayakan?" godanya dengan berusaha tersenyum.

"Ya nggak boleh lah, kata Abah ... cowok itu kalo udah minta cium sekali pasti minta lagi. Pertama sih cuma kening, terus minta pipi, lama-lama bibir.

Setelah itu makin jauh lagi," celoteh Kirana dengan polos.

"Jadi karena itu Abah kamu nggak ngijinin kita pacaran ya? Padahal aku tuh cinta beneran sama kamu. Cuma ya kita kan masih kecil, maksudku masih belum pantas nikah." Rega tampak tak suka dengan paparan kekasih hatinya.

"Ngomong gitu sama Abah bakal dijawab, sadar masih kecil dan nggak siap nikah ... ngapain pacaran? Hihihi." Kirana menaruh lengan di pundak Rega.

"Kolot pemikiran Abahmu!"

"Emang dia dah kolot, kalau di sunda kolot itu artinya orang sudah tua." Kembali Kirana tertawa sambil memamerkan surat panggilan kerja untuknya. Dia diterima bekerja paruh waktu di sebuah restoran cepat saji. Jam kerjanya hanya dari jam empat sore hingga jam sepuluh malam. Sementara kuliah akan dia jalani di pagi hari.

***

Kirana dan Rega menjalin kasih sejak di bangku kelas tiga SMA. Keduanya saling menyukai karena intensitas pertemuan setelah sama-sama menjadi pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah atau OSIS. Rega adalah ketua dan Kirana hanya anggota biasa. Keduanya meresmikan perasaan

mereka dalam sebuah ikatan yang bernama jadian, alias pacaran.

Meski belakangan—saat Abah tahu hubungan itu ditentang. Bagi Abah pacaran itu hanya membuang waktu dan membuat anak gadisnya tidak fokus belajar. Tapi Kirana selalu berdalih karena pacaran dengan Rega dia jadi semangat sekolah, dan berusaha mendapat nilai baik.

"Alasan kamu saja, sekolah itu wajib nggak harus pake alasan dan penyemangat. Asal kamu sadar tugas dan kewajiban, pasti tetap semangat untuk masa depan kamu, Neng." Abah yang sakit gula angkat suara saat Kirana *keukeuh* mempertahankan hubungan dengan Rega.

"Kirana janji nggak akan sampe mengganggu kegiatan belajar atau sekolah. Pokoknya Abah percaya aja deh sama, Neng." Gadis itu terus memijat pundak ayahnya yang dia panggil dengan sebutan "Abah", sementara dia sendiri memiliki panggilan kesayangan yaitu "Neng".

Abah menarik napas dalam, menatap langit yang makin cerah. Sulit baginya mengingatkan bahwa 'pacaran' itu tidak ada manfaatnya, bahkan lebih dekat pada maksiat dan mendekati zina. Tapi tidak mudah menasehati siapapun termasuk anaknya dengan kalimat saklek soal agama. Abah tahu itu.

Meski dia tahu resiko besar yang mengintai anaknya jika lengah.

"Neng, semoga kamu bisa membawa Abah ke syurga ya," tutupnya dengan gurat wajah tak terbaca oleh sang anak.

Kirana hanya tersenyum dan menuntun Abah ke dalam rumah. "Aamiin ... Neng kan sayang sama Abah, pasti selalu doain juga," jawabnya dengan kebahagiaan.

***

Di sudut bumi yang lain, seorang pria tengah memandang kekasih hatinya yang seorang model *catwalk* papan atas. Tubuh indah itu sejak lama membuatnya bertekuk lutut, hingga rela memindahkan bisnisnya ke negara yang tak pernah dia dengar sebelumnya.

Pertemuan sepasang suami istri ini terjalin saat seorang gadis bernama Anna menjadi salah satu model yang terpilih mengenakan busana tradisional Indonesia pada acara *fashion show* di London yang diadakan oleh sebuah rumah *mode* terkemuka di sana. Festival tersebut mengundang *designer* dari berbagai negara untuk memamerkan koleksi mereka sesuai adat dan tradisi asal. Dan Anna, sang model cantik menjadi primadona karena berkesempatan

memamerkan kebaya modern dengan nuansa sensual di hadapan para penikmat *fashion.*

Tak terkecuali pria yang merupakan tamu undangan dari kalangan pengusaha. William Alvaro, terpana dengan kecantikan dan kemolekan tubuh asli sang model dari Indonesia. Hingga setelah acara usai keduanya diperkenalkan. Ketertarikan keduanya tampak jelas, yang artinya rasa suka itu terbalas. Menjadikan keduanya sering menghabiskan waktu bersama selama Anna berada di London. Mulai dari hanya kencan makan malam, menikmati malam yang romantis, dan berakhir dengan adegan panas yang tak seharusnya. Keduanya seolah merasa dunia adalah surga yang hanya untuk dinikmati.

Hingga kisah cinta jarak jauh pun semakin mengeratkan perasaan mereka untuk saling memiliki. William sering datang ke Indonesia hanya untuk menemui sang kekasih, melepas rindu dengan berbagai kisah romantis dan kata penuh pemujaan. Membuat Anna semakin melayang dan tak pernah ingin berpisah lagi.

"Nikahi aku ...," pinta Anna ketika William kembali ke Indonesia untuk ke sekian kalinya.

"*Really?* Apa yang membuatmu ingin menikah denganku hmm?" tanya William menggoda dengan mengeratkan kaitan lengannya di tubuh Anna yang tak memakai sehelai benang pun.

"*I'm pregnant*." Anna menatap mata cokelat William dengan senyuman tak terbaca.

"*Are you serious*?" William memperbaiki posisi duduk dan kini menghadap Anna yang menunduk.

"*Of course*, haruskah aku gugurkan?" tanya Anna tampak gamang.

"*What*? Kau kira aku tidak senang?" tanya William dengan suara yang masih kental logat *England*-nya.

"Aku sangat bahagia Anna. Aku akan menikahimu, dengan satu syarat." William merengkuh kedua pundak kekasihnya.

"Apa?" Kecemasan tersirat dari wajah Anna.

"Berhenti jadi model dan jadilah milikku seutuhnya. *As a full time mother and wife*." William tersenyum lalu mengecup kening Anna yang tampak gamang. Dia seolah enggan meninggakan dunia yang telah membesarkan namanya. Tapi dia juga tak ingin kehilangan pria seperti William, yang tidak hanya kaya raya, tapi juga sangat mencintainya.

***

Pernikahan Anna dan William telah memasuki usia enam bulan. Namun kehamilan Anna jelas lebih dari usia pernikahan mereka. Keduanya tampak tak

ambil pusing dengan pertanyaan orang, bagi pasangan ini ... cinta adalah stampel legal untuk tindakan mereka meski melanggar norma dan agama yang mereka yakini.

Hingga Anna mulai bosan dengan kesibukan suaminya, lalu dia kembali menghadiri acara-acara *fashion show* dan juga pesta para sosialita. Bukan apa, William sangat sibuk sebagai CEO perusahaan asing yang kini dia kelola. Sesekali dia sempatkan diri menemani sang istri menghadiri pesta para kaum jetset di negara ini.

Tapi tidak hari ini, Anna datang seorang diri. Sang suami tengah kembali ke London untuk menemui keluarganya, ibu dari pria luar biasa itu sakit. Anna enggan naik pesawat dengan alasan kehamilan, hingga dia memilih menghadiri peragaan busana untuk menghilangkan kejenuhan di rumah.

Anna memang tidak pernah cocok dengan ibu mertuanya, sikap sang ibu mertua yang merupakan keturunan bangsawan London, dirasa Anna tak jauh beda dengan sikap orang tua penganut tradisi yang dianggap kolot di Indonesia. Bahkan sempat tak merestui hubungan sang anak dengan dirinya. Jadi, wanita itu sakit atau tidak, Anna tidak peduli.

Ponsel monoponiknya berdering, dia segera menerima panggilan dari suaminya.

"Aku sedang di *fashion show*, jadi tidak sempat menerima panggilanmu tadi. Kapan kau kembali? Aku kesepian." Anna seolah enggan disalahkan karena sejak tadi tak menggubris panggilan telepon dari suaminya.

Setelah mendapat jawaban dari sang suami, dia kembali ke pesta di mana musik *disco* menggema. Seolah lupa dengan perut besarnya, dia senang menjadi pusat perhatian. Tetap enerjik bergoyang dan dipuji setiap orang. Hingga dia tak konsentrasi dan berjalan tanpa melihat lantai yang dia lewati. Dia terjatuh dari lantai dansa yang tinggi tangganya tak lebih dari satu meter. Namun nahas posisinya terjatuh justru dengan perut besarnya di bawah.

Semua panik begitu menyadari pendarahan hebat dialami sang model yang terus meraung kesakitan. Sebagian lagi segera menghubungi William yang masih berada di London.

Jeritan kesakitan Anna semakin menggema saat tiba di rumah sakit dan tak ada sanak keluarga yang menemaninya. Dokter terpaska bicara dengan William yang sudah berada di Bandara untuk kembali ke Indonesia.

"Harus dilakukan tindakan medis dan tidak ada keluarga yang dapat menandatangani surat tindakan." Dokter tampak bingung.

"Lakukan saja, Dokter. Aku ijinkan meski tanpa surat, dan berjanji tidak akan menuntut apapun jika terjadi sesuatu. Hanya ... kumohon selamatkan istriku. Ya, terserah dengan janinnya tapi selamatkan istriku. Itu lebih utama dari apapun." William panik dan terus memandang layar yang menunjukkan jam keberangkatan pesawatnya.

Dan akhirnya tindakan diambil. Sang bayi tak bisa diselamatkan karena benturan, begitupun rahim sang ibu terpaksa diangkat karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk dipertahankan. Anna masih tertidur saat suaminya tiba dan menggenggam lengan sang istri dengan perasaan bersalah.

"Kami terpaksa mengangkat sebagian rahim istri Anda karena tidak memungkinkan dipertahankan, dan kabar baiknya operasi berjalan sukses. Istri Anda selamat, namun ... mungkin kalian tidak dapat memiliki keturunan."

Kalimat dokter telah menghancurkan hati William yang begitu bahagia ketika dulu mengetahui kehamilan Anna meski di luar pernikahan. Kini dia merasa hampa, wanita tercintanya tak akan memberinya keturunan, dan dia tak mungkin menikah lagi sesuai janjinya saat ikrar pernikahan.

"Jangan tinggalkan aku, Wil ...," isak Anna saat tersadar dan tahu bahwa dia tak lagi sempurna.

"Tidak akan pernah, kau akan tetap jadi istriku satu-satunya dalam hidupku. Dengan atau tanpa anak sekalipun." William tersenyum dan mengecup lengan sang istri tercinta.

***

Kirana yang sedang bekerja terpaksa pulang setelah disusul pamannya bahwa sang ayah mengalami serangan jantung. Dengan gurat kepanikan di wajah, dia berjalan cepat di lorong rumah sakit dan menemui petugas *front office*.

"Bapak Sutarji rawat inap di kamar nomor berapa?" tanyanya dengan cemas.

Petugas mengecek nama. "Oh, masih di UGD. Tapi sebentar lagi akan dipindahkan ke ruang ICU karena mengalami komplikasi."

Jawaban petugas rumah sakit membuat Kirana lemas. Dia segera menuju UGD dan mendapati sang ayah dalam kondisi memprihatinkan.

Dokter menjelaskan tindakan apa saja yang akan diambil, termasuk operasi untuk melancarkan penyumbatan pembuluh darah, hingga memasang *ring* di jantungnya.

"*Astagfirullah*, dari mana kita dapat biayanya?" Bibi mengusap wajahnya berulang kali, sementara Paman masih terlihat tegas.

"Berapa biayanya, Dok?" tanya Kirana lemah.

"Kamu bisa tanya detailnya ke bagian kasir," jawab Dokter Anwar, dia yang menangani Pak Sutarji sejak pertama kali berobat ke rumah sakit itu. Dia kenal betul Kirana akan meminta pengobatan terbaik untuk ayahnya meski tahu biayanya tidak sedikit.

"Sejujurnya, biayanya sangat besar, Nak. Bisa sampai ratusan juta. Tapi andai kamu menyerah dan ikhlas tanpa berusaha menyelamatkan, itu juga tidak bijak." Dokter Anwar menatap Kirana yang sempat membelalakkan mata saat mendengar perkiraan nominal uang yang harus dia keluarkan.

"Iya, Dok. Lakukan saja yang terbaik, Kirana ... bisa tidak ya nyicil gitu biayanya?" tanyanya dengan terisak pelan.

Dokter Anwar tidak mampu menjawab. Dia hanya menatap Kirana sebagai sosok anak yang penyayang, berharap kelak anak-anaknya juga akan mencintai dirinya seperti yang gadis ini lakukan pada abahnya.

"Untuk penanganan sementara, saya bisa bantu meringkankan. Coba kamu minta surat pengantar tidak mampu, lalu mencari bantuan dari lembaga-lembaga yang biasa menyalurkan dana kemanusiaan. Siapa tahu itu membantu," Dokter Anwar menepuk pundak gadis malang itu, "operasi

baru bisa dilakukan setelah serangkaian pengecekan. Bisa satu minggu dari sekarang," lanjutnya.

Kirana mengangguk, lalu kembali ke ruangan di mana ayahnya dirawat. Dia tidak akan membiarkan ayahnya pergi begitu saja. Abah adalah segalanya saat ini, paska kepergian ibu lima tahun lalu. Jadi, dia tidak ingin kehilangan lagi.

***

Setiap hari, dia mendatangi lembaga kemanusiaan meminta bantuan untuk pengobatan sang ayah. Tapi ada banyak syarat yang mereka ajukan dan berikan. Belum lagi *survey* dan harus menunggu segala macam birokrasi.

Secara kasat mata, Kirana memang tidak tampak sebagai seorang dhuafa. Dia memiliki penampilan layaknya orang kaya dengan pakaian yang selalu *matching* dalam padu padan. Sehingga banyak yang meragukan jika dia masuk kategori miskin, meski berulang kali bersedia di *survey* ke rumah sakit di mana sang ayah dirawat.

Tapi belum membuahkan hasil. Hanya satu lembaga kemanusiaan yang memberikan biaya tapi hanya sepersekian dari yang dibutuhkan. Kirana masih harus memutar otak untuk membayar biaya operasi dan pemasangan *ring* juga biaya rawat inap yang terus berjalan.

"Ikhlaskan saja kali ya, Neng. Bibi nggak tega lihat kamu seperti ini." Bibi menatap Kirana yang baru pulang kerja, namun harus kembali menemui Abah di rumah sakit. Sementara pagi dia kuliah seperti biasa, lalu mencari bantuan ke sana ke mari.

"Bibi jangan membuat semangat Kirana kendor dong, bantuin do'a aja ya." Kirana terlihat lelah meski mencoba tersenyum. Beruntung Rega selalu mengantar dan menjemput kekasihnya ke rumah sakit, kuliah bahkan untuk mencari donatur yang dapat membantu.

Hubungan Rega dan Kirana juga tidak berjalan mulus, orang tua sang pria keberatan anak lelakinya dekat dengan gadis miskin dan sibuk mengurus ayahnya yang sakit-sakitan. Mereka tidak mau anak lelakinya jadi korban juga, di mana dia harus membantu membayar biaya berobat Pak Sutarji yang tak sedikit.

Bahkan tak jarang jika ketahuan jalan berdua, Ibu Rega akan memaki Kirana tanpa belas kasihan. Lalu diseret dan disuruh menjauhi putranya. Kirana hanya bisa menangis dan menatap Rega yang juga tak mampu berbuat apa-apa.

***

"Aku nggak akan mau kalau kamu nikah lagi demi mendapatkan anak." Anna tampak berlinang air

mata saat orang tuanya datang dan menanyakan kondisi dia saat ini.

William menceritakan keadaan Anna yang tak akan bisa memiliki anak, karena rahimnya telah diangkat. Dan orang tua Anna menyarankan mereka mengadopsi, tapi jelas bukan darah daging mereka. Lalu sang ayah mengatakan soal pernikahan kedua, atau poligami.

"Aku juga tidak bisa, Ayah. Aku sangat mencintai Anna. Aku rela menua hanya berdua bersamanya," jawab William menatap kedua orang tua Anna.

"Dalam agama kami itu halal, Nak. Toh sekarang kau seorang muslim, boleh melakukan poligami."

"Ayah ini gimana sih! Kok malah menginginkan anaknya dimadu? Ayah nggak mikirin perasaan Anna?!" teriak Anna dengan sorot mata merah dan basah.

Keempatnya kini hanya saling diam, bahkan Anna bangkit dan masuk ke kamar. William segera menyusul setelah berpamitan pada mertuanya.

"Aku nggak akan pernah menikah lagi, Ann. Percayalah." William memeluk istrinya yang terisak.

"Adakah cara lain selain menikah lagi? Aku tidak mau dimadu." Anna menatap suaminya dengan lekat, dengan mata yang masih basah.

"Kita akan tanyakan pada Dokter besok, mungkin ada cara yang tidak kita ketahui. *Ok*?" katanya diakhiri dengan kecupan di kening Anna.

Malam pun mereka lalui dengan kegalauan. Setiap pasangan menikah pasti mengharapkan anak sebagai generasi penerus mereka. Dan itu pula yang diharapkan William dan Anna, hanya pasca kejadian memilukan itu, mereka seolah buntu dan hanya fokus pada bagaimana mengobati rasa sesal mereka.

Dokter spesialis kandungan menatap pasangan ini dengan lekat, dia menarik napas panjang dan tersenyum.

"Tentu, ada cara lain dan tetap menjadi darah daging kalian," jawabnya setelah mendapat curhatan dari Anna dan William.

"*How*?" William tampak semangat.

"Jangan katakan menikah lagi, aku tidak mau." Anna tampak tegang.

Dr. Allen Sp.OG tersenyum. "Tentu tidak menikah lagi. Ada istilah namanya *surrogate mother*. Atau ibu pengganti. Kalian bisa melakukan ini. Tapi ...," dia menggantung kalimat.

"Apa?" Anna kini penasaran.

"Negara kita belum melegalkannya, ini melanggar undang-undang. Kalian bisa melakukannya di negara yang membolehkan praktek dan cara ini." Dr. Allen menatap William dan Anna bergantian.

Mereka saling diam, lalu saling menoleh satu sama lain. Kemudian Dr. Allen menjelaskan prosesnya. Bahwa ada yang dengan jalan si suami melakukan persetubuhan dengan si ibu pengganti, yang artinya jelas zina secara terang-terangan. Resiko ringan dan murah, lebih mudah sukses karena melakukan pembuahan alami. Tapi jelas, para istri akan menolak karena sama saja dengan dimadu. Membagi suami dengan wanita lain.

Maka Dr. Allen menjelaskan *surrogate* dengan proses modern yaitu seperti pada bayi tabung. Sel telur dan sel sperma pasangan suami istri diambil dan dilakukan pembuahan di dalam alat yang dalam istilah kedokteran dianggap tabung, lalu setelah terjadi pembuahan dan sukses menghasilkan embrio, akan ditanam pada rahim sehat yang siap menampungnya selama kurang lebih sembilan bulan. Resikonya memang sulit, dan biaya mahal karena proses yang tidak mudah. Serta dibutuhkan alat-alat super canggih juga tenaga medis handal dari luar negeri.

William mencerna itu dengan baik, dia bisa melakukannya di negara kelahirannya. Negara modern dengan tenaga medis terbaik ada di sana, Inggris.

"*But ... how about your mother*? Dia akan semakin tidak suka padaku jika tahu aku tidak bisa mengandung." Anna keberatan jika itu dilakukan di London.

William kembali memutar otak untuk mendapatkan solusi terbaik dari masalah ini.

"Cari wanita yang siap mengandung anak kalian dulu. Cari saja orang miskin yang butuh uang. Mereka akan rela melakukan apa saja. Namun ingat, pastikan sang calon ibu pengganti itu sehat jasmani dan rohani." Dr. Allen mengakhiri obrolan.

"Miskin? Kita cari dulu dari keluarga dekat aku aja. Masa dari orang miskin? Joroklah!" Anna mendesis kesal.

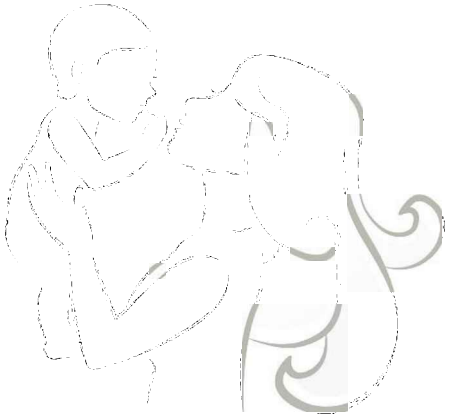

Bab 7

Kirana terisak menatap ruang ICU tempat Abah terbaring. Tadi, sebelum dia datang, Abah dipindahkan lagi ke sana karena jantungnya semakin lemah. Bahkan dokter menyarankan pemasangan *ring* dengan segera, untuk menyelamatkan nyawanya.

Gadis manis itu menatap rincian biaya yang baru dia terima dari bagian administrasi. Hampir dua ratus juta, darimana dia mendapatkan uang sebanyak itu? Gajinya saja hanya 1,2 juta sebulan, itu sudah *full* dengan uang makan. Rasanya mustahil mendapatkan uang sebanyak itu.

Belum lagi tugas kuliah mulai menumpuk, semua terabaikan. Dia hanya duduk mematung memandang kosong.

"Dokter," sapa Kirana pada Dr. Anwar yang baru saja datang, "saya rela jadi *cleaning service* di rumah sakit ini seumur hidup. Gaji saya untuk berobat Abah saja. Tolong, Dok." Matanya semakin sayu dan memprihatinkan.

"Nanti saya coba cari donatur ya, Nak. Saya juga ga tega lihat kamu seperti ini. Sudah hampir tujuh tahun kita kenal dan kamu selalu menemani Abah kamu berobat." Dr. Anwar tersenyum menatap Kirana yang memejamkan mata, membiarkan air bening itu mengalir di pipinya.

Hal yang paling menyulitkannya adalah andai mengajukan penghentian pengobatan. Maka harus menandatangai surat pernyataan bahwa dia menolak dan meminta pencabutan alat-alat yang menempel di tubuh Abah, bahkan dia diharuskan melepaskan sendiri secara simbolis.

Tidak! Kirana merasa itu tampak seperti mengakhiri hidup Abah dengan tangannya. Dia tidak sanggup.

Sementara di lantai lainnya, William dan Anna baru saja konsultasi lagi dengan Dr. Allen. Mereka berencana melakukan *surrogate* tapi tidak di

Indonesia. Sang dokter menyarankan negara lain yang melegalkan praktik ini. Dan mereka ingin mencari sang ibu pengganti yang bisa dibayar lebih murah.

Anna sudah menawarkan pada kerabatnya, tapi kebanyakan menolak dengan alasan "hamil itu tidak mudah". Beberapa orang yang mungkin butuh uang telah mereka datangi, rata-rata meminta nilai fantastis di atas kewajaran. Sudah bisa dibayangkan jika mereka memilih ibu pengganti dari negara yang akan mereka tuju, yaitu Hongkong. Di sana juga pasti bayarannya lebih tinggi lagi.

Karena itu mereka mencari calon ibu dari Indonesia. Selain untuk meminimalisir biaya, juga untuk mempermudah komunikasi dengan Anna.

"Hallo Dr. Anwar, lama tidak jumpa." Dr. Allen menyapa rekan sejawatnya yang meski satu rumah sakit tapi jarang bertemu.

"Ya, kau makin tampan saja," goda dokter sepuh itu. Keduanya terlibat obrolan seputar kehidupan mereka yang memang saling mengenal dekat. Sementara William dan Anna menunggu mereka hingga selesai.

"Ah, *sorry*. Kenalkan ini pasienku, Mr. William and Mrs. Anna Alavaro." Dr. Allen memperkenalkan mereka.

Dr. Anwar mengulurkan tangan pada sepasang suami istri yang tengah menunggu Dr. Allen mencarikan calon ibu pengganti untuk mereka.

"Oh ya, ada bahasan yang ingin saya sampaikan. Bisa kita ke ruangan Anda dulu?" Dr. Allen sengaja menemui Dr. Anwar karena dia terbiasa bertemu dengan pasien-pasien tidak mampu di rumah sakit ini. Mereka berempat segera menuju ruang pribadi Dr. Anwar di sana.

Pembahasan pun dimulai, seputar *surrogate mother* yang dibutuhkan oleh pasangan ini.

"Tapi negara kita tidak mengijinkan itu." Dr. Anwar menatap William dan Anna lalu pada Dr. Allen.

"Aku tahu, karena itu mereka akan melakukannya di Hongkong. Hanya ingin orang Indonesia yang menjadi ibu penggantinya." Dr. Allen melirik ke arah William yang mengangguk. "Anda sering bertugas menangani pasien-pasien tidak mampu. Jadi kurasa, adakah yang Anda rekomendasikan? Tentu bukan pasiennya, tapi dari keluarganya," tambah Dr. Allen.

Entah kenapa Dr. Anwar langsung teringat Kirana. Gadis manis dan enerjik itu tengah membutuhkan uang. Dia merasa Tuhan seolah

mengirim William dan Anna untuk membantu gadis itu dengan cara yang tak disangka siapapun.

"Ada!" katanya cepat. Dia menceritakan siapa Kirana dan juga Pak Sutarji pasiennya. Dia yakin, gadis itu akan bersedia melakukan demi mendapatkan uang untuk membiayai pengobatan abahnya.

"Apa dia sehat?!" William tampak bersemangat.

"Dia sangat sehat, kita akan melakukan *medical check-up* jika dia bersedia. Gadis itu juga tidak kumuh selayaknya orang miskin yang dikatakan Mrs. Anna tadi," kata Dr. Anwar tersenyum.

Sebelumnya Anna sempat bertanya apa Kirana tampak kotor dan kumuh selayaknya orang miskin di jalanan? Ah, Anna memang sangat sombong dalam hal ini.

"Tunggu! Gadis?" William mengerutkan alis.

"Bukankah baiknya seorang wanita yang sudah menikah? Dalam hal ini agar dia tidak terkena malu dan tentu pertimbangan-pertimbangan lain?" Dia melirik ke arah istrinya yang juga terkejut.

Dr. Anwar tersenyum dan mengangguk. "Dia sedang dalam masalah. Ayahnya harus dioperasi dan membutuhkan biaya besar. Karena itu, aku langsung teringat dia saat bicara masalah uang. Dia baru lulus

SMA dan sedang kuliah, tapi dia pasti mau demi sang ayah."

William menarik napas panjang, sementara Anna sedikit cemas. Bagaimana jika gadis itu cantik dan merebut perhatian suaminya? Segala kegalauan terjadi di antara mereka.

"Kau sudah membuat keputusan, maka jangan tanggung-tanggung. Gadis itu pasti mau dan akan melakukan apapun demi ayahnya. Jadi manfaatkan ini! Tidak mudah bukan mencari seorang wanita yang mau hamil anak orang lain?" Dr. Allen terus mempengaruhi William yang merupakan teman baiknya sejak sang pengusaha itu memutuskan tinggal di Indonesia.

"Beri kami waktu." William mengelus dagu dengan tarikan napas yang terasa berat.

***

Gadis malang itu terduduk kaku di ruangan Dr. Anwar. Dia sudah diberitahu perihal tawaran menjadi ibu pengganti atau istilahnya *surrogate*, dalam arti lain menyewakan rahim. Pikirannya terus bercabang menimang banyak hal, hingga tak menyadari tiga orang telah duduk di hadapannya.

"Kirana, ini Mr. William Alvaro dan istri, lalu ini Dr. Allen Edward." Dr. Anwar mengejutkan sang gadis yang masih menatap kosong.

Kirana segera bangkit dan membungkuk sedikit lalu mengulurkan tangan. Dr. Allen menerima uluran tangannya, lalu William, dan terakhir Anna yang sedikit risih. Tampak jelas dari hanya menyentuh sedikit lengan sang gadis bahkan secara singkat.

Dr. Allen menjelaskan tentang apa itu *surrogate*, juga prosesnya. Kirana menyimak sebagai orang yang ditawarkan untuk mengandung anak dari pasangan suami istri itu. Dia hanya mengangguk beberapa kali, setiap kali ditanya, "Paham tidak?"

Dr. Allen yang memang berasal dari luar Indonesia, sama seperti William. Hanya saja, dia menjadi tenaga ahli khusus karena telah berkewarganegaraan Indonesia.

"Kurang lebih seperti itu," ucap Dr. Allen menatap Kirana yang masih terdiam sedikit menunduk.

Dia masih mengingat-ingat apa yang dikatakan tadi. Bahwa genetik dari bayi itu adalah milik William dan Anna, disatukan dan setelah pembuahan sukses dalam tabung, akan dipindahkan ke rahimnya. Prosesnya bisa lama. Karena itu dia diminta tinggal bersama pasangan ini selama dua tahun.

Dalam kurun waktu itu, jika dalam enam bulan langsung sukses, maka sisa waktu yang ada untuk pemulihan pasca operasi *caesar* nanti. Tapi bisa juga waktu itu ditambah atau dikurangi, tergantung keberhasilan proses pembuahan di luar rahim tersebut.

"Beri saya waktu, bisa?" Suara Kirana berat.

William tampak lemas dan mengira gadis itu akan menolak.

"Saya akan memikirkan ini masak-masak. Karena pasti akan berpengaruh dengan masa depan saya. Pendidikan, dan juga Abah pasti bertanya ke mana saya selama itu. Alasan apa yang saya berikan, jadi ... tolong beri saya waktu." Kirana menatap William lalu Dr. Allen dan terakhir pada Anna yang tampak memainkan matanya seolah kesal.

Setelah pertemuan itu, Kirana memandang Abah yang terbaring lemah. Rasanya salah jika dia menyerah begitu saja pada keadaan. Entah pada siapa sekarang dia bisa meminta pendapat, karena sang kekasih sudah hampir tiga hari tidak bisa bertemu. Bahkan surat yang dia kirimkan pada Rega dibuang ibu sang pria di depan mata.

Paman dan Bibi? Rasanya mereka juga belum tentu bisa menjaga rahasia. Bisa saja keceplosan, namanya juga manusia. Kirana menyandar tubuh di

dinding, lalu menatap kartu nama yang sudah dua hari dia genggam. Nama William Alvaro dan nomor telepon rumah juga kantor ada di sana.

Gadis itu berjalan ke warung telepon tak jauh dari rumah sakit, menekan nomor yang ada di kartu nama. Lalu menggigit bibir bawahnya, gugup.

Tak lama, telepon tersambung. Diterima oleh *operator* di kantor tersebut.

"Hmm, namaku Kirana. Mr. William ...." Kirana bingung mengatakannya.

"Oh, Kirana. Iya, Anda ada di daftar telepon yang diminta untuk disampaikan padanya. Mohon menunggu sebentar," ujar *operator*.

Kirana menarik napas dalam, memejamkan mata sambil mendengarkan nada tunggu di telepon. Meski dia sedikit gelisah karena angka di layar monitor wartel terus meningkat.

"Hallo." Suara barito pria di seberang telepon mengejutkan Kirana.

"Hmmm ... Mister, bisa kita bertemu?" tanya Kirana sedikit ragu.

William bersedia, dia segera menghubungi Anna mengatakan Kirana sudah memberikan respon. Dan mereka akan bertemu di sebuah restoran milik Anna yang berada di daerah Kemang.

"Kau naik taksi saja, biar cepat." William mengatakan itu ketika Kirana akan menutup telepon. Dengan gontai dia menyetop taksi, dan menunjukkan alamat tujuan.

Selama perjalanan, pikirannya terus berpetualang dengan berbagai prediksi. Dia membayangkan setelah melahirkan anak pasangan itu, dia akan memiliki uang. kemudian uang itu akan dipakai untuk membiayai kuliah yang tertinggal, modal usaha, dan tentu merawat Abah.

Bibi juga tidak akan mengeluh karena akan memberikan banyak uang setiap bulan sebagai gaji dari pekerjaannya. Dia mengaku bekerja sebagai TKW di luar negeri, andai proposal biaya yang dia minta disetujui oleh pasangan yang mengharapkan anak itu.

Taksi berhenti di sebuah restoran mewah dengan pepohonan rindang, dan hujan tiba-tiba saja turun. Kirana mengajak sang sopir masuk ke dalam, dan meminta William membayarkan taksinya. Karena dia tidak memiliki uang meski hanya puluhan ribu saja. Ada, tapi untuk kebutuhan sehari-harinya.

Anna sedikit menyipitkan mata ketika harus membayar taksi yang ditumpangi Kirana. Setelah itu, mereka masuk dan menuju lantai dua di mana tidak ada pelanggan di sana. Berbeda dengan Anna,

William sangat ramah dan perhatian. Selalu tersenyum, membuat Kirana lebih nyaman.

"Sayang, tersenyumlah sedikit. Kita membutuhkan bantuan gadis itu." William memandang Anna yang terus cemberut sejak kedatangan Kirana. Sekarang gadis itu tengah ke toilet.

"Dia yang butuh kita. Uang kita," jawabnya *tendensius*.

"Kita sama-sama diuntungkan." William meraih pundak sang istri dan mengecup bibirnya.

Membuat Kirana menghentikan langkah, karena takut mengganggu kemesraan pasangan itu. Dia jadi teringat Rega, andai dia bisa seperti William dan Anna ... begitu pikirnya.

"Hey, ayo kemari!" William melambaikan tangan.

Kirana tersenyum dan menoleh sedikit kepada Anna yang kini memasang senyuman terpaksa.

"Kita langsung saja ya, jadi ... kau bersedia? Aku ingin kau mengandung untukku. Anakku." Pria tampan berkulit putih itu mengulang kalimat untuk memastikan keputusan gadis di hadapannya.

Kirana menatap William dan Anna secara bergantian.

"A-aku bersedia." Kirana tampak gugup

"Aku bersedia mengandung anak Anda. Maksudku, anak Anda dan istri." Dia mengusap sudut mata yang tiba-tiba saja basah.

"Kau sudah diskusikan ini dengan orang tuamu?" tanya William serius.

Kirana menggeleng. "Abah bisa membunuhku jika tahu. Aku katakan, aku akan menjadi TKW di luar negeri. Kontrak selama dua tahun," ucapnya kembali menyeka pipi yang basah.

William mengangguk. "Terserah bagaimana baiknya. Nanti kita akan bahas mekanismenya." Dia melirik sang istri yang sedari tadi diam saja.

Sang gadis membuka buku yang sejak tadi dia genggam. Lalu menatap William dan Anna, tegang.

"Aku minta bayaran satu milyar!" katanya tegas.

William dan Anna tercengang.

"*Are you crazy*?! Sebanyak itu ... kau jangan memeras, mentang-mentang kami membutuhkan rahimmu. Kami bisa cari orang lain jika kau terlalu mahal!" Anna emosi.

William segera meraih jari jemari sang istri, menenangkannya.

"Bisa dikurangi?" tanya William seolah sedang menawar dagangan. Senyum tipis nan manis lelaki itu menenangkan, seolah menghilangkan ketegangan di hati Kirana.

Kirana tertawa kecil. "Mister, pertama ... karena aku gadis. Terlalu riskan dan jelas masa depanku jadi pertaruhan. Tapi ya ... karena aku butuh uang. Kedua, karena aku ingin membayar lunas biaya operasi Abah dan juga pemasangan *ring* di jantung. Lalu, setiap bulan aku harus mengirim uang pada Paman dan Bibi karena mereka yang akan merawat Abah. Gajiku, iya kan? Lalu untuk biaya kuliah yang selama dua tahun terbengkalai karena cuti, sisanya untuk cadangan masa depanku."

Kirana menelan saliva dengan susah payah. "Bisa Anda bayangkan jika kelak tidak ada yang mau menikahiku karena mungkin aku dianggap tidak *virgin* lagi? Maka uang itu akan aku pakai untuk—" kembali dia menahan kalimat, "untuk menghadapi masa tuaku. Kalau-kalau aku tetap *single* sampai tua," lanjutnya polos.

Pernyataan gadis itu membuat William tersenyum. Mata bulat, bulu mata lentik dan bibir yang seolah dibentuk oleh penata *make-up* handal itu –padahal alami—membuatnya sedikit gemas. Tapi juga membuatnya sadar, bahwa sang gadis cukup

cerdas memperhitungkan semuanya. Tidak sekadar demi uang.

"Oke, aku paham. Tapi kau tahu, biaya hidup kita di Hongkong juga besar. Kau ditanggung oleh kami, hmm ... bisakah dikurangi dari nominal itu?" tanya William menatap wajah sang gadis yang kecewa.

"Maksudku, baiklah ... andai kehamilanmu baik-baik saja nantinya, maka aku akan menambah uangmu jadi satu setengah milyar, tapi ... aku akan membayar semua jika kau sudah melahirkan. Untuk awal, aku hanya akan membayarmu tiga ratus juta saja sebagai uang muka."

Kirana terdiam, haruskah dia percaya begitu saja? Biaya berobat ayahnya memang hanya dua ratus juta. Tapi bagaimana jika pasangan ini curang?

"Lima ratus juta, untuk jaga-jaga. Kalian orang kaya, bisa saja mencurangi gadis miskin ini!" tegas Kirana.

Anna hampir melontarkan kalimat pedas jika tidak karena William tertawa keras lebih dulu.

"Kau sangat cerdas! Aku harap anakku kelak akan tertular kecerdasanmu, karena akan mendapatkan asupan makanan melalui dirimu." William tersenyum senang.

"Cerdas? Culas iya," gumam Anna, yang seketika dielus pahanya oleh sang suami agar menjaga tutur kata.

"Oke. *Deal*!" William mengulurkan tangan lalu disambut Kirana, untuk pertama kali tangan itu bersentuhan. Tak lama, pengacara dari pihak William datang. Membawa berkas-berkas tentang perjanjian mereka.

Dr. Anwar dan Dr. Allen juga datang kemudian, keduanya menjadi saksi dan bersumpah untuk menjaga rahasia ini. Setelah itu mereka menandatangani surat perjanjian. Begitu juga Kirana, William dan Anna, ketiganya saling menandatangani surat yang disediakan pengacara. Tentang janji pembayaran dan lain-lainnya.

***

"Teteh! Banyak yang beli!"

Teriakan Bagas membuat Kirana dan William terhenyak dari lamunan mereka. Keduanya jadi salah tingkah, bahkan William tersenyum entah karena apa, sambil memalingkan wajah, lalu kembali menatap Kirana yang tertunduk.

"Aku ... aku harus berjualan." Kirana tampak gugup terlihat dari tangannya yang berulang kali digerakkan.

Sementara William mengangguk, dan sang gadis segera berbalik berniat meninggalkan pria dari masa lalu itu.

“Tunggu!” William meraih tangan Kirana dengan spontan, yang berakhir dengan penolakan dari sang gadis. “Maaf.”

“Bisakah kita bertemu lagi? Ada yang harus kita bahas.” lanjut William,

Kirana kebingungan, dia tidak tahu harus menjawab apa, tapi akhirnya dia mengangguk. Benar, ada banyak hal yang harus mereka bahas seputar anak yang telah dilahirkan Kirana di masa lalu. Statusnya dalam hukum negara dan hukum syariat.

"Aku akan menghubungimu nanti." William tersenyum sementara Kirana hanya kembali memberi anggukan, kemudian menuju ke warungnya.

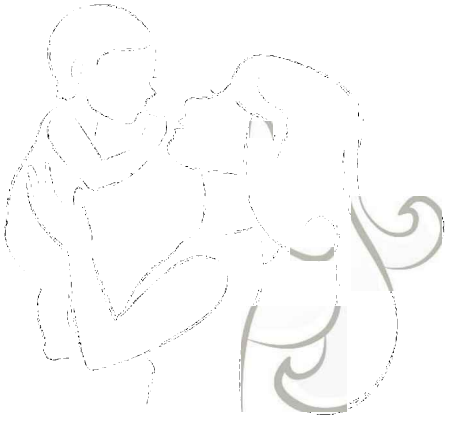

Bab 8

William masih mengamati Kirana dari dalam mobil. Dia masih tak habis pikir, kenapa gadis itu memilih menjadi penjual nasi uduk? Bukan tidak baik atau hina, tapi terasa aneh. Bukankah dulu dia memiliki impian jadi pegawai kantoran atau PNS? Bahkan memiliki semangat besar dalam melanjutkan pendidikan meski tergolong tidak mampu.

Apakah terjadi sesuatu pasca melahirkan Rayyan dan kembali kepada keluarganya?

William jadi menebak-nebak banyak hal. Dan apakah Rayyan merasakan keterikatan batin dengan Kirana hingga tiba-tiba saja mereka jadi sangat dekat? Ya, satu hal yang pasti bahwa Rayyan adalah anak yang dikandung oleh Kirana di masa lalu. Dan sungguh mengejutkan, jika kemudian mereka bertemu

dan akrab meski mungkin belum tahu tentang hubungan mereka sebelumnya.

"Sudah ditegur, Mister?" tanya orang yang selama ini bertugas memata-matai Rayyan.

William hanya mengangguk, lalu meminta sopir segera melajukan kendaraan dan kembali ke rumah.

Rayyan sudah tidur ketika sang ayah tiba. Sementara Anna tengah asik menonton televisi sambil sesekali membalas *chat* teman-temannya.

"Kau tahu siapa wanita yang selama ini bersama Rayyan?" tanya William ketika sudah duduk di atas ranjang, sedangkan Anna kini tengah memoles wajah dengan krim malam.

"Siapa?"

"Kirana," jawab William singkat.

Anna menoleh dan menatap William lekat. "Siapa memangnya dia?" Sepertinya sang mantan model ini lupa pada wanita yang pernah membantunya.

"Wanita yang mengandung Rayyan selama kurang lebih sembilan bulan," jawab William lagi.

Anna tertegun, dia menoleh dan menatap William dengan seksama.

"Sepertinya Tuhan marah pada kita, karena meminta anak ... tapi setelah diberi kita abaikan. Jadilah Dia kembalikan kepada ibu pengandungnya. Begitukah?" William menatap Anna yang terdiam dengan sorot mata tak terbaca.

"*Honey ... please*, kau tidak sedang menyalahkan aku lagi kan?" Anna sedikit cemberut.

"Aku bicara kita, bukan hanya kau," jawab William dingin.

Anna hanya mengangkat bahu, tidak memberikan respon lagi. Apapun yang terjadi di masa kini tak terlalu mengusik dirinya, karena fokus kehidupannya tak lagi soal rumah tangga. Melainkan bagaimana terlihat luar biasa di hadapan rekan-rekannya.

Berbeda dengan suaminya, malam pun dilalui William dengan pikiran yang entah terbang ke mana. Mengingat bagaimana polosnya Kirana saat itu. Dan begitu banyak kemiripan dengan Rayyan di masa kini.

Hingga subuh menjelang, pria satu anak itu seolah tak mampu memejamkan mata. Dia bangkit dari ranjang menuju kamar putranya. Pintu tak terkunci, dan ternyata Rayyan sudah bangun.

"Kau sudah bangun?" tanya William, lalu duduk di sisi ranjang.

"Ya, hari ini aku ada persami. Jadi mempersiapkan kebutuhan selama kemah," jawab Rayyan.

"Daddy akan antar kau pagi ini, sepertinya seru pergi berkemah." William mencoba mencairkan suasana.

Rayyan berkata sambil tersenyum. "Kemahnya tetap di kota, Dad. Bumi perkemahan Cibubur."

Rayyan lalu mengambil sajadah dan juga sarung dari lemari, kemudian dia taruh di sofa. "Aku mandi dulu."

William hanya menganggukkan kepala, lalu menoleh ke arah iPhone Rayyan. Dia baru sadar tidak memiliki kontak Kirana namun dengan enteng mengatakan akan menghubungi sang wanita. Lalu bagaimana caranya? Dia berniat menemui sang ibu pengganti hari ini.

Sebelum putranya keluar dari kamar mandi, dia segera menulis nomor kontak Kirana. Lalu bersikap seperti tak melakukan apa-apa saat sang putra kembali. Tak lama Rayyan melakukan shalat subuh, hal yang tak pernah dilakukan sebelumnya.

"Sebenarnya aku ingin ke mesjid, tapi lumayan jauh dari rumah ini." Tiba-tiba saja Rayyan berkeluh.

"Seseorang bilang, laki-laki tuh shalatnya di mesjid." Dia kembali menoleh pada sang ayah yang terdiam.

William hanya angkat bahu juga alis, lalu menanyakan seputar kegiatan sekolah dan pelajaran. Berusaha menjadi pendengar yang baik dari putranya yang telah remaja. Meski tetap saja kekakuan lebih dominan karena sejak lama, memang jarang ada komunikasi. Rayyan dibesarkan dengan uang dan kemewahan, tapi miskin cinta dan kasih sayang orang tua.

***

Kirana baru saja pulang dari pasar. Menurunkan belanjaan, kemudian mandi karena cuaca sudah sangat terik. Setelah mandi dia bersiap ke rumah Ustadzah Maryamah, namun ponselnya terus bergetar tanda pesan *whatsapp* masuk.

Sebuah nomor tak dikenal mengirim pesan dan tertulis ada lima.

[Hai,]

[Aku ingin bertemu dan membahas soal Rayyan]

[Kemarin aku lupa meminta nomormu, untung aku mengambilnya dari Rayyan]

[Bisa bertemu hari ini?]

[Pastikan segera ya, karena aku harus mengatur jadwalku]

Kirana melihat foto profil dari nomor tersebut. Tampak seorang pria bule dengan kacamata hitam dan kaos ketat bersandar di dinding memamerkan pesonanya.

"*Astagfirullah* ...." Kirana mengusap wajah dan tersenyum sendiri. Dia tahu itu adalah William, tapi tetap saja penasaran melihat foto dengan sejuta pesona itu.

[Hallooo...]

Tulis William lagi ketika pesan yang dia kirim hanya bercentang biru dua. Yang dia ingat, Kirana senang sekali bercanda. Memang beda dengan wanita yang kemarin dia temui. Selain telah menggunakan jilbab, juga tampak lebih pendiam dan menolak kontak mata dengannya.

[Kirana, bisa kita bertemu dan membahas Rayyan?]

William mulai tidak sabar, sedang Kirana masih menimbang-nimbang. Haruskah datang? Tapi sepertinya memang perlu, karena dari apa yang dia baca bahwa anak hasil *surrogate* sama dengan anak dari ibu yang mengandungnya, walau bukan dari genetik dirinya. Tetap, jatuhnya adalah zina.

Lagi-lagi Kirana tersetak dan berucap *istigfar*. Mengingat itu sangat menyakiti pikirannya. Bahwa dosa itu terus membayanginya, meski kala itu karena ketidak tahuan dan ketidak mampuan.

[Haruskah aku izin pada Abah untuk mengajak anak gadisnya makan siang?]

Tulis William lagi, membuat Kirana merasakan desiran namun juga ngilu di ulu hati. Dia segera menarik napas dan menguatkan diri, lalu mulai mengetik pesan balasan.

[Iya, bisa. Kapan dan di mana?]

Balasan dari sang wanita membuat William tersenyum merekah, dia langsung menuliskan alamat. Dan itu masih di restoran yang sama dengan dulu saat melakukan perjanjian.

[Baik.]

Tulis Kirana, kaku. Dia bersedia karena pasti Anna juga akan datang kan? Jadi tidak terlalu risih jika hanya mereka berdua. Apalagi William adalah pria beristri sementara dia seorang wanita *single*. Tentu tidak elok jika hanya bertemu berdua saja tanpa ditemani mahrom dari salah satu.

Kirana segera menemui Ummi atau Ustadzah Maryamah. Dia ceritakan semua yang dialami. Mulai dari penolakan Wildan, ya ... dia yakin pada akhirnya

pria itu akan menolaknya meski mengatakan meminta waktu untuk berpikir. Itu hal yang sering dia alami.

Dia juga menceritakan keterkejutannya soal Rayyan, remaja yang tiba-tiba saja datang dan begitu betah bermain di lokasinya berjualan. Dan tak pernah dia duga jika ternyata anak itu adalah hasil dari kisahnya di masa lalu, atau tepatnya anak yang pernah dia kandung.

Ustadzah Maryamah mengangguk-anggukkan kepala, sambil menarik napas dalam.

"Mister itu sekarang ingin ketemu, Mi. Kirana sudah bersedia, karena paling dia minta saya jauhi anak itu. Agar tidak mengetahui masa lalunya. Dan pertemuan itu juga pasti dengan istrinya. Mereka itu pasangan paling romantis yang pernah saya lihat." Kirana sedikit menerawang.

"Ya sudah temui saja. Karena anak itu sebenarnya bisa dikatakan anak susuan untukmu atau juga anakmu tapi hasil zina. Tapi namanya anak ya tidak dosa, kalianlah yang telah berdosa. Dan *insya Allah* ... kamu sudah bertaubat kan? Tinggal bagaimana perlakuanmu pada anak itu." Ustadzah Maryamah mengemukakan pandangannya.

"Iya, Kirana pernah baca ini, bahwa menurut Bakar Abu Zaid sebagaimana dikutip Yahya Abdurrahman Al-Khatib. Beliau mengatakan bahwa

apabila seorang wanita hamil dari dua benih orang lain, atau dari *ovum*-nya sendiri sedangkan sperma dari laki-laki yang bukan suaminya, maka anak itu adalah anak (hasil) zina yang esensinya sendiri telah diharamkan oleh *syara'*, sehingga disepakati bahwa puncaknya (anak yang dilahirkan) juga haram. Melahirkan anak dengan cara ini mengandung tiga keburukan, di antaranya anak itu adalah anak zina.[2]" Kirana sedikit bergetar mengingat itu.

Ustadzah Maryamah mengangguk. "Benar. Ini memang rumit, ulama saja berdebat tentang status perwaliannya, sebagian mengatakan tetap pada ayah biologis pemilik sel sperma, sebagian malah mengatakan hanya sebatas anak angkat. Ah, berat ... kasian sekali anak itu nantinya," katanya dengan penuh penyesalan.

Kirana pun sama, terus berucap *istigfar* setiap kali teringat akan hal itu.

"Tapi sekarang sudah terjadi, tinggal akan seperti apa kalian nantinya. Bicarakanlah," tambah Ustadzah Maryamah.

"Ummi bisa menemani Kirana tidak? Biar ada yang bantu jelaskan pada mereka. Jujur sih, Nyonya Anna itu agak jutek, kadang Kirana takut ketemu dia." Tak biasanya Kirana berkata jujur soal orang lain.

"Ummi lagi ga kuat jalan, Neng. Kamu sendiri sajalah. Kan sudah tahu tentang hukum dan aturannya sekarang *mah*. Lagian dia sama istrinya," jawab Ustadzah Maryamah sambil meluruskan kakinya yang sudah tiga hari ini kaku dan kesulitan jalan akibat asam urat.

Kirana mengangguk, dia berencana tidak jualan hari ini. Toh Rayyan juga tidak akan curiga, karena di grup *chat* dia mengatakan ikut persami.

Kirana segera kembali ke rumah, lalu salat dzuhur dan sudah tentu memohon petunjuk Sang Pemilik Dunia. Meminta diberikan keberanian untuk berbicara, menemui orang-orang yang pernah ada dalam masa lalunya. Yang menjadi bagian dari nasib di masa lalu namun kini telah berubah menjadi takdir.

Masa itu dia masih bisa mengubah keadaan, tapi memilih mengambil jalan cepat untuk mendapatkan uang. Hingga berakhir pada takdir yang memilukan, karena toh tetap saja Abah pergi bahkan menyisakan luka yang amat membekas di hati. Rasa bersalah, penyesalan, ketakutan dan bayang-bayang dosa yang dianggap dari salah satu dosa besar.

Kirana menitikkan air mata, mengingat betapa besar beban mental dan rasa sesal yang dirasakan saat ini. Kemudian dia bersujud, hingga hanya isakan yang terdengar .

***

Sejak keputusannya meninggalkan Kirana pasca pengakuan mengejutkan itu, Wildan jadi pendiam. Pertanyaan orang tuanya sering diabaikan. Jika ditanya soal Kirana dia selalu menjawab, "Masih sama-sama cari jawaban." Lalu pergi entah ke mana, menghindari pembahasan. Dia sendiri tidak berani berterus terang tentang masa lalu wanita yang ingin dia nikahi itu kepada orang tuanya.

Masih ada kegamangan di dada, antara menyesal yang berujung ingin membatalkan rencana pernikahan, namun tak bisa dipungkiri ... hatinya telah terlanjur jatuh cinta. Terlanjur memuja dan mendamba si pemilik mata bulat dengan bulu lentik itu.

"Ujian macam apa ini? Sekalinya suka banget, ada saja halangannya," keluhnya saat tengah menilai tugas-tugas siswanya.

"Tapi kenapa berat banget ninggalin dia. Atau mungkin ... dia akan jadi ujian untuk akhirat saya? Ujian karena masa lalunya, dan kenikmatan dunia karena dia adalah wanita yang cantik. Duh!" Wildan memukul kepalanya karena terlalu jauh membayangkan kecantikan sang calon istri.

Bahkan dia membayangkan *surrogate* yang dilakukan Kirana. Apa hanya menampung janin hasil

fertilisasi pasangan itu? Atau justru melakukan cara kedua, yang jelas-jelas tindakan haram dengan menjadi teman tidur si pria.

Wildan mengacak rambutnya kasar. Baru kali ini dia tidak bisa konsentrasi bekerja, karena memikirkan wanita. Akhirnya, dia menutup semua lembar tugas siswa. Memilih menjalankan salat istikharah untuk memohon petunjuk. Siapa tahu, datangnya cepat. Dan dia dapat segera memutuskan pilihan yang harus diambil.

***

Kirana memarkirkan motor Honda Scoopy merah miliknya di pelataran parkir sebuah restoran mewah. Bangunannya banyak berubah, lebih elegan namun tetap asri karena banyak pepohonan. Dia sibuk membuka helm lalu memandang sekitar, mengagumi keindahan tempat itu. Hingga tak sadar seorang pria tengah mengawasinya dari lantai atas.

Senyum William terus terukir, entah kenapa dia sedikit gugup bertemu Kirana yang sekarang. Kirana yang tampak lebih dewasa dan tak jarang aura keibuannya muncul. Entah memang begitu, atau hanya perasaan William sendiri, mengingat hanya dia yang tahu bahwa wanita ini pernah mengandung.

"Permisi, saya tamunya Mr. William." Kirana menemui pelayan restoran di pintu utama.

"Mba Kirana?" tanya sang pelayan sopan.

"Iya," jawab Kirana sambil menganggukan kepala.

Suasana restoran cukup ramai siang ini karena di jam istirahat. Kirana diantar menuju lantai dua, ah tidak ... lantai dua terlewati begitu saja, tapi sepertinya bangunan ini hanya dua lantai. Lalu mau diajak ke mana?

Ternyata meski hanya dua lantai, atap restoran ini penuh dengan fasilitas yang tak pernah disangka orang. Di sana ada juga kursi dan meja makan namun dengan nuansa terbuka. Angin dapat dengan bebas menerpa siapa saja yang duduk di sana. Dan andai hujan, mungkin akan kebasahan.

Tampak seorang pria membelakangi arah kedatangan Kirana. Ia mengenakan kemeja putih dan celana bahan hitam hingga menampakkan sisi maskulin dikarenakan tubuhnya yang tegap dan punggung yang bidang.

Sang pelayan menemui tuannya, lalu pria itu berbalik dan tersenyum memamerkan pesona yang semakin menarik perhatian semua kaum hawa di usia puber keduanya. Mendekat dengan mengunci pandangan pada sang wanita yang masih menunduk dan memalingkan pandangan ke arah lain.

Kini keduanya kembali berhadapan, namun masih saling membisu bagai kelu. Hingga sang wanita mengangkat wajah dan mengedarkan pandangan ke sekitar.

"Nyonya Anna? Tidak kelihatan." tanyanya dengan suara yang sangat lembut.

William menggigit bibir bawah dengan tatapan tak terbaca. "Dia sangat sibuk. Jadi tidak bisa datang," jawabnya sambil berjalan ke meja yang penuh hidangan. Kemudian menarik satu kursi ke belakang, sedikit.

"Silahkan duduk!" Dia menatap Kirana yang masih terdiam mematung.

"Tapi, sepertinya tidak enak jika hanya kita berdua. Maksudku ...."

"Aku tahu, Kirana sekarang beda dengan yang dulu ... sepertinya," ujar William dengan senyuman terbaik, "ada pelayan di sebelah sana. Kita tidak sedang berduaan, apalagi kencan," godanya, membuat Kirana salah tingkah karena malu.

Kirana duduk, begitu juga William. Mereka berhadapan, dengan meja penuh hidangan. Dan tunggu! Semua yang tersaji tampak tak asing bagi Kirana. Salad buah, asinan, kepiting saus padang, tumis okra bahkan bajigur yang pasti bukan dari bagian menu di restoran ini pun ada.

William mengamati keheranan wanita di hadapannya. "Ini semua makanan yang kau sukai saat sedang mengandung Rayyan," katanya dengan penuh rasa bangga.

Padahal Kirana seolah merasakan kembali luka yang amat dia hindari. Dengan menunduk, dia berusaha menyembunyikan penyesalan akan masa lalu.

"Silahkan! Aku sengaja menyiapkan ini ... sebagai bagian dari terima kasihku." William menatap Kirana yang terus tertunduk.

"Ma-maaf, aku sedang shaum," ujar Kirana sedikit terbata. Jelas, dia merasa sedih mengingat masa-masa itu.

"Oh, tapi ... puasa apa? Ini hari sabtu?" William heran. Meski tidak rajin berpuasa, bule tampan ini tahu bahwa biasanya puasa dilakukan di bulan Ramadhan dan jika sunah di senin dan kamis.

"Puasa ganti," jawab Kirana singkat.

"Ow, maaf."

William tersenyum, lalu melambai pada para pelayan. "Tolong masukan semua makanan ini. Nona ini sedang puasa, kami tidak jadi makan bersama." William memerintahkan anak buahnya. Segera, mereka mengangkat semua hidangan yang ada. Lalu membawanya ke dapur.

"*Wait*, Rendi!" Dia menghentikan langkah pria yang dia panggil dengan nama Rendi.

"Tolong bungkus makanan itu. Biar nanti dibawa saja. Buat buka puasa." Sang pria melirik lagi pada wanita yang kini melebarkan mata bulatnya yang indah.

"Tidak perlu, itu kebanyakan," tolak Kirana bingung.

"Kalau boleh, dibungkus per porsi saja, biar bisa dibagikan ke kaum dhuafa," lanjut Kirana sedikit ragu.

"Kamu benar-benar berubah, lebih alim." William tersenyum menatap Kirana yang malah menunduk lagi. Membuat William semakin penasaran.

Tunggu! Kenapa penasaran? Bahkan William merasa begitu nyaman bersama wanita ini. Sejak dulu, sejak dia hidup serumah demi menjaga anak yang ada di rahimnya. Tawa yang dulu hanya ada bersama Anna, kini seolah sirna ketika bertemu istrinya itu. Dan kembali hadir saat dia menatap Kirana.

"Jadi, apa tujuan memanggilku ke mari?" Kirana segera membahas fokus mengenai maksud pertemuan. Dia tak ingin semakin terjadi obrolan-

obrolan yang malah membuat rasa dekat di antara mereka.

"Ah, iya. Aku hampir lupa." William kembali memamerkan senyuman terbaik. Meski sang wanita tak pernah memandang ke arah wajahnya.

"Jika Anda berharap aku menjauhi Rayyan, sejujurnya kami memang tidak tahu sebelumnya kalau dia anak yang kukandung. Aku baru mengetahui itu saat bertemu dengan Anda kemarin." Kirana langsung pada inti pembicaraan.

William terdiam, lalu menarik napas panjang. "Aku tidak berniat menjauhkan kalian. Hanya bertanya, apa Rayyan menyukaimu?"

Pertanyaan William membuat Kirana terbelalak dan spontan menatap ayah dari Rayyan. Hingga mata mereka bertemu dan saling terkunci.

"Apa? Ya ampun … memangnya aku pedofil?" tanya wanita itu sedikit menahan tawa dengan memegangi kening sambil menunduk.

"Hahahaha ...," William justru tertawa geli sekali mendengar kata pedofil, lalu dia kembali melanjutkan kalimat, "bukan, tapi aku hanya khawatir karena kalian dekat sekali. Bahkan Rayyan menulis namamu dengan sebutan Teteh Cantik. Wajar aku cemas, karena kalian—" William tak melanjutkan kata-katanya.

"Mungkin dia hanya merasa nyaman, karena ada Bagas." Kirana berusaha tidak lagi tertawa seperti tadi di depan lawan jenisnya yang sama-sama dewasa.

"Bagas? Apa dia anakmu? Atau adikmu?" tanya William menyelidik.

"Sepupu," jawab Kirana singkat.

"Oh, tapi bagiku, semua ini ... seolah hukuman untukku. Dulu, aku begitu menginginkan dia, setelah ada ... kami malah sibuk tidak karuan. Dia kesepian lalu Tuhan mengirim anak itu padamu, lagi. Dia begitu nyaman bersamamu meski belum tahu kau ibu pengandungnya."

Kirana diam saja, dia pun sempat berpikir demikian semalam. Aneh memang, setelah sekian lama berpisah—berjauhan—supaya tidak diketahui rahasia ini. Tiba-tiba saja bertemu dan terjalin hubungan sangat baik.

Masih ingat bagaimana awal pertemuan itu, Rayyan benar-benar hadir di saat hujan, lalu terjatuh tertabrak Wildan di dekat warungnya. Semua itu menjadikan mereka semakin dekat pasca pertemuan kedua itu.

"Kau sudah menikah? Kenapa berjualan di pinggir jalan? Maksudku ... bukankah dulu kau seorang mahasiswi cerdas dengan cita-cita setinggi langit?" tanya William dengan penuh rasa penasaran.

"Maaf, jika bahasannya sudah selesai, aku harus pulang." Kirana enggan membahas kisah hidupnya pasca menyewakan rahim.

"Kirana, jangan sembunyikan masalahmu. Semua ini terjadi karena aku. Sekarang kita saling terikat," William mengejutkan Kirana dengan kalimatnya, "suka tidak suka, kau dan aku terikat oleh anak kita."

Kirana menatap William dengan kerutan di keningnya. "*Anak kita?*"

[2] Yahya Abdurrahman al-Khatib, Hukum-Hukum, hlm 173.

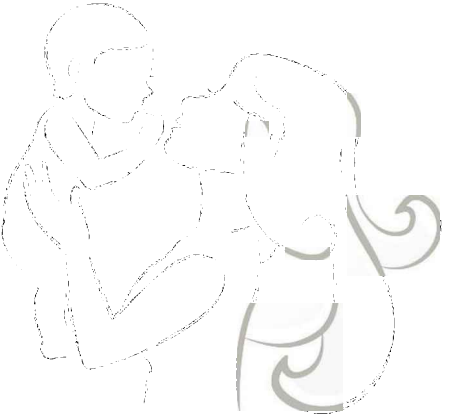

Bab 9

"Mister, bisakah Anda serius dalam hal ini?" Kirana keberatan dengan kalimat anak kita yang terucap dari bibir William.

"Maksudku, meski dia bukan dari genetik dirimu ... tapi dia tetap anakmu karena telah mendapatkan makanan melalui dirimu, besar dan berkembang menjadi seorang bayi di dalam rahimmu, kehidupannya ada karena kau dan aku ... juga Anna," ralat William kali ini dengan serius.

"Baiklah, memang secara hukum *syari'at* dan hukum negara, dia memang anakku juga. Tapi tidak pantas menyebut anak kita, kesannya ... ada sebuah hubungan di antara kita." Kirana menarik napas cepat.

"Semua telah terjadi, dalam hukum agama Islam ... ternyata ini dilarang, kesalahan kita adalah tidak mencari tahu lebih dulu. Namun nasi sudah menjadi bubur, Rayyan telah remaja. Pertanyaanku adalah, apa Anda akan mengatakan yang sesungguhnya atau tetap merahasiakan? Karena, aku khawatir di masa depan jika aku punya anak perempuan, bisa saja jatuh cinta dengan Rayyan, dan itu tidak boleh. Karenanya mereka wajib tahu silsiah ini." Kirana mulai bicara panjang lebar, sedangkan William menyimak dengan tetap memandang sang wanita dengan seksama.

Kirana menjelaskan hukum anak *surrogate* dalam pandangan Islam, yang jatuhnya bisa sebagai anak susuan pada ibu pengganti jika dia sudah menikah, namun dianggap anak hasil hubungan zina jika dia seorang gadis atau belum menikah. Dan itulah yang terjadi pada Kirana. Jadi, Rayyan bisa dikatakan anak kandungnya.

"Jujur, setiap kali mengingat ini aku seperti merasakan himpitan batu di kepala dan dadaku. Penyesalan, saat tahu ini adalah salah dan melanggar hukum '*syara*'. Jadi, aku menemui Anda untuk memperjelas masalah ini," pungkas Kirana dengan napas yang sedikit cepat, menahan tangis yang selalu datang setiap kali mengingat kesalahan masa lalu.

William terdiam, dia menunduk mengetahui hal itu. Mencari kalimat apa lagi yang harus dia sampaikan. Namun akhirnya dia menatap Kirana dengan pasti.

"Kau benar, Rayyan tidak boleh menikahi adiknya," katanya dengan tatapan mengunci pada Kirana, "maksudku, jika memang kau memiliki anak nantinya, tentu mereka adalah adik-adiknya Rayyan. Aku lebih senang menyebutnya begitu."

Dia kembali tersenyum, sementara Kirana tetap memandang meja kosong dengan sesekali menarik napas dalam. Mencoba menormalkan perasaan agar tidak lagi dramatis.

"Aku akan diskusikan ini dengan Anna nanti. Dan ... mungkin ini momen yang baik untuk memperbaiki hubungan kami bertiga. Karena selama ini, kami seperti orang asing yang tinggal satu atap." William juga menarik napas dalam.

Kirana hanya mengangguk. "Aku akan menjaga jarak dengan dia. Jika Anda khawatir dia jatuh cinta padaku. Meski terasa konyol mengatakan itu." Tangan lentik itu memijat keningnya dengan sedikit menyembunyikan tawa. Ya, dia merasa geli sendiri jika menyangka Rayyan menyukainya.

"Baiklah, aku harap kita bisa bertemu lagi nanti."

"Kuharap setelah Anda membahas dengan Nyonya Anna. Bagaimanapun, soal ini Rayyan harus tahu di usianya ke delapan belas. Saat itu dia sudah dewasa, dan percayalah dia akan mengerti kondisi kalian."

Kirana meraih tas di kursi sebelahnya. "Aku pamit dulu."

William berdiri dan mengangguk, lalu dia memanggil Rendi untuk membawa makanan yang tadi dibungkus.

"Ini banyak sekali, aku akan mengantarmu."

"Tidak! Tidak perlu. Aku sudah terbiasa membawa banyak bawaan ketika pulang dari pasar." Kirana menolak, lalu meminta Rendi membawakan tas-tas besar itu ke bawah untuk disusun di motornya.

"Apa ini tidak berbahaya? Jika polisi lihat, bisa ditilang."

Kirana menyadari itu, lalu dia berpikir sejenak.

"Aku akan menemanimu membagikan makanan ini, kau tetap dengan motor dan aku mengikutimu dari belakang." William kembali menawarkan opsi.

Kali ini sang wanita mengangguk, lalu membantu menaikkan barang-barang ke mobil

bersama beberapa karyawan restoran. Kemudian keluar meninggalkan tempat makan mewah itu. Sebagian pengunjung mengira dia adalah pengumpul sumbangan untuk kaum dhuafa, hingga menanyakan sejak kapan restoran ini menjadi donatur rutin untuk memberi makanan orang-orang miskin. Dan karyawannya hanya menjawab baru kali ini.

Motor Kirana mulai memasuki tempat-tempat yang selama ini dikategorikan kumuh, dia berhenti dan meminta anak-anak di sana berkumpul. Tak lama mobil mewah William tiba. *Range Rover* itu mampu menampung banyak bungkusan makanan. Lalu mulai dibagikan berdua oleh William dan Kirana.

Tampak suka cita dari wajah anak-anak kurang beruntung tersebut.

"Wah, ini makanan bule ya, Teteh?" tanya salah satu mereka ketika mendapatkan salad dan juga spagghetty.

"Iyalah, itu pacar Teh Kirana aja kan bule," jawab yang lain.

Kirana terkekeh geli sambil mendekati mereka. "Itu Mister namanya William, bukan pacar Teteh. Dia sudah punya istri."

William yang sejak tadi hanya tersenyum kini tampak menggeleng pelan, lalu mendekati anak-anak tadi.

"Kalian suka? Jika iya, aku akan kirimkan lagi makanan setiap hari kemari," katanya dengan senyuman hangat.

"Om bule bisa bahasa Indonesia ya?"

"Tentu, Om orang Indonesia. Sudah jadi warga negara Indonesia," jawab William.

"Makanan ini ga enak, enakan nasi uduk Teh Kirana." Seorang anak gadis berusia enam tahun memuntahkan salad buah karena tidak terbiasa dengan rasanya.

William tertawa dan mengangguk. "Enakan nasi uduk, Om harus coba nih." Dia melirik ke arah Kirana yang sibuk membagikan sisa bungkusan lainnya.

"Bawa ke ayah ibu ya, dan bagikan ke tetangga yang belum dapat atau yang doyan." Wanita berkedurung panjang itu tak menggubris pertanyaan William.

Setelah anak-anak bubar, Kirana kembali menoleh pada William.

"Kita berpisah di sini, aku harus kembali ke rumah."

"Ada banyak yang ingin aku ketahui tentangmu, sebagai bagian dari rasa tanggung

jawabku." William menatap lekat wanita yang tingginya hanya se-dadanya saja.

"Sudahlah, aku sudah ikhlas dengan apa yang pernah terjadi juga dengan keadaanku sekarang. Tugas kita adalah membesarkan hati Rayyan. Agar dia tidak syok dengan kenyataan ini. Kelak jika tahu." Kirana menatap jauh ke depan meski terasa kosong.

"Ya, kita ... *you and me*? Entah kenapa aku suka setiap kali kau menyebut kita," goda William lagi.

"Ayolah, Anda ini masih senang bercanda saja. Beruntung Nyonya Anna tidak menduga macam-macam." Kirana sedikit tersenyum.

"Kau tidak ge-er kah dengan semua candaanku?" tanya William saat keduanya kembali ke dekat kendaraan mereka.

"Tidak. Karena aku tahu, betapa besar cinta Anda pada Nyonya Anna. Terbukti dari hadirnya Rayyan." Wanita itu mengejutkan William dengan jawaban barusan.

"Semoga kelak, akupun akan menemukan pria yang menerima kondisiku apa adanya. Mencintaiku seperti seorang William mencintai Anna. Doakan ya ...," pungkas Kirana seraya menaiki motor *matic*-nya, lalu mengucap salam dan meninggalkan sang pria yang terdiam.

"Apa kau selalu ditolak pria? Karena itu belum menikah? Bagaimana dengan Abahmu?" Tiba-tiba pertanyaan itu terlontar dari bibir William yang menatap kepergian Kirana, yang semakin jauh dan tak terlihat lagi setelah berbelok ke di ujung jalan.

"Andai kau tahu yang sesungguhnya. Aku hampir saja terus mengatakan rahasia itu. Tapi untuk saat ini, aku ingin memperbaiki hubunganku dengan anak dan istriku. Semoga masih bisa," katanya lagi. Kemudian menaiki mobil dan berlalu pergi.

***

Anna tengah menunggu William ketika sang suami tiba di rumah. Dia tak sabar ingin tahu hasil pertemuan dengan Kirana. Tak biasanya, William menggandeng kembali pinggang Anna yang masih tetap sama dengan dulu, ramping. Yang berbeda adalah tak ada lagi romansa penuh cinta dan hasrat di antara mereka. Semua terasa kaku dan basi. Meski William mati-matian menumbuhkan rasa itu kembali karena teringat kalimat Kirana tentang—cinta seorang William pada Anna—yang seolah menyiratkan lambang cinta suci nan abadi. Dulu, mungkin ya. Tapi tidak lagi hari ini.

"Intinya dia baru tahu kalau Rayyan anak yang pernah dia kandung." William membuka obrolan.

"Lalu, kau sudah minta dia menjauhi anak kita kan? Aku tidak mau Rayyan tahu, lalu dia merasa iba dan lebih memilih tinggal bersamanya. Bayangkan jika itu terjadi." Anna tampak panik dan gelisah.

"Tidak akan terjadi, jika kita berubah. Lebih peduli padanya, selalu ada untuknya, mendengar keluh kesahnya, dan jadi orang tua yang dia harapkan." Kembali William mengecup pucuk kepala sang istri yang tengah bersandar di dada. Mencoba mengulang kisah romantis mereka seperti dulu.

Keduanya larut dalam obrolan hangat yang jarang mereka lakukan. Tawa, canda, manja, dan saling memuji akhirnya menjadi cerita malam mereka. Sementara Rayyan, di perkemahan mencoba mencerna arti kehidupan.

Sang guru, di sepertiga malam mengisahkan tentang ujian setiap manusia. Secara sederhana, dikatakan bahwa kaya maupun miskin adalah ujian. Senang maupun susah, juga bagian dari ujian. Sakit dan nikmat, juga ujian. Dan setiap manusia telah diberikan kadar ujian masing-masing, sesuai dengan kemampuan mereka. Tuhan tidak akan menguji hambanya di luar batas kemampuan, dan yang terpenting ... tidak semua keinginan manusia adalah yang terbaik bagi mereka. Tuhan lebih tahu apa yang manusia butuhkan.

"Ustadz," Rayyan mengangkat tangannya, "tidak semua keinginan kita adalah yang terbaik bagi kita. Bisa diperjelas? Contoh misalnya," lanjutnya dengan tatapan penuh rasa penasaran.

Ustadz tersenyum. "Begini, Nak. Adakalanya kita menginginkan sesuatu, sangat ingin. Bahkan seolah itu adalah apa yang kita butuhkan. Kita mati-matian ingin mendapatkannnya, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran bahkan hati. Lalu usaha yang jor-joran itu tidak menemukan hasil sesuai harapan, dan kita merasa telah gagal mendapatkan apa yang kita inginkan. Padahal, itu adalah jalan terbaik dari Sang Pencipta. Bahwa mungkin, di kemudian hari ... kegagalan itu akan menjadi pembuka dari apa yang sebenarnya kita butuhkan," papar Ustadz.

Rayyan masih terdiam karena masih belum paham. Dia memang tidak pernah diajarkan tentang agama dan kehidupan oleh orang tuanya. Hanya diajarkan tentang hubungan antar manusia, tata krama, sopan santun dan segala hal yang bersifat duniawi. Itu baik, tapi membuat sang anak hampa dengan setiap kebaikan yang dia lakukan. Karena seolah hanya berbayar dengan pujian antar sesama manusia. Dengan sebutan anak baik, anak keluarga terpandang, anak orang kaya.

"Contohnya gini, kamu pengen banget punya istana, sampai mati-matian memperjuangkan. Namun

tetap saja tidak dimiliki, dan malah cuma dapat gubuk. Kamu merasa itu sia-sia, Tuhan tidak memberikan apa yang kamu mau. Padahal gubuk itu yang kau butuhkan sesungguhnya. Bisa saja, istana akan membuatmu dibenci dan dimusuhi orang lain, namun dengan gubukmu ... orang jadi sangat menyayangimu dan lainnya yang artinya kebaikan." Ustadz mencoba menerangkan dengan hal sederhana.

Rayyan kali ini mengangguk. "Aku kadang ingin sekali memiliki ibu dan ayah yang menyayangiku, memperdulikan aku, memarahi aku jika aku nakal, menghukumku jika aku pulang terlambat, melarangku membeli sesuatu yang mahal. Apa ... itu juga bagian dari yang Ustadz katakan?"

"Bisa iya, bisa bukan. Tapi tetap kau harus berjuang, berhubungan baik dengan orang tuamu. Tunjukkan kebaikan yang kau pahami."

Ustadz mengelus kepala Rayyan yang tersenyum. "Ayo! Sekarang kita tahajud ya. Minta sama Allah, siapa tahu doa kalian akan dijabah malam ini."

Rayyan bersemangat, dia segera berdiri mengambil *syaf* terdepan. Tidak banyak murid muslim di sekolah elit ini. Namun murid lain pun sama, melakukan renungan malam sesuai agama mereka masing-masing dan berdoa dipimpin oleh guru mereka.

***

Sudah dua hari Kirana tidak berjualan. Pikirannya masih kalut dan dia masih tidak tahu akan seperti apa ketika bertemu Rayyan. Dia hanya berharap anak itu akan kuat mental saat mengetahui siapa dirinya.

Sebuah pesan masuk ke ponsel, Kirana segera membukanya.

[Masih ingat aku?]

Pesan dari Wildan.

Kirana hanya tersenyum, lalu membalas pesan itu.

[Masih. Sehat, Mas?]

Tulisnya basa basi.

[*Alhamdulillah*. Kamu juga sehat kan? Saya lagi umrah. Sambil berdoa mencari jawaban untuk kita.]

Hati Kirana bergetar membaca pesan Wildan. Lalu hanya memberikan balasan singkat.

[Aamiin. Salam untuk Abi dan Umi ya.]

Kirana segera keluar menyalakan mesin motor *matic* miliknya, lalu meluncur ke pasar untuk membeli kebutuhan berjualan sore ini. Mendapatkan

pesan dari Wildan, membuat dia kembali semangat menjalani rutinitas seperti biasa.

***

Rayyan kembali dari perkemahan disambut Daddy dan Mommy yang tak biasanya ada di rumah. Memang ini hari minggu, tapi tak biasanya mereka kedapatan tengah bersama dan bermesraan.

Keduanya merangkul sang anak yang baru tiba, menanyakan keseruan apa yang dialami selama persami dan tak lupa makan malam bersama. Menunjukkan betapa mereka sangat menyayangi anak semata wayangnya itu.

Keseruan terjadi saat mereka bermain tenis berdua di ruang khusus. Teriakan Rayyan menandakan kebahagiaan meski Daddy-nya curang. Sementara Anna berada di pihak Rayyan yang meminta William mengalah.

Satu hari, dua hari, tiga hari.

Semua terasa indah, berangkat sekolah diantar Daddy dan pulang kadang dijemput Mommy. Tak jarang, Anna mengajak putranya berbelanja kebutuhan dirinya. Meski jenuh, Rayyan mencoba menjalin kembali hubungan yang sempat tak harmonis antara dirinya dan sang ibu. Seperti hari ini, dia menemani Anna ke pusat perbelanjaan.

"Hai, Ann!" teriak seorang wanita cantik yang berdandanan sama dengan Anna. *Glamour*.

Mereka membahas yang tak dimengerti Rayyan, hingga akhirnya diperkenalkan.

"Ah, jadi ini Rayyan. Ajak saja. Mau ya sayang kita akan ke rumahku dulu. Kebetulan tas ini *limited edition*. Baru Victoria Bekham yang ke-*gap* pakai model ini. *So ... you knows the price, rite*?" katanya dengan nada yang berlebihan di mata Rayyan.

"Hmmm, sayang. Bisa kan ikut Mommy sebentar saja melihat tas itu?" Anna menatap Rayyan yang sedang memasukkan kedua lengannya ke dalam saku celana.

"Oke," jawabnya singkat.

Dalam waktu tiga puluh menit, mobil mewah milik Anna telah memasuki kawasan apartemen di Sudirman. *Lift* pun melesat menuju lantai dua puluh delapan.

Di tempat itu sudah berkumpul beberapa wanita yang juga yang berpenampilan seperti ibunya. Mereka asik membahas tas *branded* yang baru saja tiba di Indonesia. Tak tanggung-tanggung, harganya hampir seharga kelahiran Rayyan, milyaran.

Rayyan tampak bosan, hingga dia membuka iPhone dan membuka grup *chat* dengan Bagas dan Kirana.

Bagas : [Bro, lo dah lupa ama si Buluk ini?]

Rayyan tersenyum, dia segera membalas.

Rayyan: Mommy and Dad tiba-tiba baik. Kuharap itu akan jadi perubahan besar dalam hidupku. Ternyata Mommy kembali sibuk dengan hermes, gucci dan teman-teman mereka.

Bagas: apa itu semua?

Rayyan: kelinci (emoji kesal)

Seutas senyum terukir di bibirnya meski hanya bercanda dengan Bagas. Ada rindu yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Karena rasa nyaman yang terjalin lebih dari sekadar teman, mereka sudah layak disebut sahabat.

"Rayyan, kau sudah besar kenapa nempel terus dengan Mommy? Harusnya kau bermain bebas dan cari pacar." Seorang teman Anna buka suara ketika melihat Rayyan masih menunggu sang ibu di kursi tak jauh dari mereka berkumpul.

"Tidak ada salahnya kan? Sudah lama Mommy hanya ada waktu dengan kalian. Baru kali ini ada waktu denganku," jawab Rayyan asal.

Membuat teman-teman sang ibu sedikit tidak terima dan menatap Anna dengan sedikit kesal.

"Anakmu ini benar-benar tidak ada miripnya denganmu. Selain wajah, juga perilaku. Jangan-jangan dia bukan anakmu, Jeng. Dia sih ada mirip William, tapi ga ada kemiripan sama kamu sedikitpun," celoteh teman Anna dengan tanpa merasa bersalah sedikitpun.

Anna menarik napas panjang. "Rayyan, bicara yang sopan sama orang tua. Mommy tidak pernah mengajarkanmu bersikap buruk seperti itu. Cepat minta maaf!"

"Mommy memang tidak pernah mengajarkan ... apapun, bahkan tidak pernah mengurusku."

"Rayyan!" teriak Anna, membuat semua orang menatap padanya.

Napas Anna tampak memburu, dia segera bangkit dan berjalan meninggalkan apartemen mewah temannya. Melupakan tas *branded* berharga miliaran itu.

Sementara Rayyan mengikutinya dari belakang, hingga naik ke dalam mobil tak ada obrolan yang terlontar dari mereka. Bahkan Anna seperti tengah balapan dengan nadinya sendiri.

Tiba di rumah, dia langsung bertolak pinggang. Lalu berbalik menatap Rayyan yang tak mau menatap wajahnya.

"Kurasa kau memang bukan anakku. Kau sangat keterlaluan telah mempermalukan aku di depan banyak orang. Bahkan mereka merendahkan Daddy-mu!" teriak Anna.

William yang tengah membaca buku di perpustakaan langsung bangkit dan keluar menemui keduanya. Dia heran melihat Anna sangat emosional menatap Rayyan kemudian berusaha menenangkan mereka.

"Ada apa ini?" tanyanya selembut dan setenang mungkin.

"Tanyakan pada anak kumuh ini apa yang terjadi! Kau sudah terlalu terbiasa main di luar dengan orang-orang miskin karena itu jadi kehilangan jati diri sebagai seorang anak dari keluarga terpandang."

"Mom, jangan bawa-bawa kasta—"

"Lihat! Kau bahkan sudah berani melawan ketika aku bicara." Anna semakin emosi, dia memang selalu meledak-ledak jika marah. Membuat William segera meminta putranya masuk ke kamar.

"Ada apa ini? Kenapa pulang dalam keadaan marah? Bukankah kemarin dan tadi pagi saat

berangkat kalian sangat bahagia?" tanya William berusaha tenang.

Sementara Anna masih menahan napasnya yang cepat, dadanya naik turun seolah ingin meledak. Kemudian berbalik menatap suaminya.

"Sebenarnya dia anak siapa? Sel telur siapa yang digunakan untuk menciptakan dia? Hah! Jawab!" Anna mendorong dada bidang suaminya dengan kasar dan berulang, "Bukan satu dua orang yang mengatakan bahwa dia tidak memiliki kemiripan denganku sedikitpun. Bahkan itu yang membuat aku benci dan enggan mengurusnya saat dia masih kecil. Tapi aku tahan, aku redam ... karena aku mencintaimu. Menghargai usahamu. Tapi sekarang itu semakin menyiksaku. Katakan ... kau melakukannya dengan wanita miskin itu? Katakan!" teriak Anna. Membuat Rayyan yang masih berlari di tangga mendengar teriakan sang mommy yang hanya jelas meminta suaminya mengatakan sesuatu.

William membuang pandangan bahkan membalikkan badan. Anna tidak tinggal diam, dia menarik kemeja sang suami hingga satu kancingnya terlepas.

"Tatap aku dan katakan yang sesungguhnya! Aku muak dengan semua ini. Kita menginginkan dia, tapi kehadiran dia justru merusak cinta kasih kita. Aku terganggu karena semua orang mengatakan dia

hanya mirip denganmu. Tapi tidak dengan aku. Lihat mata bulat Rayyan, ... persis ... dia!" Anna tersengal-sengal dan air mata membanjiri wajahnya.

William meraih lengan atas sang istri, lalu menarik ke dalam pelukannya.

"Kau telah mengkhianati aku. Kau berselingkuh? Jahat sekali kau! Jika aku mau, aku bisa meninggalkan kalian dan hidup kembali sebagai seorang model terkenal, tapi aku sangat mencintaimu William," isak Anna dalam pelukan sang suami.

William tak mampu mengeluarkan kalimat apapun. Dia hanya menahan air mata yang mulai menggenang. Berusaha menenangkan sang istri yang kalut karena dia sendiri tahu, hampir semua orang mengomentari Rayyan tak memiliki kemiripan dengan sang ibu yang memiliki mata sipit. Namun justru bulat dan berbulu lentik meski dengan iris cokelat terang sama dengan sang ayah.

"Kau tidak harus menghukum Rayyan atas hal ini. Semua salahku," ujar William akhirnya buka suara.

"Jadi benar? Aku tidak sudi jika dia masih di sini. Pergi dan berikan pada wanita jalang itu!"

"Anna!"

Tangan William terangkat hampir menampar untuk pertama kali pada sang istri. Wanita yang telah

membuatnya pindah kewarganegaraan bahkan keyakinan. Juga mengeluarkan miliaran uang demi memiliki keturunan tanpa harus menikahi wanita lain. Tapi kini, wanita itu hanya membuatnya semakin tertekan. Tidak hanya tekanan masalah rumah tangga dan harmonisasi cinta yang hampir sirna, tapi juga tekanan dalam pekerjaan, yang mana entah berapa miliar yang dihabiskan hanya untuk sekadar bersenang-senang tapi anak mereka kehilangan jati diri.

"Tenangkan dirimu, dan kita bicarakan baik-baik. Mungkin sudah saatnya aku ungkap semua." William mengatur napas.

Anna langsung menuduh bahwa apa yang ada dalam pikirannya adalah benar, sang suami telah mendua demi anak. Dan hasilnya adalah Rayyan.

"Aku tidak sudi mendengarnya! Aku benci kau William! Aku benci! Bawa anak haram itu dari rumah ini karena aku tak ingin melihatnya lagi!"

"Tahan dirimu jangan sampai anakku mendengarnya!" William sedikit kasar dengan menarik lengan Anna lalu menutupkan tangannya dengan kasar ke bibir Anna. Yang berakhir dengan tangisan histeris sang istri dan memukul-mukul dirinya. Lalu jatuh dan telungkup di atas sofa.

Sementara di mata Rayyan, yang terlihat adalah orang tuanya bertengkar. Entah karena dirinya, atau memang ada orang ketiga dalam arti wanita lain dalam pernikahan orang tuanya. Dia hanya ingat, sejak dia sekolah dasar percekcokan sering terjadi meski di depan dirinya mereka manis. Namun semakin hari semakin sering terlihat, dan kini lebih parah. Bahkan sang ayah yang dia kenal sebagai sosok yang tenang telah melakukan tindakan kasar pada ibunya.

Rayyan merasa semuanya telah hancur. Dia berjalan melewati William yang masih berdiri dan tampak frustasi juga Anna yang masih menangis di atas sofa. Anak muda itu berlari sekuat tenaga meninggalkan rumah mewah yang selama ini menjadi tempatnya berteduh. Tak peduli dengan panggilan dan teriakan sang ayah yang terus mengejarnya.

Teriakan ayah dan ibunya terus terdengar, entah apa yang dipamerkan dua orang dewasa itu, yang pasti membuat dia enggan kembali ke rumah yang meski sangat mewah namun terasa sunyi dan suram. Larinya semakin cepat, dan kini menaiki bus trans-Jakarta. Namun mata itu masih menatap kosong.

Sementara William berusaha mengejar putranya dengan mobil, terus mengikuti trans-Jakarta yang semakin bergerak menjauh dari wilayah kediaman mereka. Berulang kali dia memukul stir

mobil dan memaki diri sendiri, hingga dia melihat putranya turun bersama penumpang lain.

Hujan membuat Kirana terkejut, dia segera merapikan meja yang tak tertutup atap. Meja dan kursi taman itu memang hanya dipakai jika dalam keadaan ramai saja. Jadi tidak ada yang memakaikan payung besar atau terpal untuk menutupnya. Karena khawatir mengganggu keindahan taman.

Kirana kembali masuk ke warung setelah mengemasi tisu dan air mineral di meja taman. Namun matanya menangkap sosok pemuda tampan yang langsung duduk di kursi dalam derasnya hujan. Bahkan dia menjatuhkan kepalanya ke kedua tangannya di atas meja. Menangis tersedu.

"Rayyan?"

Kirana segera mengambil payung, lalu berjalan dalam derasnya hujan dan menatap remaja yang terus terisak berlomba dengan rintikan air yang dijatuhkan dari awan. Satu hal yang dia sadari, anak ini adalah anaknya juga. Meski bukan darah dagingnya.

"Mereka jahat," ujar Rayyan, seolah tahu bahwa Kirana telah berada di dekatnya, "mereka tidak menyayangiku," lanjutnya dengan suara yang masih dalam tangis.

Kirana tersenyum, tangannya terulur berniat mengelus kepala Rayyan. Tapi dia urungkan karena takut ... andai perhatiannya justru semakin menjauhkan sang anak dari kedua orang tua kandungnya hingga semakin terikat dengan dirinya.

Tangan Kirana terkepal di udara ketika telah begitu dekat dengan rambut Rayyan. Kemudian ditarik kembali meski telah basah oleh air hujan.

Sementara jauh di seberang sana, dari dalam mobil seorang pria mengamati Rayyan dan Kirana. Sudut matanya mulai basah meski dia menekan kepalan tangan ke bibirnya untuk mencegah tangisan.

"Sentuh dia Kirana, sentuh kepalanya ... karena dia ... anak kandungmu, darah dagingmu," ujar William sambil menatap Kirana yang masih mematung memandang Rayyan yang menangis di bawah hujan.

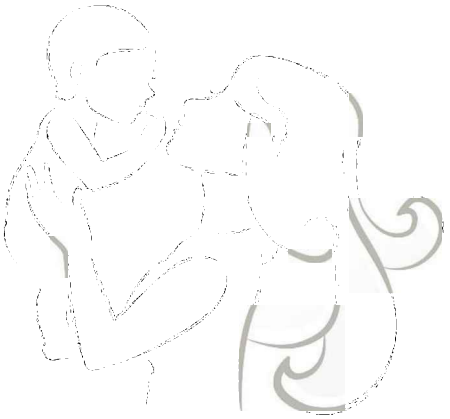

Bab 10

William melangkahkan kaki dalam rintik yang tak kunjung usai. Mendekati dua orang manusia yang tengah dilanda gundah gulana. Dia berdiri tak jauh dari Kirana yang terkejut dengan kehadiran dirinya. Dengan kemeja yang kancingnya telah terlepas satu di bagian atas, mengekspose dadanya yang bidang. Hingga tumpahan air dari langit itu menambah pesona ayah dari Rayyan yang kini menatap sang wanita, lalu pada putranya.

Dia duduk di kursi sebelah Rayyan, mengelus kepala remaja itu sebagai ganti karena Kirana tidak melakukannya.

"*Sorry*," katanya lirih, "maafkan daddy, Rayyan," lanjutnya sambil merengkuh kepala sang anak dengan penuh kasih sayang.

Rayyan mengangkat wajah lalu menatap William yang tersenyum dalam duka.

"Anak laki-laki tidak boleh menangis di depan perempuan. Apalagi perempuan cantik," katanya sembari menoleh ke arah Kirana yang tersenyum merasa lega.

William menatap putranya yang masih terisak, lalu memeluknya dengan erat. Memberikan kehangatan di tengah hujan yang semakin deras. Sederas air mata yang terus mengalir dan sedingin hati yang sejak lama terabaikan.

Kirana yang merasa lega karena Rayyan bersama ayahnya mulai membalikkan badan, melangkah menjauh.

"Kirana ...!" panggil William menatap ibu dari Rayyan dengan tatapan penuh iba. Haruskah dia ceritakan kisah yang sesungguhnya saat ini? Atau menanti waktu yang tepat? Dia menatap Kirana yang juga menatap dirinya, kegundahan tampak di wajah keduanya.

"Bisa buatkan teh manis hangat untuk kami?" tanyanya, mengaburkan tujuan utama dengan membuat pertanyaan agar sang wanita tidak curiga.

Kirana tersenyum dan mengangguk pasti. "Ayo ke warung. Tidak baik diam dalam derasnya hujan." Dia melangkahkan kaki lebih dulu.

Rayyan dituntun William menuju warung, lalu duduk kedinginan. Bagas segera mengambil jaket miliknya dari dinding dapur.

"Ganti baju, Ray. Nanti kamu sakit. Tapi, jaket gue aga bau kali ya hehe," katanya dengan *selengean*. Meski begitu tujuannya baik.

"Bagas, kamu bisa pulang sebentar ambil baju kamu buat Rayyan? Tapi buat ... Anda ...." Kirana bingung. Mana mungkin baju pamannya muat untuk pria dengan badan besar seperti William.

"Aku masih bisa memakai ini, tidak apa. Yang penting putra kesayanganku tidak kedinginan," ujar William sambil merekatkan gandengan tangan ke pundak sebelah kiri Rayyan.

Bagas segera berlari dengan jas hujan menuju rumah yang tak jauh dari lokasi berjualan. Tak lupa dia meminjam sarung bapaknya dan juga baju koko yang memang tidak pernah dipakai karena kebesaran milik sang bapak.

"Buat siapa?" tanya ibunya dengan keheranan.

"Rayyan sama Bapaknya kehujanan," jawab Bagas singkat. Lalu kembali keluar dari rumah

menuju taman. Kali ini dengan mengayuh sepeda supaya lebih cepat.

Setelah tiba, baju dia serahkan kepada Rayyan. "Ini baju baru gue sih, ga tega gue kasih baju jelek. Kasian muka lo ntar berkurang gantengnya," canda Bagas sambil tersenyum.

"*Thanks*, Bro." Suara Rayyan masih terdengar pelan.

"Om Bule, ini sarung Bapak sama baju kokonya juga ga pernah dipake. Koko kegedean, kalau sarung sih, Bapak demennya pake yang bulukan. Hehe. Pakailah Om, biar tidak kedinginan juga," Bagas menyerahkan plastik lainnya, "ganti bajunya bisa di kamar mandi mushola aja." Bagas menunjuk mushola, lalu menyerahkan payung.

"Terima kasih, Nak. Nanti Om ganti ya." William menepuk pundak Bagas.

Kirana hanya tersenyum sambil terus melayani pembeli yang datang silih berganti. Mereka tak terlalu peduli dengan Rayyan dan ayahnya. Rasa lapar dan dingin membuat mereka hanya fokus makan, minum dan mengobrol jika datang bersama teman.

Tak lama, William datang dengan sarung dan koko putih. Kirana hampir tertawa melihat penampilan ayah Rayyan, namun dia tahan. Dia tidak

pernah melihat William dengan pakaian seperti ini sebelumnya, jadi terlihat sangat lucu. Sedangkan Rayyan, celana dan kausnya sedikit kekecilan, karena dia memiliki postur tubuh lebih besar dari Bagas.

"Om, ganteng juga ya pake baju koko, malah lebih ganteng dari Om Wildan ya, Teh?" celetuk Bagas ketika ayah dan anak itu kembali ke meja warung.

Kirana mendelik pada sepupunya, lalu menyuguhkan teh manis panas, nasi uduk satu porsi dan gorengan hangat.

"Makan, biar perutnya tidak dingin." Dia tersenyum pada Rayyan. Rasa sayang mulai tercipta pada anak yang pernah dia kandung itu. Apalagi semasa berada di dalam rahim, Rayyan lah teman setianya di saat kesepian.

Rayyan makan dengan lahap, begitu juga William. Berulang kali juga dia mengelus punggung putranya dengan penuh kasih sayang. Berjanji akan menceritakan banyak hal setelah ini. Rayyan mengangguk, dia fokus makan karena dingin dan lapar. Sedangkan Kirana sibuk melayani pembeli dan tak sedikitpun menoleh pada pria yang berulang kali memandangi dirinya.

Menjelang malam warung tutup, namun Rayyan masih enggan pulang. Terpaksa Kirana

mengajak kedua ayah dan anak ini ke rumah pamannya. Tidak untuk menginap, hanya agar mereka diskusi sebelum mengambil keputusan.

"Maaf lho, Mister. Rumah ini kecil jadi ga bisa nawarin nginep." Paman tersenyum ramah.

"Tidak apa, Pak. Saya sudah *booking* hotel," jawab William sambil kembali melirik ke arah Kirana yang duduk di samping sang bibi.

Cukup alot merayu Rayyan agar mau ikut ayahnya ke hotel. Dia bersikukuh ingin menginap di rumah Bagas. Tapi akhirnya dia bersedia, setelah dijelaskan bahwa sang ayah akan menceritakan permasalahan keluarga mereka.

Tinggal lah Paman dan Bibi juga Kirana, karena Bagas sudah masuk ke kamar.

“Bapaknya si Rayyan itu duda bukan?” tanya Paman sesaat setelah mengantar William dan Rayyan pulang.

“Punya istri, namanya Anna,” jawab Kirana sembari masuk ke dalam rumah.

“Wah, harus hati-hati kamu. Sejak tadi dia sering sekali memandangi kamu diam-diam. Jangan sampai kamu jadi pelakor.” Bibi menimpali sambil merapikan bekas suguhan.

"Ya ga lah, Bi. Lagian Mr. William itu cinta banget sama istrinya. Buktinya, demi dapat Rayyan ... mereka sampe cari ibu pengganti, dan itu aku." Kirana membuka sedikit tabir pada paman dan bibinya.

Pasangan suami istri itu terkejut bukan main. Mereka saling pandang dan menatap sang keponakan.

"Ya, Rayyan itu anak yang pernah aku kandung. Aku juga baru tahu saat bertemu ayahnya. Awalnya tidak tahu sama sekali." Kirana seolah tahu pertanyaan dari hati paman dan bibinya.

"*MasyaaAllah* ... berarti memang Allah pengen dia balik ke kamu, Neng!" Bibi terlihat takjub namun juga miris. Kirana tersenyum sambil menuduk dan kemudian menoleh pada kedua paman dan bibinya.

"Rasanya ada ketakutan tersendiri andai Rayyan tahu. Takut dia semakin jauh dari orang tuanya. Aku harus gimana ya?" tanya Kirana dengan tatapan kosong.

"Kayaknya emang orang tuanya dah ga harmonis, Neng. Makanya tu anak sering lari dari rumah. Dan berjodohnya sama kamu, ibunya yang lain. Ya, meski apesnya kamu itu masih gadis." Pamannya menggaruk kepala yang tak gatal.

Kirana mengangguk lemah, lalu berpamitan pulang pada paman dan bibinya.

Di tempat lain William masih membujuk Rayyan yang tetap cemberut.

"Daddy janji akan menceritakan yang sesungguhnya padamu, tapi kau harus pulang dulu." William menatap Rayyan yang masih duduk dengan malas di dalam mobil.

Setelah sempat menolak pergi, dengan masih memakai pakaian milik Bagas akhirnya dia mengikuti sang ayah. William sendiri masih memakai koko dan sarung milik bapaknya Bagas, dengan cuek dia melenggang di lobi hotel dan memesan kamar. Lalu menghubungi anak buahnya untuk dibawakan baju ganti.

Setelah ganti baju, dia mengajak Rayyan makan malam. Tapi Rayyan mengaku masih kenyang setelah makan nasi uduk di warung Kirana. Dia masih melamun dan mempertanyakan kenapa mommy dan daddy-nya selalu bertengkar.

Sementara itu pasca kepergian William, Anna akhirnya bangkit dan menyudahi tangisannya. Dia memilih merendam diri di bak mandi dengan aroma terapi. Mengingat bagaimana kisah cintanya dulu bersama sang pujaan yang justru setelah menikah tak seindah harapan.

***

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas, Anna mulai merawat wajah kembali. Dia melihat sorot lampu mobil yang datang dan parkir melintasi kamar miliknya. Dia tahu, suaminya telah kembali. Tapi setelah sekian menit tidak kunjung masuk ke kamar.

Sementara Rayyan sudah masuk ke dalam kamar dan William memilih ke ruang perpustakaan. Mereka hanya menumpang ganti pakaian di hotel, lalu kembali ke rumah.

William membuka brankas yang tak pernah dia buka selama bertahun-tahun. Mengambil dokumen yang tersimpan di sana. Dokumen kelahiran Rayyan.

Di sana jelas tertulis, proses kelahiran Rayyan dilakukan dengan cara *fertilisasi* atau bayi tabung dengan ibu pengganti. Namun lebih detailnya, justru lebih seperti donor sperma. Karena sel telur yang digunakan adalah milik si ibu pengganti, yaitu Kirana.

"Maafkan aku Kirana, aku telah curang padamu." William membaca nama dan foto Kirana dalam dokumen itu. Matanya kembali terasa panas dan mulai menggenang. Dia memejamkan mata, membiarkan wajah jantannya dilintasi buliran bening, menandakan betapa dia merasa bersalah dan bersedih. Ingatan itu kembali membawanya ke masa lalu,

sekitar lima belas tahun lalu setelah Kirana bersedia menjadi ibu pengganti untuk mengandung anaknya.

***

William mengamati Kirana. Gadis itu diantar Abah yang mulai sehat dan di dorong kursi roda, juga ada Paman dan Bibi. Mereka mengantar keponakannya ke Bandara dan mengira akan menjadi TKW di Hongkong selama dua tahun.

Ditemani beberapa orang kepercayaan William yang mengaku dari penyalur tenaga kerja, Kirana meyakinkan Abah bahwa dia akan baik-baik saja.

"Abah jangan khawatir, bukan penyalur bodong kok. Buktinya Kirana bisa ambil DP uang gaji untuk biaya operasi Abah." Kirana memandang sang ayah yang tampak sedih akan berpisah dengan putri kesayangannya. Pasca istrinya meninggal, dia hanya memiliki Kirana seorang.

"Abah tahu, cuma sedih saja berpisah lama sama kamu, Neng. Dua tahun, gimana kalau Abah pendek umur?"

"Ih, ga boleh bilang gitu, Bah. Kirana yakin kita akan ketemu lagi kok. Kirana akan sering menghubungi Abah juga. Nanti pasti telepon ke rumah Bu Haji Naim biar bisa ngobrol sama Abah.

Kirana dah ijin," katanya, berusaha menenangkan hati orang tua satu-satunya yang dimiliki.

Setelah Abah yakin dan rela, akhirnya dia pergi ke ruang tunggu keberangkatan. Sementara Abah pulang bersama Paman dan Bibi yang berjanji akan merawatnya.

Kirana sangat gugup ketika pesawat mulai lepas landas, dia terus berdoa dan memejamkan mata. Itu sangat lucu di mata William. Namun dia segera melirik ke arah istrinya yang sibuk membaca majalah *fashion.*

Setibanya di Hongkong, mereka segera menuju apartemen yang telah disewa untuk dua tahun. Merapikan barang bawaan mereka, dan menghubungi Dr. Allen bahwa mereka sudah tiba.

Dr. Allen sendiri sudah berada di sana. Meski dia tidak turun tangan, tapi dia dipilih William untuk mencarikan dokter terbaik dalam bidang ini.

***

Hari pertama Kirana berada di kota modern itu. Semua dilalui dengan serangkaian pemeriksaan di sebuah rumah sakit swasta nan mewah, Matilda Hospital. Para ahli *ginekolog* terbaik yang dipilih Dr. Allen berkumpul, tiga dari mereka adalah Dr. Lim Honli, Dr. Jian Heeng dan Dr. Albert. Mereka yang

akan menangani proses *fertilisasi* di luar atau proses bayi tabung.

Tidak hanya Kirana, William dan Anna juga menjalani serangkaian tes. Hingga di hari ke tujuh, barulah ditentukan proses pengambilan sel telur dan sel sperma dari pasangan ini. Untuk kemudian dilakukan proses pembuahan di luar, dan jika sukses alias berkembang dengan baik, akan ditanam di rahim si ibu pengganti yaitu Kirana.

Masa subur Anna tiba, dimulailah proses itu. Pasangan ini sangat cemas menantikan hasil yang akan keluar dalam satu minggu lagi. Sementara menunggu, mereka memilih menghabiskan waktu berbelanja dan menikmati keindahan kota Hongkong.

Kirana selalu ikut ke manapun mereka pergi, tak jarang jika bertemu pengusaha yang kenal William, mengira bahwa gadis ini adalah adik dari Anna. Meski hal yang paling sulit dia lakukan adalah membuat Anna bersikap baik padanya. Bukan tak pernah baik, tapi sikapnya selalu ketus dan merendahkan. Padahal berulang kali suaminya mengingatkan untuk menjaga perasaan dan *mood* sang calon ibu.

***

Sudah dua bulan mereka berada di Hongkong, William mengurus semua pekerjaan dari sana. Tak

jarang kembali ke Indonesia bersama Anna. Meninggalkan Kirana bersama seorang suster yang juga orang Indonesia namun sudah lama tinggal di negara itu. Sehingga dia tidak kesepian dan ada teman bicara, juga tidak kesulitan saat bepergian bersama.

"Kenapa kau mau jadi ibu pengganti?" tanya Rosita yang sudah berusia kepala empat.

"Tentu karena uang," jawab Kirana. Dia menceritakan masalahnya, bahkan tentang rasa rindu pada sang kekasih yang belum sempat dia temui ketika akan pergi.

Rosita selalu menghiburnya, memintanya tetap berpikir positif karena hamil bukanlah hal mudah. Hormon akan berubah, *mood* akan tidak menentu dan bisa saja kejutan-kejutan lain akan datang.

"Tapi kok belum juga ya prosesnya?" tanya Kirana ketika sore tiba. Dia merasa bosan karena belum juga janin itu ditamankan.

"Prosesnya kan emang lama, Dek. Harus nunggu benar-benar layak hidup dan tumbuh sempurna."

Mereka menghabiskan waktu dengan makan apa saja kuliner di pasar sore. Berharap *mood* tetap baik. Sesekali dia menghubungi Abah melalui telepon tetangganya. Pura-pura sedang istirahat kerja, dan

mengatakan pekerjaannya melelahkan. Tapi dia juga senang bekerja di sana. Satu hal yang membuatnya tidak betah ya karena kangen sama Abah.

"Kamu harus sabar, Neng. Karena itu dah kewajiban kamu. Jadi ga boleh ngeluh," ucap Abah memberi semangat.

Kirana tersenyum lega meski ada rasa miris dan juga rasa bersalah di hati. Bagaimanapun, untuk menutupi satu kebohongan akan diperlukan kebohongan-kebohongan yang lain. Namun dia tak punya pilihan lain saat ini, apalagi untuk mundur, itu adalah hal mustahil.

Sementara William yang dihubungi Dr. Albert tengah dilematis. Dari laporan yang baru saja dia terima, semua sel telur yang diambil dari istrinya gagal dibuahi. Bahkan hampir tidak mungkin dilakukan percobaan lagi karena akan menelan banyak biaya.

Terpaksa, William segera kembali ke Hongkong dan menemui tim dokter tanpa Anna. Kelima orang itu berdiskusi tentang masalah yang dihadapi. Mereka sepakat, sel telur Anna dianggap tidak bagus dikarenakan banyak hal. Bisa dari gaya hidup sang wanita yang selama ini mungkin sering merokok, mengonsumsi minuman keras, makanan tidak sehat dan berbagai hal lainnya.

"Artinya aku tidak bisa punya anak? Begitukah keputusan akhirnya?" William menatap ke empat dokter di hadapannya.

"Masih bisa," jawab Dr. Albert.

"Menikahi wanita lain? Tidak mungkin, aku sudah berjanji pada istriku akan tetap setia meski dia tak memberiku keturunan." William meremas rambutnya dengan kasar.

"Hmm, bisa saja namun ini beresiko," Dr. Jian Heeng buka suara, "kita bisa menggunakan sel telur si ibu pengganti langsung. Aku lihat gadis itu memiliki rahim dan indung telur yang baik, sel telur yang dihasilkan juga bisa sangat baik. Dan tentu, dia tetap anak kandung Anda, anak *biologis* Anda," papar Dr. Jian Heeng panjang lebar.

"Itu, sama saja dengan aku memperkosa gadis itu. Itu gila! Dia pasti akan menolak." William menggeleng cepat.

"Jika dia tahu, jika dia tidak tahu?" Dr. Jian Heeng kembali buka suara.

William terdiam, menatap ke empat dokter yang memberikan anggukan kesepakatan. Hingga keraguan yang besar di hati dan pikirannya semakin terkikis tergantikan oleh keinginan untuk memiliki keturunan apapun caranya, tanpa melepaskan sang istri tercinta.

"Oke." Singkat, dia hanya mengangguk lalu memijat keningnya.

Dan berkas-berkas kembali diperbaharui untuk mengamankan mereka semua. Bahwa ide itu diambil atas kesepakatan bersama meski tanpa sepengetahuan sang gadis. Jika semua bocor dan terlibat masalah hukum, maka ke empat dokter dan William akan menanggung akibat yang sama.

***

Kirana tak curiga sedikitpun saat memasuki ruang khusus di rumah sakit. Dia hanya mengira bahwa hari ini adalah proses penanaman janin di rahimnya. Meski gugup, takut bahkan segala rasa muncul membuatnya mengingat kematian, tapi dia tak punya pilihan lain.

Dia pasrah, saat alat-alat mulai dipasang dan obat bius disuntikkan. Semua terasa gelap setelah itu, dan dia tak pernah tahu bahwa yang dimasukkan ke dalam rahimnya adalah sel dari sang pria saja. Namun tetap saja, dia tidak boleh bangun dan selayaknya orang sakit dalam pengawasan tim medis selama 24 jam.

Jenuh, pegal, bosan, takut dan penasaran bercampur aduk setiap harinya. Hanya mengobrol dengan suster dan dokter, sesekali William datang menjenguk meski dengan tatapan yang sayu. Lebih ke

tatapan dengan rasa bersalah, tapi Kirana tak memahaminya.

Entah sampai kapan dia akan terbaring seperti ini, dia juga bosan. Hingga dokter mengabarkan bahwa di sudah boleh bangun dari ranjang dan juga turun jika ingin ke kamar mandi.

"Pembuahan berhasil, ini sangat cepat dari prediksi. Janin mulai tumbuh dengan baik. Sang ibu pun tidak kepayahan karena proses yang lebih *simple*." Dr. Albert menjelaskan pada William ketika bersama-sama meilhat foto USG dari janin yang ada di perut Kirana.

William tersenyum, lalu mengelus foto USG itu dengan mata berkaca-kaca juga senyum bahagia. Karena akhirnya, dia memiliki keturunan meski amat disayangkan bukan dari wanita yang dia cintai saat ini.

***

Kirana sudah bisa pulang ke apartemen. Dia masih sangat berhati-hati, mengingat dirinya sedang mengandung. Padahal dokter menyatakan dia bebas bergerak karena kondisi janin baik-baik saja.

Tapi William dan Anna jadi sangat protektif, bahkan membatasi makanan dan minuman yang boleh dikonsumsi. Bukan hanya itu, dia juga dilarang menonton cerita yang menguras emosi, hanya boleh

mendengarkan lagu-lagu instrumen dari Mozart, dan juga menonton hal-hal yang dianggap menyenangkan.

Kirana menurut saja, meski kadang dia membuka Al-Qur'an dan membacanya. Membaca surat Yusuf dan Maryam.

"Abah bilang, kalau lagi hamil harus baca surat Yusuf sama Maryam. Biar kalau anaknya laki-laki jadi tampan seperti Nabi Yusuf AS juga memiliki hati yang lapang, dan kalau perempuan jadi cantik seperti Siti Maryam dan kesabaran yang luas, ibu Nabi Isa kali ya," celoteh Kirana saat William memergokinya tengah tadarus.

"Bagus, tentu saja bagus. Aku senang kau tidak mengidam parah seperti orang hamil pada umumnya." William tampak perhatian. Kehamilan Kirana memang beda dengan kehamilan Anna yang penuh dramatisasi. Mungkin selain faktor yang namanya ngidam, juga karena Anna terlalu manja dan mendramatisir.

***

Semakin besar kehamilan Kirana, semakin besar pula rasa cemas dan rasa bersalah yang dialami William.

Rasa iba juga kian mendominasi. Terlebih gadis itu mulai merasakan mual dan pusing di usia kehamilan enam bulan. Hingga William terus

meminta Rosita memantau dan memenuhi segala kebutuhan ibu dari anaknya.

Ya, Kirana adalah ibu *biologis* dari bayi yang ada di perutnya. Dan dia tidak tahu, bahkan tidak pernah tahu.

Begitupun Anna, dia tidak diberitahu akan hal ini. Tujuannya agar dia menerima sang bayi nanti. Menyayangi selayaknya anak sendiri.

Seperti malam ini, mereka tengah makan malam. Kirana seperti biasa mual dan muntah di depan Anna yang menampilkan wajah jijik dan tidak berselera untuk makan. Dia meminta makan malam dipindahkan ke restoran, tanpa Kirana dan juga Rosita, hanya berdua.

William menurut, tapi dia terus mengingatkan status Kirana dan kondisi yang sedang dialaminya.

"Kau harus bisa mengendalikan rasa tidak suka padanya, bagaimanapun ada anak kita di rahimnya. Anak kita akan merasakan apa yang ibu pengandungnya rasakan. Kau paham?" William mendaratkan ciuman di pelipis sang istri yang masih cemberut. Untuk kemudian melanjutkan makan malam mereka yang romantis, kemudian diakhiri dengan percintaan yang panas.

Kirana bukan tak tahu jika sepasang suami istri itu tengah bercinta, tapi dia benar-benar tidak

merasa nyaman di kamar. Hingga memilih duduk di depan televisi. Membuat Anna dan William yang tengah *on-fire* merasa terkejut dengan suara televisi dari ruang di dekat kamar mereka.

William segera memakai piyama dan keluar menemui Kirana yang tengah asik menonton televisi. Sedangkan Anna yang terganggu puncak kenikmatannya mendengkus kesal di kamar mandi.

"Kau belum tidur?" tanya William, dia duduk di ujung sofa.

"Susah tidur, pegal tidak karuan. Semua posisi salah, jadi nonton televisi saja," jawab Kirana asal.

Kehamilannya mulai memasuki usia ke tujuh bulan. Jadi wajar jika dia mulai kesulitan tidur.

"Aku akan menemanimu di kamar, karena tidak baik sedang hamil begadang terus-terusan." William mengantar Kirana ke kamar, lalu meminta gadis itu tidur dengan posisi aman.

Kirana masih gelisah. Hingga William bersenandung sebuah lagu tentang negeri di awan. Meski dalam bahasa Inggris, Kirana paham liriknya. Bahkan suara merdu ayah dari si jabang bayi terdengar menenangkan. Semakin lama, matanya semakin rapat dan mulai pergi ke alam mimpi.

Sementara William, mendekat dan menatap lekat wajah imut nan manis itu. Ada rasa bersalah, namun juga merasa takjub. Bahkan semakin kagum.

Kirana menggeliat, tangannya terhempas ke pangkuan sang pria yang tengah menikmati wajah lelah itu. William mengelusnya dengan lembut dan dikembalikan ke arah bantal. Namun justru wajah itu semakin berdekatan.

Entah dorongan apa yang membuat William mengecup kening Kirana. Lalu turun ke pipi dan ... kemudian dia sadar.

Segera dia bangkit, mundur perlahan menatap wanita polos yang seolah melambai dan menggoda padanya. William segera keluar dari kamar, menarik napas kasar. Kemudian menuntaskan hasratnya pada sang istri. Meski bayangan gadis lain yang membangkitkannya.

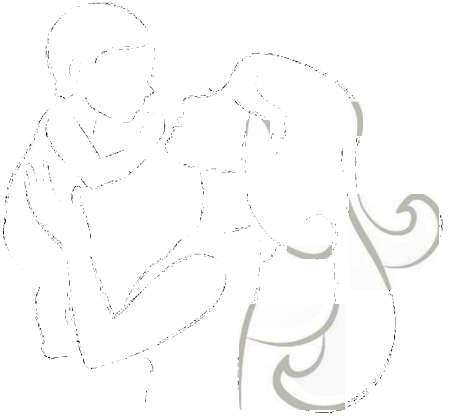

Bab 11

Semakin besar kehamilan Kirana, semakin sulit tidur tapi juga banyak makan. Berbagai makanan dia inginkan, tak jarang sesuatu yang sulit di dapat seperti bajigur. Minuman khas sunda yang terbuat dari santan dan gula merah dicampur sedikit kopi.

Terpaksa William mencari orang Indonesia di Hongkong yang bisa membuat minuman itu untuk Kirana. Setelah meminum bajigur, Kirana lebih tenang karena sebelumnya gelisah.

Deretan makanan yang dia minta seperti salad buah, *spagghetty,* asinan, dan masih banyak lagi. Membuat Anna mencibir Kirana sebagai kemaruk, alias memanfaatkan kondisi hamil untuk meminta makanan yang tidak sanggup dia beli selama ini.

Terlebih ngidamnya lebih sering datang setelah kehamilan trimester tiga. Sementara selama trimester awal baik-baik saja.

Kirana jadi merasa tidak enak ketika dia ingin sekali makan nasi uduk. Terpaksa dia meminta Rosita untuk membeli bahan-bahan ke supermarket terdekat. Setelah dapat, dia memasak sendiri. Dia malu jika terus merepotkan tuannya.

Harum nasi putih bercampur santan itu menyeruak ke seluruh ruang apartemen, membuat William yang tengah membaca majalah mengendus wanginya dan terbangkitkan rasa laparnya. Dia berjalan ke dapur dan mendapati Kirana tengah mengaduk nasi yang baru matang itu.

"Hey, kau memasak sendiri?" William mendekat dan memastikan Kirana baik-baik saja.

"Iya, sedang ingin nasi uduk," jawab Kirana dengan senyuman.

"Nasi uduk? Apa itu?" Wajah William sedikit mengernyit dan menatap nasi putih yang mengeluarkan aroma wangi di hadapannya.

"Ya seperti ini, nasi dengan rempah-rempah di dalamnya. Rasanya nikmat, ditemani dengan ini ... ada tempe orek, telur, dan kerupuk." Kirana memamerkan apa yang dia masak.

"Wah, aku jadi lapar." William segera duduk di kursi depan meja makan.

Kirana tersenyum dan menyendok nasi ke piring William. "Hati-hati masih panas." Dia mengingatkan.

"*Yes*, Mommy!" canda sang pria, membuat Kirana merona karena baru kali ini dia memasak untuk seorang laki-laki selain Abah, bahkan melayani dengan menaruh makanan ke piring, lalu mengingatkannya untuk hati-hati. Selayaknya seorang istri pada suaminya.

Dia terdiam, mengingat Rega. Sudah sekian lama tidak ada kontak dengan kekasihnya itu. Entah Rega masih setia atau telah memiliki kekasih baru. Status hubungan mereka jadi tidak jelas.

William yang sejak tadi bicara memuji rasa masakan yang dibuat Kirana heran karena sang gadis diam saja memandang kosong.

"Hellooooo ...," goda William ketika Kirana masih mematung.

Sang gadis segera duduk, lalu tersenyum tipis dan menyendok nasi untuk dirinya. Mereka makan berdua sambil mengobrol banyak hal. Tentang kehidupan Kirana sebelum memutuskan menjadi ibu pengganti. Menjadikan William tahu bahwa dia memiliki kekasih bernama Rega, namun sejak

beberapa bulan lalu, tepatnya beberapa minggu sebelum keputusan yang dia ambil, mereka kehilangan kontak.

William memandang Kirana yang asik bercerita sambil makan. Menceritakan seperti apa kekasihnya, yang sangat perhatian dan juga sedikit genit.

"Jadi, kau tidak pernah dicium oleh pria?" tanya William.

Kirana mengangguk lemah. "Iya, kata Abah tidak boleh kalau belum menikah. Dosa," jawabnya singkat, "lama-lama bisa terjerumus pada perbuatan zina. Ntar apes terus. Kata orang tua dulu sih gitu."

Jawaban Kirana membuat William tersenyum tipis, mengingat betapa bebas hidupnya sebelum ini. Bahkan saat memutuskan menikah dengan Anna. Mereka adalah pasangan yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan. Apakah ini bagian dari kesialan yang dimaksud? Atau justru belum? Pria itu jadi terdiam dalam lamunan.

***

Perut Kirana kian membesar, pemeriksaan terakhir menunjukkan berat bayi telah cukup untuk dilahirkan. Mereka mulai mempertimbangkan banyak hal dan akan menentukan tanggal kelahiran karena tidak akan dilakukan dengan proses normal.

Gerakan bayi semakin intens terasa, bahkan terlihat kasat mata. William sering gemas ingin menyentuh tonjolan-tonjolan di perut Kirana. Namun sang gadis selalu menolak. Terlebih jika ada Anna, keduanya jadi kehilangan selera humor dan terlampau serius. Jika biasanya William akan menggoda Kirana untuk memegang perut, ketika ada Anna mereka jadi saling diam dan kaku. Apalagi Anna sangat cerewet untuk hal-hal sepele. Seperti harus berjalan perlahan, atau jangan kebanyakan makan karena perutnya sudah terlalu besar.

Namun jika Anna kembali ke Indonesia dan hanya ada William, sikap kekanak-kanakan Kirana sangat jelas. Manja, konyol bahkan senang menyanyi di depan kaca sambil memandang perutnya. Tak jarang dia berkeluh kesah dengan mengajak ngobrol sang jabang bayi di perut, menceritakan tentang rewelnya Anna yang berkebalikan dengan ayahnya.

"Kau beruntung, punya Ayah yang baik seperti ayahku juga. Tapi ibumu itu bawel, mungkin karena tidak mengandungmu. Huh!" Kirana berbicara sambil mengelus perutnya perlahan. Lalu bernyanyi sambil sedikit berjoget di depan kaca, tak sadar William tengah mengintip dari balik pintu.

"Hati-hati goyangannya," goda William dari balik pintu, membuat Kirana terkejut dan hampir jatuh.

William segera masuk dan menanyakan keadaan Kirana yang sempat terpeleset, beruntung dia masih bisa menahan dengan tangan ke lantai.

"Huff, maafkan aku, sudah mengejutkanmu." William menarik Kirana ke dalam pelukan. Ada rasa nyaman yang keduanya rasakan ketika tubuh mereka berdekatan bahkan tanpa jarak.

Belaian tangan sang pria di kepala gadis itu begitu memberikan ketenangan. Entah karena dia sedang hamil dan menginginkan kehangatan dari lelaki yang harusnya merupakan suami. Kini, Kirana memejamkan mata, menikmati rasa nyaman dan damai yang menyelimuti jiwanya. Membalas dekapan sang pria yang tidak memiliki ikatan apapun dengannya, tapi tanpa sadar membuat mereka merasakan ketergantungan yang tak pernah mereka duga sebelumnya.

Mereka baru menyadari bahwa saling berpelukan saat ponsel William berdering beberapa kali. Segera, dia terima panggilan yang ternyata dari Anna. Mengabarkan pesawat *delay* jadi membatalkan penerbangan karena terjadi badai pada wilayah yang akan dilewati.

Saat mengakhiri obrolan, William mendapati Kirana telah meringkuk ke arah kiri. Memeluk perutnya sendiri, lalu dia mendekat dan mengelus rambut gadis yang terus gelisah dalam tidurnya. Ia

kembali menyenandungkan lagu lembut dengan tetap memijat-mijat kaki yang dia duga pasti sangat pegal. William memang banyak membaca tentang kondisi umum wanita yang mengandung, jadi dia tahu persis apa yang Kirana rasakan.

Kirana terlelap dalam pandangan pria yang tak pernah sadar bahwa ada cinta yang terkikis di hati untuk istri yang selama ini dia perjuangkan.

***

Minggu pagi yang cerah mereka menghabiskan hari di taman kota, bertiga. Anna dan William berpegangan tangan, sementara Kirana berjalan di belakang mereka dengan perut besar. Bahkan dia tertinggal jauh dari pasangan suami istri itu. Kirana sabar, berjalan perlahan dan memandang anak-anak yang sedang bermain bola dengan orang tua mereka.

Bibir tipis itu menyunggingkan senyum, mengelus perut besar yang mendapat tendangan kuat dari dalam.

"*Kau mau main bola juga*?" gumam Kirana sambil mengelus perut yang memamerkan tonjolan di beberapa bagian. Dia merasa bayi di perutnya agresif, namun itu lebih baik karena dia seperti memiliki teman ketika sendirian.

"Kau di sini? Kami mencarimu!" Anna bertolak pinggang di belakang Kirana.

William yang tiba belakangan segera meraih kedua tangan sang istri agar tak memamerkan sikap angkuhnya, lalu memeluknya dengan mesra.

"Apa kami jalan terlalu cepat? Aku lupa kau sedang hamil." Senyuman pria tampan itu sedikit menghapus raut sedih Kirana yang sempat terlihat ketika ditanya Anna dengan nada *bossy*-nya.

Kirana hanya mengangguk, lalu berjalan lebih dulu dengan mengelus-elus perutnya.

"Bisakah kau tidak kasar padanya? Bagaimanapun ada anak kita dalam perut besarnya." William mengingatkan sang istri.

"*Sorry*, aku lupa. Kadang aku jengkel dengan sikap dia."

"Ayolah, Sayang. Kau juga dulu sama. Ketika hamil sedikit menyebalkan."

"Masa? Ah ... jahat!" Anna mengalungkan kedua tangan di leher William dan melompat ke punggung, lalu pria tampan itu berjalan dengan menggendong sang istri. Mereka begitu saling mencintai dan membuat Kirana iri.

Bukan iri untuk memiliki William, tapi lebih kepada ingin mendapatkan suami yang mencintainya.

"Kau harus seperti ayahmu jika sudah besar. Selain berbadan besar juga berhati besar," kekeh Kirana sambil mencolek tonjolan besar di perutnya. Entah itu sikut atau kaki, tapi sangat lucu meski kadang terasa sakit.

Malam tiba dalam pesona keindahan kota, yang mana lampu-lampu laksana perhiasan yang tertaut dari atas apartemen. Sang ibu pengganti menempelkan kedua telapak tangan ke kaca jendela. Menikmati malam yang kini lebih sering dia lalui. Kesulitan tidur, pengap, sesak hingga sakit punggung juga pinggang dirasakannya. Belum lagi kaki yang mulai membengkak, pun sama mulai sering ingin dimanjakan.

Tapi pada siapa dia harus mengatakan itu? Meski Rosita sering memijatnya, tetap saja dia merasa pegal dan tidak dapat tertidur pulas.

"Mungkin anak ini ingin dipegang ayahnya," canda Rosita siang tadi.

Kirana hanya tersenyum mendengar itu. Ah, indah memang. Seandainya benar pria itu adalah suaminya. Pasti akan sangat menyenangkan. Melihat cara dia memperlakukan sang istri, siapapun akan iri dan mendambakannya.

Kembali, dia hanya mengelus perut mengingat obrolan dengan Abah sore kemarin, bahwa dia sudah

satu tahun di sana. Tinggal satu tahun lagi, sudah tak sabar untuk berjumpa. Rindu dan rasa bersalah, menjadi satu.

"Kau belum tidur?" William membuka pintu tanpa mengetuknya lebih dulu. Seperti biasa.

Kirana hanya menoleh dan menggeleng perlahan. Rona bahagia terlihat menyelimuti wajahnya ketika mengetahui pria itu datang. Bahkan hati gadis itu seperti diremas dan dimainkan, saat menatap pria yang sibuk menata tempat tidur supaya lebih nyaman.

"Kemari, kau baru bisa tidur jika kupijat. Lain kali bangunkan aku jika susah tidur, ok?" William mengulurkan tangan, sementara sang gadis menatap polos tak berkedip. Lalu tangan mereka bertautan, dan jutaan kupu-kupu serasa menggelitik perut atas Kirana. Dia tidak tahu kenapa begitu senang setiap kali berdekatan dengan William. Mungkin benar, anak ini ingin belaian sang ayah meski masih dalam perutnya.

Kirana mulai terbaring dan William mulai menyanyikan bait lagu yang merdu. Mata mulai dipejamkan, tak biasanya meski lagu semakin panjang tapi kantuk belum juga tiba.

"Aduh!" Kirana mengaduh perlahan ketika William asik menaruh kaki sang ibu pengganti di pangkuannya.

"Apa terlalu keras?" tanya William menghentikan gerakan tangan.

"Tidak, tapi tidak biasanya tidak nyaman seperti ini." Kirana masih memejamkan mata. Namun kegelisahan dan ketidaknyamanan tergambar di wajahnya.

William mendekat, memintanya duduk lalu memijat punggungnya perlahan. Hati keduanya bergetar, hal yang pernah mereka rasakan pada pasangan masing-masing. Rasa senang yang sekaligus mempermainkan ulu hati dan perut, namun membuat sensasi yang ingin selalu dinikmati.

Terlebih saat William menarik kepala Kirana ke dalam dadanya. Membiarkan gadis lugu itu menghirup aroma maskulin di otot kekarnya. Dan benar, sang gadis beringsut di sana karena nyaman. Bahkan bibir ayah dari bayi yang dikandungnya terasa hangat di pucuk kepala.

Sekilas, keduanya membayangkan andai mereka adalah pasangan yang sesungguhnya. Mungkin adegan selanjutnya adalah ciuman mesra di bibir, yang berlanjut di tengkuk sang gadis yang terus mendesah lembut karena merasakan kegelisahan yang

entah karena apa. Lalu *bergumal* mesra dengan modus ingin mengelus dan bercengkerama dengan makhluk yang ada di dalam perut, padahal hanya pelepasan hasrat yang mulai mengganggu mereka.

"Mister." Kirana sepertinya masih waras ketika menyadari tangan pria itu mulai mengelus lembut punggungnya, namun bukan lagi pijatan kenyamanan tapi penuh birahi. Permainan tangan sang pria membuat Kirana merasakan sensasi ketagihan, namun dia masih mengingat jelas setiap nasihat Abah.

"Aku ... sudah lebih baik." Mati-matian dia mengatakan itu dan menjauh dari pelukan sang pemilik dada bidang nan kekar.

William pun seolah sadar tindakannya terlalu jauh. Dia mengangguk dan bangkit, meninggalkan kamar itu sebelum terjadi hal-hal yang terbayangkan barusan menjadi kenyataan. Dengan mengusap wajah, dia menarik rambutnya sedikit kasar lalu pergi ke kamar istrinya. Menatap wanita cantik yang tengah terlelap. Lalu tanpa aba-aba menarik selimutnya, dan menuntaskan desakan hasrat yang terlanjur meningkat.

***

Kirana bangun lebih pagi. Dia benar-benar tidak bisa tidur karena hari ini adalah hari di mana

sang jabang bayi akan dikeluarkan dengan jalan operasi *caesarian*. Rosita dan pelayan tengah menyiapkan sarapan saat dia bergabung ke dapur, lalu mengobrol seputar proses melahirkan.

Dia memang pandai berbahasa Inggris, beruntung sang pelayan juga menggunakan bahasa itu. Jadi lebih mudah berdiskusi.

Mendengar seperti apa melahirkan dengan jalan operasi membuat Kirana sedikit ngeri. Dia tidak tahu akan seperti apa siang ini. Bahkan mungkin akan menjadi hari terakhir bertemu dengan William dan Anna sesuai perjanjian tertulis. Bahwa setelah dilahirkan, mereka akan langsung berpisah. Untuk menghindari jikalau Kirana merasa bahwa itu anaknya. Maka lebih baik dijauhkan dengan segera.

"*Morning*!" Anna datang dengan luaran lingeri yang tak terikat sempurna. Menampakkan sedikit tubuh indahnya dan tanda merah di leher. Menandakan semalam terjadi sesuatu dengan suaminya.

Bukankah itu wajar? Entah kenapa Kirana terlihat kesal dan jijik. Padahal itu bukan pertama kali melihat tuan dan nyonya Alvaro bermesraan bahkan di depan matanya. Tapi untuk hari ini, ada perasaan tidak suka di hatinya.

Terlebih saat melihat William keluar dan masih bertelanjang dada, lalu dengan nakal istrinya menggoda dan mencumbu kembali. Kirana melihat dari dapur dengan tatapan benci, dan siapa sangka William pun memandang ke arah dirinya. Membuat Kirana berusaha memalingkan pandangan, namun membuat sang pria kembali menarik istrinya ke dalam kamar.

"Prang!"

Tanpa sengaja Kirana menjatuhkan gelas yang sejak tadi digenggamnya. Rosita dan pelayan segera membersihkan pecahan gelas lalu bertanya kepada Kirana, karena khawatir.

"Rega ... aku kekasih Rega kan ...?" gumamnya dengan senyuman. Membayangkan dia akan kembali pada kekasihnya.

***

William mendampingi Kirana yang tengah diperiksa tim medis. Mereka menyatakan bayi itu sudah bisa dikeluarkan karena telah memiliki bobot cukup dan sempurna. Rencana semula memang akan dilahirkan dengan jalan *casearian*. Jadi, dtentukan bahwa malam ini akan dilaksanakan operasi tersebut.

"Jangan takut, prosesnya sama seperti ketika menanam embrio dulu," bisik William menatap sorot mata Kirana yang mulai tegang. Rasa bersalah mulai

menyelimuti hatinya lagi. Berharap ikatan batin anak dan ibu ini kelak tidak terasa. Karena akan langsung dipisahkan.

Kirana mulai memejamkan mata, merasakan obat bius yang mulai menusuk di bagian belakang tubuhnya. Tangan dia dan William terlepas, karena pria itu memutuskan tidak menemani proses melahirkan. Demi menjaga perasaan sang istri.

Ketegangan menyelimuti hati sang calon ayah. Masih lekat di ingatannya saat melihat Kirana meringis ketika disuntuk anastesi. Rasa bersalah semakin menghantui manakala menyadari betapa jahat dan curangnya dia. Memanfaatkan kepolosan gadis itu dengan sangat licik. Hingga tanpa dia sadari setitik bening menggenang di pelupuk mata, lalu menetes perlahan di pipi.

"Honey, apa yang kau tangisi?" Anna menggenggam kedua lengan suaminya.

"Entahlah, mungkin aku terlalu terharu. Terlalu bahagia karena akhirnya akan menjadi ayah," jawab William dengan suara yang tak lagi indah. Dominan isakan dan menahan rasa bersalah.

Anna segera memeluk sang suami yang semakin deras mengalirkan air mata untuk pertama kali.

"*Maafkan aku Kirana*," ucapnya dalam hati.

Tangis bayi dari ruang bersalin membuat keduanya bangkit dengan wajah bahagia. Bahkan Anna langsung memeluk erat suaminya.

"Selamat, Honey. *We are a parent now. Thank you so much*," ujarnya dengan penuh haru. Lalu mencium bibir sang suami yang masih tersenyum dalam duka.

Anna langsung menuju ruang khusus bayi, karena bayi dan ibu yang melahirkannya terpaksa dipisah sesuai perjanjian. Sementara William masuk ke ruang di mana Kirana berada.

Gadis itu tampak kosong, kelegaan tergambar di wajahnya namun juga sorot mata kehilangan terlihat di sana. Dengan menguatkan diri, sang ayah baru ini mendekati wanita yang baru saja melahirkan putranya.

"*Are you okay*?" bisik William dengan suara berat bahkan parau.

Kirana mengangguk dengan senyuman. "Akhirnya ... selamat Mister. Kau jadi Ayah."

Senyuman tulus itu seperti mengoyak-ngoyak hati William. Semakin melebarkan rasa bersalah yang sejak tadi menekan dirinya. Bahkan air mata kian deras mengaburkan pandangan pada ibu dari anaknya.

"Semua karenamu, terima kasih," bisik William dengan menggenggam tangan Kirana. Lalu

menundukkan kepala cukup lama. Tertunduk sebagai rasa syukur dan rasa bersalah yang tak berujung. Namun tetap sulit untuk diungkapkan.

"Aku tidak boleh melihat bayinya ya? Entah kenapa, aku merasa kehilangan. Ingin melihat seperti apa dia? Pasti sangat tampan seperti Anda." Kirana tersenyum dan menatap wajah William yang berusaha tersenyum bahagia.

"Rasanya ingin cepat pulih supaya bisa bertemu dengan Abah. Bisakah sebelum dua tahun aku pulang?" tanyanya lagi.

William mengangguk. "Tentu. Tapi kau harus menyembuhkan luka operasi dulu agar tidak ada orang yang curiga. Jadi tinggalah di sini beberapa bulan lagi, Rosita akan tetap menemanimu, meski kami ... pindah apartemen. Maaf."

Pandangan William kian sayu menatap senyuman pasrah gadis di hadapannya. Jika tidak ingat akan janji pada istrinya, mungkin menikahi gadis sesempurna Kirana adalah opsi terbaik. Cantik, dapat memberinya keturunan, dan sangat lemah lembut.

Kirana mengangguk, lalu kembali meraih tangan William.

"Terima kasih, Mister. Maaf jika selama kehamilanku merepotkan. Aku sangat mengantuk.

Mau tidur dulu, *bye*." Dia melepaskan tangan ayah dari anaknya, lalu memejamkan mata karena lelah.

"*Aku ini brengsek! Tak pantas kau mengatakan itu padaku, Kirana. Maafkan aku ... aku telah melakukan banyak kesalahan padamu, entah hukuman apa yang layak untukku. Aku telah merenggut status gadismu dengan biadab, dan sekarang memisahkan kau ... dan anakmu, anak kita Kirana. Ini anak kita!*"

Batin William terus menjerit, ketika langkahnya mulai menjauhi ranjang ibu dari anaknya.

Sementara tangisan bayi di ruang lain itu membuat Kirana kembali membuka mata, melihat ke arah suara tangis yang cukup nyaring.

"Suaranya nyaring sekali, andai aku bisa melihatnya. Aku juga ingin menyusuinya ... eh! Ups!" Dia terkekeh geli sambil menutup mulut dengan sangat imut, lalu melambaikan tangan pada William yang tersenyum getir dari balik pintu yang akhirnya tertutup rapat.

***

William menjatuhkan map yang sedang digenggamnya. Dengan tangan mengepal kuat di meja dia meratapi penyesalan yang semakin hari semakin menyiksa. Kini mulai bisa menyadari apa yang menimpa dirinya mungkin bagian dari hukuman atas

kesalahannya di masa silam. Karena pasca kelahiran Rayyan, justru kebahagiaan dengan istrinya bagai musnah tak berbekas.

Setiap kali melihat bayi yang diberi nama Rayyan itu, dia akan menangis. Mata dan wajahnya yang mirip dengan Kirana seolah tengah menghukum dirinya. Bahkan Anna menolak merawat bayi tampan itu karena terlalu banyak komentar bahwa tidak ada kemiripan dengan dirinya.

Berulang kali Anna menanyakan hal ini, hanya dijawab mungkin efek dikandung oleh Kirana. Bahkan alasan lain yang kadang berakhir pada perdebatan hingga membuat Anna lupa untuk kembali bertanya. Tapi yang pasti dia tidak tertarik merawat bayi tampan itu. Dia memilih menghibur diri dengan kembali pada dunia yang membesarkan namanya. Sementara sang bayi malang hanya mendapatkan kasih sayang dan perawatan dari para suster yang sering pula berganti, kecuali Bi Inah yang selalu setia hingga kini.

Setiap melihat Rayyan pula, William akan terus mengingat gadis yang selalu dia pijat kakinya. Bahkan semakin menumbuhkan perasaan lebih pada gadis yang merupakan ibu dari anaknya itu. Membayangkan seperti apa kehidupan sang gadis pasca kembali pada orang tuanya.

Apakah bahagia? Atau justru mengalami nasib yang buruk?

Dia tak berani mencari tahu, karena sesuai perjanjian mereka harus putus kontak dan tidak boleh terhubung untuk menumbuhkan rasa antara dia, Anna dan sang anak.

Namun sayang, semua usaha itu gagal. Justru yang mendominasi adalah kerinduan memeluk sang ibu pengganti, yang pada akhirnya menjadikan imajinasi yang indah baginya. Menumbuhkan hasrat yang sempat hilang pada sang istri. Hingga setiap kali pergumalan terjadi hanya bayangan wanita lain yang ada dipikirannya. Bukan lagi memuja sang istri yang ada dalam dekapannya.

***

Sarapan pagi terasa dingin, Anna sibuk membalas pesan masuk dari teman-temannya. Sementara William tidak banyak bicara begitupun Rayyan, dia sibuk menghabiskan sarapan dan sesekali membalas pesan dari Bagas.

"Aku berangkat, Dad ... Mom," ucapnya sambil meraih tas dan melenggang pergi tanpa mencium punggung lengan kedua orang tuanya. Dia tak pernah diajarkan itu, terlebih suasana hatinya tengah buruk.

William pun sama, tak banyak bicara dan langsung meraih jas di sandaran kursi. "Aku berangkat."

Anna menatap kepergian dua pria dalam hidupnya, dia tak peduli dengan sikap dingin mereka. Dia lebih peduli dengan rasa malu akibat tidak jadi membeli tas mewah kemarin. Terutama karena pertanyaan kenapa tidak jadi beli, membuatnya sangat terganggu. Hingga dia memutuskan membeli tanpa meminta izin pada sang suami.

***

Rayyan kembali ke warung Kirana ketika pulang sekolah. Tak lupa membawa baju untuk Bagas. Baju baru dan juga celana sebagai ganti yang kemarin dia pinjam.

"Sering-sering aja pinjam baju gue, Bro," canda Bagas ketika menerima lima setelan pakaian baru dari sahabatnya.

Keduanya kembali melakukan rutinitas mereka selama di taman. Bagas melayani pembeli, kadang mencuci piring, sementara Rayyan menghibur dengan bermain gitar.

"*Assalaamu'alaikum*," ucap seorang pria.

"Dad!" Rayyan menghambur ke arah sang ayah, lalu memperlihatkan uang yang dia dapatkan.

Hanya dua puluh ribu, tapi dia bangga bisa mengumpulkan uang sendiri.

"*Good job*," ujar William dengan mata mencari sosok yang sangat ingin dia temui. Ibu dari anaknya.

Dan akhirnya, mata itu menemukan tujuannya. Sang wanita tengah membawa pesanan pembeli di taman, lalu tersenyum mengobrol sesaat dengan orang yang menjadi pelanggan setianya. Membuat mata William enggan berpaling dari senyum manis itu. Hingga Rayyan menangkap jelas tindak tanduk sang ayah.

"Kau tidak berniat menukar ibuku kan?" tanya Rayyan sambil mengatur gitarnya.

William terkejut dan menoleh pada putranya. "Kau mau jika aku menukarnya?" candanya dengan pertanyaan juga.

Rayyan mendelik dan tertawa. "Andai itu bisa, Dad. Tapi ... kasian juga Mommy. Dia hanya butuh pencerahan saja. Belajar memaknai hidup," jawab Rayyan bijak.

"Kau benar-benar mirip dengannya."

"Dengan siapa?" tanya Rayyan cepat.

William tidak menjawab, dia bangkit dan menuju warung lalu masuk dan menatap makanan

yang tersedia. Sesekali melirik ke arah sang pemilik yang tengah merapikan piring, hidangan lauk pauk atau bahkan membuat minuman tambahan yang dipesan pembeli.

"Eh, kapan datang?" tanya Kirana sembari memalingkan pandangan, lalu menuju pelanggan yang menantikan es teh manis yang dibuat olehnya.

"Baru saja," jawab William. Mengambil piring, lalu menyendok nasi uduk selayaknya pemilik kemudian menatap lauk pauk yang tersedia.

"Ini apa?" tanyanya menunjuk terong balado.

"Terong balado," jawab Kirana sembari menyibukkan diri.

"Pedas ya? Aku sedang ingin yang manis-manis," celoteh William sambil menggigit bibir bawahnya.

Kirana menautkan kedua alis, lalu menjauh dari William yang tengah sibuk memilih makanan. Karena dia merasa ada keanehan dengan pria yang dulu sempat membuatnya memiliki rasa yang tak biasa.

"Karyawan baru, Teh? Kegantengan ya? Bule lagi," goda para pelanggan yang melihat William sibuk melayani pembeli pasca ditinggal Kirana keluar mencari Bagas.

Kirana jadi kikuk dan ragu untuk masuk ke warungnya. "Oh, itu ayahnya Rayyan."

Sementara yang jadi pusat perhatian dan buah bibir malah asik melayani pembeli wanita yang terpesona padanya. Bahkan menggoda hingga tertawa riang, membuat para wanita yang semakin betah dilayani olehnya.

"Tebar pesona! *Astagfirullah* ... kenapa dia ke sini terus?" Kirana terpaksa kembali ke warung dan melayani pembeli yang kini menggoda dirinya juga.

"Keren, Teh. Gebetannya ndak tanggung-tanggung, bule," kata pembeli membuat Kirana tersenyum basi. Lalu menoleh pada William yang malah angkat bahu lalu mengedipkan mata. Lalu tertawa geli saat Kirana langsung melengos dan berucap *istigfar* karena godaan darinya.

Setiap hari, William jadi sering datang ke warung dengan alasan agar ada waktu dengan Rayyan. Mereka memang kadang berkolaborasi menyanyikan lagu diiringi alunan gitar akustik sang anak, dan Kirana juga tahu William memiliki suara merdu. Dia jadi teringat masa lalu yang mana baru bisa terlelap jika sudah dinyanyikan sebuah lagu oleh ayah dari anak yang dia kandung. Dan kini keduanya kembali ada di dalam kehidupannya. Entah bagaimana bisa demikian.

"Saya ga usah dipikirin terlalu dalam, nanti semakin sulit keluar." William menyenggol lengan Kirana sambil melayani pembeli yang sejak tadi dicuekin sang penjual yang malah melamun.

Kirana terkejut lalu tersenyum canggung, kemudian mengambil alih melayani pembeli. Beberapa di antara mereka tersenyum geli dan mengira bahwa Kirana dan William adalah pasangan kekasih.

"Maaf, sejujurnya aku merasa risih ketika orang-orang menggoda kita." Akhirnya Kirana buka suara ketika warung sudah kosong dari pembeli.

"Memangnya kenapa?" Sang pria malah cuek menanggapinya.

"Ya karena kita—"

"Ah, *wait*! *Nice word,* kita," tembak William dengan gaya tengil tapi maskulin.

"*Astagfirullah* ... aku sedang serius!"

"Aku selalu serius, Kirana. Sungguh ...," goda William sambil asik memilih makanan lalu keluar dengan piring di tangan.

"Will ... dengarkan aku dulu!" cegah Kirana

"*Yes*! Teteh Cantik," jawab William cepat. Membuat Kirana tercekat dan menatap kosong pada sang pria penebar pesona.

"Itu sangat manis, Will. Aku suka kau memanggilku itu. Yeah ... *i will ... and you will ....*" Kembali pria kegenitan itu mengedipkan mata. Dia begitu menikmati menggoda Kirana yang selalu terlihat merona tapi juga komat kamit bibirnya. Lalu bergabung dengan Rayyan dan Bagas yang juga sedang makan.

"Aku harap, aku tidak kegeeran. Tapi dia harus tahu ... candaan dia itu tidak pantas." Kirana bergumam, lalu mendekati ketiga pria yang tengah asik bercanda sambil makan.

Tiga pria itu terus saja bercanda sambil makan. Terlebih Bagas yang terus menggoda Rayyan dengan mulut penuh.

"Jangan bicara dengan mulut penuh makanan!" Kirana memarahi Bagas, meski tujuannya yakni William. Tapi justru yang pertama dia jadikan sasaran adalah sepupunya yang tengil itu.

"*Yes,* Mommy!" canda Rayyan, Bagas juga William serempak.

Bab 12

Rayyan sibuk menanyakan tugas sekolah yang dia tidak mengerti pada Wildan yang seorang guru Bahasa Indonesia. Pria itu menjelaskan dengan baik, karena dia paham anak ini lebih sering bolak-balik Indonesia – Inggris jadi kesulitan ketika memahami bahasa negara yang kini dia tinggali.

Sementara William sibuk menerima telepon dari asistennya, membahas beberapa pekerjaan yang sempat ditinggalkan karena urusan keluarga. Mengatur ulang jadwal pertemuan dengan para pemegang saham dan juga rekan bisnis dari perusahaan lain.

"Dad, kenalkan ini Om Wildan," ujar Rayyan ketika sang ayah selesai menerima telepon.

"Oh, hai ... William Alvaro." Sambil tersenyum dia mengulurkan tangan.

"Wildan Fahrizal," balas Wildan dengan senyuman, "jadi ... Rayyan sudah baikan dengan Daddy?" tanya Wildan dengan senyuman yang ramah.

William tersenyum dan mengelus pundak putranya. "Hmm ... kau sering curhat dengan orang lain? Oh, Daddy jadi merasa buruk." Pria bermata cokelat terang itu menyeringai karena malu, tapi juga sebagai candaan pada Rayyan.

"Sorry, Dad. Tapi ... Om Wildan sangat asik untuk diajak curhat. Kadang aku ingin punya ayah seperti dia, kemarin-kemarin sih tepatnya," ejek Rayyan membuat William dan Wildan tertawa bersamaan.

"Iya, bahkan cocok ya, Ray. Kalau yang jadi ayahmu itu Om Wildan dan ibunya Teh Kirana hihi." Candaan Bagas membuat Wildan tersipu namun menjadikan William terdiam kaku.

Terlebih saat Wildan tertangkap basah melirik ke arah wanita yang sibuk melayani pembeli di warung. Bahkan Kirana memang sempat segera pergi ketika Wildan datang, menyibukkan diri. Sementara sorot mata pria yang dipanggil om itu jelas penuh kekaguman dan rasa rindu, dan cinta yang menggebu.

Sukses William menarik napas berat karena merasakan sensasi tak biasa di ulu hati. Bahkan kehilangan selera untuk berbalas canda.

Kini William memandang wanita yang dulu pernah ada dalam dekapannya, bahkan dia kecup ketika sedang mengandung Rayyan.

Sementara itu Wildan menoleh pada pria asing di hadapannya. Pun sama, Wildan melihat sorot mata tak biasa dipancarkan ayah dari Rayyan pada wanita yang pernah dia lamar. Dan masih akan dia lamar. Dadanya seperti bergemuruh, dan cemburu terasa membakar. Menyadari ada pria lain yang jelas menjadi saingan. Apalagi bukan pria sembarangan, dia sangat tampan dan juga kaya.

Tapi tunggu! Bukankah dia sudah menikah? Rayyan masih memiliki ibu.

"Oh ya, apa aku sudah bilang bahwa aku ini calon suaminya Kirana?" Wildan langsung memasang benteng pertahanan untuk membuat William tak terlalu jauh memasuki kehidupan wanita idamannya.

William tersenyum setelah sebelumnya tertegun, memandang dingin pria di hadapannya.

"Belum, Kirana tidak bilang kalau dia sudah akan menikah. Tapi dia pernah berkisah bahwa kekasihnya bernama Rega," jawab William tak kalah

sengit, seolah ingin memamerkan bahwa dia lebih tau tentang wanita itu.

Wildan mengerutkan kedua alis tebalnya. "Rega?"

"Rega itu pacar Teh Kirana zaman SMA sampe kuliah, Om. Terus putus pas Teh Kirana balik dari Hongkong," Bagas menimpali, "itu kata Emak."

William tertegun, dia semakin yakin ada yang tidak beres pasca kembalinya Kirana ke Indonesia. Menghubungkan berbagai hal yang dia ingat, membuat mengerucut pada suatu jawaban.

Ya, William tahu persis impian Kirana saat itu, namun tiba-tiba saja dia berubah jadi sosok wanita yang dalam istilah umum dipakai orang adalah alim, yaitu seseorang yang terlihat lebih mendekatkan diri pada agama, atau menjadi religius. Bahkan memilih menjadi penjual nasi uduk, itu bukan cita-cita gadis itu di masa lalu.

Dan Abah? Di mana pria yang selalu Kirana rindukan saat hidup bersamanya? Tidak pernah terlihat, bahkan tak pernah terucap lagi dari bibir gadis berkerudung marun yang kini tengah menghitung kembalian untuk pembeli.

Kini Wildan maupun William sama-sama diam, hanya sesekali menjawab pertanyaan Rayyan dan Bagas yang sibuk mengerjakan Pekerjaan Rumah

dari guru mereka. Hingga tak terasa telah magrib menjelang.

"Shalat dulu yuk!" ajak Bagas pada Rayyan.

"Ayo!" Dia segera merapikan buku.

"Dad, kau ikut shalat kan?" tanyanya sedikit ragu.

William hanya mengangguk kikuk, lalu menoleh ke arah Wildan yang sudah berjalan lebih dulu ke musala yang ada di taman. Ke empatnya berwudu, hanya William yang masih kaku dan hanya meniru apa yang dilakukan anaknya.

Dia memang menikahi Anna dengan berpindah keyakinan. Namun sang istri tak pernah mengajarkan apa yang diperintahkan agama pada suaminya. Semua sebatas agar dapat meresmikan ikatan cinta mereka agar tak terjegal undang-undang.

Sementara Rayyan, meski tak diajarkan orang tuanya ... dia memiliki guru di sekolah. Yang mengajarkan apa itu konsep ketuhanan yang sesuai dengan agama yang tertera di akta kelahirannya.

"Luruskan *shaf*-nya," ujar Wildan yang menjadi imam untuk shalat maghrib sore ini.

Di barisan paling belakang yang terhalang tirai, Kirana tersenyum menyadari yang menjadi

imam adalah pria yang akan menjadi pemimpin dalam rumah tangganya kelak.

Ah, itu andai Wildan kembali untuk melanjutkan lamaran yang pernah ditangguhkan, bagaimana jika datang untuk memperjelas akhir dari harapan dia itu?

Sebagai seorang wanita yang telah banyak belajar dan berusaha taubat dari masa lalu, dia menginginkan pria yang menuntunnya pada jalan kebajikan, membimbing untuk lebih dekat pada Sang Khalik, dan menyempurnakan agama mereka dengan pernikahan yang *saqinah mawaddah warahmah*. Dan itu jelas bisa didapatkan dari sosok yang terlihat religius seperti Wildan, daripada lelaki lain yang juga pernah meminangnya.

Rasa tenang dalam salat berjamaah ini membuat Kirana memohon dalam sujudnya. "*Jika dia yang berada di depan itu adalah yang terbaik untukku, maka jadikanlah dia bagian dari takdir jodohku Ya Rabb*," bisiknya hampir tak terdengar.

Ketika yang lain telah bubar kembali ke tempat mereka masing-masing, hanya menyisakan Wildan, William dan juga Rayyan yang masih bermunajat.

Bagi William, ini pertama kalinya dia berkomunikasi dengan Tuhannya setelah berganti

keyakinan. Entah kenapa rasa nyaman dan tenang membuatnya enggan beranjak dari sana, memejamkan mata dan tak sengaja menitikkan air mata.

"Dad?" Rayyan menoleh pada sang ayah yang memijat pangkal hidung dengan kedua jarinya untuk menghapus air di sudut mata.

William menoleh dan tersenyum, lalu memeluk putra yang begitu dia impikan di masa lalu namun terabaikan di masa kini.

"Kau benar-benar anugerah untukku," bisiknya dengan suara menahan tangis, "jangan pernah tinggalkan Daddy, oke?" kembali dia merangkul putranya.

Sementara Wildan tersenyum melihat pemandangan itu, membayangkan dia akan memiliki anak yang kelak akan merindukan kasih sayang dan didikan dirinya. Seperti halnya Rayyan yang pernah berkisah tentang harapan-harapannya untuk sang ayah.

Ketiganya keluar dari mushola bersamaan, begitu juga dengan Kirana. Wanita itu berusaha menghindari tiga laki-laki yang kesemuanya sama melihat ke arah dirinya.

"Jadi ... kapan kalian menikah?!" tanya William sedikit keras, agar sang wanita mendengar dan memberikan klarifikasi. Entah kenapa, dia seolah

tak rela mengetahui Kirana akan menikah. Tentu dia pun berharap jawaban dari pertanyaannya ini akan memperjelas bahwa dia masih memiliki harapan.

Sukses, wanita itu berhenti dan menoleh ke arah ketiga lelaki yang ada di belakangnya. Lalu menatap Wildan yang tersenyum.

"Secepatnya, karena aku sudah yakin. Akan menikahimu, menerimamu apa adanya," jawab Wildan yang lebih ditujukkan pada Kirana.

Membuat Kirana hampir rubuh karena gemetar mendengar jawaban pria yang dia idamkan. Matanya semakin membulat dan bibirnya sedikit terbuka lebar karena masih tak menyangka.

"*Congrats*, Teteh Cantik!" Rayyan bertepuk tangan, sementara William kehilangan senyumannya. Menatap Kirana yang masih membisu dengan pandangan pada Wildan. Seolah masih tak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Malam ini aku berencana ke rumah kamu, menemui Paman dan Bibi untuk melanjutkan lamaran. Tapi menunggu kamu jualan dulu. Kita sama-sama ke sana, bisa?" tanya Wildan dengan sejurus mata mencari tahu ekspresi William.

Pria yang dilirik tengah memandang kaku pada wanita yang sedang dilamar di hadapan dirinya.

Tergambar jelas di wajahnya, guratan kekecewaan yang mendalam.

"Mas, kamu benar-benar sudah memikirkan apa yang barusan kamu katakan? Ga sedang asal ucap kan? Maksudku …." Kirana tak melanjutkan kalimatnya dan tampak bingung. Dia takut kalau-kalau Wildan mengatakan itu hanya karena merasa terintimidasi oleh William. Hanya karena ego mengira William juga tengah mengincarnya.

"Aku serius! Aku udah suka sama kamu sejak awal kita ketemu. Dan makasih untuk kamu Rayyan, kamulah yang mempertemukan kami dengan insiden tabrakan kecil kita." Wildan menatap Rayyan yang tersenyum senang. Seolah tengah mengejek ayah dari remaja itu yang jelas akan semakin merasa terpuruk.

Remaja itu menatap Kirana. "Aku senang kalau Teteh mendapatkan pria sebaik Om Wildan. Teteh layak mendapatkan pria yang sholih. Wanita yang baik, untuk laki-laki yang baik bukan? Itu kata Pak Ustadz di sekolah."

Wildan menepuk pundak Rayyan karena merasa tersanjung. Bagas juga bertepuk tangan karena senang. Hanya satu orang yang tidak bahagia mendengar percakapan itu, dialah William. Tatapannya kembali hampa setelah tadi—ketika salat mendapatkan ketenangan yang tak pernah dia rasakan. Pria itu tak mengeluarkan sepatah katapun.

Bahkan menatap kepergian Kirana dan Wildan juga Rayyan yang memang cocok sebagai keluarga bahagia.

"Haruskah aku relakan ini? Aku sempat berharap ada di posisi pria itu. Menjadi ayah dan suami bagi ibu dari anakku," gumamnya dengan memalingkan pandangan, mengusap sudut mata yang kembali terasa basah tanpa dia harapkan.

'Wanita yang baik untuk laki-laki yang baik bukan?'

Pertanyaan itu membuatnya tersadar, bahwa jika Anna dianggap buruk sebagai seorang istri maka wajar berjodoh dengan dirinya yang mungkin juga buruk. Benar, mereka tidak pernah belajar tentang arti kehidupan. Hanya berusaha memenuhi *syahwat* duniawi. Bermewah, berpesta, mengumpulkan harta, menikmati surga dunia yang sesungguhnya fana.

Langkahnya kian gontai ketika menghampiri Rayyan dan mengajaknya pulang. Bahkan tak sedikitpun menoleh pada wanita yang sejak tadi mulai memandangnya diam-diam. Senyumannya juga tampak suram, tak lagi ceria seperti sebelum kedatangan Wildan.

"Mommy sudah pulang, dia sedang menunggu kita di rumah," katanya menghibur diri, berharap

kalimat itu menjadi nyata. Bahwa ada seseorang yang menanti mereka.

"Ok, Dad," jawab Rayyan singkat.

Rayyan beranjak dan memakai tas, lalu mencium punggung tangan Wildan dan hanya menoleh pada Kirana. "Sampai jumpa besok. Jangan lupa undangannya ya." Anak ini sudah mirip dengan Bagas, mungkin karena setiap hari hanya main dengan sepupu Kirana itu.

"Ok, permisi." William seolah tak punya kuasa untuk bicara pada dua insan yang akan menjalin kisah panjang setelah ini, dia segera pergi dengan berpura-pura menerima telepon. Berjalan dengan tatapan lurus mengabaikan wanita yang merasa kehilangan candaannya. Hingga tiba di mobil mewahnya, dengan segera melesat meninggalkan tempat itu dengan sejuta rasa yang tak pernah dia mengerti kenapa.

Kirana menatap kepergian pria tinggi besar itu dengan sedikit rasa aneh. Tidak biasanya William sangat dingin, mengingat saat datang masih penuh canda dan goda, tapi kemudian ia maklumi ... mungkin menghargai perasaan Wildan.

Kini William dan Rayyan tiba di istana megahnya. Ayah satu orang anak itu semakin merasa hampa. Istri tercinta yang dia bayangkan akan

menyambutnya ternyata belum juga pulang. Rayyan sudah terbiasa dengan keadaan ini, dia memilih masuk ke dalam kamar dan beristirahat.

Sementara William membuka *youtube*, mencari tahu tentang cara-cara melaksanakan salat. Meski itu tidak mudah karena dia kesulitan dengan bacaannya. Tentu, untuk orang seusia William sedikit berat menghapal karena keterbatasan memori yang sudah tidak lagi masa keemasan. Tapi tak pantang menyerah, dia mencoba kembali mencari ketenangan seperti tadi ketika dia di musala.

***

"Jadi ... sudah *fix* ya kalau Mas Wildan mau melamar Kirana, menerima masa lalunya?" tanya Paman dengan serius.

"Iya, Paman. Saya serius. Saya sudah memohon petunjuk, dan hasilnya saya masih ingin melanjutkan hubungan dengan Kirana. Saya pun telah membaca banyak tentang apa itu *surrogate* dan hukumnya. Tapi kan Kirana sudah taubat, tidak ada salahnya kalau saya menerima dia. Kami akan sama-sama belajar jadi lebih baik," jawab Wildan panjang lebar.

"*Alhamdulillah*, Paman lega. Semoga kalian benar-benar jodoh yang diciptakan untuk hidup

bersama hingga akhir hayat ya." Paman memandang keponakannya yang tertunduk bahagia.

"Aamiin ...," jawab serempak dari Kirana, Wildan, Bibi dan Ustadzah Maryamah terdengar hingga ke kamar Bagas.

Remaja itu segera mengirim pesan ke sahabatnya, Rayyan.

[Bagas: Sudah *fix*, Bro. Teh Kirana bakal nikah sama Om Wildan, lagi nentuin tanggal.]

[Rayyan: *Alhamdulilah,* hebat Om Wildan bisa menerima masa lalu Teh Kirana ya.]

[Cinta ... Bagas : Cinta Ray c i n t a.]

[Rayan: Hahah, iya iya. Hhh ... kebayang ya jadi anak mereka pasti adem banget, disayang, diperhatikan dan mendapatkan pendidikan agama yang baik.]

[Bagas: Berdoa aja minta ortu lo ditukar haha]

[Rayyan: Gila lo! Haha! Tapi boleh juga.]

Keduanya hanya tertawa sambil memandang ponsel mereka. Setelah itu, Rayyan memutuskan tidur. Hari ini hari paling indah baginya. Kirana, wanita yang entah bagaimana begitu dia sayangi telah

mendapatkan pria yang baik. Lalu, bisa menjalankan ibadah dengan sang ayah membuat hari ini amat spesial, dia berharap ada perubahan pada keluarganya. Menjadi lebih harmonis, itu paling minimal dari harapan bocah tampan ini.

Dan mungkin impiannya akan terlaksana, saat sang ayah membuka iPhone milik Rayyan yang tengah terlelap. William mencari tahu tentang Kirana dan Wildan yang mungkin mengabarkan sesuatu pada anaknya. Dan benar, dia membaca chat dari Bagas.

Senyuman terukir di bibirnya, lalu menaruh perlahan iPhone itu dan kembali ke kamarnya.

"Kenapa aku seperti kehilangan? Harusnya aku bahagia bukan? Wanita yang selalu kucemaskan masa depannya, telah menemukan pria baik," gumamnya lemah, "duhai hati ... jangan sampai kau jatuh cinta padanya. Aku tidak akan sanggup tersiksa karena dia tak mungkin kumiliki."

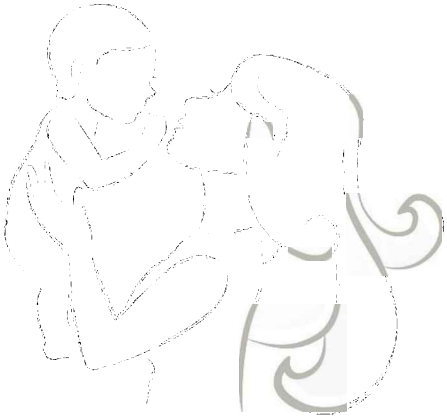

Bab 13

"Kau tahu, Dad? Awalnya aku pikir aku jatuh cinta pada Kirana." Tak biasanya Rayyan menceritakan isi hati pada sang ayah. Mereka tengah menikmati sore dengan memberi makan ikan koi di kolam belakang rumah.

William terdiam, lalu menatap remaja itu dengan seksama.

"Tapi, saat tahu Om Wildan naksir dia ... eh seneng banget. Om Wildan orangnya baik, meski sempat mikir ... seru kali kalo Teh Kirana nikah sama ayah terus jadi ibu aku hehe," canda Rayyan.

William tersenyum miris sembari melemparkan pakan ke kolam yang disambut puluhan koi warna merah, kuning dan putih.

"Ada yang bilang kami mirip, makanya kupikir kami jodoh," lanjut Rayyan, "tapi dia ketuaan buat aku."

William menarik napas panjang. "Rayyan, mungkin sudah saatnya kau tahu satu hal."

Seraya menatap putranya dia berucap, "Bacalah tentang *surrogate mother*. Nanti malam kita akan membahasnya dengan Mommy," tutup William, dia berdiri dan meninggalkan Rayyan yang mengerutkan alis.

Awalnya Rayyan tak terlalu penasaran dengan apa yang disampaikan ayahnya barusan. Karena itu dia tetap melemparkan pakan ke kolam. Namun setelah beberapa menit, rasa penasarannya datang. Dia membuka iPhone dan mencari tahu apa itu *surrogate mother* atau ibu pengganti.

Surrogate mother atau ibu pengganti adalah wanita yang mengikat janji atau kesepakatan (*gestational agreement*) dengan pasangan suami-istri. Intinya, ibu pengganti bersedia mengandung benih dari pasangan suami-istri, dengan menerima suatu imbalan tertentu.

Praktik ibu pengganti dan sewa rahim bukanlah hal yang baru. Teknologi yang dipakai untuk praktik *surrogate mother* diciptakan oleh Robert G. Edwards. Ia adalah pria berkebangsaan

Inggris, yang bersama rekannya, Patrick Steptoe, mengembangkan teknologi bayi tabung pada tahun 1969. Dengan secepat kilat, metode ini diterapkan oleh masyarakat Eropa, dan makin populer pada awal tahun '70-an. Persisnya setelah program acara BBC menayangkan liputan tentang bayi tabung yang dilakukan dua ilmuwan tersebut.

Antara tahun 1976 hingga awal 1988, di Amerika Serikat (AS) dan Eropa begitu banyak pasangan yang menyewa rahim ibu pengganti. Pada kurun waktu tersebut tercatat 600 anak-anak lahir dari hasil penyewaan rahim, walaupun nyatanya di saat itu pemerintah AS belum pernah membuat aturan yang baku.

Ada hubungan yang saling menguntungkan, itulah hal yang menjadi landasan mengapa *surrogate mother* banyak diminati. Bukan saja hambatan reproduksi calon ibu yang terselesaikan masalahnya, sewa rahim membawa keuntungan finansial bagi wanita-wanita yang memerlukan tambahan uang.

Tidak hanya itu, Rayyan juga membaca bahwa di Indonesia praktik ini dilarang dan diharamkan agama. Meski di beberapa negara telah melegalkannya.

Rayyan menautkan kedua alisnya, lalu berjalan penuh rasa penasaran menuju kamar sang ayah, namun tak ada orang di sana. Pelayan

mengatakan ada di ruang perpustakaan. Dengan cepat dia menuju ruang baca dan mengetuk pintu perlahan. Setelah ada perintah masuk, segera dia dorong pintu besar itu dengan rasa tidak sabar.

"Apa Dad ingin mengatakan, bahwa aku terlahir dengan proses ini? Lalu siapa ibu pengandungku?" Rentetan pertanyaan keluar dengan spontan dari bibir mungilnya.

"Apa dia Kirana? Kenapa kau tahu bahwa dia memiliki kekasih bernama Rega di masa lalu? Kenapa kalian tampak kenal baik? Dan kenapa ... aku begitu nyaman bersamanya? Apa karena aku pernah berada di rahimnya?"

Rayyan tak memberikan jeda dari setiap pertanyaan yang dia lontarkan. Bahkan napasnya tampak cepat dan sorot mata sedikit basah.

William menatap lekat putranya, lalu menyentuh kedua pundak rapuh itu.

"Semua pertanyaanmu, jawabannya adalah ... ya." William menarik putranya ke dalam pelukan, lalu mendekap dengan erat. Berharap sang putra dapat merasakan cinta tulus darinya.

"Kurasa sudah saatnya kamu tahu semua ini, tapi kumohon, nak. Jangan benci Daddy-mu ini. Meski Dad sadar, Tuhan seolah menghukum Dad karena abai padamu, dan mengembalikanmu pada

Kirana." William mendekap erat Rayyan yang menatap kosong penuh kegamangan.

"Kau serius, Dad?" tanya Rayyan dengan suara hampir tak terdengar. Dan dijawab anggukan oleh William, kemudian keduanya berjalan ke sofa. Saling menatap satu sama lain.

Cerita pun dimulai, bagaimana kisah cinta dia dan Anna bermula. Hingga menikah dan kehilangan anak pertama mereka. Rahim Anna diangkat separuh, hingga menyisakan dinding rahim dan juga indung telur yang dapat terus memproduksi sel telur. Beruntung kedua indung telur itu masih berfungsi baik, hingga tidak diangkat dan tetap memproduksi hormon *progesteron*, dan hormon lain yang berhubungan dengan kewanitaan. Yang menjadikan sang istri tetap memiliki hasrat untuk berhubungan intim, menstruasi dan harapan untuk memiliki anak dengan cara menyewa rahim.

William tidak menceritakan detail tentang proses *fertilisasi* yang terpaksa menggunakan sel telur asli milik Kirana. Yang menjadikan dia sebagai anak kandung sekaligus anak *biologis* ibu yang mengandungnya. Dia belum siap untuk membuka kesalahannya di masa lalu, karena takut kehilangan putranya.

"Dad, boleh aku menemui Kirana dan mengatakan aku senang sekali mengetahui ini? Tapi

... aku takut Mommy terluka, meski dia memang tidak pernah peduli padaku, tapi dia tetap ibu asliku iya kan?"

Lagi, William dibuat tertegun dan kesulitan menjawab. Dia memang berencana memperbaiki hubungan buruk dengan sang istri agar kembali harmonis.

"Kita akan mengatakan ini pada Mommy, bahwa kau sudah tahu. Dan kau harus tunjukkan kau menyayangi dia." William mencoba bijak.

Rayyan sepakat dan langsung memeluk ayahnya dengan erat. "*I love you,* Dad," bisiknya.

***

Ternyata Anna pulang larut semalam. Rayyan telah tertidur ketika dia tiba, namun William telah menceritakan semuanya.

"Aku ingin kita berubah, Ann. Aku ingin kita lebih dekat pada Sang Pencipta." William menatap sang istri yang tampak terkejut.

"Will, aku tidak mengerti maksudmu. Kau tidak menyuruh aku berhijab kan? Maksudku ... kita cukup bersikap baik tidak menyakiti orang lain, tidak mencuri dan membunuh, tidak harus fanatik dengan penampilan." Anna sepertinya masih enggan memperbaiki diri.

"Aku tidak akan memaksa, tapi aku akan mencari guru mengaji agar aku bisa belajar bersama Rayyan." Tentu dia berharap sang istri akan turut serta nantinya.

"Terserah kalian," jawab Anna, "kalian jadi fanatik gara-gara si Kirana ya? Duh, jangan-jangan kalian di *brainwash* kayak teroris nanti."

"Anna ..., sejak kapan kamu jadi terkena *Islamphobia* seperti ini? Ayolah, jika tidak mau belajar ya sudah, jangan mengatakan yang tidak-tidak."

Anna langsung memunggungi sang suami yang masih ingin berdiskusi dengannya. William menyerah, dia mencoba memejamkan mata. Meski bayangan kebersamaan Wildan dan Kirana terus mengusiknya.

Sementara Kirana juga sulit memejamkan mata malam ini, dia masih gugup dan tidak menyangka dengan keputusan Wildan. Dia membuka ponsel dan memandang layar *chat whatsapp* dengan Wildan. Ada rasa gugup ketika harus berdialog dengan pria yang menyatakan siap menikahinya tersebut.

[Mas, sudah tidur? Mau tanya sesuatu.]

Tulisnya dengan sedikit gemetar. Tampak satu centang hitam di layar, lalu dua. Dan tak lama berubah jadi biru. Dia segera menarik napas dalam.

[Belum, ada apa? Pentingkah?]

[Bukan apa, takut jadi kebiasaan kita *chat*. Menjurus lebih jauh bisa bahaya (emoji senyum)]

Balasan Wildan membuat Kirana tersenyum dan semakin takjub.

[Iya, cuma mau memastikan alasan Mas Wildan bersedia nikahin aku. Mas tahu kan, masa laluku. Bahkan ... anak itu, anak yang aku kandung, telah diketahui keberadaannya.]

Balas Kirana lebih panjang. Lama, tak ada balasan dari Wildan, hanya dibaca. Lalu tampak sang lawan *chating* sedang mengetik.

[Awalnya memang masih ragu, tapi saat ketemu dan menatap kamu kemarin ... jadi semakin yakin. Tuh kan jadi menjurus pengen gombalin kamu hehe.]

Membaca balasan Wildan, wanita yang tengah galau itu jadi tersenyum.

[Ya sudah, maaf tadi sempat ragu ya. *Assalaamu'alaikum.*]

Tutup Kirana, dia juga tidak mau jadi makin keranjingan ngobrol, dan benar lama-lama jadi makin

mengumbar *syahwat*. Mereka ingin menjaga hubungan hingga benar-benar halal.

Setelah ada kelegaan di hati, Kirana mencoba kembali memejamkan mata. Kini, yang terbayang adalah William dan candaan-candaan dia beberapa hari ini.

"Ya Rabb, jangan bikin aku galau begini. William pasti hanya bercanda, dia masih menyamakan aku dengan yang dulu. Lagipula dia sudah beristri," gumamnya sambil menekan kepalanya ke bantal. Berharap kantuk melenyapkan kegelisahannya.

Wildan sendiri sesungguhnya spontan menyatakan itu setelah menyadari ada pria lain yang mengincar wanita yang sedang dia dekati. Entah kenapa dia cemburu ketika melihat William selalu memperhatikan gerak gerik Kirana, bahkan jelas menyimpan rasa terlihat dari sorot matanya. Saat itu dia yakin merasa cemburu, dan kecemburuan itu dia anggap sebagai jawaban bahwa dia masih menginginkan Kirana sebagai istrinya. Maka terjadilah kalimat spontan itu.

Bahkan lusa, dia akan melamar secara resmi pada Paman Kirana yang merupakan wali pengganti Abah yang telah tiada. Rencana itu dia katakan tadi pada orang tuanya selepas kembali dari rumah Kirana. Abi dan Ummi tentu senang Wildan tidak lagi

ragu, mereka melihat Kirana sebagai wanita baik-baik dan taat. Mereka belum tahu masa lalu Kirana, karena Wildan memilih tetap merahasiakannya.

***

Baru saja Kirana berniat memejamkan mata, pesan masuk ke *whatsapp* membuatnya menoleh dan membaca nama Rayyan di sana.

[*May i call you*, Mama?]

Rasa kantuknya seketika lenyap, dia menekan tombol *call* di ponsel. Tak lama suara Rayyan terdengar memberi salam.

Setelah menjawab salam, Kirana langsung pada fokus bahasan. "Kamu sudah tahu?" tanyanya serius.

"Iya, Dad memberitahuku tadi sore. Dan kau tahu? Aku senang sekali," jawabnya dengan suara renyah.

"Tapi, permintaanmu ...."

"Aku tahu, itu tidak akan aku lakukan. Kau masih gadis di hadapan banyak orang. Akupun akan menjaga nama baikmu." Rayyan terdengar bijaksana.

"Hmm, tapi ... tahu tidak? Aku jadi malas bertemu Mommy," lanjutnya pelan.

"Rayyan, aku ibu yang mengandungmu. Tapi dia ibumu, kau harus tetap bersikap baik dan berbakti padanya. Jangan malah jadi durhaka dengan bersikap seperti itu." Kini Kirana lebih leluasa menasihati anak itu. Terlebih respon Rayyan justru bahagia bukan kecewa saat tahu dia yang telah mengandungnya selama kurang lebih sembilan bulan.

"*I'll try*," katanya pelan.

"Sekarang tidur, besok kau sekolah. Aku juga ngantuk." Kirana mulai menguap dan menutup mulutnya segera.

"Hmm, apa Om Wildan tahu? Aku juga akan senang artinya dia jadi Papa aku juga kan kalau kalian menikah?"

Kirana kembali tertegun, dia jadi gamang kembali. Haruskah Wildan tahu bahwa anak yang pernah ada dalam rahimnya adalah Rayyan?

"Aku akan pikirkan dulu, sekarang tidur saja dulu ya." Kirana mengakhiri obrolan, lalu menaruh ponsel dan menatap kosong. Semakin hari semakin rumit.

Dia tak pernah menyangka keputusan yang dia ambil di masa lalu dengan mudah, justru menjadi masalah besar di kehidupan saat ini. Bahkan sangat rumit. Dia kembali berucap *istigfar*, memohon

petunjuk pada Allah SWT, karena hanya Dia sebaik-baiknya Penolong dan tempat mengadu.

"Ya Rabb ... kenapa jadi serumit ini?" Kirana bersujud dengan lelehan bening di mata.

Haruskah dia katakan pada calon suaminya, bahwa Rayyan adalah anak yang pernah dikandungnya? Yang artinya anak dirinya juga. Lalu, haruskah dia mengambil anak itu dari William? Mengingat sangat jelas dia tak bahagia bersama orang tuanya.

Kirana benar-benar tersiksa akibat keputusan di masa lalunya. Karena bukan hanya kehilangan cita-cita yang telah dia rancang, ia juga kehilangan Abah yang pergi dalam keadaan marah dan tidak pernah tahu yang sesungguhnya. Namun juga kini, masa depannya untuk membina rumah tangga bagai sebuah jalanan terjal bahkan berapi.

Jika diurutkan, korban dari keputusannya tidak hanya menimpa dirinya sendiri. Tapi banyak orang. Bahkan anak yang pernah dikandungnya, yaitu Rayyan.

"Ampuni aku Ya Allah ... berikan petunjukmu, *astagfirullah* ...." Kirana terisak dan hanya bersujud sepanjang malam ini.

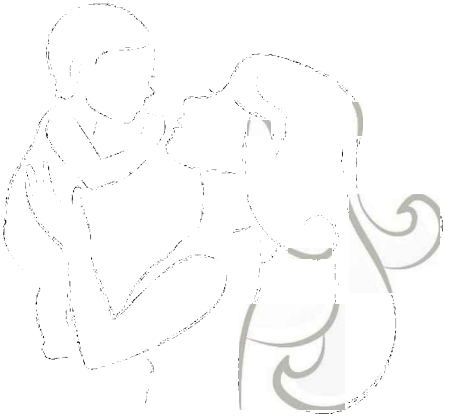

Bab 14

Tanggal pernikahan sudah ditentukan, tepatnya satu bulan dari pertemuan kemarin. Memang seharusnya disegerakan, tapi Wildan sedang menjalankan tugas akhir S2 dan juga menghadapi ujian anak sekolah. Mereka masih diberi waktu untuk saling menyelami perasaan dan mempelajari apa itu pernikahan. Karena sejatinya pernikahan bukan hanya sekadar menghalalkan yang haram dari perasaan cinta dua insan, tetap menyempurnakan agama mereka. Beribadah.

Meski begitu, undangan pernikahan telah dipesan. Dan lokasi untuk walimah telah di *survey* keluarga Wildan. Mereka adalah keluarga terpandang, jadi wajar jika ingin mengundang banyak kerabat dan kolega. Terlebih ayah Wildan, atau Abi Masykur

Wicaksono adalah seorang yang disegani karena biasa menjadi pemandu atau ustadz yang menemani jamaah haji dari Indonesia. Sudah pasti relasinya banyak dan ingin semua orang tahu hari bahagia putra pertamanya.

Itu juga yang membuat Kirana dan Paman menerima lamaran Wildan. Melihat sosok sang ayah siapa saja akan kagum dan tentu merasa beruntung dipinang putra orang sebaik dan sehebat Abi Masykur.

Kirana sangat bahagia meski perasaan gugup sangat menyiksa. Setelah sekian orang menolak menikah dengannya, membatalkan lamaran, bahkan menuduh dia sebagai perempuan hina, akhirnya ada pria baik-baik yang ikhlas menerima segala kelebihan dan kekurangannya. Membuatnya tak henti mengucap syukur, berdoa berharap Wildan adalah pria si pemilik tulang rusuk untuk menciptakan dirinya.

Meski begitu, gadis berwajah manis itu masih tetap berjualan seperti biasa, melayani para pembeli dan mereka sudah tahu kalau Kirana akan menikah. Berita dengan mudah menyebar, mungkin benar istilah dinding saja bisa menguping dan menyebarkan apa yang dia dengar. Alhasil selama melayani pembeli dia terus tersipu setiap kali digoda orang-orang.

Pagi ini, Rayyan berjalan ke arah warung, lalu duduk menatap Kirana dengan lekat. Yang dipandang memamerkan senyum yang sangat hangat, melebihi awal pertemuan mereka. Dan ketika tak seorangpun lagi ada di sana, Rayyan mulai buka suara.

"Ingin rasanya dipeluk, tapi pasti dibilang sudah besar. Tidak pantas." Dia tersenyum memamerkan gigi yang rapi.

Kirana menatapnya lekat, lalu mendekat dan mengelus kepala Rayyan dengan lembut.

"Sudah sejak bertemu Daddy kamu, aku juga ingin memeluk dan ngelus rambut kamu. Tapi selalu ragu, takut kamu jadi terbiasa dan imbasnya menjauh dari keluargamu."

"Tapi Mommy memang tidak sayang sama aku. Wajar aku ingin sekali memiliki ibu sepertimu," ujar Rayyan dengan suara tertahan.

"Aku memang ibumu, status kita sudah mahrom kok." Kirana memeluk Rayyan pada akhirnya, membiarkan kepala remaja itu berlabuh di perutnya, di mana dia pernah singgah dulu.

Rayyan tersenyum bahagia, bahkan memeluk erat tubuh Kirana. Dan setelah puas dia bangkit menatap dengan mata yang sedikit berkaca-kaca.

"Andai aku bisa manggil 'Ibu', tapi aku sadar kamu masih gadis. Jadi tetap manggil Teteh saja ya," katanya dengan senang.

Kirana mengangguk dan meminta anak itu kembali ke taman, bermain dengan anak sebayanya. Di sana ada Bagas dan teman-temannya akan bermain bola. Dan benar mereka meminta Rayyan untuk bergabung, membuat ingatan sang ibu kembali ke masa mengandung sang anak.

"*Assalaamu'alaikum*," ucap Wildan yang baru datang dan melihat Kirana tengah melamun memandang anak-anak bermain bola.

"*Wa'alaikumussalaam.*" Kirana tersipu melihat calon suaminya berkunjung.

"Besok Umi mau ngajak kamu fitting baju nikah, pagi. Bisa ya? Nanti aku dan Umi jemput kamu ke rumah. Jadi ga usah jualan," ujar Wildan dengan serius dan ikut menatap anak-anak yang bermain bola, menghindarkan matanya untuk menikmati keindahan sang calon istri. Toh hanya harus bersabar hingga bulan depan untuk dapat memandangnya dengan puas, bahkan bisa menyentuhnya dengan leluasa.

"Berapa anak memang yang diinginkan nanti?" goda Wildan spontan saat melihat Kirana akan masuk ke dalam warung lagi.

Sang calon istri mendelik namun tertunduk, tanpa menjawab sepatah kata pun meninggalkan Wildan yang terkekeh geli. Kemudian Pak Guru itu memanggil Rayyan dan Bagas, di tangannya memang ada bungkusan plastik.

"Bagikan sama teman-teman ya," katanya sambil menuju kursi taman. Menjadi wasit bagi anak-anak yang sedang bermain bola. Setelah sebelumnya menikmati camilan yang dibawa.

Dari warung, Kirana tersenyum tipis melihat ke arah mereka. Dia semakin yakin bahwa Wildan akan menjadi sumber kebahagiaan. Pasca terakhir kali mengetahui Rega menikah dengan wanita lain di masa lalu.

***

William kembali mengajak istrinya berdiskusi, kali ini dia membawa seorang ustadz untuk mengajar mereka dalam mengenal Allah. Tapi Anna menolak, dia marah karena merasa William telah dipengaruhi Kirana.

"Gadis itu akan menikah dengan pria lain, jadi kenapa kau masih menuduh aku dipengaruhi dia? Aku ini kepala keluarga, mengemban tanggung jawab kalian dunia dan akhirat." William mencoba menjelaskan dengan sedikit penekanan.

"Terserah, kalau kamu mau belajar ya belajar aja. Belajar itu ga bisa dipaksa, iya kan Pak Ustadz? Tunjukkan saja kalau kau benar-benar udah baik baru aku berubah. Lagipula di mana letak salah dan tidak baiknya aku? Hah?!" Suara Anna sedikit meninggi.

William lelah berdebat, dia meminta Ustadz duduk di ruang keluarga supaya lebih santai. Menceritakan kegelisahan hati yang selama ini bergelimang harta tapi tak menemukan titik bahagia. Waktu dan tenaga habis untuk mencari kekayaan, namun dengan cepat habis begitu saja. Datang lagi, dan habis juga dengan tak tersisa. Anehnya, meski memiliki semua itu, mampu membeli barang-barang yang diinginkan, tidak ada rasa bahagia yang dia rasakan. Hampa.

Ustadz Misbah tersenyum, dia seorang yang biasa mengisi kajian di kantor-kantor. Dan tadi siang mengisi kajian di kantor William. Jadilah diajak ke rumah untuk membantu kegelisahan hatinya.

"Ujian, kaya dan miskin itu ujian, Mister. Dipakai untuk apa harta yang kita miliki, akan kita pertanggungjawabkan. Dan miskin juga ujian, bagaimana manusia diberikan rasa kekurangan, apakah akan tetap bersyukur atau malah menjadi alasan untuk berbuat lalai dan lalim," Ustadz Misbah tersenyum lemah, "anak dan istri juga ujian. Istri cantik, ujian. Istri tidak cantik juga ujian. Pun sama,

istri keras, lembut, atau apapun itu bisa saja ujian dari pernikahan kalian."

William mengangguk. "Apakah masih harus dipertahankan Ustadz? Jika jelas dia menolak diajak lebih baik?" tanya William gusar.

"Jawabannya kembali pada diri Mister, cerai memang halal. Tapi dibenci Allah. Dan siapa tahu surga Anda digariskan dari ujian memiliki istri yang keras. Sulit diperbaiki." Jawaban sederhana itu sukses membaut William tertegun dan mengangguk paham.

Jadi, bukan alasan untuk menceraikan Anna bukan? Lagipula Kirana sudah akan menikah.

"Yang pasti, jangan pernah lelah mengingatkan dia," tambah Ustadz Misbah.

"Ustadz? Bisa saya ke rumah Ustadz untuk menceritakan sesuatu yang rahasia, saya belum siap jika istri mendengarnya." Dia sedikit gugup.

"Boleh, tentu boleh. Rumah saya terbuka untuk siapa saja. Sering pada main kok teman-teman dari beberapa perusahaan juga," jawabnya ramah.

William mengangguk pasti. Untuk kemudian menentukan tanggal berkunjung ke rumah Ustadz Misbah.

***

William berjalan ke arah taman di mana Rayyan tengah asik bermain dengan Bagas dan rekan-rekannya. Sudah tiga hari remaja kesayangannya itu tidak pulang, menginap di rumah Bagas. Karena sekarang sudah jelas status dengan Kirana. Maka dia mulai tak betah di rumah mewah milik orang tuanya dan memilih hidup dengan keluarga sang ibu pengganti.

"Dad!" Rayyan berlari dan langsung memeluk pria yang kini cambangnya lebih lebat. Meski tetap saja memesona, membuat para wanita yang ada di sana bisik-bisik dan cari perhatian.

"Dad kangen sama kamu," bisik William. Dia bisa membayangkan andai anak ini tahu, ibu kandung dan juga biologisnya adalah Kirana, pasti akan memilih bersama sang ibu. Benar-benar meninggalkannya.

"Hari ini aku pulang, Dad. Kangen juga ngasih makan ikan koi bareng." Rayyan menyandar di bahu kekar sang ayah.

"Eh, Teteh Kirana sudah mau nikah sama Om Wildan. Dad tahu?"

William hanya mengangguk, itulah alasan tak ada keberanian menemui wanita itu lagi. Dia tak mau menyiksa perasaan diri, dan ingin fokus pada perbaikan dalam mengarungi hidup.

"Dad, aku ulang tahun besok. Rencana ingin mengundang orang-orang makan di restoran. Boleh?" tanya Rayyan lagi.

"*Sure*. Apa yang tidak untukmu?" Tatapan William kini teramat sendu. Seolah menyimpan banyak luka yang sangat menyiksa.

Bahkan ketika Rayyan mengambil barang-barang di rumah Bagas, William memilih menunggu di musala taman. Mencari kedamaian yang pernah dia rasakan di tempat itu. Aneh, meski di tempat sama, tapi tidak ada lagi rasa hangat seperti dulu. Lalu apa yang terjadi dengan dia kala itu?

"Om Bule kok ga disuruh mampir ke mari, Ray?" tanya Bagas saat membantu memasukan baju dan buku ke dalam tas.

"Ga mau. Katanya nunggu di mushola saja," jawab Rayyan. Lalu keluar kamar Bagas dan berpamitan. Ketika di luar, dia bertemu Kirana dengan Wildan juga Uminya yang baru saja *fitting* pakaian pengantin untuk ke dua kali.

Rayyan hanya mencium punggung lengan mereka, lalu pergi bersama Bagas.

Kirana meminta izin mengejar Rayyan sebentar pada Wildan dan ibunya yang telah disambut Bibi.

"Kamu mau pulang?" tanya Kirana heran. Sekaligus mengedarkan pandangan mencari sosok yang seharusnya ada di sana sebagai penjemput.

"Ya, Dad bilang kangen. Jadi aku disuruh pulang." Rayyan memasang tas ransel ke punggung.

"Di mana dia ...?" tanya Kirana sedikit ragu.

"Menunggu di mushola," jawab Rayyan.

Kirana mengangguk, membiarkan anak itu pergi dengan tergesa-gesa. Meski meninggalkan rasa heran di hati, kenapa William jadi menghindarinya? Berulang kali datang ke taman bahkan tidak menyapa Kirana sama sekali. Hanya bermain dengan teman-teman Rayyan lalu pulang setelah mentraktir mereka minuman di warung Mang Udin.

Memang sudah tak sepatutnya dia merindukan goda dan canda seperti dulu. Bukankah dia juga merasa risih? Tapi kenapa ada rasa kehilangan? Dan itu muncul begitu saja di dalam hati. Jika bukan karena Bagas kembali setelah mengantar Rayyan, entah sampai kapan Kirana akan berdiri di mulut gang.

Keduanya segera kembali menuju rumah. Diantarkan oleh pandangan penuh rindu seorang pria yang sejak tadi melihat sosok berkerudung biru itu dari jauh.

"Berbahagilah," katanya pelan. Tak lama Rayyan masuk ke dalam mobil dan mereka pergi.

***

Anna menolak restorannya dijadikan tempat untuk mengundang teman-teman kumuh Rayyan. Di mata dia, orang-orang kelas rendah itu tak layak ke restoran mewah. Kecuali teman-teman sekolah anaknya yang memang rata-rata orang kaya raya.

Rayyan tak patah semangat, dia juga bukan anak manja yang senang merayakan ulang tahun. Dia hanya ingat, besok hari kelahirannya yang mana itu sangat unik. Karena dia dilahirkan dari wanita yang bukan ibunya. Dan dia ingin berbagi kebahagiaan dengan teman-teman yang telah mempertemukan dia dengan sang ibu pengganti.

"Begini saja, Daddy akan bawa makanan dan minuman dari restoran ke taman, acara syukurannya kita adakan di sana saja." William terlihat tenang ketika Rayyan sedang mencari tempat lain untuk mengundang temannya.

Ide itu sukses membuat Rayyan bersemangat kembali, meski Anna malah mendesis kesal. Merasa tindakan suami dan anaknya sudah di luar batas kewajaran. Namun mendebat mereka juga percuma karena dianggap telah dipengaruhi oleh Kirana.

Hampir semua teman Rayyan di taman datang menghadiri jamuan. Mereka bersuka cita menikmati hidangan yang jarang mereka temui. Setidaknya itulah yang diinginkan sang pemilik acara, teman-temannya ikut merasakan kebahagiaan meski dengan sebab yang berbeda.

"Sekali lagi ini bukan ultah ya, aku lagi seneng karena mengetahui kalau kelahiranku sangat spesial. Inginnya sih memberikan kado terindah buat yang sudah melahirkanku, tapi dia menolak. *I love her*," katanya dengan berbinar.

William tersenyum bahagia, Rayyan hampir tak pernah sebahagia ini. Jadi dia memilih hadir meski harus bersalaman dengan Wildan, dan sialnya duduk berhadapan dengan Kirana. Namun dia berusaha cuek dan tenang. Mengabaikan sang wanita yang sesekali menatap dirinya masih dengan rasa heran.

Setelah doa bersama, makan malam pun dimulai. Semua sibuk menikmati makanan dari restoran mewah tersebut. Sementara William memilih meninggalkan area makan bersama, sibuk menerima telepon. Sesekali dia memijat tengkuknya berulang kali membahas masalah pekerjaan. Hingga tak sadar Kirana sudah ada di belakangnya, wanita itu juga tidak berniat menemui William. Tapi kepergiannya ke

belakang mushola untuk membuang sampah bekas makanan.

Keduanya tertegun saat saling menyadari berhadapan kembali. William tersenyum dan berniat pergi, meninggalkan Kirana yang masih keheranan.

"Apa aku ada salah?" tanya Kiran memberanikan diri. Karena sejak beberapa hari lalu itu sangat mengganjal di hati dan pikirannya. Entah dorongan apa yang membuat dia berani bertanya pada orangnya langsung.

William berhenti dan menoleh padanya. "Tidak ada. Semua kesalahan ada padaku. Semua ketakutan ini aku yang ciptakan. Aku hanya sedang menghukum diriku sendiri," jawab William penuh misteri.

"Oh, kupikir karena aku. Ya sudah, ayo kita kembali ke sana. Rayyan pasti mencari kita."

"Kita ..., tak seharusnya kau dan aku memakai kata itu, karena hanya menyakiti hatiku yang telah lama robek olehmu." William terlihat tidak suka.

"Apa? Aku ... aku tidak mengerti." Kirana mulai menebak apa yang terjadi, "William ... ah maksudku mister—"

"Jika kau mencintaiku lalu kenapa memilih menikahi pria lain?"

Pertanyaan William membuat Kirana terperanjat. Dia memegangi dada dengan napas cepat.

"Ini ada yang salah. Maksudku salah paham. Baiknya kita bicarakan nanti selepas acara." Kirana mulai merasakan aura tidak baik dari kebersamaan dengan Ayah Rayyan di belakang mushola ini. Dia segera meninggalkan William yang masih bertolak pinggang menantang langit, wajahnya dia tengadahkan ke atas dengan napas yang terdengar panjang. Berusaha menormalkan perasaan, karena memang sulit sekali mengendalikan yang namanya hati jika sudah bertemu dengan yang diinginkannya.

"Aku mencintaimu, Kirana," tembak William setelah Kirana menjauh beberapa langkah.

Wanita itu berhenti, matanya sedikit melebar dan kembali menoleh pada pria yang masih membelakanginya. "Jangan bercanda. Anda sudah punya istri dan tidak sepantasnya bercanda demikian!" omel Kirana. Seolah lupa untuk mengecilkan *volume* suaranya. Hingga beberapa orang yang ada di mushola mendengar, bahkan Wildan ada di sana.

"Kau benar, aku tidak boleh jatuh cinta pada wanita lain. Aku sudah mencobanya Kirana. Tapi ... bagaimana aku tidak jatuh cinta padanya setelah dia berhasil mengandung anakku ... dia juga merampas ketenangan hidupku, bahkan sejak masih di

Hongkong. Pesonanya telah menembus jantungku! Ya, jantungku. Di sini!" William menunjuk dadanya dan mendekat pada wanita yang telah mengisi semua sudut hatinya sejak bertahun-tahun lalu.

Dada Kirana bergemuruh, dia sedikit gemetar dan menatap tajam ke arah William.

"*Istigfar* William, kau seorang Ayah. Bukan pecinta muda yang labil." Dia mencoba menenangkan rasa panik yang seolah melemahkan syaraf-syarafnya. Beruntung masih mampu berdiri meski dengan mata sedikit basah dan tangan bergetar spontan.

William mengusap wajahnya kasar. "Andai aku bisa mengatakan itu pada hatiku." Dia semakin dekat pada Kirana yang mundur dan hampir jatuh. Namun dengan cepat William menarik tangannya, bahkan membuat tubuh mereka sangat dekat hingga hanya pakaian mereka yang menghalangi.

Mata keduanya bertemu, dan bibir tipis itu gemetar berusaha menyebut asma Allah agar disadarkan dari kegilaan ini. Bahkan tangan William memaksa wanita itu menaruh kelima jarinya di dada. Agar dapat merasakan debaran hati yang seolah memanggil nama ibu dari anaknya.

"Kau merasakannya? Pasti kau merasakannya ... karena kau juga mencintaiku," bisik William menatap manik mata hitam itu.

"Demi Allah ini salah, tak seharusnya kita seperti ini." Kirana meronta tapi genggaman itu sangat kuat di pergelangan tangannya.

Wildan yang berada di musala keluar dan terkejut melihat calon istrinya bersama ayah Rayyan bahkan seolah tengah berpelukan.

Tidak hanya Wildan, tapi Paman dan Bibi juga datang ke tempat itu. Kemudian Rayyan dan orang-orang yang biasa berjualan di sana juga mendatangi arah suara.

"Apa-apaan ini? Apa kalian sudah gila?" teriak Wildan dengan napas menderu. Sementara Kirana masih berusaha melepaskan tangannya dari genggaman William.

"Dad?" Rayyan bingung tapi tak berani mendekat. Tangannya ditahan Bagas agar tidak ikut campur urusan orang dewasa.

"Aku tidak ingin Rayyan terpisah lagi dari ibunya, aku ingin kalian selalu bersama," William menatap wajah Kirana yang masih berusaha menarik diri darinya, tak memperdulikan setiap ucapan yang keluar dari bibir pria berkulit putih itu, "aku ingin menyatukan dia dengan ibu kandungnya yang juga ibu *biologis*-nya, pemilik *genetik* atau sel telur darimana ia diciptakan. Sudah terlalu lama aku

memisahkan kalian berdua. Dan aku tidak bisa membiarkan kalian terpisah lagi."

Kirana berhenti meronta, dia menatap tajam manik mata William yang juga tengah menatapnya dengan sangat dalam.

"Apa maksudmu?!" tanya Kirana dengan tatapan yang menusuk penuh tanya.

"Dad kau ini bicara apa?" Rayyan mendekat, berdiri tak jauh dari ibu dan ayahnya.

"Tidakkah kau sadari dia sangat mirip denganmu? Lihat bulu matanya yang lentik, lalu mata bulat kalian ...." William memandang Kirana yang kini menoleh ke arah Rayyan yang berdiri tak jauh darinya.

"Apa semua ini?" bisiknya dengan bibir bergetar hebat.

"Kau adalah ibunya Rayyan, tidak hanya ibu pengandung atau *surrogate*. Kau adalah pemilik sel telurnya." William menjawab pasti.

Kirana bagai tersambar petir, matanya melebar dan menatap tajam William dengan sorot kemarahan. Saat itulah tangan William terlepas, membiarkan jari-jari yang bergetar itu membekap bibirnya yang terus berucap *istighfar*.

"*Astagfirullah*!" Dia tak mampu berkata lebih banyak. Tubuhnya ambruk dan napasnya seperti terhenti, beruntung Bibi segera berlari dan memeluknya. Rayyan sendiri beku menatap wanita yang dikatakan sebagai ibu *biologis*-nya, tapi dia masih benar-benar bingung hingga hanya mampu terpana tak bergerak sedikitpun.

Sementara Wildan menatap William dengan tajam, lalu menatap Kirana yang masih tersengal-sengal. Tangannya mengepal kuat, menoleh pada setiap orang yang mulai membisikkan apa yang mereka pikirkan. Hingga mata itu berakhir pada calon istrinya yang tengah gemetar dalam pelukan bibinya.

"Maafkan aku, Kirana," William buka suara lagi, "selama hampir dua belas tahun aku seperti mengalami hukuman mengerikan. Setiap menatap anakku sendiri aku terluka, aku membayangkan dirimu, merasa bersalah padamu. Dan akhirnya aku menyadari perasaanku, namun tak sanggup mencarimu karena tidak bisa menyakiti istriku."

Isakan mulai terdengar dari Kirana yang masih dipeluk sang Bibi, dan lelehan bening bagai anak sungai yang terus mengalir di pipinya. Bibirnya terus komat-kamit mengucapkan kalimat-kalimat yang mampu menenangkannya.

"Kau layak mendapatkan hukuman lebih buruk lagi!" Dengan bergetar Kirana mulai membuka

suara. Kini matanya menatap tajam ke arah William yang tengah menatap penuh harap padanya.

“Kau kira aku akan bangga? Aku akan terharu? Hah?! Kau sadar tidak? Kau telah merenggut kegadisanku dengan cara yang mengerikan! Kau sama saja dengan memperkosaku! Mau berapa banyak lagi dosa yang akan kau berikan untukku? Katakan!” Kirana bangkit dan William mendekat padanya.

Namun tamparan keras didaratkan Kirana di pipi kiri William. Bekas merah tak membuat William mengurungkan niat untuk berlutut di hadapan wanita yang amat dicintainya.

"Maafkan aku," bisiknya lirih.

“Aku tidak bisa memaafkanmu. Kau sudah membuatku hancur. Bahkan aku kehilangan Abah, gelar pendidikanku, masa depanku! Semua tidak akan bisa kau gantikan!” Kirana terus terisak.

“Istigfar, Neng, kita bicarakan di rumah.” Bibi mengingatkan karena kini mereka ditonton banyak orang.

“Tidak, Bi. Demi Allah aku benci sekali pada dia! Aku benci kau, William!” teriak Kirana. Membuat William terhenyak dan tubuhnya bergetar. “Menjauhlah dari kehidupanku, dan jangan pernah

tunjukkan lagi wajahmu di hadapanku!" Teriak Kirana lagi.

"*Astagfirullah ... Allahu Akbar.*" Kirana tak mampu menguasai diri lagi, berulang kali dia mengucap *istigfar* dan mengagungkan Allah, tapi sepertinya hatinya sudah benar-benar hancur. Emosi tak terbendung lagi. Sebaik apapun pertahanan iman dia hari ini bagai tak berarti.

"Enyahlah dari kehidupanku!" pekiknya lagi. Lalu memeluk Bibi dengan raungan yang memilukan.

Pengakuan William membuatnya kembali mengingat bagaimana kehidupannya pasca kembali dari Hongkong. Semula baik-baik saja karena tidak ada yang curiga. Bahkan dia kembali melanjutkan kuliah, membiayai pengobatan Abah. Bahkan lulus dengan predikat terbaik. Hingga suatu hari dia dan Rega berencana menikah. Petaka itu dimulai.

Kirana jujur pada Rega soal menyewakan rahim. Rega yang masih tidak paham malah bertanya pada sang ibu yang juga tak mengerti apapun tentang *surrogate*. Yang akhirnya menuduh Kirana telah melacur dengan menyewakan rahim di luar negeri.

Ibu Rega menyebarkan gosip itu pada semua orang. "Pantas banyak uang dan tinggal di Hongkong. Mana ada TKW bisa sekaya itu hanya kurang dari dua tahun."

Hingga akhirnya berita itu tiba di telinga Abah.

"Apa itu benar, Neng?" Abah tampak syok. Meski Kirana menjelaskan prosesnya, tetap saja sang ayah tidak terima. Dia kecewa pada putrinya yang telah berbohong. Bahkan bisa saja semua proses yang diceritakan adalah sebuah kebohongan lainnya.

"Abah tak sudi dibiayai uang haram. Uang hasil lacur. Ini sama saja lacur!" teriak Abah. Amarahnya terus memuncak dengan mengambil semua barang penting milik Kirana yang terindikasi dibeli dari uang haram tersebut. Ijazah, buku tabungan, bahkan uang tunai yang disimpan putrinya dibakar tanpa ampun.

Kirana pasrah menyaksikan semua yang dia raih dengan jalan salah itu punah dalam hitungan detik. Namun yang paling membuat dirinya semakin terpuruk adalah ketika esok paginya Abah ditemukan tak bernyawa karena serangan jantung di kamarnya.

Gadis itu hancur, bahkan orang-orang menjadi antipati padanya, mengejek dan merendahkan. Dalam keterpurukannya, dia dibawa oleh Paman dan Bibinya ke Jakarta. Kemudian diperkenalkan pada Ustadzah Maryamah dan tinggal dengan pengurus majelis taklim itu.

Ustadzahlah yang mengubah Kirana, hingga lebih tenang dan menerima takdir dengan lapang dada. Taubat dan memohon ampun dari kekhilafannya di masa lalu. Dan menjadi lebih bijak dalam bersikap.

Namun, malam ini ... hatinya kembali terluka. Pengakuan William telah mengoyak luka lama dan menjadikannya semakin menganga. Dia tak mampu mengendalikan amarah hingga berucap kalimat kasar pada ayah dari anak kandungnya itu. Ya, Rayyan adalah anak kandung dalam artian darah daging Kirana karena dihasilkan dari sel telurnya. Membuat status hukumnya lebih erat pada si ibu pengandung dan juga pemilik sel telur, karena dilahirkan di luar pernikahan. Jadi perwaliannya ada pada ibunya. Karena statusnya menjadi anak di luar pernikahan.

***

Kirana masih menangis sesenggukan di rumah Ustadzah Maryamah pasca kejadian tadi. Waktu sudah menunjukkan pukul satu malam, semua orang sudah pulang termasuk Wildan yang tak mengeluarkan sepatah kata pun ketika pergi. Pun William dan Rayyan, sekarang berada di rumah Paman Kirana.

Kekecewaan pada William telah membuatnya benar-benar tak ingin bertemu pria yang di masa lalu selalu membuatnya tersenyum. Bahkan entah

bagaimana nasib rencana perkawinannya. Apakah Wildan akan meneruskan? Atau membatalkan lagi? Dia pasrah. Dia hanya ingin menangis, karena sebagai manusia biasa dia juga memiliki rasa sakit dan kecewa.

Ustadzah Maryamah hanya menemani Kirana yang masih menangis di kamar yang sama saat pertama kali dia datang ke tempat itu. Sesekali mengajaknya berucap *istigfar* dan mengingatkan untuk tidak berlarut dalam kesedihan. Meski beliau juga sadar, itu bukan hal mudah.

"Ini hukuman atau ujian Ummi? Kirana sudah lelah," isaknya lebih tenang.

"Hush. *Istigfar*, Neng. Ga boleh bilang seperti gitu. Allah ga mungkin menguji hambanya di luar batas kemampuan. Percayalah, ini semua sudah digariskan dan pasti ada pemecahannya." Ustadzah Maryamah mengelus kepala Kirana.

"Kenapa harus ada orang sejahat William? Berwajah malaikat berhati kejam."

Ustadzah menarik napas berat. "Semua karena minimnya ilmu, enggan mencari tahu. Dia tak sepenuhnya salah. Pun dirimu ga salah. Sekarang gimana caranya saling memperbaiki, demi anak kalian."

Kirana tertegun. Istilah 'anak kalian' membuatnya terenyuh sekaligus miris. Benar, semua telah terjadi dan Rayyan telah tumbuh besar. Tidak ada gunanya menyalahkan masa lalu. Lagipula semua tak akan pernah kembali seperti semula.

"Kamu, akan menerima William demi Rayyan, atau tetap melanjutkan dengan Wildan?" tanya Ustadzah dengan tenang.

Jawaban dari pertanyaan itu mudah tapi sulit direalisasikan di kenyataan. Dia tidak tahu Wildan akan tetap menerimanya, atau justru meninggalkannya lagi.

Lalu William? Dia sudah beristri bukan? Siapkah Kirana dengan sebutan pelakor dari masyarakat nantinya? Karena seperti semua orang tahu, mulut manusia sekarang lebih senang mengomentari kehidupan orang lain yang tak mereka ketahui detailnya. Yang berakhir menjadikan mereka *ghibah* berjamaah.

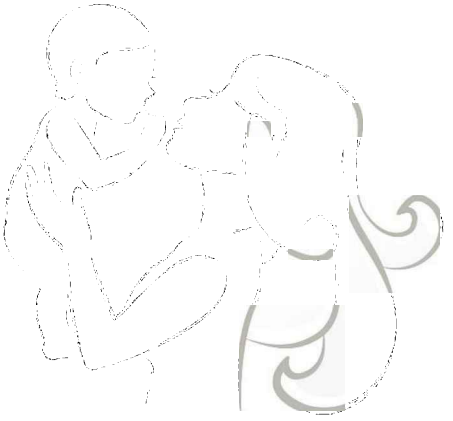

Bab 15

Wildan memarkirkan mobil Toyota Rush warna hitam di depan rumah, lalu masuk dan langsung menuju kamar. Dia lemparkan tas ke tempat tidur, lalu duduk dan meremas rambutnya. Masih tidak tahu harus bagaimana menyikapi kejadian tadi.

Melihat Kirana ada dalam genggaman pria lain sangat menyakiti hatinya, cemburu. Namun juga melihat wanita itu meraung menangisi nasib, sungguh membuatnya tak tega. Tangisan pilu di hadapan banyak orang berhasil membuat Wildan tak mampu berkata apa-apa. Dan memilih pulang setelah Kirana dipapah Bibi dan Ustadzah Maryamah menuju kediaman guru ngajinya.

Sementara William dan Rayyan terlihat di belakang mereka.

"Wildan ...." Suara Ummi Wildan mengejutkan pria itu, segera dia tunjukkan sikap biasa saja. Lalu membuka pintu.

"Ya, Mi?" Dia tersenyum memandang sang ibu.

"Besok ke tempat *catering* ya, ajak Kirana lagi. Jam sepuluh, jangan telat gitu ya." Ummi tersenyum penuh impian dan harapan.

Ibu Wildan itu memang sudah sejak lama mengharap putra sulungnya membina rumah tangga. Memberinya cucu agar tak kesepian, setelah adik Wildan menikah dan tinggal dengan suaminya. Dia selalu sendirian di rumah jika Wildan bekerja, apalagi jika Abi Masykur ke tanah suci.

Wildan hanya mengangguk, dan kembali menutup pintu kamar setelah Umminya pergi.

"Ya Allah aku harus bagaimana? Rasanya aneh jika harus menikahi wanita dengan masa lalu seperti Kirana. Masih gadis tapi memiliki anak sudah berusia 12 tahun, sialnya di perkosa juga ga. Tapi ... *innalillah*i ... ada-ada saja manusia zaman sekarang." Wildan membanting tubuhnya ke kasur. Memijat kening yang terasa pening, dan membuang napas kasar yang benar-benar menyiksa.

Di sudut Jakarta yang lain, William berhadapan dengan Paman Kirana. Keduanya masih saling diam, sedang Rayyan duduk di sisi sang ayah.

"Saya minta maaf atas semua ini, Paman. Tadi saya ... spontan," katanya pelan, "mengetahui Kirana akan menikah, hati saya seperti tidak rela. Padahal saya sadar, saya sudah menikah," lanjutnya dengan tertunduk.

Paman Kirana hanya menarik napas dalam, lalu memandang Rayyan yang juga terdiam. Bocah dua belas tahun itu benar-benar tak menyangka dengan kisah hidupnya, bahwa dia terlahir dengan cara kontroversial. Entah apa yang akan menimpanya kelak, dia tak pernah mampu berpikir lagi.

"Kamu sekarang mending ikut Daddy dulu ya, Nak Rayyan. Nunggu kondisi stabil. Kakek tahu, kamu pasti senang ternyata Kirana ibu kandungmu. Tapi, kasian dia masih syok." Paman kini menyebut dirinya kakek pada Rayyan.

Remaja itu hanya mengangguk lemah, meski mati-matian menahan bendungan air mata yang sangat ingin dia tumpahkan. Karena sedih harus kembali kehilangan kasih sayang orang yang sangat dia harapkan, Ibu.

Setelah lebih tenang, William dan Rayyan berpamitan, keduanya meninggalkan rumah Paman

dengan perasaan getir. Karena wanita yang mereka sayangi tidak ada di sana. Dia dibawa ke rumah Ustadzah Maryamah agar lebih tenang.

Sepanjang jalan, kedua ayah anak itu pun tak saling berbicara. Bahkan ketika tiba di rumah mewahnya, Rayyan langsung lari ke lantai dua di mana kamarnya berada.

Namun dia mendengar keributan, sepertinya William mengakui semua pada Anna. Rayyan segera keluar kamar, seperti biasa hanya melihat dari balkon.

"Kau benar-benar picik, Will! Seharusnya kau diskusikan denganku di masa lalu. Kenapa baru kau katakan sekarang ini?!" teriak Anna dengan mata yang basah.

"Karena ... karena aku mencintai Kirana," jawab William jujur.

Dan seketika tamparan keras mendarat kedua kalinya di pipi, kali ini dari wanita yang merupakan istri sahnya. Di tempat yang sama, pipi kirinya. Tak ada perlawanan, dia pasrah sama seperti tadi.

"Dasar bajingan!" teriak Anna, dia merasa suaminya telah berkhianat.

"Tidak ada perselingkuhan antara aku dan dia, Anna. Semua tetap dengan jalan teknologi, dia wanita yang suci hingga detik ini," bela William.

"Persetan dengan itu! Kau telah mengkhianati aku dengan mencintai wanita lain. Hanya karena aku tidak bisa memberimu anak? Andai aku tidak menikah denganmu, mungkin aku sudah jadi model internasional. Aku kubur mimpiku demi kau dan dibalas dengan penghianatan!" teriak Anna bahkan berulang kali berusaha meraih suaminya untuk dipukul.

Tapi William terus menahan tangannya, berusaha menjelaskan duduk permasalahan. Tak ada perselingkuhan antara dia dan Kirana, hanya masalah sel telur saat proses *fertilisasi.*

Tapi Anna yang sudah kadung emosi malah menjerit-jerit dan memaki tiada henti, membuat Rayyan tertunduk masuk ke dalam kamar.

"Mungkin aku harus ikut Teh Kirana, Om Wildan juga pasti menerima aku. Dia orang baik," gumam Rayyan. Dia memegang iPhone dan memandang layar chat *whatsapp* Kirana. Tapi dia juga tidak tahu, apakah Kirana mau menerimanya? Apa dia sudah berhenti menangis? Dia jadi ragu.

Malam ini, kelima makhluk Tuhan yang saling terhubung kisahnya tak dapat memejamkan mata dengan tenang.

Wildan masih menimang haruskah melanjutkan pernikahan dengan Kirana? Atau

membatalkan. Di sisi lain, dia juga akan malu jika membatalkan pernikahan setelah semua orang tahu bahkan undangan telah disebar. Nama baik orang tuanya jadi pertaruhan.

Namun sangat sulit menerima kenyataan calon istrinya telah memiliki anak berusia 12 tahun. Tidak semua orang akan paham, bila seorang gadis memiliki anak remaja jika bukan karena zina ya harusnya janda. Dia mengacak rambut dengan kasar.

Namun dia juga tidak tega jika membatalkan. Pasti hati wanita itu semakin hancur. Terlihat saat tadi mengetahui tabir sesungguhnya, dia benar-benar seperti tak ingin hidup lagi. Tak terbayangkan jika dia mendapatkan pukulan telak satu lagi dari calon suaminya. Akankah dia tetap memiliki iman untuk tetap waras atau justru dia melakukan tindakan yang mengerikan?

Wildan jadi semakin bingung. Dia tak berani menceritakan ini pada orang tuanya. Dia terlalu takut. Takut mengecewakan mereka karena telah memilih calon yang salah, juga takut membuat mereka terluka dan merasa malu jika kemudian memaksakan diri membatalkan pernikahan.

William, masuk ke ruang baca, dia hanya memegang map berisi data kelahiran Rayyan. Matanya basah, dan dia teringat nasihat Ustadz Misbah. Bahwa segala sesuatu adalah ujian. Dia

menarik napas dalam, berusaha waras dengan keadaan ini.

Saat inilah dia baru menyadari kerinduan pada ibu tercinta yang rela dia tinggalkan demi Anna. Memandang wajah anggun sang ibu di ponsel, hanya itu yang bisa dia lakukan. "Aku anak durhaka kah, Bu?" gumamnya dengan terisak seperti anak kecil.

William berniat menemui Ustadz Misbah besok, bersama Rayyan. Dia sudah tak ada keberanian menemui Kirana. Hanya menyampaikan pesan pada Paman, jika wanita yang dicintainya itu ingin bicara padanya, dia siap dan pasti datang. Dia akan memegang janji untuk tak muncul di hadapan Kirana sampai wanita itu sendiri yang memintanya.

Sakit? Jelas. Itu sangat menyiksa hati dan pikirannya. Tapi apa boleh buat? Untuk menunjukkan rasa cinta, dan untuk menyenangkan yang dicinta, terkadang sang pecinta akan sedikit gila dan rela menyakiti dirinya sendiri. Begitu juga William, dia rela melakukan itu demi Kirana.

Rayyan, seorang remaja dua belas tahun dihadapkan pada masalah yang begitu rumit dan pelik. Dia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Nalurinya sebagai seorang anak menginginkan kenyamanan dan kasih sayang seorang ibu yang sejak kecil tak pernah dia rasakan. Dan kini, dia

mengetahui siapa ibu kandungnya, tentu harapan dia adalah tinggal dengan sang ibu apapun kondisinya.

Apalagi, bagi dia—Kirana dan Wildan adalah orang yang sangat baik, paham aturan norma dan agama, pasti bersedia menerimanya. Tidak akan seperti Anna yang sangat mementingkan diri sendiri. Dan jelas bukan ibu kandungnya. Hanya orang asing.

Rayyan mengangguk pasti pada dirinya sendiri, keputusan pun telah dibuat yaitu akan ikut sang ibu. Apapun kondisi yang akan dia terima. Dia hanya ingin kasih sayang ibunya.

Anna, wanita ini benar-benar dilematis. Di satu sisi dia ingin melepaskan William yang telah mengkhianatinya. Tapi di sisi lain, dia ketakutan. Apa yang akan dia perbuat pasca melepaskan William? Kembali menjadi model? Adakah yang mau memakai dirinya yang usianya sudah di atas kepala tiga? Kalaupun ada, berapa honor yang mungkin dia dapat? Dia harus memulai lagi dari nol, dan itu tidak mudah bagi dia yang telah mendapatkan segala kemewahan dunia hanya dengan meminta pada suami.

Dia gelisah, memikirkan masa depannya. Terpaksa mengambil keputusan akan tetap hidup bersama sang suami asal ekonomi terjamin. Meski cinta sepertinya telah pudar karena rasa kecewa yang teramat besar. Apa boleh buat? Sekarang fokus hidupnya adalah mempertahankan gaya hidup.

Lalu bagaimana Kirana? Dia masih merenung dengan beralaskan sajadah bulu di kamar tamu Ustadzah Maryamah. Dia sudah lebih baik setelah terus bermunajat, memohon ampun dan berusaha ikhlas akan takdir yang baru saja dia alami.

Percuma menyalahkan William, tapi juga tidak mudah memaafkan begitu saja. Torehan luka dari ayah *biologis* anaknya itu telah membuat dirinya merasa sakit yang tiada terkira. Mencoba memaafkan, itu adalah usaha yang sangat berat.

Dia mulai memikirkan kondisi sang anak, Rayyan. Akan bagaimana nasibnya setelah ini. Karena status anak itu jelas anak kandungnya. Beruntung anak yang dia lahirkan laki-laki, sehingga tidak terlalu rumit urusan wali kelak ketika akan menikah. Karena bisa tanpa wali, tak selayaknya anak perempuan. Kirana sedikit lega, tinggal memikirkan masa depan dalam hal kehidupan sehari-hari.

Andai Wildan tetap melanjutkan pernikahan, apakah dia akan menerima Rayyan? Namun andai pernikahan itu batal, jelas dia akan hidup berdua saja dengan Rayyan. Merawat anak itu selayaknya seorang ibu yang berjuang untuk anak semata wayangnya.

Dia siap.

Siap dengan kemungkinan terburuk sekalipun. Yaitu menjadi gadis seumur hidup. Gadis rasa janda, atau apapun sebutan yang kelak akan dia terima.

Perlahan, dia bangkit dari sujud dan mengusap air mata yang mulai surut. Meraih gawai dan menyalakannya. Tidak ada pesan dari siapapun, namun dia membuka jendela obrolan dengan putranya, Rayyan.

Senyuman terukir saat melihat foto anak itu, benar. Mirip sekali dengannya.

[Ibu sayang kamu, Nak. Kamu harus sabar ya.]

Tulis Kirana dan langsung bercentang biru.

Kembali air mata metes di pipi, saat melihat Rayyan mengetik.

[Iya, Bu. Aku akan kuat demi kita. Ibu ...]

Keduanya menangis saat memandang layar ponsel mereka. Rasa rindu kini sangat nyata dan besar. Naluri ibu dan anak semakin terasa, meski sejak pertemuan pertama juga sudah ada.

***

Menurut Ustadz Misbah, status Rayyan lebih erat pada sang ibu. Karena status anak yang dilahirkan dari sewa rahim dapat berstatus sebagai anak di luar perkawinan yang tidak diakui, jika status

wanita *surrogate*-nya adalah gadis atau janda. Dalam hal ini, anak yang dilahirkan adalah 'anak di luar perkawinan yang tidak diakui', yaitu anak yang dilahirkan karena zina, alias akibat dari perhubungan suami atau istri dengan laki-laki atau perempuan lain.

Miris, sedih dan hancur hati William saat mengetahui hal itu. Dia semakin memaklumi kebencian Kirana kepadanya. Bukan hanya menghancurkan masa depannya, tapi juga menorehkan dosa dan aib yang sangat besar. Bahkan dengan berat hati harus memenuhi keinginan Rayyan yang mengatakan ingin bersama sang ibu.

Dengan diantar sang ayah, Rayyan kembali ke tempat Kirana, namun William hanya berani berdiri hingga depan gang. Dengan penuh harapan dia titipkan pesan pada Rayyan bahwa dia akan menuruti keinginan ibu dari anaknya itu. Untuk menjauh dari hadapannya. Berharap itu adalah sementara waktu saja.

Keharuan terjadi ketika Kirana memeluk Rayyan yang merupakan darah dagingnya. Anak yang terpisah selama lebih dari 12 tahun lamanya. Paman dan Bibi juga Bagas tak mampu membendung air mata mereka yang terus mengalir menyaksikan pertemuan ibu dan anak itu.

Sementara William melangkahkan kaki ke belakang. Meninggalkan putra yang dia harapkan

sejak lama, kini berpindah tangan pada yang lebih berhak menjaganya. Keputusan memang telah dibuat, sesuai nasihat Ustadz Misbah bahwa semua adalah ujian. Sedangkan Anna hanya perlu dibimbing untuk lebih baik. Perceraian itu halal, namun di benci Sang Maha Pencipta. Dan istri yang bengkok harus diluruskan dengan perlahan-lahan, bukan dibiarkan apalagi dipaksa lurus dengan kasar.

Terkadang syahwat menyerupai cinta, karena itu William berusaha menarik kembali cinta yang telah hilang pada Anna. Menepati janji selayaknya pria sejati, bahwa dengan atau tanpa anak dia akan setia.

Bagi Anna, itu adalah kemenangan besar. Rayyan memilih tinggal dengan ibu kandungnya, dan dia bisa tetap memiliki sumber uangnya.

"Kita akan memulai kembali dari awal," bisik William saat duduk di sisi istrinya. Keduanya berpelukan dalam diam. Berusaha menumbuhkan kembali apa yang pernah ada dan kini telah pergi. Mereka membahas rencana masa depan, seperti mengadopsi anak atau melakukan *surrogate* lainnya. Keduanya berusaha tidak menyela atapun menolak ide yang keluar dari bibir masing-masing. Berusaha harmonis.

***

Taman kembali menggeliat dari ramainya pembeli nasi uduk di warung Kirana. Meski ada komentar miring di belakang, kedua ibu dan anak mengabaikannya. Kirana bangga mengatakan Rayyan adalah anaknya pada siapa saja. Tak peduli pertanyaan dan praduga dipikirkan orang-orang. Dia hanya ingin membuat Rayyan bahagia dengan pengakuannya.

William berjanji akan tetap membiayai sekolah Rayyan, tapi ditolak oleh sang anak. Rayyan memilih pindah ke sekolah Bagas. Agar tak membebani sang ibu dan tentu supaya lebih dekat. William pun pasrah, tapi dia tidak menutup pintu untuk sang anak. Bahkan tetap membekalinya uang *cash* hingga ATM berisi uang jutaan rupiah.

"Bawa saja, jika benar-benar dibutuhkan baru pakai," kata William saat menemui putranya, "Daddy akan tetap memantaumu, hanya akan menghindari ibumu. Takut dia terluka lagi. Kita akan terus bertemu, kau adalah segalanya bagi Daddy dan harus jadi kebahagiaan bagi ibumu. Mengerti?"

Rayyan mengangguk dan memeluk sang ayah.

"Jangan putus kontak dengan Daddy, Nak. Daddy bisa gila. Kau adalah impian terbesarku sampai detik ini." William mengelus rambut Rayyan dengan penuh ketulusan.

"Maafkan aku, Dad. Kadang aku pun ingin kita lengkap. Tapi andai ibu tidak bahagia, aku tidak mau memaksa. Om Wildan pasti menerimaku, dia orang baik dan berilmu, pasti akan tetap menerima kami. Iya kan, Dad?"

Pertanyaan sekaligus pernyataan Rayyan sesungguhnya mengoyak hati sang ayah. Tapi dia hanya bisa mengangguk, berusaha berpikiran positif demi masa depan mereka.

"Ya, karena itu jangan putus kontak dengan Daddy. Mereka pasti mengijinkan," jawab William sambil kembali putranya yang sibuk makan. Berulang kali ditawarkan untuk menambah makan bukan karena mengira putranya kekurangan gizi bersama ibunya. Tapi lebih kepada ingin berlama-lama dengannya.

Dari cerita Rayyan, Kirana sangat memperhatikan kebutuhan gizi dari makanan yang dihidangkan untuk putranya. Jadi tidak ada yang harus dicemaskan. Namun untuk urusan pulsa atau paket internet, terkadang Kirana tidak mengutamakan. Sementara itulah yang menjadi alat komunikasi dirinya dan sang anak. Karena itu William selalu memaksa untuk menggunakan uang yang dia berikan.

Setiap hari, Rayyan membantu ibunya berjualan bersama Bagas. Kehidupan yang keras dan berat mulai di jalani. Terlebih jika Bento datang minta

uang keamanan, masih saja dengan mengganggu Rayyan.

"Jangan ganggu anakku!" omel Kirana spontan.

"Bah! Macam mana tiba-tiba dia jadi anakmu?" tanyanya keheranan.

"Sudah! Ambil saja uangmu!" Kirana berusaha tidak berurusan dengan preman itu. Dia khawatir Rayyan akan dikerjai nantinya.

"Kita harus pindah kali, Bu." Rayyan mulai takut.

Kirana mengangguk. "Kita akan pindah setelah uang kita cukup."

Tak ada keberanian dari Rayyan untuk mengatakan dia memiliki uang yang banyak. Jatah hidup dari William dia simpan rapat, khawatir sang ibu menolak dan tersinggung. Jadi dia tak pernah menggunakannya. Masih rapi dalam amplop, begitu juga ATM dan buku tabungannya.

***

"Mikirin aku ya? Kirain sudah lupa sama Pak Guru ini," goda Wildan saat Kirana tengah melamun di depan warung yang tak biasanya sepi.

"Mas?" Sebaris senyum dia pamerkan.

"Aku malah mikir Mas yang lupa dan ... mundur. Itu wajar, aku sih ikhlas," lanjut Kirana.

Wildan memang tidak membawa Kirana saat ke tempat catering bersama umminya. Karena takut orang tuanya tahu tentang masalah yang sedang dihadapi calon istrinya. Setelah kembali meyakinkan diri, barulah dia menemui Kirana lagi.

"Ya gak lah. Butuh waktu memang untuk memperbaiki keadaan ini. Gak mudah. Kamu pasti paham. Tapi, pernikahan sudah di depan mata. Hampir satu minggu lagi," ujar Wildan dengan tatapan lurus ke depan.

"Belum terlambat, Mas. Kamu bisa membatalkan. Aku juga gak mau mempermalukan keluargamu." Nyeri, Kirana berusaha tegar mengatakan itu.

"Itu dia, kalau gak dilanjutkan artinya mempermalukan keluargaku." Wildan menoleh pada Kirana yang juga menatapnya.

"Artinya?"

"Ya, sudah. Lanjutkan. Masalah seperti apa nanti, kita jalani saja dulu. Jujur, aku belum berani cerita sama Abi dan Ummi tentang masa lalu kamu. Dan kalau langsung membatalkan, mereka yang akan malu. Apalagi undangan sudah kesebar," papar Wildan, "jadi aku ke sini, mau mengatakan bahwa

pernikahan akan tetap kita lanjutkan." Wildan terdengar mantap.

Namun Kirana merasa gamang dengan keadannya. Dia menatap Rayyan yang tengah membersihkan meja jualan.

"Rayyan sudah ikut denganku, Mas. Karena dia anakku. Dia juga ingin hidup denganku sebagai ganti masa kecil dia yang jauh dariku." Kirana berkaca-kaca.

Wildan terkejut, bahkan menarik napas panjang.

"Tapi aku sudah putus kontak dengan ayahnya," lanjut Kirana.

"Ya tetap saja, nanti juga akan kontakan lagi demi Rayyan." Wildan tampak tak senang. Cemburu.

"Jadi ... Mas menolak jika aku membawa Rayyan dalam pernikahan kita?" tanya Kirana tegas.

"Bukan nolak, tapi ... belum bisa aku terima. Apa kata Abi sama Ummi dan orang-orang yang tak tahu awal mulanya? Bisa-bisa mereka menuduh kamu yang bukan-bukan dan imbasnya pada keluarga besarku. Tolong pikirkan itu." Wildan sedikit meninggi.

Kirana tertunduk kaku, dia tak mungkin meninggalkan Rayyan demi menikah dengan Wildan.

Apalagi baru saja dia berjanji akan merawat anak itu sebagai ganti dari masa lalu.

"Aku akan bicara dulu dengan Rayyan, semoga dia mengerti." Kirana tak punya pilihan. Karena membatalkan pernikahan jelas akan mempermalukan keluarga Wicaksono. Dia juga tidak akan tega mempermalukan orang lain.

Wildan hanya mengangguk, dan mereka berencana membahasnya di rumah nanti. Di rumah Paman dan Bibi sebagai orang tua Kirana saat ini.

***

Wajah Rayyan semakin suram saat mendengar penjabaran Wildan. Bahwa dia akan diajak dalam kehidupan baru ibunya setelah mereka pindah dari rumah orang tua Wildan. Untuk sementara dia akan tinggal dengan Paman dan Bibi yang merupakan kakek baginya.

"Aku paham, Om. Dianggap jadi adik juga aku rela kok. Asal ibu bahagia dengan Om Wildan. Aku benar-benar gak apa-apa," jawab Rayyan berusaha tersenyum. Meski dia merasa miris, baru saja mendapat kasih sayang ibu kandung kini harus terpisah lagi dan entah sampai kapan.

Rencananya setelah pernikahan, Wildan dan Kirana akan tinggal di Yogyakarta. Karena Wildan pindah mengajar di sana. Barulah Rayyan akan

dibawa ke rumah baru mereka. Menghindari pertanyaan dari kedua orang tua ayah barunya.

"Om akan kirimkan uang nafkah untuk kamu. Paman dan Bibi juga jangan cemas, *insyaa Allah* ... setelah semua kondusif, Rayyan akan kami bawa dalam kehidupan rumah tangga kami," papar Wildan meyakinkan mereka.

"Yah … kami bisa apa, Nak? Asal Kirana bisa bahagia, juga Rayyan ... kami siap membantu. Semampu kami." Paman menepuk pundak Rayyan yang tertunduk, lalu terangkat dan tersenyum.

"*I'm okay*, Bu," katanya tersenyum menatap Kirana yang menatap lekat padanya.

Karena sejatinya seorang ibu tahu isi hati setiap anaknya, meski tak diucapkan sekalipun. Namun dia pun dilematis, haruskah mengorbankan Rayyan atau justru mengorbankan martabat dan nama baik keluarga Wildan?

"Ibu jangan cemas, Om Wildan kan bilang aku akan dibawa setelah kalian pindah rumah. Itu paling dua tiga bulan pasca nikah kan? Gak akan terasa kok. Serius, Rayyan baik-baik saja." Anak itu membesarkan hati sang ibu untuk mereguk madu kebahagiaan dalam cinta dan pernikahan.

"Maafkan ibu ya, Nak." Kirana malah tak sanggup mengatakan apa-apa lagi, dia hanya bisa memeluk Rayyan setelah kepulangan Wildan.

Selanjutnya dia hanya harus menghitung hari, untuk menuju pada kehidupan barunya bersama pria yang nanti akan berstatus sebagai suaminya. Yang mana keputusan dan titahnya harus dia patuhi. Suka tidak suka, demi mendapat keridhoan-Nya.

Bab 16

Hari pernikahan kian dekat, Kirana sudah tidak berjualan. Dia lebih banyak di rumah mempersiapkan apa yang akan dia bawa nanti ke rumah suaminya. Keputusan telah diambil, dia akan tetap menikah dengan Wildan dengan syarat Rayyan akan dibawa serta setelah mereka pindah rumah ke Yogyakarta.

Rayyan berusaha menerima nasib kembali berjauhan dengan sang ibu. Bahkan akan tinggal dengan Bagas di rumah sederhana yang sangat jauh dari kesan nyaman jika dibanding dengan rumah sang ayah. Tapi dia yakin, ini hanya ujian sesaat. Setelah ini dia akan hidup bahagia dengan ibu dan ayah barunya. Meski cintanya tetap ada untuk sang ayah kandung yang kini tengah memperbaiki hubungan dengan istrinya.

William menerima undangan pernikahan Kirana dari foto *whatsapp* yang dikirim Rayyan. Tangannya terlihat gemetar saat memegang ponsel dan berulang kali menahan kesedihan. Untuk pertama kali dalam hidup dia merasakan begitu sakitnya mencintai, hingga lupa seperti apa rasanya menyakiti manta-mantan kekasihnya di masa lalu.

"Semoga kau bahagia, Kirana ...," ucapnya seraya menghapus foto yang dikirim Rayyan.

Sakit, sesak, setiap kali membaca nama di undangan itu. Kirana binti Sutarja dengan Wildan Fahrizal Wicaksono, SP.d bin Masykur Wicaksono, membuat dia merasakan nyeri di ulu hati, sesak di dada dan sakit di kepala.

Berulang kali mencoba menarik napas dalam, baginya bumi seperti kekurangan oksigen. Kemudian mengucap *istigfar* sesuai ajaran Ustadz Misbah, memohon ampun agar diberikan keikhlasan. Lalu mengambil wudhu dan menunaikan salat. Hasilnya? Tetap saja, dia merasakan sakit yang tiada terhingga.

"*Astagfirullah* ... berilah aku kekuatan Yaa Rabb, berikan keikhlasan, dan hilangkanlah rasa yang menyiksa ini," ucapnya sembari memejamkan mata.

Tapi tetap saja, karena sejatinya manusia memiliki perasaan yang terkadang sulit di kendalikan

meski dengan iman sekalipun. William masih rapuh dan semakin tak mampu bangkit.

Kembali dia bersujud, bermunajat dan akhirnya berdiri dengan tegap, menghubungi sang guru untuk memintanya bertemu. Agar dia diberikan wejangan untuk dapat merelakan wanita yang dicintainya menikah dengan pria lain.

***

Ijab kabul beberapa menit lagi akan dimulai. Kirana duduk di bagian lain Masjid At-Tin Taman Mini Indonesia Indah bersama para wanita dari keluarga calon suaminya, termasuk calon ibu mertuanya, uminya Wildan, juga Bibi.

Kegugupan nampak jelas dari wajahnya yang dipoles dengan *make-up* natural. Semakin menonjolkan sisi keanggunan sebagai muslimah suci dan berseri. Berulang kali dia menunduk dan mengusap hidung dengan belakang jari telunjuknya, menandakan kegugupan yang luar biasa. Bahkan Bibi tak henti-hentinya mengusap punggung Kirana agar bisa tenang dan rileks.

Sementara Rayyan duduk bersama Paman dan Bagas, di belakang mempelai pria yang tengah bersiap. Senyum bahagia dia tampilkan, karena ini hari bahagia sang ibu yang mana akan melepas masa

kesendirian setelah berulang kali mengalami kegagalan dalam rencana pernikahan.

Entah berapa kali dia menoleh ke arah Kirana yang tengah menunduk dan senyuman terukir di bibir tipis Rayyan. Menandakan kebahagiaan juga kecemasan. Cemas dengan masa depan yang benar-benar tak pernah dia bayangkan. Akan hidup dengan ibu yang baru dia ketahui dan dengan ayah yang bukan merupakan ayah kandungnya.

Penghulu mulai membacakan do'a, begitu juga Paman mulai maju sebagai wali dari mempelai wanita. Ayah Wildan memberikan sedikit sambutan dan wejangan sebelum prosesi ijab kabul dilakukan. Setelah itu, kembali dia serahkan pada penghulu yang telah siap membantu melegalkan dua manusia berbeda jenis kelamin ini.

"Saya terima nikah dan kawinnya Kirana binti Sutarja dengan mas kawin perhiasan emas 100 gram dan uang tunai seratus juta, dibayar tunai!"

Wildan tanpa kesulitan mengucapkannya.

"Bagaimana saksi? Sah?"

"Sah!"

Semua bersuara sama dan Wildan menarik napas panjang untuk kemudian berdoa sesuai yang dilakukan oleh penghulu. Sementara Kirana hampir rubuh karena gugup, kini dia telah resmi sebagai

seorang istri. Artinya segala keputusannya harus atas izin dan ridho suaminya. Keringat dingin terus membasahi telapak tangan dan jantungnya seperti melompat-lompat kegirangan tak beraturan.

[Mereka telah resmi, Dad.]

Tulisan Rayyan pada ponsel yang dia kirimkan kepada William.

[*Are you happy*?]

Balas ayahnya.

[*Yes, Dad. I'm so happy*.]

Balas Rayyan dengan sedikit gemetar namun juga menyeka sudut matanya. Dia tak berani menceritakan perjanjian yang terjadi antara dirinya dan Kirana juga Wildan kepada sang ayah.

[*Alhamdulillah, happy for you, Son*.]

Hanya itu balasan dari William. Karena Rayyan kembali sibuk menyaksikan sang ibu dipapah kepada suaminya. Tampak Kirana mencium punggung tangan Wildan, lalu dikecup keningnya dengan amat dalam.

"Sudah, Mas. Jangan lama-lama. Lanjut nanti saja," goda Penghulu yang diiringi gelak tawa hadirin.

Kirana dan Wildan jadi tersipu sambil tertunduk, keduanya menandatangani berkas-berkas termasuk buku nikah mereka. Lalu diabadikan juru

foto. Untuk selanjutnya mereka diarak dengan sholawat dan taburan bunga menuju acara *walimatul ursy*.

***

Sebelum meninggalkan gedung acara, Kirana sempat menemui Rayyan di ruangan yang biasa dipakai untuk mengganti pakaian pengantin, memeluknya dengan erat.

"Maafkan ibu, Nak," ucapnya terisak.

Wildan terus mengelus punggung istri tercinta yang menangis sambil berulang kali meminta maaf pada putranya.

"*I'm okay*, aku bahagia, Bu. Sungguh!" Rayyan memeluk Kirana, lalu mereka bertatapan sangat lama. Jelas keduanya enggan berpisah. Membayangkan bagaimana mengandung Rayyan dahulu, lalu melahirkan dan tak pernah melihat seperti apa bayi yang dilahirkannya semakin membuat Kirana terluka.

"Mas, bisakah dia ikut kita sekarang? Aku belum sanggup ninggalin dia." Kirana menoleh pada sang suami dengan tatapan penuh permohonan.

Wildan menarik napas dalam. "Aku janji ... minggu depan saat aku mulai dinas di Jogja, Rayyan akan kujemput dan kita pergi bersama. Untuk sekarang tidak bisa, takut Abi dan Ummi tahu."

"Aku baik-baik aja, Bu. Ayolah. Ini hari bahagiamu, impianmu sejak lama kan? Mana mungkin aku tidak bahagia. Aku menangis terharu, karena senang akhirnya kau memiliki pria yang mencintaimu dengan tulus." Rayyan sangat bijaksana dan dewasa. "*Look at me, i'm so happy ... really*!" Dia tersenyum terlihat sangat tampan.

Kirana mengusap wajah Rayyan dengan kedua tangannya, lalu mengecup keningnya sangat lama.

"Jaga dirimu, ibu akan menghubungimu nanti. Jangan telat makan, dan jangan main terlalu jauh, jangan—"

"Bu," Rayyan memeluk ibunya dengan penuh rasa sayang. Lalu melepaskannya lagi dan menoleh pada Wildan, "jaga Ibu ya, Om."

Wildan tersenyum sambil mengangguk, lalu menggandeng pinggang sang istri keluar ruangan. Membiarkan mata bocah dua belas tahun itu tak berkedip memandang kepergian ibunya ke bahtera kehidupan yang baru, begitupun dirinya akan mengarungi kehidupan yang tak sama dengan sebelumnya.

***

Sepasang suami istri itu akhirnya tiba di hotel yang menjadi tempat bulan madu mereka. Mobil dengan bunga di kap-nya itu menunjukkan bahwa

mereka adalah sepasang pengantin baru. Membuat banyak mata sedikit tertuju pada mereka. Dan Wildan menggandeng sang istri dengan penuh cinta. Bahkan sejak dalam mobil, tangan itu terus saling tertaut seolah enggan terlepas nantinya.

Kamar indah nan megah menyambut Kirana dan Wildan yang kini tak lagi memamerkan wajah tegang dan sedih karena harus meninggalkan Rayyan. Tapi menunjukkan ketegangan yang lain, hingga sejak masuk kamar sang mempelai pria terus memandang sang istri yang masih asik menikmati keindahan kamar pengantinnya.

"Indah ya?" tanya Wildan mencairkan suasana.

Kirana hanya mengangguk lemah namun penuh rasa penasaran. Terlihat dari mata yang sesekali melirik ke arah suaminya yang tengah menyemprotkan minyak wangi ke badannya.

"Shalat *sunnah* dulu yuk!" ajak Wildan dia segera mengambil wudhu. Diikuti Kirana, lalu keduanya menjalankan shalat sunnah dua rakaat.

Selesai salat, mereka berdoa dengan khusyuk. Kemudian Wildan menoleh pada sang istri di samping belakangnya. Tersenyum penuh takjub dan juga penuh harapan. Mendekat dan mengulurkan tangan, lalu sang istri mencium dengan takzim. Setelah itu

Wildan mendekat, kembali mengecup kening sang istri dengan lembut dan dalam. Lalu turun ke pipi, kembali dengan kecupan lembut.

Dan akhirnya saling pandang iris mata mereka, untuk kemudian wajah itu saling mendekat dan kecupan penuh syahwat begitu terasa memenuhi kamar pengantin tersebut. Keduanya menikmati pertautan bibir mereka untuk pertama kali, hingga terasa manis, memberikan sensasi getaran yang semakin menggugah untuk segera dituntaskan dengan cara yang lebih menantang.

Bahkan Kirana kini tak mampu menahan dorongan tangan sang suami yang membuat dia terbaring di karpet tebal. *Bergumal* menikmati setiap senti pemujaan akan wajah hingga kulit juga tubuhnya. Bahkan kerudungnya telah terlepas dengan cepat, entah terlempar ke mana.

Kedua tangan lentik itu masih mencengkeram kemeja suaminya yang masih sibuk memuaskan diri menikmati aroma yang tak pernah terjamah siapapun.

"Mas," bisik Kirana sambil berdesis dan meraih leher suaminya.

"Hmm, ada apa? Mau yang lebih seru?" Wildan bangkit dan menatap wajah sang istri, sambil membuka kancing-kancing kemejanya yang masih terpasang rapat.

"Bukan," jawab Kirana tersipu, "aku ...." Sang istri memamerkan jari kelingking, tanda dia ingin buang air kecil.

Wildan terkekeh geli. "Itu biasa. Nanti lebih pengen pipis lagi," godanya sambil melempar kemeja sembarang.

Kirana beringsut dan duduk merapikan gaunnya yang sudah berada di pinggang. Lalu tersipu dan berdiri menuju kamar mandi. Sedangkan Wildan mengatur napasnya yang sudah sangat *on-fire.*

Tak butuh waktu lama, sang istri kembali dan menatap dengan sorot mata tak terbaca.

"Mas," panggilnya lagi sembari menggigit bibir bawahnya.

"Sini aku yang gigit." Wildan menyeringai penuh harapan. Membuat Kirana semakin merona seperti apel atau semangka. Lalu mendekat pada suaminya dan bergelayut di lengannya.

"Aku ... datang bulan, hihi." Tawa itu akhirnya sukses membuat Wildan menjatuhkan kedua pundak yang sejak tadi tegap.

"Serius?"

"Iya, maju dua hari. Mas mau lihat biar percaya?" tanya Kirana sambil duduk tegap, memandang sang suami yang kecewa berat.

"Yah! apes," decak Wildan diiringi tawa kecil sang istri.

Dan dengan cepat bibir cemberut itu disentuh dengan bibir tipis nan merah sebagai hadiah permintaan maaf. Keduanya kembali saling kecup di atas ranjang, hingga Wildan menjauh dan menatap penuh kekecewaan.

"Sudahlah, nanti malah makin ingin lebih. Bahaya kalau kamu sedang haid." Dia mengacak rambut, lalu ke kamar mandi meninggalkan Kirana yang tersipu malu.

Malam pertama itu dilalui dengan hanya mengobrol dan bercerita tentang banyak hal yang sama-sama belum diketahui di CV ketika *ta'arufan*. Tawa dan canda begitu menenangkan meski tak ada adegan panas yang mereka impikan.

***

Setelah menikmati kebersamaan di hotel, mereka kembali ke rumah orang tua Wildan. Dan menetap di sana hingga satu minggu ke depan. Setelah itu mereka berencana langsung pindah ke Yogyakarta karena Wildan akan bertugas di sana.

Ummi Wildan begitu senang dengan kehadiran Kirana yang dia anggap baik dan sesuai dengan harapannya. Meski sedih akan kembali ditinggal setelah ini. Tapi dia tak menyiakan

kesempatan dengan bercengkerama setiap ada kesempatan.

Sesekali Kirana berkirim pesan pada putranya, sekadar menanyakan sudah makan belum. Atau sedang apa dan kegiatan lainnya. Dia masih tidak dapat membayangkan kondisi Rayyan pasca ditinggalkan. Jika bersama William, mungkin dia akan lebih tenang mengingat secara ekonomi maupun kasih sayang, ayahnya itu telah lebih baik dari sebelumnya.

Tapi dari cerita Rayyan, ayahnya tidak ada lagi berkirim pesan.

"Mungkin Daddy sibuk dan sedang memperbaiki hubungan dengan Mommy. Atau mungkin sedang kembali ke London, karena sebelum Ibu nikah ... dia sempat bilang akan ke London."

Cerita Rayyan ketika Kirana menghubunginya.

Mengingat itu, Kirana kembali menemui sang suami yang tengah memeriksa pekerjaan siswa siswinya.

"Mas, soal Rayyan. Jadi kan dia diajak ke Jogja untuk tinggal sama kita?" tanya Kirana saat merapikan bekal yang akan dibawa sang suami ke sekolah.

Wildan sempat lupa tentang anak itu, dan dia baru ingat lagi setelah ibunya bertanya.

"Hmm gimana kalau dia ... aku bawa duluan ke Jogja hari ini? Dan di sana tinggal dulu sama ART, kamu kan baru bisa aku ajak hari minggu." Wildan merapikan kemeja dibantu sang istri.

"Aku cemas banget, Mas. Dia kan biasa ada aku, juga dulu biasa ... nyaman dengan ... Daddy dan pelayan yang siap sedia menjaga dia." Kirana sedikit ragu mengatakannya.

Wildan tak merespon dengan kalimat apapun, tapi menatap istrinya dengan raut tak terbaca.

"Nanti pulang dari sekolah, aku jemput dia langsung berangkat ke Jogja." Senyuman itu menenangkan istrinya.

Setelah mengecup kening, pipi dan tak lupa bibir ... mereka keluar kamar untuk berpamitan pada Abi dan Ummi.

"Titip Kirana ya, Mi. Di sana rumah belum rapi. Mau diberesin dulu, kalau dah rapi baru ngajak istri tersayang pindah." Wildan tanpa malu memamerkan rasa cinta.

"Gak papa, maunya Ummi malah kalian tinggal di sini saja. Kenapa juga harus dinas di sana?" keluhnya.

Wildan hanya tersenyum, lalu keluar rumah ditemani Kirana dan Ummi. Pergi dengan mobil Toyota Rush hitam karena hanya mengambil cuti tiga hari.

***

Rayyan sangat senang ketika Wildan datang menjemput. Meski kecewa karena tidak bersama ibunya. Dia tetap legewo ketika sang ayah baru mengatakan akan membawanya ke Yogyakarta hari ini. Namun setelah itu ditinggal lagi dan hanya akan tinggal bersama ART di kota itu.

Dia pasrah, mungkin itulah ujian untuk dapat hidup bahagia bersama ibu dan ayah yang baru dia miliki. Hingga sepanjang jalan dia tak bosan bercerita dengan pria yang tetap dia panggil dengan sebutan 'Om'. Tak ada keberanian mengajukan panggilan ayah, karena sikap Wildan juga tak seramah biasanya.

"Kamu tinggal di pesantren aja kali ya?" Wildan kembali membuka obrolan pasca rehat di sebuah restoran. Dia memperhatikan ketika Rayyan mengobrol manja dengan sang ibu meski tak bilang sedang bersamanya, dan entah kenapa ada rasa cemburu mendengar obrolan sang istri dengan anak remajanya itu.

Yang terbayang olehnya justru Kirana tengah berbicara dengan William. Hingga kenangan di taman

kala itu kembali mengoyak hatinya. Bagaimana romantisnya ayah Rayyan menyatakan cinta, berlutut dan menerima tamparan dari wanita yang dia puja. Lalu berjanji akan menuruti apapun keinginan wanita tercintanya. Sepertinya sangat menyiksa hati Wildan hingga kini.

Tidak bisa dipungkiri akhirnya menduga dengan membayangkan masa lalu Kirana dan William. Ada rasa tak percaya mereka hanya sekadar dekat. Apalagi tinggal satu atap tanpa ikatan pernikahan lebih dari setahun? Adakah orang dewasa yang waras tak terbujuk rayu nafsu?

Wildan sepertinya lupa bahwa William juga bersama istrinya yang bernama Anna. Jadilah rasa cemburu itu membakar dirinya dan ingin dia tumpahkan pada anak hasil dari kedua manusia itu, yaitu Rayyan.

"Tapi, Om ... Rayyan ingin sekali tinggal dengan ibu karena sejak lama kami berpisah. Aku harap Om paham. *Please* ...," rengeknya dengan manja.

"Anak laki-laki jangan cengeng, dulu Om juga jauh dari ayah ibu sejak SMP. Nyantren, jadi kamu juga ya. Titik!" tegas Wildan.

"Om dah bilang sama ibu?" tanya Rayyan pilu.

"Ibumu itu istriku, dia hanya boleh patuh dan tunduk pada suaminya!" Lagi, bicaranya sedikit tegas. Meski itu benar tapi bukan berarti suami boleh semena-mena bukan? Sepertinya kecemburuan tak beralasan itu membuat dia lupa pada makna pernikahan yang sesungguhnya.

Rayyan tak berani membantah, dia hanya tertunduk memandang iPhone miliknya.

"Jangan sok ngadu, percuma! Itu hanya akan menjadikan masalah antara aku dan ibumu. Kamu mau ibumu yang baru kunikahi gak bahagia?" kembali Wildan mengintimidasi. Beda sekali dengan Om Wildan yang dia kenal sebelum pernikahan.

"Coba kamu bayangkan, kami baru saja menikah dan ujug-ujug punya anak seusia kamu. Apa kata orang? Ngaku adik? Kenapa kakakmu gak bule kayak kamu? Terlalu banyak kebohongan yang harus kami buat. Kamu paham?!" tanya Wildan dengan penekanan.

Rayyan hanya mengangguk pasrah. Dia tak berani bicara sepatah katapun lagi. Memilih memejamkan mata agar perjalanan jauh itu segera tiba pada tujuan. Dan berharap esok mempertemukannya dengan wanita yang amat dia rindukan.

***

Kirana terkejut saat tahu dari Paman kalau Rayyan telah dijemput Wildan dua hari lalu, namun selama berhubungan melalui telepon tak ada obrolan dari sang anak bahwa dia bersama ayah barunya. Dia segera menghubungi Wildan yang tengah dalam perjalanan pulang dari kota gudeg tersebut.

"Aku masih di jalan, naik kereta sih. Ada apa?" tanyanya santai dan manja.

"Rayyan udah sama kamu, Mas? Kok gak bilang?" tanya Kirana cemas.

Wildan sedikit kesal, dia memilih diam sesaat untuk mengaburkan perasaan cemburunya.

"Iya, kan aku Ayahnya sekarang. Bukannya aku dah bilang kemarin mau jemput dia? Kenapa kamu cemas?" tanyanya dengan nada jengkel.

"Ya, gak kenapa-kenapa sih. Cuma heran aja kamu ataupun dia gak bilang." Senyum terukir di bibir seorang ibu yang anaknya kini tengah berada di sebuah pesantren di daerah Yogyakarta.

Tanpa memberitahu dulu pada Kirana dan tanpa meminta kesediaan Rayyan, Wildan memasukkan anak itu ke pesantren milik temannya di daerah Yogyakarta. Dia enggan kehadiran Rayyan mengganggu rumah tangganya. Bahkan membuat orang akan bertanya-tanya tentang status dengan

dirinya, yang imbasnya harus banyak berbohong untuk menutupi kenyataan yang ada.

Rayyan sendiri sempat menangis ketika tiba di pesantren, dia menolak tinggal di sana bukan karena tidak mau belajar. Tapi karena ingin tinggal bersama ibunya.

"Om, *please* ... aku ingin ibu," pintanya dengan linangan air mata.

"Kamu ini anak cowok, SMP, gak pantes nangis. Harus *gentleman*."

"Aku boleh menghubungi ibu dulu kan, Om?" tanya remaja itu dengan pasrah. Namun iPhone-nya telah diserahkan pada pengelola pesantren dan akan diberikan jika hari minggu untuk menghubungi orang tua para santri. Itu berlaku untuk semua penghuni pesantren agar tidak mengganggu proses belajar.

Dan bocah perindu kasih sayang ibu itu pasrah saat dibawa masuk ke kamar barunya, yang bukan di rumah orang tuanya. Melainkan tempat asing lainnya. Meski dengan status agar cerdas dan paham agama, tetap saja dia masih belum bisa menerima keputusan sepihak dari Wildan.

***

Kembalinya sang suami disambut dengan penuh suka cita oleh Kirana yang mengenakan gamis bunga-bunga dan kerudung pink. Menandakan dia

sangat bahagia dengan keceriaan dari nuansa pakaian yang dia kenakan.

Setelah berbasa basi dengan Abi dan Ummi, mereka sudah tak sabar untuk hanya berduaan saja. Itu umum dialami pengantin baru. Hingga ketika tak ada siapa pun di sana, Wildan mengangkat tubuh Kirana yang mungil dan menggendongnya menuju kamar.

"Mas, malu kalau ada yang lihat." Mata bulat Kirana semakin menggoda saat bermanja dengan gaya marah-marahan. Membuat sang suami semakin tertantang untuk melihat lebih jauh tingkah istrinya kala di atas ranjang.

"Sudah selesai haidnya?" bisik Wildan di telinga bahkan menempel di pipi sang istri.

Kirana mengangguk malu, lalu pintu kamar tertutup rapat dan Wildan sudah tak sanggup menahan bendungan hasrat yang berhari-hari tertahan.

Kembali dia membuka kerudung sang istri dan memposisikan diri di atasnya. Lalu mulai melakukan pemanasan untuk menambah gairah persatuan mereka. Supaya lebih akrab keduanya saling mengobrol juga meski tangan mereka bermain di mana-mana.

"Rayyan gimana, Mas?" tanya Kirana ketika asik memegangi kepala suaminya.

"Jangan bahas itu dulu. Dia baik-baik saja." Wildan mengecup bibir Kirana.

"Iya tapi ... kok aku cemas terus ya?" Kirana menahan rahang suaminya dengan kedua tangan.

"Dia baik-baik saja kok. Udah kita selesaikan saja dulu."

"Dia gak bisa dihubungi, jadi aku cemas. Kamu juga ga bilang kalau jemput dia dan bawa dia hari itu juga."

"Ck! Kirana, kita lagi bulan madu ... *please* lupakan dulu anakmu itu!" Omel Wildan dengan penekanan.

"HP-nya di-*charge* kali."

"Masa di-*charge* sampe berjam-jam gak aktif, Mas? Aku cemas. Di sana dia kan cuma sama ART?" Kirana mulai panik.

Wildan bertolak pinggang. "Ini Cuma alasan kamu karena gak mau disentuh ya? Hah? Kamu lebih mikirin anak bule itu daripada suamimu sendiri?" omel Wildan.

"*Astagfirullah*, kok Mas Wildan jadi marah begitu? Aku kan cuma nanya dan cemas. Dia anak kita sekarang." Kirana berusaha tenang meski terkejut dengan cara marah suaminya yang baru dia ketahui, tapi dia harus bersabar untuk mengenali suaminya.

"Ya sudah, lupakan." Kirana berusaha mengalah pada suaminya.

"Ah, sudah! Aku sudah tak berselera!" Wildan meraih baju dan memasangnya kembali di tubuhnya.

"Ya ampun, kok marah kamu gitu sih? Maaf ya." Kirana tersenyum dan memeluk Wildan dari belakang. Tapi ditolak.

Akhirnya dia pasrah karena Wildan memilih keluar kamar, lalu kembali dengan kopi panas di tangan dan menonton televisi seorang diri.

Kirana hanya termenung, menatap suaminya yang ternyata sedikit pemarah. Namun kecemasan luar bisa semakin menyelimuti dirinya. Ke mana Rayyan? Tidak etis jika dia menuduh Wildan melakukan sesuatu yang jahat pada anak itu. Karena dia yakin, suaminya adalah orang baik.

***

Wildan membuka mata ketika adzan subuh berkumandang. Dia melihat sang istri telah bangun lebih dulu, tapi sibuk dengan ponsel dan menghubungi seseorang.

"Paman, yakin kalau dia sama Wildan pergi ke Jogja?" tanya Kirana di telepon, "emmm gak sih, Mas Wildan baru pulang dan belum bahas Rayyan. Ya sudah, maaf ganggu shubuh-shubuh ya. Salam buat Bibi sama Bagas." Kirana menutup telepon.

Ketika berbalik sorot mata Wildan mengarah padanya dengan tajam. Tampak dia tidak suka dengan apa yang dilakukan Kirana.

"Kamu gak percaya suamimu?!" tanya dia sengit.

"Mas, aku tuh lagi panik. Aku tanya sama kamu, kamu jawabannya ambigu. Wajar aku bingung dan tanya Paman." Kirana berusaha menjawab setenang mungkin.

"Kalau begitu sekalian aja kamu juga balik ke sana. Ke paman kamu!"

"*Astagfirullah*, Mas! Kamu sadar dengan yang barusan kamu katakan? Itu sama saja kamu mengucap talak secara halus atau sindiran," protes Kirana sengit.

"Oh jadi kamu mau aku ceraikan? Ok, apa kamu mau balik sama bapak si bule itu hem?"

"Mas, *Allahu Akbar... istigfar* ... kamu ini kenapa?" Kirana memegangi dadanya yang terasa sakit.

Sementara Wildan mengusap wajah dengan kasar lalu mengacak rambut juga. Sejurus kemudian meninggalkan istrinya yang terisak ke kamar mandi.

Dia mengguyur tubuhnya yang terasa panas setiap kali mendengar nama Rayyan. Karena yang dia ingat setiap kali nama itu terlontar dari bibir sang istri

adalah ayah dari anak itu. Dia cemburu, dia tidak bisa mengendalikan perasaannya.

Sejak kejadian di taman Wildan ragu untuk melanjutkan pernikahan, tapi ego dan ketakutan akan nama baik diri dan keluarganya rusak, akhirnya nekat menerima Kirana meski jelas hatinya lebih condong untuk membatalkan.

Sekarang nasi telah menjadi bubur, dia tidak menyangka emosinya akan sering meledak-ledak jika membahas Rayyan. Padahal sejak awal memutuskan tetap menikahi Kirana, dia sudah berjanji pada diri sendiri untuk menerima Kirana dan anaknya.

Sementara Kirana, selalu teringat akan anak yang telah dia janjikan akan hidup bersama pasca pernikahan. Bahkan dia sempat ragu untuk menikah jika Wildan tidak menerima Rayyan, tapi janji manis sang calon suami telah membuatnya luluh. Apalah daya, tidak sesuai kenyataan.

Yang dia ingat, mereka akan sama-sama belajar menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing sambil mengarungi bahtera pernikahan. Karena mereka sadar, tidak mudah menyatukan dua manusia yang sudah pasti berbeda watak, sifat dan impian. Namun ketika menikah keduanya memiliki persamaan, yaitu ibadah.

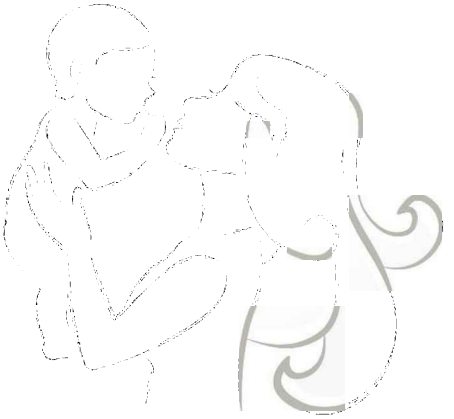

Bab 17

Wildan termenung seorang diri di kamar, sementara Kirana tengah menemani Ummi di dapur. Ada penyesalan telah mengucapkan kata kasar hingga berujung kelepasan mengatakan talak secara tersirat hingga jatuhlah talak tanpa dia sadari. Karena sengaja ataupun tidak, tetap saja jatuhnya telah memberi talak. Dan sialnya tindakannya itu masuk kategori talak *ba'in shugra*. Karena Wildan belum pernah menggauli istrinya namun sudah jatuh talak.

Talak *ba'in shugro* adalah talak di mana suami tidak memiliki hak untuk rujuk pada istri kecuali dengan akad yang baru. Ketika itu ikatan suami istri terputus dan istri menjadi wanita asing, bukan lagi milik suami. Talak *ba'in shugro* ini tidak mengharuskan istri menikah dengan pria lain lalu

halal bagi suami yang dulu. Jika ingin menyambung ikatan pernikahan, cukup dengan akad dan mahar yang baru.

Perkara mahar baru mungkin mudah, tapi akad nikah baru, itu sangat sulit bagi Wildan. Karena itu terpaksa mereka masih satu atap dan satu kamar untuk menutupi dari orang tuanya. Keduanya tidak pernah saling tegur sapa apalagi bersentuhan.

Kirana sendiri gamang, haruskah dia ceritakan pada sang mertua bahwa Wildan telah mengucapkan talak bahkan sebelum menggaulinya? Tapi, dia masih takut dan bingung, itu akan menjadi masalah besar lagi nantinya.

Akhirnya dia memutuskan kembali ke kamar setelah bercengkerama dengan ibu mertua juga Wildan di saat makan siang, kebetulan mereka juga menunda keberangkatan ke Yogyakarta. Meski hatinya benar-benar gelisah memikirkan sang anak, melebihi pada status pernikahannya kini.

Sebagai ibu baru, Kirana merasa harus melindungi anaknya meski anak itu telah remaja. Karena Rayyan terbiasa dengan kemewahan, perlindungan dan kini entah bagaimana nasibnya.

Wildan yang cemburu buta menjadikan dirinya lebih posesif dan arogan. Bahkan setiap mengingat Rayyan emosinya jadi meledak-ledak. Dia

tak pernah menyangka wanita cantik yang dia harapkan telah memiliki anak bahkan telah remaja. Sedangkan untuk jujur pada orang tuanya yang bijaksana, itu sulit. Abi pasti akan lebih membela Kirana dan anaknya, karena sebelum menikah Wildan sudah tahu. Jadi akan diminta bertanggung jawab dengan pilihannya.

Keduanya kini tampak normal saat berbaur dengan Ummi yang asik menceritakan keinginannya memiliki cucu dari Wildan. Padahal pasangan ini diam-diam telah terpisah dengan sendirinya.

Berulang kali Wildan menoleh ke arah Kirana yang tersenyum manis mendengar harapan seorang ibu lainnya. Gurat rasa bersalah tampak di wajahnya.

Kemudian keduanya masuk ke kamar dengan kekakuan, Wildan sudah dua malam tidur seorang diri di ranjang sementara Kirana di bawah menggunakan karpet dan *bedcover* untuk mengurangi udara dingin.

"Aku minta maaf atas sikap kasar dan emosiku yang meledak-ledak," ujar Wildan ketika Kirana selesai salat ashar.

Kirana diam tak menjawab, dia hanya berdoa agar Rayyan baik-baik saja di manapun dia berada.

"Rayyan aku titipkan di pesantren dengan tujuan agar dia aman dari kejamnya dunia. Sementara aku memperbaiki rasa yang terus dihantui cemburu,"

Wildan menarik napas berat, "aku selalu cemburu setiap kali melihat wajah anak itu. Dia sangat mirip denganmu juga William. Perpaduan sempurna wajah kalian. Itu sangat menyakitiku," lanjutnya dengan suara terbata.

Kirana membuka mata dan lelehan bening mulai membasahi pipinya.

"Aku sangat mencintaimu, Kirana. Tapi aku terlalu cemburu. Sesaat sebelum menikah, kupikir semua akan mudah kulalui, menerima dirimu apa adanya, lalu mencoba menerima Rayyan. Aku ingin tampil sebagai pria *gentleman* yang mengakui dia sebagai anakku sendiri. Tapi ternyata tidak semudah itu." Wildan menunduk dan sesekali mengusap kepala dan wajahnya. Sedangkan Kirana masih diam membelakangi mantan suaminya, dan hanya berusaha menyimak. Berharap ada harapan untuk memperbaiki keadaan, karena perceraian bukanlah solusi yang baik.

"Setiap kali anak itu menyebutmu 'Ibu', dan mengatakan tentang Daddy ... aku kembali mengingat bagaimana manisnya bule itu menyatakan cinta padamu. Aku iri, aku juga ingin seperti dia. Aku juga tahu setiap wanita akan merasa spesial dengan perlakuan seperti itu, terlepas apa yang terjadi padamu kala itu ... aku takut ... kau akan merasakan cinta juga pada akhirnya, kepada dia. Aku takut sekali

Kirana." Wildan menatap wanita yang kini tak melepas kerudung di hadapannya.

Akhirnya Kirana menoleh dengan mata yang basah. "Kenapa tidak kau batalkan saja pernikahan ini waktu itu? Rasa malu yang kau terima tidak akan terlalu besar jika orang-orang tahu bahwa aku adalah gadis rasa janda. Iya kan?" tanya Kirana dengan penekanan, "juga tidak akan menjadi sebesar ini masalahnya."

"Aku mengaku salah. Tapi aku tidak mau berpisah darimu. Aku akan mencoba agar kita bisa kembali lagi, aku akan meminta bantuan teman untuk dapat melakukan akad nikah baru dan mempersiapkan mahar, kita akan menikah kembali." Wildan menatap Kirana yang juga menatap wajahnya.

"Beri aku waktu!" jawab Kirana tegas.

Sesungguhnya dia pun tak ingin bercerai, tapi dengan mudah memaafkan suami yang kadang tempramen bukanlah hal mudah. Dia ingin Wildan kapok dengan kesalahan fatal yang dia buat agar tidak terulang lagi.

"Terima kasih tidak memberitahu orang tuaku akan hal ini," tambah Wildan dengan senyuman.

Wanita itu kini hanya menunduk lemah, dan segera merapikan peralatan salat. Untuk kemudian

keluar kamar kembali menemani Ummi Wildan yang menunggunya untuk belanja ke pasar tradisional.

***

Akhirnya Kirana dapat menghubungi Rayyan setelah Wildan memberikan nomor ponsel pondok. Tangis haru pecah saat mereka berbicara jarak jauh.

"Maafkan Ibu, Nak," isak Kirana sambil terus menutupkan satu lengannya ke mulut, mencegah tangisan keras keluar dari sana.

"Aku baik-baik saja, Bu. Tapi tidak betah, kapan Ibu jemput aku?" tanya Rayyan dengan suara sengau. Sepertinya dia juga banyak menangis.

"Ibu akan usahakan secepatnya. Ibu akan selesaikan dulu masalah dengan Om Wildan. Setelah itu, akan menjemputmu. Sekarang baik-baik di sana ya, dan belajarlah. Tidak ada ruginya, kau juga aman dari dunia luar yang kejam untuk jalani hidup tanpa kedua orang tuamu." Kirana terus menyemangati Rayyan yang terdengar terisak.

"Oke, Bu," jawabnya singkat.

Sekarang ibu satu anak itu menatap Wildan yang terdiam. Sebelum memberikan nomor pondok, pria ini telah memohon berulang agar Kirana tidak mengadu pada Abi yang akan segera pulang dari tanah suci. Dia janji, akan berubah lebih baik dan mencoba menerima Kirana juga Rayyan.

Bahkan dia rela tidak menggauli Kirana sampai wanita itu siap, jika kelak mereka resmi menikah lagi. Sekarang, dia sedang mencari waktu dan tempat untuk melaksanakan itu.

"Aku serius, aku minta maaf padamu. Aku maklumi andai kamu tidak siap untuk menerima nafkah batin dariku." Wildan menarik napas dalam.

"Mas, malam itu aku bener-bener siap sebagai istri, tapi memang datang tamu bulanan. Masa mau tetap dipaksakan? Dan demi Allah, aku dengan William tidak pernah melakukan hal selayaknya suami istri. Dia memiliki istri, namanya Anna. Dan dia sangat mencintai wanita itu." Kirana jadi sedikit emosi pada pria di hadapannya.

"Iya, aku tahu. Pria macam apa dia, sudah punya istri masih menyatakan cinta pada wanita lain?" gerutu Wildan seolah penting mengomentari pria lain yang dia anggap buruk, padahal dia sendiri bukanlah pria yang masuk kategori baik.

Kirana tak menjawab lagi, dia hanya merindukan sang anak untuk saat ini. Namun tidak boleh terus menerus menghubungi melalui nomor pondok, hanya boleh di hari libur.

"Besok kita akan ke Jogja, dan sekalian menikah lagi di sana. Tanpa sepengetahuan Abi dan Ummi."

"Lalu wali aku?" tanya Kirana bingung.

"Kita akan minta Paman ikut, sebagai wali. Dia pasti tidak akan keberatan."

Paginya mereka pamit pada orang tua Wildan untuk pergi ke Yogyakarta, sengaja Wildan buru-buru pergi ketika Abi Masykur tiba untuk menghindari interogasi seputar pernikahan yang baru dia lewati. Dan tujuan pertama mereka adalah menikah lagi, tentu hanya mereka lakukan secara agama.

Karena itu, Wildan hanya meminta Paman Kirana sebagai wali setelah menceritakan kesalahpahaman yang terjadi. Awalnya Paman tidak setuju dengan keinginan Wildan dan Kirana, apalagi dengan mudahnya sang pria mengucap talak dan sekarang seenaknya ingin kembali lagi.

"Jadi gini, Paman. Wildan kemarin karena terlalu cemburu buta, *insyaa Allah* setelah ini akan lebih bersabar." Dia berusaha mengambil hati Paman Kirana.

Sementara Kirana merasa perlu memaafkan Wildan karena dia masih mencintai pria itu. Sejak awal memilih Wildan tidak hanya karena sikap baiknya, tapi karena ada getar-getar cinta yang dia rasakan setiap kali bertemu. Rasa yang sama seperti yang pernah dia alami dengan Rega.

Sementara Paman yang masih menilai seseorang dari pangkat dan tahtanya, merasa bingung jika harus menolak. Dia sungkan pada Abi Masykur, padahal orang terpandang itu tidak tahu keadaan rumah tangga anaknya.

Kirana juga seolah lupa minta petuah Ustadzah Maryamah karena terlalu mengikuti kata hatinya, untuk berbaikan dengan Wildan yang kesalahan fatalnya dapat dia maklumi. Wanita itu sadar, andai bukan Wildan ... mungkin akan lebih parah perlakuan yang dia terima dari orang yang menjadi suaminya. Sebagai seseorang yang pernah menyewakan rahim dan tidak memegang data proses perjanjian itu, dia tak bisa mengelak jika dituduh murahan. Itu kesalahan fatal lainnya yang dia buat. Karena tujuan awal adalah menyembunyikan apa yang telah dia lakukan. Namun kesadaran diri sebagai seorang yang berniat hijrah, membuatnya harus berkata apa adanya. Daripada orang yang menikah dengannya kelak tahu dari orang lain dan mungkin akan merasa dibohongi.

Akhirnya, pasangan itu memilih menemui penghulu yang kemarin menikahkan mereka. Dengan segala macam permohonan maaf, dan harapan agar sang ayah tidak tahu, Wildan berharap untuk dinikahkan lagi.

"Duh, Mas. Bapak jadi dilematis," ujar Pak Penghulu yang kenal baik dengan Abi Masykur.

"*Insyaa Allah* kali ini saya akan bersikap *ma'ruf* pada istri saya, kemarin hanya khilaf. Sungguh, saya akan menjaga lisan saya. Lagipula Kirana sudah memaafkan, pun Paman yang merupakan wali telah memaafkan saya. Ikhlas kembali menjadi suaminya." Wildan berbicara dengan penuh penyesalan.

"Baiklah, Nak Wildan sudah siapkan mahar baru? Alakadarnya saja tidak apa, yang penting halal lagi. Gitu kan?" Pak Penghulu juga tidak tega, toh kedua pasangan ini masih sama-sama ada niat untuk memperbaiki diri dan utamanya masih saling cinta.

Wildan mengangguk, lalu menoleh pada Kirana yang sejak tadi terlihat kosong. Namun akhirnya membalas tatapan dengan senyuman.

"Ingat, pernikahan itu bukan mainan. Menikah itu menyempurnakan agama kalian, ibadah. Kekurangan dan kelebihan suami atau istri harus dijadikan pemersatu, mengeratkan dan kasarnya saling tambal. Saya yakin, setiap pasangan tidak ada yang sempurna, pasti ada cacatnya. Jadikanlah kekurangan itu sebagai penyeimbang bagi yang baik. Paham?" Pak Penghulu menatap Kirana dan Wildan yang mengangguk penuh penyesalan.

Akhirnya keduanya melakukan akad nikah baru, juga mahar sederhana sebagai syarat kembalinya mereka menjadi pasangan suami istri.

Bagi Kirana, ini lebih pada cambukan akan masa lalunya. Agar tidak ada lagi gadis-gadis lain yang melakukan tindakan seperti dirinya hanya karena uang. Karena sesungguhnya Tuhan memberikan ujian pasti dengan jalan penyelesainnya, tinggal sang manusia mampukah memecahkan jalannya itu.

Dan saat Wildan kembali mengucapkan ikrar nikah, Kirana semakin menangis mengingat bagaimana kepergian Abah, hancurnya masa depan dan juga nasib Rayyan yang pada akhirnya jadi tidak jelas. Karena itu, saat ini dia hanya ingin memperbaiki diri dan membahagiakan sang anak. Dan semoga Wildan memiliki visi yang sama dengannya.

Setelah resmi kembali, mereka langsung pamit pada Paman Kirana karena berencana langsung pindah ke Yogyakarta. Besok Wildan sudah mulai mengajar di sana. Jadi dengan kereta senja, mereka segera menuju ke kota pelajar tersebut.

***

Dini hari mereka tiba di rumah baru di Yogyakarta. Suasana sangat sepi dan dingin, karena

rumah itu hanya dihuni sepasang suami istri yang bertugas merawat rumah. Tanpa bahasan apapun lagi keduanya memilih tidur karena kantuk yang sangat menyiksa dan lelah yang mendera. Dan paginya Wildan sudah harus pergi mengajar.

"Kamu rehat di rumah ya, jangan ke mana-mana." Pesan Wildan saat memakai sepatu lalu berdiri dan mencium kening Kirana.

"Mas," ucap Kirana ragu, dia ingin sekali menanyakan kapan menemui Rayyan. Tapi pasti dijawab nanti, apalagi ini hari pertama dia mengajar di sekolah baru.

Setelah suaminya pergi dengan mobil, Kirana segera mengambil ponsel dan menghubungi nomor pondok di mana Rayyan dititipkan. Sayang, jika bukan minggu ... semua santri dilarang menerima telepon dari orang tua mereka.

"Tapi, Rayyan baik-baik saja kan, Pak?" tanya Kirana dengan cemas.

"Dia memang belum betah, tapi itu umum dialami semua santri. Apalagi Rayyan masih sangat mentah ya, masih sangat dasar ... sedang kami ajarkan dari awal. Utamanya untuk baca iqro dan surah-surah pendek," papar pihak pondok.

"Terima kasih, Pak." Kirana tak bisa mengatakan apa-apa lagi. Dia tidak bisa

membayangkan kondisi Rayyan saat ini. Beruntung pihak pondok memaklumi keterbatasan anak itu. Bahkan dianggap sebagai mualaf karena berwajah campuran kulit putih atau bule.

Kegiatan Kirana selanjutnya hanya menyiram tanaman, tilawah, lalu mengobrol dengan Mbok Sumar yang bekerja untuknya. Sesekali Wildan berkirim pesan hanya menanyakan sedang apa? Jika jenuh boleh main ke pusat perbelanjaan dengan Mbok Sum, tapi harus sudah di rumah kalau dia kembali. Tertulis di jadwal, Wildan selesai mengajar pukul empat sore. Otomatis sampai rumah bisa jam empat tiga puluh.

***

Mobil hitam itu mulai memasuki pelataran. Kirana tersenyum dan segera memakai kerudung, lalu keluar dengan senyuman seindah mungkin. Menyambut sang suami yang baru saja kembali.

Salam, kecupan di kening, menjadi hal wajib bagi mereka. Kemudian menggandeng istri tercinta ke dalam kamar, lalu mandi sore supaya lebih segar.

"Malam ini kita jalan-jalan ke Mallioboro yuk," ajak Wildan sambil memakai kaus panjang dan celana bahan seperti biasa.

"Berangkat kapan? Macet tidak?" Kirana menahan diri untuk membahas Rayyan. Meski dia sudah tak sabar ingin meminta menjemput anak itu.

"Sekarang aja, biar sampe magrib dan kita bisa salat di sana. Terus makan-makan apa yang kamu mau," jawab Wildan.

Kirana setuju. Sepanjang jalan mereka habiskan dengan mengobrol banyak hal. Utamanya seputar kota yang kini mereka tinggali. Hingga tak sadar telah tiba di tujuan.

Kirana dan Wildan berjalan kaki menyurusi deretan tempat makan lesehan yang ada di sana. Keduanya sibuk berdiskusi tentang makanan yang ingin mereka makan. Kemudian masuk ke sebuah warung yang menjual gudeg tradisional. Mereka duduk di tikar dan segera memesan makanan.

"Mas, jadi kapan mau jemput Rayyan?" Akhirnya dia tidak tahan untuk tidak bertanya.

"Sayang, bisa tidak untuk bahas tentang kita aja dulu? Tentang rencana kita berdua." Wildan tampak keberatan.

"Rayyan adalah anak kita kan?" tanya Kirana dengan suara berat.

"Iya, tapi aku masih belum siap satu rumah dengan dia. Kamu ngerti kan? Aku sudah bilang

bahwa setiap kali melihat dia maka yang aku ingat adalah ...." Wildan tidak melanjutkan kalimatnya.

Kirana tertunduk, lalu segera mengaduk es teh yang baru saja disodorkan. Mencoba menikmati meski dengan perasaan tak karuan. Dia menjadi dilematis antara harus memilih anak atau suaminya. Karena sejatinya seorang istri harus patuh pada suami, tapi ... dia juga memiliki tanggung jawab untuk merawat anaknya.

Hingga kembali ke rumah, keduanya tak banyak mengobrol seperti saat berangkat. Hanya sesekali mereka mengomentari sesuatu yang terlihat selama perjalanan. Keduanya seolah takut saling menyakiti lagi.

Kirana, takut Wildan marah lagi. Dan Wildan juga sama, takut Kirana semakin merasa dia bukan suami yang baik. Jadilah keduanya saling diam hingga tiba di rumah.

***

Kirana menyisir rambut yang baru saja dia keringkan dengan *hairdryer.* Sementara Wildan sedang membaca buku sekolah untuk referensi mengajar besok. Udara dingin membuat Wildan menatap sang istri tercinta, haruskah dimulai malam ini? Dia juga ragu dan takut mendapat penolakan. Namun dia merasa harus mencari tahu, apakah

istrinya sudah siap atau akan mencari alasan lain supaya tidak disentuh olehnya? Karena bagi Wildan, sang istri seperti masih enggan dimiliki secara utuh. Keyakinannya soal pura-pura haid di malam pertama masih besar.

Akhirnya keduanya masih saling diam, meski sesekali masih saling lirik namun hanya seutas senyum yang mereka pamerkan. Keduanya jadi kaku dan enggan memulai lebih dulu.

Wildan menunggu kode dari Kirana, sedang sang istri merasa malu untuk menggoda sang suami lebih dulu. Akhirnya malam kedua pernikahan mereka juga dilalui dengan tidur yang masih berjarak.

***

Bagi Kirana, keengganan Wildan menyentuhnya mulai menimbulkan rasa tidak nyaman. Dia semakin merasa tidak layak mengingat dirinya masih dikategorikan *virgin* atau tidak, dia sendiri tidak tahu. Karena dia tidak ingat bagaimana proses pemindahan *embrio* ke dalam rahimnya. Apalagi belakangan dia ketahui yang terjadi adalah penyuntikan sel sperma langsung. Bukan penanaman *embrio*.

Wildan sendiri sering uring-uringan, tapi tidak berani menyatakan keinginan. Baginya andai Kirana tidak memulai, berarti sang istri benar-benar enggan

disentuh dan kecurigaan dia kalau haid di malam pertama adalah bohong, benar adanya.

Kaku, pasif, itulah kegiatan mereka sehari-hari. Berangkat kerja jam enam, dan kembali jam lima sore. Setelah itu lebih sering menemani Pak Nas yang biasa jaga rumah untuk merawat tanaman *hydroponic* di pelataran belakang. Sementara Kirana pun sama, hanya akan sibuk menyiapkan makan malam bersama Mbok Sumar.

Selepas magrib, keduanya sama-sama *tilawah*, kemudian setelah isya sang suami akan sibuk dengan memeriksa lembar tugas siswa. Seperti itu dan terus berulang, membuat hubungan keduanya semakin hampa.

Entah sampai kapan ego akan mereka kedepankan, dan entah sampai kapan Wildan akan menolak kehadiran Rayyan.

Bab 18

Wildan sering membahas masalah rumah tangganya dengan salah satu rekannya mengajar. Dia sudah berumah tangga juga, dan cukup terkejut ketika tahu istri Wildan pernah menyewakan rahim di masa lalu. Bahkan anaknya itu ikut sang ibu dan kini dibawa bersamanya.

"Itu memang benar, Wil. Kalau anak hasil *surrogate* dari seorang gadis memang jatuhnya jadi anak si gadis. Semacam anak di luar nikah," ujar temannya ketika makan bersama di sebuah restoran.

"Itulah, aku dilematis. Susah menerima kenyataan itu. Susah menerima anak itu. Kupikir anak itu akan tetap bersama Ayah *biologis*-nya, tapi kok malah ikut istriku," keluh Wildan memijat keningnya.

Temannya hanya menyimak. Sambil sesekali menyuapkan makan siang.

"Nah, sekarang dia tidak mau aku sentuh karena aku tak kunjung membawa anaknya ke rumah. Sengaja anak itu aku taruh di pesantren biar tidak mengganggu kami. Tapi istriku marah. Jadilah sampai detik ini kami ... belum pernah ... mandi junub." Wildan sedikit memerah.

"Ah masa, Mas? Wah udah gak beres kalau gitu. Dia dah gak bisa menjalankan fungsi dan kewajibannya sebagai istri. Sampean boleh kalau mau nikah lagi," ujar temannya dengan tanpa menyelami jauh pokok permasalahan pasangan ini.

"Iyakah? Tapi, aku takut Abi tahu. Kalau tahu pasti marah."

"Lha, poligami kan halal? Masa marah?" tanya temannya lagi, heran.

"Masalahnya orang tuaku belum tahu tentang masa lalu istriku. Aku juga tidak berani cerita. Kalau tahu, palingan aku sendiri yang disalahkan Abi, karena asal pilih. Dan ujungnya cuma disuruh nerima istriku apa adanya juga anaknya. Boro-boro bakal dikasih izin nikah lagi. Kamu kan tahu, Abi walau bilang poligami halal, bagi dia ga gampang syaratnya." Wildan benar-benar frustasi.

"Ya sudah, nikah saja lagi tanpa memberitahu siapapun. Daripada sampean ... tidak tahu rasanya," goda temannya dengan tawa jahil.

Wildan menarik napas dalam, entah kenapa dia teringat seseorang yang selalu memberi perhatian padanya di sekolah. Pegawai kantin, seorang gadis desa dengan kulit sawo matang dan sangat manis. Selalu membuat Wildan betah jika makan di kantin. Selain sering curi pandang, wanita itu juga diketahui butuh uang karena harus membiayai ke empat adiknya. Setiap melayani mengambilkan makan, juga sangat perhatian. Selebihnya, gadis itu juga kategori miskin, putus sekolah dan sekarang bekerja karena diajak oleh tetangganya yang merupakan penjual nasi di kantin sekolah.

Saran temannya benar-benar Wildan pertimbangkan, tanpa sepengetahuan Kirana dia semakin sering menjalin komunikasi dengan gadis penjaga kantin. Bahkan mengajaknya jalan sambil makan di luar, berbeda sekali dengan ketika dia mendekati Kirana. Wildan tampil seperti pria yang paham bahwa berduaan dengan wanita bukan mahrom itu haram. Tapi dengan gadis yang belakangan diketahui namanya adalah Ajeng, dia tanpa ragu jalan berdua.

Setiap pulang ke rumah Wildan bersikap dingin, menjadikan jarak semakin lebar dan Kirana

yang juga ragu untuk memulai lebih dulu. Meski hanya sebuah kalimat basa basi, karena setiap kali obrolan dimulai ... selanjutnya akan ada keinginan untuk segera menanyakan Rayyan.

"Aku besok ada agenda di sekolah, dengan rekan-rekan guru. Jadi tidak pulang," ujar Wildan ketika sarapan.

"Tumben, Mas?" tanya Kirana heran.

"Iya, pulang lusa," jawab Wildan dingin, "ini uang buat seminggu. Kalau kamu mau belanja ke mall, pergi aja tanpa aku ya. Gak papa," lanjutnya menyerahkan amplop cukup tebal.

Selain guru di sekolah swasta terkemuka, Wildan juga memiliki bisnis lain yaitu menjual oleh-oleh dari Arab. Jadi jelas penghasilan dia bisa dikatakan berlebih.

"Iya. Makasih, Mas." Kirana hanya menunduk melanjutkan sarapan.

Setelah itu dia hanya memperhatikan kepergian sang suami yang tak biasanya rapi sekali. Bahkan membawa cukup banyak pakaian terutama kemeja dan jas hitam di dalam tasnya.

Tak ada kecurigaan dalam hati Kirana, bagi dia sikap dingin Wildan karena masih belum bisa menerima masa lalu perlahan akan tergerus oleh cinta yang tumbuh diantara mereka. Meski sebagai seorang

istri, ada kalanya dia penasaran seperti apa rasanya disentuh suami. Mengingat dulu mereka pernah memadu kasih namun tidak sampai terjadi hubungan badan. Dan manusiawi jika dia memiliki keinginan ke arah sana.

Namun sayang, Wildan sepertinya semakin tidak berselera pada Kirana. Terlebih sejak kehadiran Ajeng yang selalu membuatnya nyaman dan memberi tawa bahagia kala jalan bersama.

***

"Mas Wildan serius mau nikahin Ajeng? Kan Mas udah nikah?" tanya Ajeng ketika mereka makan bersama di sebuah restoran cukup mewah.

"Lho, kamu pikir aku ngajak jalan dan kasih kamu uang cuma ngasih aja tanpa ada niat dan tujuan? Masa gak ngerti dikodein gitu?" Wildan tersenyum manis.

Ajeng tertunduk malu, jelas dia juga sadar bahwa Wildan menaruh hati padanya. Tapi dia masih pura-pura tidak paham untuk mendapat jawaban langsung dari si pria.

"Terus, istrinya tahu tidak tentang semua ini?" tanya Ajeng lagi.

"Jujur aja ... gak. Karena saya akan menikahi kamu hanya secara agama. Siri kalau dalam istilah umum. Karena ... bukan apa, Abi mungkin tidak akan

setuju. Tapi saya sudah benar-benar menginginkan kamu, daripada kita makin jatuh ke dalam dosa? Sering jalan dan saling nyaman tanpa ikatan pernikahan? Toh itu halal kan?" Wildan terus membenarkan tindakannya, tak peduli meski ada benarnya tapi juga ada salahnya.

"Duh, aku jadi gimana ya?" Ajeng bingung dan sedikit berpikir.

"Aku akan menafkahi kamu selayaknya istri pertamaku. Adik-adik kamu dan ibumu juga aku biayai, tapi ... kita gak akan serumah. Aku akan sewa rumah dekat sekolah supaya bisa sering ketemu kamu. Dan malamnya tetap di rumah istriku. Tapi ingat, jangan sampai orang-orang tahu, kita hanya ingin hubungan kita ini halal? Dan aku tetap tanggung jawab," papar Wildan panjang lebar. Membuat Ajeng benar-benar tertarik untuk jadi istri kedua. Padahal lebih pantas disebut istri simpanan, karena dirahasiakan.

Modus atas nama halal berpoligami, padahal hanya untuk kepuasan diri bukan karena benar-benar alasan *syar'i*, memang telah banyak ditemui.

"Terus, kalau istri Mas tahu, gimana? Mas mau pilih siapa?" tanya Ajeng, dia butuh kepastian. Tentu itu baik guna masa depannya.

"Jadi gini, aku tuh sama istri pertama dah gak bisa bertahan. Setelah dipikir-pikir akan aku ceraikan nanti. Tapi Abi pasti akan marah, dengan alasan cerai itu halal tapi dibenci Allah. Karena itu, aku akan mencari cara dulu agar memiliki alasan logis untuk berpisah." Wildan meneguk air di gelas, "andai pernikahan kita ketahuan, jelas aku akan milih kamu. Karena itu tadi, aku dah ga cinta sama istriku. Semua aku pertahankan sama dia karena nama baik orang tua saja."

Ajeng puas mendengar jawaban kekasihnya, dan mereka sepakat akan menikah diam-diam.

Itulah alasan Wildan pergi selama dua hari dari rumah, karena akan menikahi Ajeng dan tentu berbulan madu dengan sang istri baru. Melepaskan hasrat yang selalu terhambat ketika hendak diserahkan pada Kirana. Yang setiap kali berdekatan, selalu terasa ada batas yang sulit dia singkirkan.

Cinta Wildan pada Kirana telah benar-benar pudar, karena itu dia hanya bertahan demi nama baik orang tuanya. Dia tak peduli akan seperti apa kelak, dia juga tak peduli meski masih menahan pertemuan ibu dan anak itu hingga kini. Padahal Kirana sudah berusaha jadi istri yang penurut, dengan tak nekat datang ke pondok menemui anaknya tanpa seizin Wildan.

Disaksikan dua rekan Wildan, pria itu mengucap ijab kabul untuk menikahi Ajeng. Hanya ada keluarga Ajeng yang dari desa, mereka pun tak peduli status istri kedua bahkan nikah tanpa dibarengi akta dari catatan sipil, mereka hanya peduli pernikahan ini sah dan mendapat nafkah di kemudian hari.

Setelah resmi, tak ada walimah atau resepsi. Keduanya langsung menuju rumah yang telah Wildan sewa. Jaraknya tak jauh dari sekolah tempat dia mengajar, agar tidak memakan waktu untuk datang dan pergi, sehingga tak menimbulkan kecurigaan Kirana.

Di sudut lain, Kirana masih menatap foto Rayyan yang ada di layar ponselnya. Entah kenapa malam ini dia semakin rindu, bahkan berulang kali mencoba menghubungi Wildan untuk meminta izin menemui Rayyan selama dia tidak di rumah, tapi tidak diangkat.

Bagaimana mau diangkat? Sementara sang suami tengah asik mereguk madu istri kedua. Sesuatu yang sangat dia ingin rasakan bersama Kirana namun tak pernah terlaksana, hanya karena ego dan cemburu buta. Kini, semua terselesaikan pada wanita lain, yang akan dengan senang hati menerima tumpahan hasratnya setiap kali dia merasa ingin, dan akan

ditinggal lagi ... tapi siapa peduli? Toh itu sudah perjanjian pernikahan mereka sejak awal.

"Mas harap kamu cepat hamil, jadi Abi akan menerima kamu," bisik Wildan saat malam pertama.

***

"Sibuk banget ya, Mas. Sampai gak diangkat-angkat tiap kali aku telepon?" tanya Kirana ketika Wildan telah pulang. Dia segera merangkul lengan suaminya penuh rindu.

"Iya, banget," jawabnya singkat.

"Besok hari minggu, boleh tidak aku ... menemui Rayyan?" tanya Kirana sedikit ragu.

Wildan mulai menarik napas dalam, lalu menatap wajah Kirana yang sedikit layu karena merindukan anaknya.

"Belum boleh," jawabnya lagi-lagi singkat.

"Kenapa sih, Mas? Perjanjian kita kemarin apa? Kita nikah lagi tapi kamu kasih kebebasan sama aku untuk bisa merawat anakku." Kirana mulai merasa dipermainkan.

"Dengar, aku ini suami, dia hanya anak. Tugas istri adalah patuh pada suami, bukan pada anak!" Wildan sedikit meninggi.

"Tapi aku punya kewajiban merawat dan menjaga anak yang merupakan amanah Allah, Mas."

"Halah bawa-bawa Allah, anak itu anak haram!"

"*Astagfirullah* ... Mas! Gak ada anak haram. Akulah yang melakukan tindakan haram, tapi tidak harus dikatakan anak haram. Sama saja menghukum anak yang tidak tahu menahu atas dosa orang tuanya!" protes Kirana.

"Itu dia, artinya kamu sadar kamu seperti apa? Makanya minimal jadilah istri yang patuh pada suami supaya ada sisi baik dari dirimu."

Kalimat tajam Wildan sukses membuat Kirana terhenyak. Tubuhnya sedikit bergoncang, dan matanya mulai basah. Mati-matian menahan buncahan emosi mendengar kalimat itu.

"Lalu apa maksud kamu menikahi aku, Mas? Bahkan dua kali," isak Kirana dengan berusaha menenangkan diri.

Wildan menarik napas dalam, lalu menoleh dan untuk selanjutnya menatap tajam.

"Demi nama baik orang tuaku, itu saja. Puas?" Dia langsung keluar dari kamar. Meninggalkan Kirana yang merasa hancur dan semakin terpuruk.

Tangis tak mampu lagi dia tahan, dengan duduk di lantai dan tangan bertumpuh pada ranjang ... Kirana menumpahkan segala sesak yang selama ini menyumbat jiwanya.

"Ya Allah, inikah hukuman atas perbuatanku di masa lalu?" isaknya sambil menutup mulutnya dengan kedua tangan.

"Jika ini ujian, maka berikan kesabaran pada diri hamba. Namun jika ini azab .. ampuni hamba Ya Rabbi ...." Kirana bersujud dan tak mampu lagi meredam bendungan air mata yang selama ini dia tahan.

Kepedihannya semakin terasa ketika mengingat Rayyan. Putranya yang tidak dia temui sudah lebih dari satu bulan. Entah bagaimana kondisinya, tapi menurut pengurus pondok, beberapa kali dia demam dan sakit. Menolak makan, dan jarang bergaul serta susah menerima pelajaran.

"Maafkan ibu, Nak. Kau terlahir dari dosa yang aku buat. Tapi kau mendapatkan penderitaan yang sama denganku," isaknya lagi, "Ya Rabb ... Pemilik dari segala isi dari langit dan bumi, ampuni dosaku dan lindungilah anakku. Cukuplah aku yang merasakan akibat dari perbuatanku, tapi kumohon jangan dengan anakku."

Dia tak punya keberanian untuk nekat pergi menemui Rayyan karena memang masih berstatus istri sah Wildan. Tidak mungkin dia menghubungi William, karena dari cerita Rayyan saat dihubungi di hari libur, selain minta dijemput dia juga mengatakan

nomor ayahnya tak lagi aktif pasca mengabarkan akan kembali ke negaranya.

Kirana semakin bingung, harus bagaimana agar Wildan memberikan kesempatan padanya untuk bertemu Rayyan. Agar rasa sesak yang ada tak semakin menggunung dan berubah jadi kebencian.

***

Setiap hari, Wildan pulang ke rumah lebih malam. Bahkan bisa jam sepuluh malam. Dan ketika ditanya oleh Kirana, dia tak pernah menjawab pasti. Kadang tak menjawab sama sekali.

Bukan hanya itu, biasanya pulang kerja tercium bau keringat tapi setiap kali pulang malam dia tercium wangi sekali. Kirana ikhlas, jika ternyata sang suami memiliki wanita idaman lain. Namun dia mengharapkan kejujuran saja. Hingga diam-diam dia membuka ponsel Wildan saat sang pemilik tengah tertidur, foto di dalam galeri menunjukkan siapa wanita yang selalu memuaskan sang suami hingga tak peduli lagi padanya.

Meski sedikit gemetar, Kirana menaruh kembali gawai suaminya ke tempat semula. Lalu merebahkan diri di sisi pria yang sudah tak mencintainya lagi. Terbersit keinginan menggoda dia, menunjukkan bahwa dia juga wanita sempurna yang layak dicintai dan dinafkahi secara batin. Tapi

membayangkan suaminya telah bercumbu dengan wanita di foto itu, hatinya menggerutu. Ada rasa jijik harus berbagi dengan wanita lain. Meski dia sadar, agama tak melarangnya jika berlaku adil.

Tapi, apakah Wildan telah adil saat ini? Dia sendiri tidak merasakan itu. Jelas sekali Wildan hanya condong pada istri muda yang baru membuatnya jatuh cinta. Dan tiba-tiba saja terbayang bagaimana William memperlakukan Anna selama mereka tinggal bersama, yang kadang membuatnya iri ingin memiliki pria romantis dan peduli juga setia. Namun segera dia tepis bayangan itu, karena kenyataannya dia adalah istri dari pria yang tak lagi mencintainya.

***

Kirana berdiri di depan rumah berpagar minimalis dan memiliki lantai dua. Dia menarik napas dalam, lalu menekan *bell* dua kali. Namun tak ada juga yang datang membukakan pagar.

"Cari siapa, Mba?" tanya seorang wanita paruh baya yang lewat.

"Hmm, mau ke rumah ini. Orangnya ada tidak ya?" tanya Kirana sopan.

"Ndak tahu, Mba! Orangnya ndak pernah bergaul sama warga," jawab wanita itu dengan wajah ketus. Seolah kesal pada sang pemilik rumah tapi malah ditampilkan di depan tamunya.

"Oh ...." Kirana hanya mengangguk, tak lama seorang wanita cantik dengan rambut digerai keluar membukakan pagar.

"Cari siapa ya?" tanyanya dengan heran. Menatap Kirana dari atas hingga bawah.

"Mas Wildan." Kirana hanya menyebut nama itu dan sukses membuat si wanita jadi panik tidak karuan.

"Bisa bicara di dalam? Tidak enak jika di luar." Kirana menatap ke kiri kanan jalan, karena beberapa warga memang melihat ke arah mereka.

Ajeng, terpaksa membuka pagar dan mempersilahkan Kirana masuk. Dengan hati yang gelisah dan rasa cemas yang mendera, dia terpaksa membiarkan istri pertama suaminya itu menginjakkan kaki ke rumahnya.

"Mbak, sumpah aku sudah menolak atas pinangan Mas Wildan. Tapi dia meyakinkan aku bahwa semua ini benar dan boleh," ujar Ajeng secepatnya membela diri sebelum Kirana menyerangnya.

Kirana hanya tersenyum pahit, sambil melirik ke seisi rumah yang tampak elegan dan lebih mewah dari yang dia tinggali. Lalu kembali menatap Ajeng yang tertunduk bingung dan ketakutan.

"Jadi, sudah berapa lama nikah sama Mas Wildan?" butuh tenaga ekstra untuk mampu bertanya semanis itu, karena hatinya terus ingin berteriak kenapa wanita ini begitu tega mengambil posisinya.

"Sudah satu bulan, Mba. Mas Wildan bilang sudah gak cinta sama mba, karena itu aku tidak menolak." Ajeng tertunduk lagi.

"Aku tidak marah kok, hanya mencoba mencari kebenaran dari selentingan yang orang-orang bisikkan. Dan itu benar, Mas Wildan tidak mencintaiku lagi." Kirana meremas gamisnya, untuk menguatkan diri mengatakan itu di depan madunya.

Ajeng mengangkat wajah, lalu menatap wanita anggun nan sederhana di hadapannya.

"Mbak gak marah?" tanyanya polos.

"*Insyaa Allah* gak. Mungkin ini memang takdir," jawab Kirana, "lagipula kalau sudah masalah hati, memang rumit kan? Mau bagaimana lagi?" Kirana kehabisan kata, dia sendiri sadar bukan wanita bijaksana yang menerima begitu saja penghianatan suaminya. Karena pernikahan ini tanpa izin dari dirinya, bahkan dari orang tua Wildan sendiri.

Setelah jelas, dia memilih pulang menggunakan taksi *online*. Pikirannya terus bercabang antara haruskah mempertahankan pernikahan dengan Wildan dan mengatakan siap

untuk dimadu? Atau meminta cerai karena toh sudah jelas Wildan memiliki istri yang lebih dia cintai? Yang mana ketidakadilan terpampang nyata di hadapannya. Dia hanya mendapat nafkah lahir berupa materi saja, tapi tidak nafkah batin yang bukan hanya sekadar hubungan ranjang tapi juga rasa nyaman dan perlindungan dari sosok yang bernama suami.

Tanpa dia sadari lelehan bening semakin deras di pipi, berulang kali dia usap. Lagi dan lagi mengalir tanpa dia harapkan. Menandakan bahawa ada luka yang menganga dari dalam. Luka yang tak nampak, yang biasanya sulit untuk disembuhkan dan terasa sangat menyiksa. Bukan tak mungkin menimbulkan trauma di masa depan.

Langkah kakinya berat ketika memasuki rumah. Sunyi, sepi tak ada lagi harapan bagi dirinya. Jauh dari anak yang dia kandung dan lahirkan, juga tak lagi punya orang tua, dan suami yang dia harapkan menjadi tempat bermanja pun telah melabuhkan cinta pada wanita lain.

"Entah apa yang tersisa dari aku," gumam Kirana.

Lagi, dia duduk rapuh dan bersujud mengadu kepada Sang Penguasa Alam Semesta.

"Ya Allah Yaa Rabbi ... semua atas kehendakmu, aku hanya mohon berikan petunjuk agar

aku tetap ikhlas menghadapi semua ini. Mungkin Engkau tengah menguji imanku, mungkin juga tengah menegurku. Ampuni hambaMu ini Yaa Allah ... *astagfirullahaladziim* ...." Kirana terus mengucap *istigfar*, meminta hatinya agar tabah dengan apa yang terjadi.

***

Wildan memarkirkan mobil di garasi rumah Ajeng yang tak seluas di rumah Kirana. Dengan senyuman dia keluar mobil dan langsung mengecup kening sang istri yang berwajah tegang.

"Kenapa? Kok Mas ganteng datang dicemberutin." Wildan menggandeng Ajeng ke dalam rumah.

"Mbak Kirana datang ke mari," jawab Ajeng langsung pada inti.

Wildan segera melepas gandengannya dan menatap wajah istrinya. "Kamu diapain sama dia?"

"Ih, ndak diapa-apain. Malah dia bilang ikhlas kok. Dia hanya mau memastikan karena dengar dari orang." Ajeng sedikit membela.

"Ya sudah, sekarang temani aku dulu ya. Kangen. Lupakan dulu dia, itu urusan aku ntar malam," kata Wildan lagi langsung mengecup bibir sang istri yang merona.

"Mas, jangan dimarahin tapi ya. Dia baik kok, lemah lembut banget dan ramah."

"Udah, itu urusan aku sama dia ... kamu gak harus ikut campur. Kamu hanya harus kucampuri," goda Wildan langsung menarik sang istri ke dalam kamar.

Dan saat malam tiba, Wildan mendatangi rumahnya dengan Kirana yang selalu tampak suram dan temaram. Karena memang dihiasi pohon-pohon besar nan rindang.

"*Assalamu'alaikum*," ucap Wildan ketika masuk dan mendapati Kirana tengah berjalan ke arah pintu.

"*Wa'alaikumussalaam*." Senyuman rapuh itu tampak terpaksa dipamerkan. Meski yang disambut tetap memamerkan sikap dingin laksana gunung es.

"Makan malam dulu, Mas? Dah saya masakin opor ayam favorit Mas Wildan." Kirana menggandeng lengan Wildan. Berharap sang suami menyadari betapa dia layak untuk dicintai dan mampu melayani dia sama seperti Ajeng.

"Aku sudah makan," jawab Wildan dingin, "kamu sudah tahu tentang aku dan Ajeng?" tanyanya langsung pada pokok permasalahan.

Kirana mengangguk lemah. "Aku ikhlas kok, Mas. Kenapa harus dirahasiakan kalau memang mau

nikah lagi. Aku juga ikhlas. Gak akan mencegah kalau sudah saling suka. Biar kalian jauh dari perbuatan zina."

"Betul. Seperti kamu sama si Bule itu kan?!" pekik Wildan langsung menyayat hati Kirana.

"Apa Mas bahagia setiap kali mengatakan itu padaku?" tanya Kirana dengan sudut mata yang basah.

"Kenapa? Kamu sakit hati? Sakitan mana dengan dibohongi istri pura-pura haid cuma karena gak mau dicampuri? Mirisnya karena dia masih mikirin pria lain. Itu lebih sakit, sadar gak?!" Wildan mulai meninggi.

"*Astagfirullah*, Mas. Kita kan sudah bahas itu dan memang aku datang bulan. Kita juga sudah baikan dan kamu sudah memaafkan. Aku juga sudah siap untuk melayani kamu, tapi apa? Kamu ga pernah mendatangi aku, sementara sebagai perempuan aku malu memulai lebih dulu," cecar Kirana dengan nelangsa yang tak dapat lagi dia sembunyikan, bahwa dia merasa sakit sekali.

"Terlambat. Aku menikahimu lagi karena menyelamatkan nama baik orang tuaku. Bukan karena memaafkan kelakuanmu," Wildan bertolak pinggang, "jadi ... ingat! Jangan sampai Abi sama Ummi tahu

akan hal ini. Atau kamu ga akan pernah lihat Rayyan lagi."

"*Astagfirullah* ... kenapa kamu membalas semua kesalahan aku pada anak yang tidak berdosa?" Kirana makin merasa terpuruk dengan setiap kalimat yang dilontarkan suaminya.

Wildan tak menjawab, dia segera mengemasi pakaian dan memasukkannya ke dalam koper.

"Karena kamu sudah tahu, maka aku putuskan untuk tinggal dengan Ajeng. Dan ingat, jangan sampai orang tuaku tahu. Sampai aku punya anak dari Ajeng, dan mereka tidak akan bisa menolak pernikahan kami." Wildan menyeret koper keluar kamar. Meninggalkan Kirana yang bergetar, kemudian melemah dan ambruk.

Beruntung Mbok Sumar melihat dan segera membangunkan lalu memapahnya ke kursi.

"Sabar, Bu. Orang kalau sudah kepincut sama wanita selingkuhan ya gitu. Kejam, gak mikir akhirat," omel Mbok Sumar.

Kirana hanya terisak, dia tidak tahu harus bagaimana. Haruskah dia keluar dari rumah itu dan kembali ke Jakarta? Ke rumah Paman dan Bibinya. Tapi apa nanti kata orang? Pasti Paman dan Bibi kena malu, kena gunjing dan kembali perasaan banyak orang akan terkoyak. Tidak hanya dirinya sendiri.

Atau memilih ikhlas dan sabar sebagai bentuk ketaatan pada suami dan Rabbnya, toh poligami halal. Meski apa yang dilakukan Wildan tidaklah adil untuknya. Tapi mungkin ini jalan terbaik sebagai ujian mencapai keimanan dan surganya kelak.

Kirana hanya bersujud, memohon dilimpahkan kesabaran, keikhlasan, dan jalan keluar dari setiap masalahnya. Tak lupa dia memohon agar Rayyan diberikan keimanan yang sama. Jauh dari ibu dan ayah, tapi dia berada di tempat terbaik menuntut ilmu. Semoga dia menyadari bahwa ada kebaikan di sana meski dalam keterpaksaan.

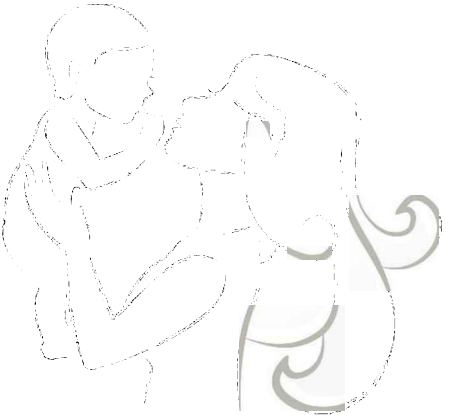

Bab 19

Rayyan, sejak dibawa paksa oleh Wildan ke pesantren ... dia sering menangis. Guru yang bertugas mengajar dirinya sering bertanya, tapi dia tak pernah menjawab. Bahkan dikira tidak bisa berbahasa Indonesia. Mereka mengira Rayyan mualaf karena berwajah campuran. Apalagi Wildan mengatakan Rayyan tidak diterima oleh orang tuanya, karena itu dia titipkan di pesantren untuk belajar.

"Ingat, jangan pernah bilang aku suami ibumu. Karena kalau sampai ketahuan, ibumu akan aku sakiti!" ancam Wildan saat masih berada di dalam mobil.

"Kenapa Om jadi sejahat ini? Bahkan aku mengira kau orang yang sangat baik dan layak aku

panggil Ayah daripada Daddy sendiri." Rayyan menatap tajam Wildan.

"Karena aku gak mau kamu ikut kami, seharusnya kamu tinggal dengan ayahmu. Dan biarkan aku bahagia dengan wanita yang aku nikahi." Wildan menarik Rayyan keluar mobil, dan kembali mengancamnya.

Anak remaja itu tak punya pilihan lain, rasa sayang pada sang ibu membuat dia tetap membisu ketika Wildan mengatakan bahwa Rayyan tidak diterima orang tuanya. Jelas, orang tuanya itu adalah Wildan yang seharusnya menjaga dan telah menjadi ayah untuknya. Hingga ketika Wildan pergi meninggalkannya, Rayyan masih mematung dan membisu. Lalu dipaksa masuk seorang ustadz ke kamar yang akan dia tempati.

Sehari, dua hari, tiga hari, dia mulai membuka diri. Bersedia buka suara, mulai belajar membaca iqro dasar. Cukup baik, karena di sekolah dia telah mempelajari. Meski masih enggan berbicara pada siapapun. Bahkan di kamar tidur, meski dia berempat ... dia tidak pernah bersosialiasi jika tidak diajak bicara oleh santri lain. Itupun hanya berupa anggukan, atau gelengan.

Gurat beban terpancar jelas dari wajahnya ketika mendengarkan *tausiah*. Bahwa mereka harus ikhlas jauh dari orang tua untuk menuntut ilmu yang

kelak akan jadi bekal di akhirat. Bahkan do'a mereka adalah bagian dari isi dunia yang akan dibawa ke liang lahat oleh orang tuanya, setelah sedekah *jariyah* dan ilmu yang dimanfaatkan.

Rayyan tertegun, mulai mengingat nasihat bahwa suka dan duka adalah bagian dari ujian. Kaya atau miskin juga ujian. Dan dia mulai berpikir bahwa apa yang dia alami juga bagian dari ujian menjalani hidup. Tidak semua harus sesuai kehendaknya, dan apa yang dibenci bisa saja merupakan yang terbaik baginya. Termasuk berada di tempat ini.

Sebaris senyum mulai terukir darinya meski masih dingin dan kaku. Dan beruntung dia sangat diperhatikan dan dijaga di tempat itu. Sedikit dibedakan karena dianggap mengalami tekanan.

"Yang sabar ya, Nak." Sang guru mengusap kepala remaja polos dan masih labil itu. Berharap dia menerima takdir yang membawanya ke tempat baik ini.

Rayyan tidak membenci tempat ini, dia hanya tidak mampu konsentrasi karena rasa sedih dan amarah yang terpendam. Dia sedih karena tidak dapat bersama Kirana, ibunya. Dan dia marah karena Wildan telah bersikap buruk pada dia dan sang ibu.

Semakin tinggi pelajaran yang dia terima, semakin keteteran. Bahkan berulang kali sakit dan

tidak ikut pelajaran. Beruntung teman-teman satu kamarnya baik dan selalu menjaga dia jika tiba-tiba mengigau karena demam. Lalu memanggil ustadz dan segera ditangani.

Suatu hari Kirana menelepon pondok setelah mendapat izin Wildan. Hanya tangis dan keharuan yang terjadi di antara mereka. Meski setelah itu Rayyan lebih baik dan mau belajar lagi. Namun nafsu makannya semakin menurun. Bahkan tubuhnya semakin kurus tak lagi berisi seperti sebelumnya.

Telepon berikutnya Rayyan mempertanyakan kapan dijemput, dan menceritakan bahwa William sudah kembali ke London. Mungkin menetap di sana karena mengira Rayyan hidup bahagia dengan Kirana dan Wildan.

Saat itu hati Kirana hancur dan semakin menggebu berharap segera bertemu sang anak. Hingga sering menanyakan kapan anaknya dijemput dan dibawa ke rumah. Namun menyisakan pertengkaran bahkan memperkuat keputusan Wildan menikah lagi. Bukan hanya itu, pria itu juga mulai mengatakan kalimat-kalimat yang tak selayaknya diucapkan seorang suami pada istrinya.

Tapi Kirana yang berusaha menjaga nama baik suami, mengikuti tuntunan serta perasaan yakin bahwa Rayyan berada di tempat yang baik, menjadikan dia sabar dan hanya berdoa agar hati sang

suami terbuka dan segera mempertemukannya dengan putra yang dia lahirkan itu.

***

"Nak, kami tidak tahu apa yang membuatmu tak pernah mau bicara. Apakah orang tuamu mengancam dirimu karena memeluk agama ini?" tanya sang guru suatu hari. Dia meminta Rayyan duduk berdua di pendopo pesantren pasca semua orang kembali ke dalam kamar mereka.

Rayyan menatap mata sang guru yang tampak tulus menyayanginya, namun jawaban dia hanya menggeleng.

"Kau seorang mualaf?" tanya sang guru lagi.

Kembali, Rayyan hanya menggeleng. Dia memang terlahir dengan akta sebagai muslim.

"*Assalaamu'alaikum*." Suara seorang pria mengejutkan sang guru, yaitu Ustadz Fatah yang tengah mengajak Rayyan bicara dari hati ke hati.

"*Wa'alaikumussalaam*," jawab Ustadz Fatah, "*maasyaa Allah* ... ada Abi Masykur, silahkan masuk," sambutnya pada tamu yang datang.

Rayyan mencium punggung lengan Abi Masykur namun masih tetap diam.

"Santri baru?" tanya Abi Masykur yang merupakan ayah Wildan.

"Iya, tiga minggu lalu diajak Mas Wildan. Katanya gak diterima orang tuanya, kasian. Tapi di sini juga diam saja. Tidak mau menjawab apapun." Ustadz Fatah kembali mengelus punggung sang murid yang masih diam membisu.

Abi Masykur menatap Rayyan dengan seksama, "Wajahmu ini kok kayak ndak asing, Le?" Dia menepuk pundak Rayyan yang akhirnya menatap wajah Abi.

"Dia mualaf ...."

"Aku bukan mualaf! Aku sudah Islam sejak lahir," potong Rayyan dengan cepat.

Kedua pria bijaksana itu tersenyum, lalu menatap mata Rayyan yang penuh dengan keinginan melepaskan diri dari tekanan di hatinya.

"Ceritakan, Nak. Jujur, aku seperti kenal wajahmu, mirip siapa gitu. Mungkin jamaah haji atau umrah," pinta Abi Masykur menatapnya lekat. Dia terus memandang Rayyan yang memang merupakan perpaduan Kirana dan William dengan sempurna, karena itu Wildan jadi membencinya.

Rayyan terdiam, menatap dua orang bijaksana di hadapannya. Lalu mulai menerawang jauh, mungkin sudah saatnya dia menceritakan siapa dia sesungguhnya. Siapa tahu kedua orang di hadapannya ini mampu membantunya.

"Aku terlahir dengan jalan yang tak biasa. Daddy *and* Mommy tidak bisa memiliki anak, lalu mereka menyewa rahim seorang perempuan. Namun dia seorang gadis," ujar Rayyan, Ustadz Fatah dan Abi Masykur menyimak dengan seksama.

"Dan lahirlah aku. Belakangan, diketahui bahwa sel telur yang digunakan adalah milik si wanita yang menyewakan rahim. Saat itulah mereka mengatakan bahwa statusku adalah anak kandung sang ibu yang mengandung dan juga pemilik sel telur, dikarenakan dia seorang gadis. Meski orang-orang mengatakan, aku anak haram." Rayyan menatap kosong ke depan.

Abi Masykur dan Ustadz Fatah berucap *istigfar*, namun juga mengelus kepala Rayyan dengan penuh rasa iba. Membayangkan seorang remaja dalam tekanan kehidupan yang berat akibat perilaku orang dewasa yang minim ilmu namun bertabur nafsu.

Nafsu memiliki anak tanpa tahu kaidah-kaidah yang seharusnya dijalani. Karena andai si istri tak mampu memberi keturunan, bisa adopsi, atau menikah lagi. Tapi tentu itu sulit diterima wanita manapun. Maka ... andai mengambil jalan bayi tabung, harus dengan aturan yang ketat. Selain melibatkan tim medis juga harus melibatkan pengadilan untuk pengukuhan status anak nantinya, bahwa dalam keterpaksaan ... karena sang istri enggan

dipoligami, namun tetap ingin memiliki anak kandung yang murni dari genetik mereka, maka dalam aturan lain dibolehkan. Meski tetap saja sebagian ulama menentangnya.

Itu terjadi karena di negara kita praktik menyewakan rahim dilarang dan diharamkan. Tidak bisa disamakan dengan negara lain bahkan di India praktik ini sudah sangat umum dilakukan.

Namun semua telah terjadi, sekarang anak ini telah nyata dan kerumitan menghampirinya. Masih haruskah saling menyalahkan? Tentu yang utama adalah melindungi mental dan kondisi si anak, setelah itu jika ingin menyalahkan ... salahkan dan hukum mereka jika perlu, agar tidak ada lagi kesalahan yang sama di masa depan. Karena setiap perbuatan buruk orang tua, yang menjadi korban adalah anak.

"Lalu?" tanya Ustadz Fatah lagi.

"Ibuku menikah lagi, tapi suaminya menolakku. Dan menitipkanku di sini." Rayyan menelan ludah, sementara kedua guru itu menggelengkan kepala mereka sambil berucap *istigfar*.

"Sementara Daddy, nomornya sudah tidak aktif. Dia sempat mengatakan akan pergi ke London ketika mengetahui keputusanku akan ikut dengan ayah baruku. Mungkin dia mengira aku diterima dan

bahagia." Kini isakan dari bibir Rayyan terdengar dari suaranya yang bergetar.

Ustadz Fatah dan Abi Masykur hanya terus memuji kebesaran Sang Pencipta sambil mengelus punggung Rayyan, memberikan kekuatan padanya agar tabah dalam ujian hidupnya ini.

"Bersabarlah, Nak. Allah tidak akan menguji di luar batas kemampuanmu." Ustadz terus mengelus punggung Rayyan.

Rayyan tersenyum dan mengangguk, meski masih tetap mengalirkan air mata yang sejak lama tak pernah keluar. Meski sering merindukan kasih sayang orang tuanya dulu, tapi rasanya berbeda kali ini. Airmata begitu mudah mengalir setiap kali dia mengingat sang ibu dan juga ayah kandungnya.

***

Setiap hari Rayyan masih sering melamun. Mengingat awal mula pertemuan dengan sang ibu. Lalu keseharian mereka bercanda dan tertawa di taman sambil jualan. Membuat dia menyunggingkan senyum meski dengan sudut yang menggenang.

Dia akan lupa jika gurunya memanggil dan meminta dia melakukan sesuatu. Seperti memberi pakan ikan yang terasa menyenangkan dan bisa membuat hati sedikit tenang. Tak lupa nasihat dan wejangan disampaikan agar anak itu tegar

menghadapi kerasnya kehidupan jauh dari kedua orang tua.

Bukan hanya jauh, tapi seolah hilang dari kehidupan mereka. Tidak bisa terhubung dengan sang ayah kandung, juga tidak bisa melihat ibunda tercinta. Dia seolah terbuang dan entah akan bertemu lagi atau tidak.

Satu hal yang dia rencanakan, andai telah lulus dari pesantren ... dia akan tetap mencari ibunya. Karena dia telah berjanji akan menjaga Kirana sejak dia belum tahu bahwa ada ikatan yang kuat diantara mereka.

"Aku tahu kau tidak bahagia, Bu. Aku pasti menjemputmu. Akulah yang akan membawamu keluar dari neraka rumah tanggamu," gumamnya sambil melemparkan pakan ikan ke kolam, yang disambut ratusan ikan.

"Jauhkan diri dari dendam, Nak." Ustadz Fatah mengingatkan.

"Aku hanya ingin melepaskan ibu dari belenggu pria itu," balas Rayyan.

"Kau yakin ibumu tidak bahagia? Bisa saja dia bahagia dengan pria yang dia cintai yang merupakan suaminya." Sang guru masih mengorek isi hati Rayyan.

"Aku yakin dia tidak bahagia, Ustadz. Pria itu licik. Tampil alim demi merebut hati ibuku, sesungguhnya dia tak lebih dari pecinta aurat wanita!" maki Rayyan.

"*Astagfirullah*, jangan *su'udzo*n, Nang."

"Lalu apa? Jika dia hanya ingin dengan ibuku yang cantik dan menolak aku anaknya, padahal dia tahu semua itu sebelum menikah. Dia pasti hanya bernafsu dengan paras ibuku." Rayyan sedikit emosi.

Ustadz Fatah mengelus pundaknya. "Ya sudah, semoga dugaanmu salah ya. Dan semoga dia bertaubat seiring waktu berjalan. Aamiin ...."

Rayyan diam saja, tatapannya kosong dan penuh rasa kebencian setiap kali mengingat Wildan. Pria yang dia duga akan jadi ayah yang ideal baginya. Namun ternyata malah memisahkan dia dan ibu yang baru dia temui.

***

Kirana tetap memasak dengan Mbok Sumar, meski Wildan tak pernah pulang ke rumah. Setiap hari dia jalani dengan langkah yang berat.

Pernah dua hari ada di rumah ketika Abi Masykur datang berkunjung—dan saat itu dia bertemu dengan Rayyan di pesantren, tapi tak pernah tahu bahwa orang tua yang dimaksud Rayyan adalah anak dan menantunya.

Di depan Abi Masykur, Wildan tampil manis dan menggandeng Kirana yang bersusah payah berakting baik-baik saja. Namun ketika Abi pulang, Wildan juga kembali ke rumah istri mudanya. Hanya pulang satu kali dalam seminggu, itupun hanya untuk memberinya uang. Padahal bukan itu yang diharapkan Kirana darinya.

"Bu, HP-nya bunyi terus." Mbok Sumar menoleh ke arah ponsel yang terus bergetar. Nomor Bagas yang muncul.

"*Assalamu'alaikum*." Senyum indah dia pamerkan meski sang penelepon tak bisa melihatnya.

"Teh, ini Bagas. Eh *wa'alaikumussalaam*." Bagas meralat dengan cepat, Kirana malah tersenyum.

"Ada apa? Tidak biasanya telepon Teteh?" tanya Kirana merasa rindu pada sepupunya itu.

"Teteh udah tahu belum kalau Rayyan di pesantren? Kemarin pihak pesantren telepon, katanya dia sakit. Tapi sekarang udah sehat lagi. Cuma Bapak sama Emak heran, kok kami yang dihubungi bukan Teteh? Katanya telepon yang tertera sebagai penanggung jawab dia ya nomor Bapak." Bagas bicara tanpa jeda. Membuat Kirana tersentak dengan rasa cemas. Namun dia terus menyimak apa yang

disampaikan sepupunya, karena jelas itu diperintah oleh bapaknya yang merupakan paman Kirana.

"Bapak bilang, Teteh pulang dulu ke Jakarta. Karena kemarin ada yang lihat Om Wildan sama perempuan lain menginap di Hotel Sahid. Ah iya, Mbak Mira yang lihat, dia kan kerja di sana. Jadi Bapak minta Teteh pulang, mau diskusi katanya."

Tangan Kirana bergetar, haruskah dia pulang? Dan keluar rumah tanpa seizin suaminya? Apakah Paman akan menanyakan tentang pernikahannya? Haruskah jujur bahwa Wildan telah mendua?

"Teh, kok diem aja?" Bagas keheranan, begitu juga Paman dan Bibi yang ada di samping Bagas.

"Berarti bener ada masalah ya, Neng?" Kini berganti jadi suara Bibi.

"Pulanglah ... bibi gak ridho kalau kamu disakiti. Apapun alasannya, kamu ga boleh diginiin." Wanita paruh baya itu menangis sambil terus bicara. Membuat Kirana semakin bingung dan gemetar serta gelisah.

"Kalau kamu gak mau pulang, kasih alamat biar paman yang jemput. Jujur, paman suruh si Bagas yang nelepon karena emosi paman dah di ubun-ubun." Kini Paman yang berbicara, sedang tangisan Bibi masih terdengar penuh penyesalan.

"Kirana baik-baik saja, Paman. Mungkin Mas Wildan lagi ada seminar dan itu temannya."

"Jangan bohong! Mana ada teman nginap satu kamar! Kamu itu tanggung jawab paman dan yang jadi wali nikah kamu juga paman. Kalau kamu disakiti seperti ini, paman merasa telah mendzolimi kamu." Suara Paman kini terdengar hampir menangis juga dengan penekanan penuh amarah.

Sia-sia menutupi apa yang sudah jelas terjadi dan tak dapat lagi berpura-pura. Apalagi mendengar Rayyan kembali sakit, hati Kirana tidak kuat untuk bertahan.

"Iya, Kirana akan pulang," katanya. Seraya langsung mengemasi pakaian pribadi ke dalam tas miliknya, tidak semua. Hanya yang benar-benar miliknya sebelum menikah dengan Wildan. Lalu mengambil uang tunai yang ada di laci. Itu memang pemberian Wildan, tapi sudah menjadi haknya.

Sebagai adab dan istri yang berusaha mengikuti tuntunan agama, dia menghubungi Wildan meski tidak diangkat dalam lima panggilan. Barulah di panggilan ke enam, suaminya menerima telepon.

"Ada apa?" tanya Wildan ketus.

"Mas, aku izin pergi menemui Rayyan. Dia sakit." Dada Kirana bergemuruh berusaha

mengumpulkan keberanian dan kesiapan dengan apapun keputusan sang suami. Dia tetap akan pergi.

"Kamu gak boleh keluar dari rumah. Apapun alasannya!"

"Mas, anakku sakit. Paman bilang dia dihubungi pihak pondok untuk menjenguk Rayyan." Kirana benar-benar tidak habis pikir dengan perubahan drastis suaminya. Selama ini, dia mengira Wildan akan menjadi imam dalam menjalani mahligai pernikahan. Ternyata dia salah, pria ini sama saja dengan lelaki pada umumnya. Yang mungkin hanya mengadopsi ayat, dalil dan hadits yang dirasa menguntungkan secara sepihak. Tidak sebenar-benarnya untuk kebaikan kedua belah pihak, yaitu suami dan istri.

Wildan malah mematikan telepon. Sementara Kirana telah bulat untuk pulang ke Jakarta. Tak peduli apapun yang akan terjadi. Baginya Wildan sudah tidak tampil sebagai suami yang *ma'ruf*. Meskipun ada banyak wanita yang sabar dan ikhlas menghadapi keburukan suami, dan menjadikan itu sebagai ladang pahala, tapi Kirana tidak bisa melakukannya. Dia lebih memikirkan masa depan anaknya. Harta satu-satunya yang kelak akan mengirimkan doa dan kebaikan andai dia telah tiada.

Dia segera turun ke bawah dan menemui Mbok Sumar dan suaminya.

"Mbok, Pak Nas, saya pamit dulu. Ada urusan penting, kalau bapak pulang dan menanyakan saya, katakan saya menemui Rayyan." Kirana berpesan sambil memberikan uang gaji mereka sekaligus bekal untuk beberapa hari andai suaminya tidak datang.

"Iya, Bu. Itu lebih baik. Hati-hati di jalan," ujar Mbok Sumar seolah paham apa yang menjadi penyebab kepergian majikan perempuannya.

Kirana segera memesan taksi *online*, lalu menuju bandara Adi Sutjipto dan memesan tiket *online* untuk keberangkatan hari ini juga. Beruntung, masih ada satu kursi kosong untuk keberangkatan sore. Dia pun segera melakukan pemesanan dan akan menunggu di bandara.

***

Kegelisahan semakin menggerogoti perasaan Kirana saat kendaraan yang membawanya kembali ke pinggiran Jakarta Utara itu melewati taman, di mana dulu dia selalu berjualan. Bayangan pertama kali bertemu dengan Rayyan, lalu hari-harinya bersama anak yang selalu membuatnya tersenyum. Bahkan saat spontan dia mengatakan 'aku akan selalu menjagamu', ketika Wildan pertama kali menolak dirinya. Dan benar, Rayyan telah menjaganya dari pria itu. Bisa dibayangkan andai tidak ada Rayyan, kemungkinan pernikahannya juga tidak akan bahagia selamanya. Sikap Wildan yang mudah terpengaruh

dan kadang labil untuk urusan pribadinya, membuat Kirana bersyukur bahwa dia belum terjamah pria itu lebih jauh.

Tak lama, mobil yang dia tumpangi berhenti di depan gang. Kirana turun dan setengah berlari menuju rumah sang paman. Mengabaikan tatapan kaget, aneh, praduga dari semua tetangga yang melihat dirinya datang tanpa sang suami. Dia hanya tersenyum mengangguk sungkan membalas sapaan sebagian dari mereka yang masih punya etika bersosial.

Tampak Bibi sudah berdiri di pintu, menyambut keponakan tercinta yang sudah jelas korban dari ketidakadilan pernikahan.

"Jangan nangis, Bi. Kirana baik-baik saja, justru Kirana cemas sama Rayyan." Dia langsung pada pokok permasalahan ketika mendapat pelukan dari Bibi yang sudah seperti ibunya sendiri.

Mereka masuk ke dalam rumah untuk menghindari kuping dari kiri kanan orang yang tak selayaknya tahu permasalahan keluarga, tapi tidak bisa dipungkiri selalu ingin tahu. Tak lupa memberikan Kirana segelas air putih supaya lebih tenang.

Paman mulai menjelaskan bahwa Rayyan berada di sebuah pesantren, dan ternyata lokasinya

masih di Yogyakarta. Selama ini Kirana mengira pesantren di Jakarta. Karena itu dia memutuskan kembali ke ibukota ketika mengetahui anaknya sakit. Terlebih nama penanggung jawab yang diberikan Wildan adalah pamannya, yang jelas berada di Jakarta.

"Dia sudah beberapa kali dikabarkan sakit, beberapa kali demam. Paman cuma bilang ya sudah tolong dijaga, lalu demam lagi dan menolak makan." Paman menarik napas dalam.

"*Astagfirullah*, terus?" Kirana terlihat berusaha menguatkan diri meski dari mata tampak sayu dan lelah.

"Nah, terakhir ini katanya pingsan dan sedang dalam perawatan di medis pondok," lanjut paman.

Kirana langsung berdiri dan meraih tasnya. "Kita balik lagi ke Jogja, sekarang!"

"Ayo, ini alamat pesantrennya." Paman menyerahkan secarik kertas yang mana ada alamat yang diberikan pengurus pondok saat memberitahu Rayyan sakit.

Kirana dan Bagas sibuk mencari tiket yang bisa hari itu juga kembali ke Jojga.

"Ada kelas eksekutif, Teh. Argo Dwipangga. Kereta." Bagas memperlihatkan aplikasi pemesanan tiket *online*.

Mereka segera memesan empat tiket, lalu hanya mempersiapkan pakaian masing-masing, untuk kemudian berangkat ke stasiun gambir.

***

Waktu terasa lambat ketika ingin tiba pada tujuan. Kirana berulang kali menyeka sudut mata yang terus basah meski telah dia keringkan. Bahkan kereta eksekutif yang merupakan kereta *express* terasa begitu lambat ketika ingin segera sampai.

Sesekali tangan Kirana membuka layar ponsel dan membuka ruang *chat* William. Ada rasa penasaran ke mana ayah dari Rayyan selama ini? Benarkah mengira anaknya baik-baik saja hingga memutus kontak lalu pergi ke negaranya dengan Anna? Dan itu wajar, mungkin dia juga ingin menghapus luka karena cinta yang tak terbalas olehnya.

"Apa ... William pernah menghubungi kalian? Menanyakan Rayyan?" tanya Kirana pada akhirnya, meski dengan sedikit bergetar karena menahan tangisan. Dia yakin, William bukan abai.

"Pernah sekali, dan waktu itu aku bilang Rayyan memang gak bisa dihubungi nomornya. Aku kirim pesan berulang-ulang juga gagal. Kayaknya nomor dia dah habis masa tenggang. Diblokir," Bagas menjelaskan, "terus dia bilang kalau ada kabar dari

Rayyan, bilang Daddy akan ke London. Jika butuh sesuatu hubungi Daddy saja. Hanya itu."

Semua orang mengira pernikahan itu baik-baik saja. Karena sudah lumrah bukan? Pengantin baru akan sibuk dengan dunia barunya tanpa memberi kabar pada orang lain. Dan sudah lumrah juga ketika bahagia akan melupakan orang lain. Padahal tidak demikian dengan Kirana, dia terlalu dilematis. Satu sisi mencoba jadi istri dan manusia yang tidak membuka aib rumah tangganya, sisi lainnya dia juga butuh sandaran akan kepedihannya.

Bab 20

Setiap malam, setiap ada kesempatan, William berdoa dan bersujud agar hatinya diberi keikhalasan dan kesabaran ketika mengetahui Kirana akan menikah. Tapi yang namanya hati terkadang tidak bisa diajak kompromi, dia terus mengusik dan mengganggu ketenangan hingga tidak konsen dalam bekerja.

Niatan untuk memperbaiki hubungan dengan sang istri yang telah dinikahi lebih dari lima belas tahun terasa berat. Karena Anna masih enggan untuk berubah bahkan ketika diminta minimal berkerudung dulu. Dia tetap menolak.

"Gak penting pake jilbab kalau hati gak di jilbabin. Banyak noh yang pake jilbab tapi tukang tipu, jadi lebih baik aku jilbabkan hati aja dulu," ucap

Anna menolak ketika William memintanya berkerudung. Entah bagaimana cara menjilbabkan hati, karena hati dan jilbab dua hal yang berbeda.

"Ann, aku ingin kita lebih baik dan lebih tenang dalam menjalani sisa hidup. Karena kita tidak tahu akhir hidup kita. Apalagi kita tidak memiliki keturunan."

"Sudahlah, Will. Aku bosan debat sama kamu, sok alim. Padahal cuma mualaf juga. Sok tahu!" Anna terus saja mengumpat.

Pria itu menyerah, meski tetap berterima kasih dan berusaha bersikap baik pada Anna karena dialah yang mengenalkan agama pada dirinya sebelum menikah. Hanya masih sebatas agama warisan, dan tak melakukan pencarian serta pemahaman dengan memperdalam ajarannya.

Dalam kekosongan diri pasca kepergian Rayyan karena memilih ibunya, William sering berdiskusi dengan Ustadz Misbah. Dia ceritakan sulitnya mengajak Anna berubah, padahal dia ingin kehidupan baru yang lebih menenangkan.

"Merubah orang lain memang hal paling sulit di dunia, jadi yang bisa Anda lakukan adalah berdoa. Setelah itu, Anda juga harus menunjukkan betapa perubahan yang Anda lakukan benar-benar layak ditiru." Ustadz Misbah tersenyum.

Tak lama ponsel William bergetar, dia segera memeriksa pesan. Dari Rayyan, mengabarkan bahwa Kirana dan Wildan telah resmi menjadi sepasang suami istri. Seketika dadanya seperti tertindih batu besar. Sesak, sakit dan sulit menggerakkan tubuhnya.

Dia hanya membalas 'apa kau senang?', lalu dijawab 'ya' oleh Rayyan. Hatinya semakin sakit dan merintih. Hingga hanya mampu mengatakan 'ikut berbahagia'. Setelah itu ponsel terlepas dari tangannya dan dia hanya memijat batang hidung sembari berusaha menahan tangis.

"Ada apa lagi, Mister?" Ustadz Misbah heran.

William mengangkat wajah, lalu dia berusaha menguatkan diri.

"Orang yang saya cintai menikah," jawabnya singkat.

Ustadz Misbah mengerutkan alis karena bingung. Bukankah William sudah punya istri? Lalu siapa yang menikah dan disebut orang yang dicintai?

"Izinkan saya menceritakan sebuah kisah. Dan tolong bantu kuatkan hati saya." William menatap dengan mata basah dan hati yang rapuh.

"Silahkan," jawab Ustadz Misbah penasaran.

William mulai menceritakan bagaimana dia bertemu Anna, lalu jatuh cinta dan lebih jauh lagi

mereka membebaskan diri dalam hubungan. Keduanya menuhankan cinta, sehingga ... meski tanpa pernikahan mereka seperti sepasang suami istri ketika bertemu. Dan akhirnya Anna hamil. Setelah Anna hamil, dia berniat menikahi Anna namun terganjal perbedaan keyakinan. Keluarga Anna meminta dia memeluk agama yang sama dengan Anna.

William menurut, dan mereka menikah. Namun di tengah perjalanan, Anna mengalami keguguran hingga harus diangkat sebagian rahimnya. Dan tidak dapat memiliki anak. Namun, karena mereka dalam rasa jatuh cinta yang menggila, seolah yang paling tinggi kedudukan dalam kehidupan adalah cinta, maka mereka berjanji tidak akan berpisah, William tidak akan menikah lagi, dan akan mencari orang yang bersedia mengandung anak mereka atau *surrogate mother.*

Akhirnya bertemu dengan Kirana, dan seperti apa kebersamaan William dan Kirana selama di Hongkong.

"Jujur, saya sudah sangat kagum dengan gadis itu. Ternyata di balik keindahan tubuhnya dan kecantikan paras seorang wanita ... ada yang lebih berarti dari pada keduanya, yaitu rahim. Sesuatu yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Bahwa wanita yang sempurna, yang bisa memberikan anak ... lebih berharga dari seorang wanita bertubuh indah dan

berwajah sangat cantik." William menundukkan kepala, sambil sesekali mengusap matanya.

Ustadz Misbah hanya tersenyum, dia belum berani berkomentar. Menunggu William yang memintanya.

"Lalu, aku melakukan kecurangan. Kejahatan mengerikan yang tak pernah orang bayangkan, tampak tidak jahat tapi sungguh menghancurkan masa depan gadis itu." William terisak. Untuk kemudian menceritakan sel telur si ibu penggantilah yang digunakan. Hingga jatuhnya adalah suntikan sperma atau jadi semacam donor sperma. Yang lagi-lagi jatuhnya haram, secara tak langsung telah memperkosa gadis itu dengan cara yang sangat aneh dan juga di luar nalar manusia.

Dia terus menceritakan tahapan demi tahapan kehidupannya, hingga bayi itu lahir namun membuat dirinya terus dihantui rasa bersalah pada sang gadis. Ditambah wajah bayi itu memiliki kemiripan yang kental dengan ibu pemilik sel telurnya. William merasa hancur, merasa bersalah. Mengakibatkan setiap kali menggendong dan menatap anak itu yang terbayang adalah senyuman gadis yang telah dipermainkan dan dikhianati. Dia tidak sanggup, hingga menghindari anak itu.

Begitu juga sang istri, Anna, dia merasa anak itu tidak ada kemiripan dengan dirinya. Lebih buruk

lagi mereka memang tidak memiliki ikatan batin satu sama lain, hingga Anna cuek dan tak peduli pada anak itu.

Sampai anak itu remaja, kehidupannya seolah sia-sia. Diasuh dan dibesarkan dengan materi, namun minim kasih sayang. Beruntung, *genetik* sang ibu membuatnya cerdas dalam mengarungi kehidupan. Dia tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas ala anak-anak kelebihan harta. Justru menjadi jembatan pertemuan antara William dan wanita yang mengandung anaknya.

Dan terjadilah kisah memilukan ini. William menyadari telah mencintai wanita itu, dan jujur tentang masa lalu. Namun malah dibenci dan diminta menjauh dari kehidupan sang pujaan. Sementara sang anak memilih ikut dengan ibu kandungnya. Karena berharap mendapat limpahan kasih sayang yang tak pernah dia dapatkan selama hidup bersama sang ayah.

"*Subhanallah* ...," ucap Ustadz Misbah mengusap wajah dan tersenyum miris. Dia mengerti sekarang, maksud dari setiap kata-kata William.

"Jadi, Mister mau lanjut sama istri pertama atau nikah lagi dengan yang ngandung anak Mister?" tanya Ustadz Misbah.

"Tidak, bukan itu. Justru saya terluka karena wanita itu menikah dengan pria lain. Pria baik yang

bahkan merebut cinta kasih anakku. Dia memilih tinggal dengan ibunya karena yakin ayah barunya akan menerima dan memberikan kasih sayang. Menjadi figur ayah yang tak pernah dia dapatkan dari diri saya," papar William.

Ustadz Misbah mengangguk, lalu terdiam beberapa saat. Dia pun tak mampu mencari jalan keluar dari permasalahan cinta ini.

"Saya hanya bisa bilang, bahwa cinta yang sejati itu pada Sang Pencipta. Janganlah mencintai manusia melebihi Penciptanya," ujar Ustadz Misbah menarik napas panjang, "tapi saya juga memaklumi, tidak mudah. Karena memang itu sifat manusia, namun harus tetap dicoba dan diusahakan." Pak Ustadz meraih pundak William yang malah semakin rapuh.

Lalu membaca *dzikir* dan meminta pria itu mengikutinya perlahan. Belajar sabar dan mengikhlaskan. Belajar mengendalikan hawa nafsu, karena sejatinya cinta dan nafsu sangatlah tipis. Siapa tahu rasa sakit yang dia rasakan hanyalah nafsu yang harus dia kalahkan. Dan jika itu cinta, maka harus dia ikhlaskan.

Sedikit demi sedikit, William mengikuti kalimat demi kalimat indah yang dilantunkan Ustadz Misbah. Napasnya mulai normal, dan air matanya mulai mengering perlahan.

"Ustadz, maaf saya merepotkan." William menerima air putih yang disodorkan sang ustadz.

"Ini air biasa, bukan jampe-jampe hehe. Supaya tidak kering tenggorakan, dan konon air putih juga bisa menenangkan," balas Ustadz Misbah dengan senyuman.

William kini lebih tenang, dan dapat pulang dengan sedikit kelegaan. Meski jika mengingat wajah Kirana, sakit yang menusuk di dada kembali terasa. Tapi mengikuti saran Ustadz Misbah, dia segera berucap *istigfar*, tahmid dan takbir. Berserah diri.

***

Komunikasi terakhir dengan Rayyan saat anak itu berada di pesantren. Namun dia tak memiliki keberanian untuk mengadu pada sang ayah. Bahwa dia dibuang Wildan. Dia tidak mau Wildan menyakiti ibunya jika sampai William marah dan mencari mereka. Pada akhirnya dia hanya mengatakan bahagia dan baik-baik saja.

Mengetahui semua itu, William mengatakan akan pergi ke London. Untuk bertemu dengan sang ibu yang telah dia abaikan demi Anna. Dan Rayyan tidak berkomentar apa-apa. Namun esoknya nomor Rayyan tak bisa lagi dihubungi karena telah diambil alih oleh pihak pondok sesuai peraturan. Hanya boleh digunakan saat hari libur.

Pun William, naas iPhone-nya hancur ketika ribut dengan Anna yang marah karena dia memutuskan keluar dari pekerjaan dan berniat kembali ke London.

"Kau gila ya! Aku bertahan denganmu karena aku tak punya penghasilan lagi pasca memilih menikah denganmu. Dan sekarang kau bilang akan kembali ke London? Hah?! Kau kira kau bisa apa di sana? Melanjutkan bisnis keluarga? Dan membuat aku diinjak oleh ibumu!" teriak Anna dengan beringas.

"Jaga mulutmu! Ibu memang tidak menyukaimu, dan aku dapat melihatnya jelas sekarang, kenapa dia tidak menyukaimu!" William tak kalah sengit, marah.

"Dasar brengsek! Tidak tahu diri!" teriak Anna dengan membanting iPhone William dari lantai dua hingga terpantul dan pecah jatuh ke lantai bawah.

"Aku tidak sudi hidup miskin denganmu. Aku ingin cerai darimu!"

William menarik napas panjang dan juga cepat. "Baik. Enyah dari rumah ini karena kau bukan lagi istriku!"

"Tidak! Ini rumah hak aku! Kau yang pergi dari rumah ini!" Anna menjerit-jerit seperti orang gila. Membuat para pelayan di rumah kebingungan

namun tak ada yang berani mendekat apalagi ikut campur.

Saat itu William langsung meminta pengacara mengurus proses perceraian mereka. Seperti diketahui prosesnya cukup panjang dan lama. Hingga dia harus bolak balik pengadilan untuk mediasi, hingga putusan dijatuhkan. Harta telah dibagi dan rumah menjadi milik William karena tertulis atas nama Rayyan. Sedang restoran diberikan pada Anna. Mobil, tabungan, perhiasan semua dibagi sebagai harta gono gini.

Malangnya, nomor Rayyan telah hilang karena rusaknya iPhone William. Hingga dia datang ke rumah Paman Kirana menanyakan kondisi Rayyan. Mereka juga menduga baik-baik saja. Jadi tidak ada alasan bagi William untuk tidak kembali ke negaranya.

***

"*Welcome home*." Seorang wanita tua namun masih anggun dan elegan berdiri menatap anaknya yang baru kembali menginjakkan kaki di tanah kelahirannya. Dia sempat pergi demi cinta yang kini memporak-porandakan impiannya.

"*Sorry*," bisiknya menatap sang ibu, lalu meraih lengannya dan mencium punggung lengan nan putih itu dengan ciuman tulus dan lembut.

Tangan kiri sang ibu menyentuh kepala putranya. Mungkin itulah bahwa ibu memiliki maaf yang tak terbatas, cinta yang tak terhingga, dan sayang melebihi isi dunia pada anak-anaknya. Meski pernah ditinggalkan demi wanita asing yang mengatasnamakan cinta, dia tetap membuka lebar pintu rumah dan hatinya demi sang anak tercinta. Bahkan meski sang anak telah berbeda keyakinan dengan dirinya. Kasihnya tetap tak pernah pudar.

Tak ada bahasan seputar Anna, karena wanita pemilik rambut ikal di ujung ini sudah menduga kelak putranya akan kembali dan menyesali pilihannya.

"*She's not a good woman. Will never be a wife you espect. Leave her or leave this house!*"

(dia bukan wanita baik. Tidak akan pernah menjadi istri yang kau harapkan. Tinggalkan dia atau tinggalkan rumah ini!)

Kalimat itu pernah keluar dari bibir tipis sang ibu, namun di dalam lubuk hatinya dia pun berujar bahwa rumah ini akan selalu terbuka jika kau kembali. Terbukti saat ini, kepala William terus ada dalam pangkuannya dan mendapatkan belaian selayaknya dia di masa kecil.

"*Where's* Rayyan?" pada akhirnya pertanyaan itu keluar dari bibir sang nenek yang merindukan cucu kesayangannya. Meski tidak menyukai Anna,

tapi dia sangat menyayangi Rayyan karena sering dikirimi foto-fotonya dari dia bayi hingga remaja.

"*He gets a more beautiful world. His real mother. His surrogate mother is his biological mother.*"

(Dia mendapatkan sebuah dunia yang lebih indah. Ibu sesungguhnya. Ibu pengganti yang mengandungnya adalah ibu *biologis*-nya)

Teressa, ibu William menautkan kedua alis indahnya. Kemudian menyimak setiap kisah sang anak tentang bagaimana proses kelahiran Rayyan yang dia rahasiakan. Hingga kemudian anak itu memilih ikut pada sang ibu. Karena dalam agama dan keyakinan William yang baru, Rayyan adalah anak kandung Kirana.

"*Her name's* Kirana, *she not only carries Rayyan, but also brings all my whole heart and mind.*" Ayah dari satu anak itu kembali menitikkan air mata. Mengingat Kirana, hatinya kembali terluka. Membayangkan wanita itu ada dalam pelukan pria lain, bahkan lebih dari itu. Sangat menyiksa dirinya.

(Namanya adalah Kirana, dia tidak hanya membawa Rayyan, tapi juga membawa seluruh hati dan pikiranku.)

Niat kembali ke London untuk mengobati luka hati, tapi justru malah semakin sakit. Jarak yang

semakin jauh dengan anak dan juga wanita yang dia cintai, semakin melemahkan fisiknya. Pria itu sakit selama kurang lebih satu minggu dan dalam perawatan sang ibunda.

Keluarga besar William yang sangat toleransi, mendatangkan dokter bahkan psikiater untuk membantu William sehat seperti sedia kala. Bahkan mereka mencari seorang pemuka agama Islam agar ayah dari Rayyan tidak lagi merasa dunianya telah hancur hanya karena anak dan wanita yang dicintainya telah memilih pria lain sebagai penjaga.

"Mengadulah pada Tuhan, Allah ... dan belajarlah ikhlas." Lagi-lagi nasihat itu yang dia dapatkan. Karena sesungguhnya cinta antar sesama makhluk ada batasnya dan tidak semua yang kita inginkan adalah yang terbaik.

"Do'a merupakan senjata yang paling dahsyat bagi orang yang beriman. Karena do'a adalah jantung ibadah. Lebih tepatnya karena dalam do'a, kita menunjukkan betapa lemahnya diri kita di hadapan Sang Pencipta, dan hanya Dialah yang mampu membolak balikkan hati."

Setelah mendengar nasihat dari seorang pemuka agama Islam London, William kembali membaik. Dia kembali banyak berdoa dan beribadah. Kemudian memutuskan kembali ke Indonesia, untuk mencari tahu kondisi sang anak.

Tidak hanya William, tapi sang ibu dan kedua adiknya turut serta, Kate dan Steve. Mereka tinggal di rumah yang dulu ditempati Anna, sementara William kembali datang ke rumah Paman. Namun saat itu rumah kosong, pemilik rumah tengah pergi menghadiri undangan. William pun kembali dan berniat berangkat umrah.

***

"Luar biasa, Anda selalu paling *khusyuk* ketika berdo'a," ujar Abi Masykur pada William yang menjadi jamaahnya.

"Tidak Ustadz, saya hanya seorang yang lemah iman dan ingin belajar ikhlas. Karena itu selalu tampak *khusyuk*," balas William dengan tersipu.

"Tidak apa, manusia memang diharuskan berdo'a, justru yang enggan berdo'a itu seolah menyombongkan diri pada Allah," Abi Masykur menepuk pundak sang pria berkulit putih itu, "tidak sama istri? Sudah menikah?" tanya Abi Masykur lagi.

"Baru saja bercerai, karena saat dalam pernikahan ... justru hati ini mencintai wanita lain," jawabnya dengan tatapan kosong.

Abi Masykur menatap pria yang tampak sekali gurat beban di wajahnya. Mencoba menyelami hatinya yang gelisah dan tidak pernah tenang hanya karena cinta. Tapi lebih dari itu, penyesalan karena

telah menghancurkan hidup Kirana lah yang membuatnya terus dihantui kegelisahan. Apakah wanita itu memaafkannya? Atau sangat membencinya?

Akhirnya dia menceritakan kisah hidupnya pada Abi Masykur, dan juga kerinduannya pada sang anak yang memilih ikut dengan ibu dan ayah barunya. Namun kehilangan kontak dan dia sangat ingin tahu kondisi dua orang yang dia cintai itu.

Berada di tanah suci membuatnya terus memanjatkan doa agar dipertemukan kembali dengan Rayyan yang sudah kehilangan kontak hampir satu bulan. Bahkan dia membuat sosial media *facebook* berharap sang anak memiliki akun sosial media yang sama. Namun setelah mencari berulang-ulang, tidak ditemukan akun dengan nama Rayyan Alvaro. Kalaupun ada memiliki wajah yang berbeda.

Hingga kembali ke Indonesia dia masih berusaha mencari Rayyan. Berulang kali datang ke taman di mana Kirana dulu berjualan. Kini telah ditempati orang lain. Kemudian menuju rumah Bagas, namun menurut tetangga yang dia temui, keluarga Bagas pergi kembali setelah kedatangan Kirana yang tampak tidak seceria dulu.

William terkejut, lalu bertanya lebih detail.

"Apa ... Kirana tidak datang dengan suaminya?" tanyanya penuh rasa penasaran.

"Tidak, dia tampak panik meski tetap tersenyum pada kita ya?" jawab perempuan paruh baya bertanya juga pada rekannya.

"Iya, terus Mamak Si Bagas juga kayak nangis gitu. Langsung meluk si Kirana. Terus masuk nutup pintu. Selang beberapa jam pada pergi bawa tas masing-masing. Ditanya mau ke mana cuma jawab ada urusan," papar tetangga yang lain.

"Lalu Rayyan?"

"Gak kelihatan. Eh ya, tapi apa bener si Rayyan itu anaknya si Kirana dari dirimu ya, Om Bule? Duh, gak nyangka juga anak gadis kayak si Kirana bisa punya anak bule."

Mereka mulai saling sikut mencari jawaban dari gosip yang selama ini mereka embuskan dan selalu mereka bahas. Sampai-sampai ibunya Bagas sempat memarahi mereka. "Betul. Rayyan anak saya dengan Kirana, tapi ... melalui proses bayi tabung," jawabnya dengan senyuman. Sengaja menyebut proses bayi tabung agar familiar di telinga mereka.

Mendengar jawaban ayah Rayyan mereka bengong, saling lirik dan saling geleng. Entah apa maksudnya.

"Oh, ya ... ada yang tahu nomor telepon Bagas? Bisa minta?" William mengalihkan bahasan.

"Anak saya yang punya, tapi orangnya kaga ada. Lagi pegi," jawabnya dengan logat dan bahasa yang kental nuansa Betawi.

William lagi-lagi menarik napas dalam, kenapa ujian ini begitu menyiksanya. Lalu dia mengeluarkan kartu nama dan memberikannya pada pada tetangga Bagas.

"Ini kartu nama saya. Mohon ... mohon sekali berikan pada Bagas kalau dia kembali. Katakan ayah Rayyan ingin menghubunginya. *Please* ya, bantu saya." William bicara dengan penuh harap.

"Iya ... iya tenang aja Bule Ganteng."

"Ish, genit lu! Laki lu tahu kaga dapat jatah mampus lu!"

Mereka terus saja saling sahut, bahkan sampai membahas kalau orang tua Bagas tidak memiliki *smartphone* dan mereka sebut sebagai orang kudet bin payah. Membuat William hanya tersenyum lalu segera pamitan pada mereka.

***

Kereta yang membawa Kirana dan keluarga Bagas terus melesat hingga tiba di stasiun Tugu. Dari situ mereka menanyakan pondok pesantren Al-

Kautsar, sebuah pondok yang tidak populer di telinga awam. Dengan memanfaatkan aplikasi *google map* akhirnya mereka menemukan lokasi meski terus menghubungi pihak pondok untuk detail transportasi menuju lokasi.

Setelah mendapatkan mobil yang bersedia mengantar hingga ke pondok, mereka kembali melanjutkan perjalanan yang terasa panjang. Padahal tidak terlalu jauh dari stasiun dan hanya berjarak satu jam. Namun bagi Kirana terasa lama dan jauh, karena dia ingin segera tiba.

Akhirnya wanita yang tak pernah lelah menjalani hidup beserta keluarganya telah tiba di Pondok Pesantren AL-Kautsar. Tangis pecah saat pihak pondok menyatakan Rayyan dirawat di rumah sakit karena dehidrasi, akibat sering puasa tapi jarang berbuka bahkan malas minum. Bukan hanya itu, dia sering menyendiri dan menangis, bahkan tidak menghabiskan makanannya, membuat Kirana lemas dan semakin merasa bersalah serta menyesali setiap keputusannya menikah dengan Wildan.

"Maafkan ibu, Rayyan." Berulang kali dia bergumam sambil mengusap matanya yang terus mengalirkan lelehan bening sepanjang jalan menuju rumah sakit.

Kakinya gemetar saat memasuki ruang rawat inap, dan terlihat seorang anak yang kini kurus dan lusuh dengan wajah yang sangat pucat.

"Rayyan!" Kirana langsung lari meski terseok-seok hampir jatuh karena lemas melihat kondisi sang anak. Dia tak berkata apapun saat berada sangat dekat dengan buah hatinya, hanya menyentuh kepala dan mengelus rambut putranya.

Mulutnya terus komat kamit mengucap *dzikir* agar menguatkan dirinya dari masalah yang dia hadapi.

Subhanallah ... walhamdulillah ... wa laa ilaaha illallah ... wallahu akbar

Tangan Kirana gemetar menggenggam tangan Rayyan yang masih tertidur, dengan bibir yang henti berdoa, bermunajat dan memohon pada Sang Penguasa Alam Semesta, Pemilik Obat dari Segala Panyakit ... dan Maha Segalanya.

"Bu ...." Mata Rayyan terbuka, tampak ringkih dengan pipi yang tirus.

"*Alhamdulillah* ...." Kirana langsung memeluk anaknya dengan tangisan yang tak bisa lagi dia tahan. Tangisan pilu dengan isakan yang keras. Tangisan karena menyesali setiap keputusan yang dia ambil yang lagi-lagi menyebabkan kemalangan bagi orang-orang yang dia kasihi.

Entah ujian, entah hukuman, entah kesialan, Kirana tidak dapat memastikan apa yang sedang dia hadapi. Hampir hilang iman di dada tatkala dia mengingat keputusan menyewakan rahim telah membuat sang ayah pergi dari dunia, padahal niat semula uang itu untuk mempertahankan hidupnya. Dan kini, keputusan dia menikahi pria yang dia anggap baik, dan menolak pria yang dia anggap bagian dari masa kelamnya, justru menjadikan petaka juga penderitaan bagi anaknya.

Beruntung Rayyan masih hidup, masih bisa memanggilnya ibu, dan dia masih dapat memeluknya dengan erat. Tidak seperti Abah yang akhirnya pergi untuk selamanya dengan kemarahan yang selalu membuat Kirana merasa berdosa. Dia tidak tahu andai Rayyan juga pergi, mungkin dia akan merasakan kemalangan yang berujung pada trauma yang dalam.

Ponselnya bergetar, dia segera mengangkat telepon yang ternyata dari Wildan. Dia menanyakan keberadaan Kirana karena tak menemukan istrinya itu di rumah.

"Aku menghubungi kamu sampe lebih dari sepuluh kali gak kamu angkat! Aku datang ke rumah ... kamu ga ada! Istri macam apa kamu! Dasar istri durhaka!" maki Wildan tanpa ampun. Membuat Kirana menahan isak tangis dan napasnya sedikit cepat.

"Mas, Rayyan dirawat di rumah sakit. Sudah tiga hari, mana mungkin aku tega dan harus nunggu izin kamu. Lagi pula kamu juga sukar dihubungi dan terus menerus bicara kasar, aku jadi bingung." Kirana mencoba bersabar, sementara Paman sudah siap ingin meledak. Hendak merebut telepon Kirana.

"Alasan saja kamu! Kalau kamu tidak kembali dalam waktu satu jam, kamu saya talak!" teriak Wildan penuh amarah.

Kirana menarik napas dalam, memejamkan mata, mengepalkan tangan dalam tiga puluh detik kemudian membuka matanya kembali.

"Itu artinya kamu sudah ada niat menceraikan aku lagi, Mas. Sama aja dengan cerai!" tegas Kirana dengan emosi yang memuncak. Kenapa pria ini mudah sekali bicara talak, seolah tidak ada beban dalam mengatakannya.

"Ya sudah! Kamu aku ceraikan!"

Kirana menarik napas panjang dan tersenyum dengan sedikit sinis.

"*Alhamdulillah*, akhirnya kamu menjatuhkan talak tiga padaku, Mas. Ini talak kamu ke tiga. Dan kamu tidak akan pernah bisa kembali sama aku. Aku lega ... aku lega karena aku tak harus meminta talak darimu. Tapi kamu sendiri yang memberikan.

Sekarang, aku tinggal tunggu sidang dan surat resmi perpisahan kita."

Kirana langsung mematikan telepon meski dengan napas cepat dan tangan gemetar. Entah apa yang harus dia rasakan. Senang? Siapa yang senang menyandang status janda? Bahkan *image* negatif janda cerai terkadang mengerikan. Sedih? Apa yang harus dia tangisi setelah lepas dari belenggu pernikahan semu dan tidak ada kebahagiaan? Bahkan dia bangga kini bisa leluasa memamerkan sang anak pada dunia setelah menyandang status janda.

Bukan lagi gadis rasa janda.

Iya kan?

Sisanya adalah bahwa dia telah melakukan sesuatu yang halal namun dibenci Rabbnya. Tapi apa boleh buat, itu bagian dari ujian yang harus dia hadapi. Karena dia yakin Allah Maha Pengampun, dan jalan kebaikan tidak selalu dari satu pintu saja. Ada banyak jenis dan arahnya.

Seperti yang Ustadzah Maryamah katakan padanya sebelum pergi kembali ke Yogyakarta. "Neng, poligami memang halal. Tapi tidak asal-asalan. Banyak memang yang ngeles ah intinya halal. Titik. Ga pake tapi. Ya biarkan saja itu hak mereka. Tapi kalau kamu mempertahankan pernikahan dengan Wildan hanya karena ingin surga dari poligami yang

dijalani, namun mengabaikan kewajibanmu mengajarkan keimanan pada anakmu, ya *wallahu 'alam*. Surga neraka itu hak prerogatif Allah, kita tidak pernah tahu amalan mana yang akan membawa kita ke surga dan kesalahan apa yanga akan membawa kita ke neraka. Yang penting benahi niat, sudah betul-betul karena Allah belum?"

Ummi meremas pundak Kirana yang kini tak serapuh dulu, ketika awal berjumpa. "Neng, intinya poligami halal secara *syar'i*, kita tidak menentang. Tapi suamimu itu adil saja tidak. Izin juga tidak, semua karena *syahwat* semata. Semua demi keuntungan di pihaknya saja, tapi mengabaikan kewajibannya padamu. Ya salah, itu menurut Ummi pribadi. Jadi, kalau dia nalak lagi, terima!" tegas Ummi sambil menggebu-gebu.

Dia bosan dengan sikap para penebar *syahwat* yang bersembunyi di balik kehalalan memiliki istri lebih dari satu. Tanpa ilmu, tanpa visi misi guna menyebarkan kebajikan dan dakwah, hanya nafsu. Namun bukan berarti semua seperti itu, ada yang benar-benar demi ibadah, dan berusaha menjalankan syarat-syaratnya. Bahkan adil dan tidak menzalimi istri pertama, itu lain lagi ceritanya.

Kirana lebih tenang dan lega, dia sudah tak memiliki beban terhadap Wildan karena pria itu sendiri yang melepasnya. Dan kini dia akan fokus

pada sang anak. Mengganti kasih sayang yang sejak lahir tak pernah dia berikan. Dia berniat mendidik anak satu-satunya itu dan mengubur harapan untuk mendapatkan cinta suci yang tulus untuk dirinya sendiri.

***

Rayyan sudah pulih, dan Kirana membawanya kembali ke Jakarta. Menyewa rumah tak jauh dari kediaman pamannya, meski harus miris dengan cemoohan dan bisikan orang-orang seputar kehidupannya. Mereka tidak tahu, tapi sok tahu. Mereka tidak mengerti tapi seolah paling mengerti. Mereka bukan mendoakan malah ikut menuduh yang tidak pasti. Hingga mereka lupa pada kartu nama yang dititipkan untuk Bagas dari William. Karena terlalu sibuk mengomentari dan menggunjing kehidupan orang yang bukan ranah mereka.

Berulang kali bibi harus ribut dengan tetangga yang kedapatan menggunjing Kirana sebagai wanita tidak baik di masa lalu. Bahkan menuduh sok suci dengan berlindung di balik kerudung padahal aslinya murahan. Tak sedikit juga yang menuduh bahwa Kirana seorang PSK di masa lalu. Membuat Bibi benar-benar murka. Hingga akhirnya bertengkar dengan tetangga.

"Sudahlah, Bi. Ga usah diladeni, nanti juga bosan sendiri." Kirana berusaha sabar meski hatinya

sakit setiap kali mendengar sindiran yang ditujukan padanya.

Terlebih saat surat dari pengadilan untuk menghadiri sidang perceraian datang. Dan entah bagaimana para penggosip itu mendapatkan berita dengan cepat. Sepertinya mereka benar-benar memasang telinga di dinding rumah Kirana. Sindiran mereka semakin tajam. Bahwa Kirana diceraikan karena masa lalunya yang kelam.

Kirana menghadapi sidang perceraian dengan gugup, terlebih dia harus bertemu lagi dengan Wildan untuk mediasi. Tapi pihak Kirana mengatakan tak butuh lagi mediasi karena Wildan telah nyata menjatuhkan talak sebanyak tiga kali. Artinya sudah tidak dapat rujuk lagi. Bahkan belum pernah menggaulinya. Dzalim.

Pengadilan pun langsung ketok palu meresmikan perceraian mereka.

Tak ada tangis, tak ada penyesalan. Kirana tersenyum saat hakim menyatakan mereka telah resmi bukan lagi suami istri. Meski dia dapat melihat wajah penuh penyesalan dari mantan suaminya, yang setiap kali bertemu selalu berusaha mengajaknya bicara, tapi selalu ditolak dengan tegas.

"Apa Ibu sedih?" tanya Rayyan ketika Kirana memegang surat keputusan perceraian.

Dia menggeleng dan mengelus kepala anaknya. "Tentu saja tidak. Ibu senang, karena bisa bersama kamu."

Rayyan tersenyum dan mencium lengan ibunya. "Sesuai janjiku, aku akan menjagamu sampai kapanpun, Bu."

Kirana mengangguk dan memeluk putranya dengan penuh haru. Penuh kepedihan tapi juga perasaan yang gamang. Namun dia percaya, kehidupannya akan lebih baik pasca perpisahan dengan Wildan. Pria yang sempat membuatnya jatuh cinta bahkan bermimpi mengecap manisnya surga dunia.

***

Sebelumnya, Wildan mengusap wajah dengan kasar sesaat setelah Kirana mematikan teleponnya. Dia kelepasan, terlalu emosi dan merasa paling benar hingga mengeluarkan kembali kata talak pada sang istri. Namun yang paling dia takutkan adalah reaksi orang tuanya. Apa kata Abi saat tahu dia menceraikan Kirana? Haruskah dia mencari alasan agar terlihat benar? Agar tidak disalahkan?

Dia segera menghubungi Ajeng dan mengatakan akan kembali ke Jakarta untuk menemui orang tuanya. Bahkan dengan tergesa dia pergi dari

rumahnya yang dihuni dengan Kirana menuju bandara.

Dan benar saja, Abi telah dihubungi paman Kirana yang menyatakan bahwa Wildan telah menjatuhkan talak tiga pada keponakannya. Dan itu membuat sang ayah murka. Meski sempat tidak percaya dan bahkan menuduh Kirana lah yang mungkin tidak menjadi istri yang baik.

"Pak Haji tanya Wildan saja apa yang terjadi, nanti kalau sudah tahu dari anaknya, Bapak tinggal tanya versi saya. Saya tidak mau jadi bermusuhan, Pak." Paman Kirana berusaha tenang meski sempat diperlakukan tidak baik.

Dan benar, kedatangan Wildan disambut serentetan pertanyaan dari orang tuanya. Dia minta sang anak bercerita dengan detail.

"Kirana itu udah punya anak umur 12 tahun, Bi. Wildan kaget. Wildan baru tahu seminggu sebelum pernikahan. Anak itu katanya dulu anak *surrogate* gitu, anak orang lain. Dia menyewakan rahim pada pasangan suami istri. Tapi ternyata anak itu anak kandung dia." Wildan berusaha mencari kata yang baik agar dia tidak disalahkan.

"Lalu kenapa kamu tidak cerita sama kami?"

"Karena ... awalnya takut Abi gak setuju, sementara Wildan bener-bener suka sama dia,"

Wildan tertunduk karena dia sangat takut pada sang ayah, "lagipula anak itu kan tinggal dengan ayahnya. Nah, mendadak setelah nikah, anak itu mau tinggal sama kami. Wildan ga mau, dan Kirana maksa. Jadilah sering ribut, malah Kirana gak mau Wildan ... hmmm ... malam pertama pura-pura datang bulan supaya gak disentuh, dari situ aku dah sakit hati, Bi."

Abi terdiam. Lalu menatap putranya dengan seksama. "Lalu kenapa bisa jatuhnya talak tiga? Seharusnya baru satu."

Wildan menggigit bibir bawahnya, tertunduk dan hanya dielus punggungnya oleh sang ibu.

"Ngomong aja yang jujur, itu lebih baik dari pada bohong. Udah dosa ... Abi juga bisa tambah marah." Ummi mengingatkan dengan lembut.

"Wildan jatuhin talak pertama pas satu minggu pernikahan, karena nuduh dia gak mau disentuh," jawab Wildan takut.

"*Astagfirullah* ... lalu?" Abi sudah mengeratkan kedua gigi menahan amarah.

"Kami nikah lagi secara siri, minta tolong Pak Penghulu. Lalu kami ke Jogja."

Abi Masykur mengusap wajah dan berucap *istigfar* berulang-ulang, berarti kejadiannya saat masih di rumah ini.

"Lalu, anak dia ... Wildan paksa masuk pesantren, biar dia belajar dan tidak mengganggu hubungan pernikahan kami, tapi semakin hari kami semakin ribut. Wildan gak mau anak itu serumah dengan kami, risih. Orang juga akan bertanya-tanya, tapi Kirana *keukeuh*. Bahkan menemui anak itu tanpa izin suami. Durhaka. Jadilah Wildan talak dia." Wildan sedikit menggebu, merasa tindakannya benar sendiri.

Abi Masykur menatap lekat putranya. "Mungkin salahku yang tak pernah mendidik kamu dengan benar."

"Lho, kok Abi malah bilang gitu?"

"Karena terlalu fokus sama pendidikan formal kamu, sampai kamu hanya mendapat ilmu setengah-setengah kayak gini. Abi lupa, tidak ada iman turunan." Abi Masykur mengusap sudut mata dengan memijat batang hidungnya.

***

Mobil hitam yang biasa dipakai Wildan terparkir tak jauh dari depan gang. Tampak Abi Masykur dan istrinya berjalan cepat menuju rumah Kirana. Di belakang, tampak Wildan sedikit ragu melangkahkan kedua kakinya.

Setelah bersalaman dan dipersilahkan masuk, mereka duduk di karpet yang jauh dari kata mahal dan

mewah. Masih belum ada respon dari tamu itu, hingga Kirana keluar dan Ummi Wildan langsung memeluknya dengan tangisan pilu.

Wildan tampak tertunduk kaku, dan tak berani menatap mantan istrinya. Sementara Abi menunduk lemah, lalu melepas pecinya.

"Dengan melepas peci ini, menunjukkan betapa saya rela diinjak atas keteledoran anak saya. Pria tua ini gagal mendidik dia, maka injaklah!" pintanya dengan tarikan napas panjang, sementara Wildan tercengang namun tak berani buka suara.

Niatnya melindungi harkat dan martabat keluarga, justru menjadikan sang ayah menghinakan diri di depan si miskin dengan rela diinjak pecinya untuk menunjukkan rasa malu dan merasa bersalah.

"Saya gagal mendidik anak," lanjutnya dengan gelengan kepala penuh penyesalan, "gelarnya tinggi sampai universitas, S2, tapi ilmu agamanya gak lebih tinggi dari level TK." Abi Masykur menggeram lalu menoleh pada putranya yang tertunduk malu. "Seharusnya kamu yang dimasukan ke pesantren, biar kamu belajar agama yang bener, biar gak sok tahu!" umpat sang ayah dengan nada yang sesak, lalu sang istri mengelus punggungnya. Memberikan kekuatan dan dukungan penuh pada sikap sang suami.

"Maafkan, Nak Kirana. Abi gagal mendidik Wildan." Dia tersenyum namun juga dengan wajah penuh penyesalan.

"Sama-sama, Abi. Kirana juga mungkin bukan menantu yang baik. Tidak jujur langsung pada Abi tetang masa lalu saya," jawab Kirana dengan terbata.

Abi hanya mengangguk lemah lalu menoleh pada Paman yang langsung memeluknya memohon maaf dengan tulus.

Tak lama Rayyan datang dengan Bagas, mereka baru saja pulang sekolah.

"Lho, ini kan ... Eyang guru yang di pesantren?" Rayyan menatap Abi Masykur dengan tak percaya. Seraya langsung mencium punggung tangan penuh takzim.

"*Masyaa Allah*, jadi kamu anaknya Kirana?" Abi Masykur terkejut.

"*Astagfirullah* ... maafin Wildan ya, Nak." Dia memeluk Rayyan dengan rasa bersalah. Masih jelas dalam ingatan Abi Masykur betapa terpuruknya Rayyan ketika itu. Dan siapa sangka semua itu terjadi akibat ulah anaknya. Abi Masykur benar-benar merasa malu dan marah yang menjadi satu.

Pria bijaksana itu meminta Wildan meminta maaf pada ibu dan anak yang telah dia pisahkan.

Dengan raut keterpaksaan Wildan meminta maaf pada Kirana dan Rayyan sambil tertunduk.

"Maafkan saya, sudah memisahkan kalian," katanya dengan tertunduk.

"Semoga Mas Wildan selalu bahagia, dan maafkan kesalahan saya juga ya." Kirana membalas permintaan maaf Wildan dengan tatapan tak terbaca. Mengingat pernah ada cinta di hati untuk pria yang telah menyakitinya ini. Dan kini mereka adalah mantan. Tapi tak bisa dipungkiri masih ada sedikit sisa sakit di hati wanita yang dimadu dengan tidak adil itu.

***

"Kamu serius mau pindah dari sini, Neng?" tanya Bibi menatap Kirana yang tengah mengemasi pakaian.

"Apa boleh buat, Bi? Dari pada Bibi ribut terus sama tetangga, juga kasian mereka jadi berdosa gara-gara Kirana hehe," jawab Kirana dengan senyuman yang kini menghiasi kembali wajahnya.

Meski tubuhnya terlihat kurus, tulang pipinya terlihat karena tirus, tapi dia sudah tak menunjukkan dalam tekanan lagi. Lebih banyak tersenyum meski pernah sedikit marah ketika sang bibi hampir jambak-jambakan dengan tetangga karena dirinya.

Para tetangga yang terus bergosip tentang Kirana didatangi Bibi dan dimaki-maki, alhasil terjadilah peperangan antar geng mak-mak. Membuat Kirana kaget dan panik lalu memisahkan mereka. Bahkan ketua RT harus turun tangan menceramahi mereka yang berkelahi.

"Tapi tujuan kamu ke mana?" tanya Paman duduk di sisi keponakannya.

"Belum tahu sih. Yang pasti ingin jauh dari semua kenangan buruk ini. Ingin menjalani hidup baru," jawab Kirana lemah.

"Kasian Rayyan sekolahnya jadi terputus-putus. Abaikan saja mulut reseh geng gosip. Lama-lama juga mingkem!" Bibi masih geram.

Kirana tersenyum dan meraih tangan Bibi, "Kirana pengen hidup di pedesaan, Bi. Udara sejuk bisa bikin hati semakin tenang, adem dan melupakan sedikit masa lalu yang ...." Tatapan dia kosong.

"Kalau si Mister nyariin gimana? Kamu nikah aja atuh sama dia. Biar Rayyan juga senang. Kan dia cinta sama kamu, Neng. Tak apa istri kedua juga," celoteh Bibi membuat sang Paman mencubit pahanya.

"Bibi ini, lalu apa bedanya aku sama istri keduanya Wildan? Dan Anna akan mengalami nasib seperti aku. Jadi istri yang terabaikan karena suaminya lebih mencintai istri kedua. Itu gak adil

namanya, Bi. Gak boleh dan gak mau juga," jawab Kirana serius.

Sementara Rayyan yang mendengar dari ruang tamu tertegun, itu semua ada benarnya. Andai daddy dan ibunya bersatu, Anna akan tersakiti. Dan bagi dia, wanita itu tetaplah mommy karena pernah ada dalam beberapa saat dalam kehidupannya.

Rayyan semakin yakin untuk ikut ke manapun sang ibu pergi. Karena dia adalah harta satu-satunya Kirana, bahkan kalimat yang terlontar dari bibir sang ibu, jelas janda kembang itu enggan menikah lagi. Dan hanya akan fokus mendidik anaknya.

Hati kecil Rayyan menginginkan sebuah keluarga yang utuh. Bukankah dia memiliki daddy yang baik dan juga ibu yang sangat penyayang? Bolehkah meminta keduanya bersama? Tapi sepertinya Kirana masih sangat terluka dan trauma dengan pernikahan. Maka dia tak berani memaksa.

Diiringi lambaian tangan Paman, Bibi dan Bagas ... kedua anak dan ibu itu menaiki taksi *online* yang mereka pesan. Yang akan mengantar mereka ke suatu tempat yang jauh dari bayang-bayang masa lalu yang terus menakutinya.

"Kita akan ke mana, Bu?" tanya Rayyan dalam perjalanan menuju terminal.

"Ke tempat di mana gak ada orang yang mengenali siapa kita," jawab Kirana lembut.

Rayyan tersenyum, dan melabuhkan kepala ke pundak ibunya dengan manja. Meski sudah berusia belasan tahun, tapi baru kali ini dia mendapatkan kasih sayang seorang ibu secara utuh.

***

William kembali ke rumah Bagas, dan disambut dengan sangat hangat oleh mereka.

"Yah, Om Bule telat. Kirana sama Rayyan udah pergi," ujar Bagas dengan penuh rasa sesal.

"Ke mana?!" tanya William cepat.

"Tidak bilang mau ke mana, Om. Cuma bilang akan pergi ke tempat yang mana gak ada orang yang mengenali masa lalu mereka. Maklum kemarin di sini ribut gara-gara ... gitulah, orang-orang julid sama Teteh." Bagas melirik ke arah ibunya yang mengangguk.

Pria itu lemas seketika, entah ujian atau hukuman sedang dia jalani ini. Kenapa begitu sulit bertemu dengan anak tercintanya?

"Mereka gak punya nomor telepon kah?" Suara William melemah.

"Ga, Om. HP Rayyan dijual. Gitu juga punya Teh Kirana," jawab Bagas.

Selanjutnya, Bagas dan Bibi menceritakan apa yang terjadi pada Kirana dan Rayyan setelah menikah sama Wildan. Hingga akhirnya mereka bercerai dan memilih pergi jauh.

Tangan William mengepal penuh amarah, pantas hatinya selalu tidak tenang meski mengira anaknya bahagia dengan sang ibu. Mungkin itu juga bagian dari firasat, karena selama ini dia hanya mengira kepedihan di hatinya adalah akibat cinta yang tak terbalas. Meski itupun benar adanya, dia sangat mencintai Kirana sudah sejak lama. Bahkan sejak masih menikah dengan Anna. Dan benih-benih cinta itu sudah tumbuh ketika masih berada di Hongkong, namun niatan untuk setia pada sang istri membuatnya mengabaikan perasaannya.

Dan saat kembali bertemu, hatinya bagai tak bisa diajak kompromi lagi. Sang hati terus meminta diisi oleh wanita yang selalu hadir di setiap malam yang dia lalui, meski hanya dalam mimpi.

Tarikan napas panjang menandakan William berusaha menenangkan diri, karena semua telah terjadi dan anak juga wanita yang dia cintai telah lepas dari belenggu pria tidak tahu diri itu. Yang sedang dia pikirkan adalah bagaimana menemukan mereka kembali. Membawanya ke dalam pelukan dirinya untuk dia lindungi.

***

Untuk menyambung hidup, William memulai kembali usaha kuliner, dia berjualan nasi uduk tapi ala restoran. Dengan menu yang variatif dan juga minuman yang tak biasa. Hampir semua yang dia jual adalah makanan yang disukai wanita pujaannya selama mengandung anak mereka. Sebagai wujud bahwa dia sangat merindukan dan juga mencintai dua orang itu.

Setiap hari restoran milik William ramai oleh pengunjung, karena mengusung tema keluarga. Ada banyak mainan anak-anak, pondok lesehan, hingga taman bunga dan juga kolam ikan agar anak-anak memberi makan ikan koi sama seperti yang sering Rayyan lakukan.

Dia sendiri sibuk mencari Rayyan, dengan mengecek namanya di setiap sekolah SMP yang ada di Jakarta, Bogor, Tangerang hingga Bekasi. Lalu mulai merembet ke Bandung, dan kota lainnya yang memungkinkan disinggahi Rayyan dan ibunya.

Namun hingga hari ke tujuh dari kepergian mereka, usahanya masih nihil. Meski begitu dia tak pernah menyerah, hingga saran dari adiknya yang telah kembali ke London membuatnya sedikit memiliki harapan. Kate menyarankan William mencari Rayyan melalui media sosial *facebook.*

Dengan penuh harapan, William kembali membuat akun *facebook*. Meski dulu pernah membuat

akun juga, tapi dia hapus kembali karena tidak menemukan sang anak di dunia berlogo biru itu. Sekarang dia bukan mencari akun Rayyan, tapi akan mengunggah foto Rayyan agar viral.

Dia mulai mengirim pertemanan pada siapa saja. Sehari dia bisa mengirim sembilan puluh permintaan pertemanan agar orang-orang segera membantunya menemukan sang anak, namun juga tidak dianggap akun robot. Karena jika melalui televisi, terlalu riskan. Dia khawatir Kirana akan menolak dan merasa malu. Dan andai memakai jasa polisi, dia juga bingung karena Rayyan dan Kirana bukan hilang, tapi sengaja pergi untuk menenangkan diri mereka.

William mengumpulkan semua foto Rayyan yang masih ada di laptopnya, dan juga dari memori iPhone yang telah hancur. Dia unggah di *facebook* dan menuliskan betapa dia rindu padanya.

Dia sempat bingung membuat judul dan tulisan. Orang akan bertanya dia hilang kenapa, dengan siapa dan bagaimana. Dia juga tidak mungkin menulis kronologis secara detail, apalagi alasan Rayyan dan ibunya pergi adalah karena pria brengsek yang sempat menikahi ibunya. Itu aib bagi keluarga besar mantan suami Kirana. William sangat menghormati siapa saja. Jadi enggan merusak nama

baik seseorang karena akan berimbas pada keluarganya juga.

Maka dia hanya menuliskan sebuah tulisan penuh rasa rindu di setiap foto Rayyan yang dia unggah.

Dear, Son ... i miss you so badly. Di manapun kau berada saat ini, daddy tahu kau juga merindukan pria tua ini. Tapi ... cintamu padanya, lebih besar daripada padaku. Daddy bahagia, menyadari kau adalah anak yang sangat mencintai wanita yang telah mengandung dan melahirkanmu.

Tapi ... kau tahu sayang? Daddy sekarang sendirian, merindukanmu. Bisakah kau kembali dan memaafkan setiap kesalahan yang daddy buat padamu?

Rayyan ... kembalilah, daddy merindukanmu, merindukan dia ... dia yang sedang kau jaga. Cinta ini masih sama, rindu ini tetap sama, karena kalian adalah duniaku, alasan untukku tetap berada di negara ini. Bahkan alasan untuk tetap berada di dunia.

Please comeback ... i miss you so much.

Lot's of love ... daddy ... William Love K.'

'Teman, tolong bagikan di beranda Anda semua. Semoga sampai pada anak saya tercinta yang karena suatu hal berpisah dengan saya. Tidak elok

menceritakan detailnya, karena saya tidak ingin menyakiti siapapun. Hanya ingin dia kembali.'

William memandang setiap tulisan yang dia buat, lalu beberapa komentar muncul. Menanyakan kenapa, bagaimana. Dia hanya membalas seperlunya, bahwa karena suatu kondisi mereka berpisah dan dia terkejut ketika anaknya dikabarkan tidak bahagia.

Selanjutnya mulai terlihat dibagikan sepuluh orang. Hari berikutnya mulai mendekati lima puluh orang. Terus, William memantau dan membuat postingan yang sama, tentang betapa rindunya dia pada Rayyan. Lalu mencantumkan nomor telepon dan hadiah yang akan diberikan jika menemukan Rayyan.

"Kenapa tidak lapor polisi atau buat pengumuman di televisi?" tanya seorang berkomentar.

William mencoba bijak membalas, "Polisi memiliki tugas yang lebih penting dan lebih luas. Rayyan bukan hilang diculik, tapi kami kehilangan kontak saja. Di televisi? Aku tidak ingin dia merasa malu jika harus muncul di layar televisi."

Entahlah, dia tidak tahu harus menjawab apa lagi. Karena memang, dia takut Kirana merasa malu nantinya. Maka dia lebih memilih sosial media yang jangkauannya juga sama luas dengan televisi.

Dan hingga hari ke empat belas, sudah dibagikan lebih dari seratus ribu orang. Mengingat ada hadiah dan tampannya Rayyan. Berbagai caption mereka tuliskan saat membagikan kiriman William.

Ada yang terenyuh dan merasa kasian, ada yang malah nyolot dengan memaki 'bego kenapa ga lapor polisi', atau bahkan hanya memuji ketampanan sang anak 'ya ampun ganteng banget, pasti bapaknya juga. Siap banget gue jadi maknya.'

Tapi William tidak peduli dengan tulisan para pengguna media sosial, dia hanya terus menanti, tak jarang telepon dan pesan *whatsapp* iseng masuk. Tapi dia dengan sabar meminta mereka membuktikan jika Rayyan ada bersama mereka. Namun tak satupun yang dapat membuktikannya.

***

"Kasian banget, anak cakep gini kok bisa ilang? Dah besar pula." Ajeng memandang ponselnya, sementara Wildan tengah mengoreksi tugas siswanya. "Lihat deh, Mas. Cakep ya?" Ajeng memperlihatkan foto yang ada di beranda *facebook*-nya.

Seketika Wildan terhenyak, dia menatap foto itu dengan sedikit gugup. Masih ingat bagaimana kemarahan Abi Masykur padanya tempo hari. Bahkan

dia hampir dipukul setelah pulang dari rumah paman dan bibi Kirana.

"Kenapa, Mas? Kok malah keringetan gitu? Sakit?" Ajeng memegang kening Wildan yang basah, namun suaminya menggeleng.

Dia langsung pergi ke dalam kamar membiarkan Ajeng ikut membahas Rayyan dengan teman-temannya di dunia maya.

Tidak hanya Wildan, Abi Masykur juga tahu dari karyawannya di travel Haji dan Umrah. Dia kenal dengan William.

"Ini, Mister William yang langganan kita kan, Bi? Anaknya hilang." Seorang karyawan Abi Masykur memperlihatkan foto-foto di *facebook*-nya.

Abi Masykur langsung menghubungi William, dan menanyakan betulkah Rayyan anaknya.

"*Subhanallah* ... sempit sekali dunia ini. Terakhir saya ketemu dia di rumah Kirana, mantan istri anak saya, Wildan." Abi Masykur mengejutkan William.

Keduanya memutuskan bertemu di kantor Abi Masykur, menceritakan semua yang Abi tahu.

"*Astagfirullah* ... maafkan abi dan anak abi ya Mister. Demi Allah saya tidak tahu kalau Rayyan itu anak Anda. Pantas mirip pas pertama kali ketemu di

pondok." Abi Masykur merasa bersalah mengetahui Rayyan dan Kirana pergi untuk menghindari cemoohan warga di sekitar rumahnya. Karena semua itu diakibatkan oleh ulah anaknya.

William hanya minta bantuan pria itu untuk mencari tahu keberadaan Rayyan dan Kirana, dan tidak mempermasalahkan lagi perilaku Wildan di masa kemarin. "Kalian di mana? Kembalilah, Nak. Daddy tidak tahu sanggup berapa lama berpisah dengan kalian. Dan masihkah ada hari esok untuk daddy menantikan kembalinya dirimu?"

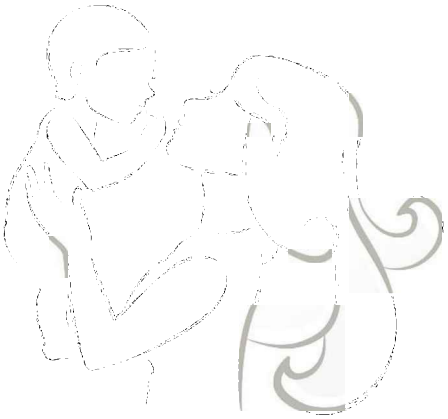

Bab 21

Pasar pagi di daerah Cianjur menunjukkan geliatnya sejak dini hari. Hilir mudik penjual dan pembeli terus datang silih berganti. Tawar menawar hingga gelak tawa dari canda setiap orang yang datang menjadikan udara dingin terasa hangat. Semua sudah melakukan aktifitas mereka sejak pagi buta. Mengais rezeki halal dari jual beli.

Tak terkecuali sebuah warung rumah makan pinggir pasar yang sudah sibuk memasak aneka menu yang akan dihidangkan di pagi hari hingga siang nanti. Menu khas Sunda yang selalu ditemani lalapan segar juga sambal yang menggoda selera. Ditambah teh tawar panas yang akan menghangatkan tubuh dari cuaca yang sangat dingin menusuk kulit.

Rayyan sibuk merapikan piring dengan menatanya di dekat etalase jualan. Setiap dini hari dia

sudah bangun membantu Kirana menyiapkan dagangan. Menjelang pagi dia akan pergi sekolah di sebuah Madrasah Tsanawiyah. Karena untuk masuk negeri ada banyak dokumen yang tidak dia miliki.

"Sudah mandi dulu sana, nanti terlambat." Kirana mengambil alih piring dan memandang Rayyan dengan takjub. Bagaimana tidak? Seorang anak yang dulu sangat terlihat berkasta tinggi kini berada di lingkungan pasar yang dianggap kasta rendah bagi kalangan pemuja materi. Namun dia tetap tersenyum bahagia dan juga sabar dengan keadaan yang tak lagi bergelimang harta.

"Jaga diri ya, Bu. Rayyan suka kesal kalo bapak-bapak ganjen pada godain Ibu." Rayyan memandang sang ibunda yang tersenyum.

"*Insyaa Allah* mereka gak akan macam-macam, Nak. Mereka masih menghormati kerudung ibu. Jadi *alhamdulillah* ya ...," canda ibunya dengan senyuman hangat.

Mau bagaimana lagi? Keahlian Kirana memang memasak dan berjualan. Jadi hanya itu mata pencaharian yang mampu dia kerjakan. Meski banyak tatapan jahil yang terpana dengan keanggunannya. Dia tak secantik para selebritis di televisi, ataupun tak sebening para selebram yang biasa promosi produk *online*, tapi Kirana sangat manis ditambah dimple di kedua pipinya, serta matanya yang bulat menjadikan

dia seperti boneka barbie yang selalu tampak muda meski memasuki kepala tiga.

Bukan juga dia tak risih dengan godaan para hidung belang, tapi dia tidak punya pilihan lain. Terlebih ketika mereka tahu Kirana janda, ada banyak pria yang terang-terangan melamarnya. Dari duda, bujang hingga yang masih beristri. Namun ibu dari Rayyan itu selalu menolak dengan santun. Bahkan dia berjanji tidak akan menikah jika Rayyan tidak meminta.

Sementara Rayyan selalu tegas menolak pria yang mendekatinya untuk meminta izin memiliki sang ibu. Dia akan marah jika mereka adalah pria iseng dan akan menolak baik-baik jika itu pria serius. Tak jarang mereka mengiming-imingi harta yang sesungguhnya bagi remaja ini tak seberapa dibanding apa yang dimiliki ayah kandungnya.

Sebenarnya jauh dari lubuk hati anak itu, dia ingin sang ayah menemukan dirinya dan kembali membawanya serta. Kemudian hidup bersama dengan keluarga kecil mereka dengan Kirana sebagai ibunya. Tapi sadar itu tidak mungkin, dia tega menyakiti hati Anna.

"Jikalaupun mereka harus bersama, semoga tidak ada yang tersakiti. Semoga Daddy juga sudah duda." Itulah do'a Rayyan setiap kali mengingat kedua orang tuanya. Senjatanya hanyalah do'a yang

dia panjatkan setiap kali mengadu pada Tuhan di setiap lima waktu yang ada.

Pernah suatu hari dia menggoda Kirana dengan lebih baik kembali pada William yang jelas-jelas mencintainya, dari pada hidup terlunta-lunta seperti sekarang dan digoda pria genit bahkan hidung belang. Namun sang ibu malah tersenyum dan mengira Rayyan tidak betah hidup miskin.

"Bukan tak betah dengan keadaan sekarang, Bu. Hanya suka kesal sama yang pada naksir Ibu, semua pada deketin dan baikin Rayyan. Pada lebay."

Membuat Kirana semakin tertawa dan mencubit pipi sang anak.

"Kasian Mommy Anna, biarlah ibu seperti ini sampai kau benar-benar dewasa dan menemukan cinta juga. Menikah ... dan mungkin akan meninggalkan ibu demi tanggung jawab yang baru."

"Rayyan tidak mau menikah sampai Ibu menemukan jodoh yang baik dan hidup bahagia," jawab Rayyan sambil mengemasi buku sekolah.

"Hush, gak boleh ngomong gitu! Gak boleh janji yang aneh-aneh, kamu gak akan tahu kalau nanti mulai naksir cewek. Jangan-jangan sekarang di belakang ibu juga pacaran," goda Kirana.

Rayyan memeluk sang ibu dari belakang. "Kok Rayyan gak suka ya Ibu ngomong gitu? Rayyan kan sayang banget sama Ibu," rengeknya manja.

"Sudah sana! Nanti dilihat temanmu masih meluk-meluk ibu, pasti malu. Kamu udah remaja, Nak." Kirana melepaskan tangan putranya dan meraih rahang remaja tampan itu dengan kedua tangannya.

"Kan sama ibunya *mah* boleh," elak Rayyan.

"Iya boleh, tapi dah gak pantes ah. Kamu anak laki-laki remaja, jadi harus bersikap sesuai usiamu." Kirana menepuk kedua pundak putranya yang beberapa hari ini kembali seperti anak kecil. Setiap kali teringat daddy-nya dia akan terlihat manja. Itu yang Kirana tangkap.

***

Suasana kelas sedikit riuh, bahkan beberapa anak yang membawa ponsel ke sekolah sibuk membahas apa yang mereka lihat di sosial media mereka.

"Ini *teh* si Rayyan kan? Temen kita yang pendiam itu? *Euleuh ... da paingan* anak orang kaya."

(Ini Rayyan kan? Teman kita yang pendiam itu? Oh ... pantas ternyata dia orang kaya)

Anak-anak di kelas Rayyan riuh, membuat orang yang sedang dibicarakan keheranan.

"Eh, itu dia si Bule nyasar!" teriak satu dari mereka.

"Eh, Bule. Ini foto kamu bukan? Ini bapak kamu bukan?" tanya salah satu dari mereka menunjukkan kiriman William di *facebook* yang mulai viral.

"Dad?" Rayyan terkejut dan menatap fotonya ada di *facebook*. Senyum dan tatapan penuh keharuan terpancar jelas. Dia menatap foto sang ayah yang sangat dia rindukan.

"*I miss you too*, Dad," ujarnya saat membaca tulisan William yang viral.

Dia memang tidak memiliki akun sosial media, dianggap sangat kaku dan tertutup ketika masih hidup dengan ayahnya hingga sekarang. Tidak seperti anak orang kaya kebanyakan, dengan alasan lahir dari keluarga *broken home* menjadikan sosial media sebagai alat untuk cari perhatian. Namun berbeda dengan Rayyan, masalah keluarga menjadikan dia sangat tertutup.

"Komen yuk, bilang kita kenal kamu yah? Terus kamu *teh* telepon Daddy ya," usul temannya dengan logat Sunda yang kental.

"Dedi?" tanya siswa lain.

"Alah norak *siah*! *Pan* si Rayyan manggil bapaknya daddy lain Dedi! Tulisannya beda!"

Rayyan tersenyum melihat antusias teman-temannya untuk mempertemukan dia dengan sang ayah. Tapi dia teringat Kirana yang masih enggan bertemu pria yang mengaku mencintainya itu.

"Saya telepon ya?" Gadis berkerudung itu mulai mencatat nomor William.

"*No*! Maksudku jangan! Aku sudah janji pada diri sendiri untuk tidak menghubungi dia, demi menjaga perasaan ibu." Rayyan menatap foto sang ayah lagi. Dia sangat merindukan pria itu, namun dia takut sang ibu terluka karena akan teringat masa lalunya.

"Lho, emang *aya naon*? Eh, ada apa? Karena udah cerai ya? Tapi kan tidak boleh seperti itu juga. Kamu punya hak untuk ketemu sama daddy-mu." Temannya menyatakan keheranan.

"Susah untuk diceritakan, menyangkut privasi. Yang pasti ... aku tidak bisa." Rayyan tersenyum lemah.

"Kamu terikat janji, *pan* kita *mah* tidak. Betul apa tidak kawan-kawan?" tanya yang lainnya.

Mereka sepakat untuk menghubungi William, lalu memaksa Rayyan untuk berfoto bersama. Kemudian diposting di kolom komentar dan mengatakan bahwa anak ini adalah teman mereka.

Belum ada respon dari William hingga jam pelajaran di mulai. Rayyan jadi tidak bisa konsentrasi, yang pasti dia yakin sang ayah akan segera mencarinya. Tapi ... akankah Kirana memaklumi? Sepertinya tidak. Dia jadi gelisah sendiri.

Langkahnya kian cepat menuju pasar di mana sang ibu berjualan. Berharap sang ayah sudah melihat foto yang dikirimkan temannya di kolom komentar. Semua dia pasrahkan pada takdir, meski tetap berharap sang ibu bersedia menerima ayahnya seperti dalam doa-doanya. Karena dari lubuk hati yang terdalam, dia ingin orang tua yang lengkap.

Langkahnya terhenti saat melihat keramaian di depan warung nasi milik ibunya. Seperdetik kemudian dia kembali melangkah bahkan lebih cepat karena tampak seorang wanita tengah memaki-maki Kirana.

"Eh, dasar Janda Gatel! Penampilan doank kamu *teh* sok alim, pake gamis sama kerudung lebar. Tapi godain laki orang! Pelakor!" maki perempuan dengan alis disulam dan bibir serta hidung divermak.

Rayyan tidak terima melihat ibunya dicaci maki dengan sebutan yang tak pantas bahkan tidak benar. Dia berusaha mendekat dan melihat ibunya masih terlihat sabar berusaha menjelaskan duduk persoalan.

"*Istigfar*, Bu. Saya nggak pernah godain Bang Jalil, Demi Allah. Ngobrol pun tidak ... selain kalo dia makan ya saya layani seperti pembeli lain." Kirana berusaha tenang.

"Ah, bohong *siah*! Buktinya Bang Jalil nanya saya siap ga dipoligami? Kalau ga mau katanya mau dicere! Dan katanya cewek itu kamu. Huh, dasar Janda Gatel!" maki wanita yang ngakunya istri Bang Jalil langganan Kirana yang memang selalu genit bahkan pernah terang-terangan ingin menikahi ibu dari Rayyan. Tapi tak pernah digubris, meski selalu memaksa dengan sejuta janji.

Rayyan menerobos kerumunan orang dan langsung meraih tangan ibunya, lalu menatap wanita itu dengan kesal.

"Nah, anaknya saja bule. Jangan-jangan dulu pernah melacur di luar negeri terus hamil sama bule. Balik lagi ke sini. Dih, merusak *image* orang alim saja. Bersembunyi di balik baju gamis, sok suci padahal lacur," maki teman dari wanita tadi.

"Buka kerudungmu malu-maluin aja! Gak pantes!" teriak yang lainnya.

Rayyan sudah sangat panas, sementara semua orang diam saja hanya menonton. Seolah menikmati pertunjukkan gratis, bahkan ada yang sibuk mengabadikan dengan video. Sepertinya akan

diunggah di sosial media dengan judul '*Pelakor*'. Meski mereka tidak tahu masalah sesungguhnya.

Rayyan kesal dan menghampiri orang yang merekam, lalu merebut ponselnya dengan paksa. Kemudian menghapus video itu.

"Dengar ya! Jangan macam-macam sama ibuku! Pergi semua!" teriak Rayyan sedikit gugup. Meski ketakutan tapi dia tidak rela ibunya dihina. Apalagi diviralkan sebagai pelakor.

"Dan kamu! Kalau gak tahu apa-apa jangan main rekam dan viralkan! Kamu emang siap nanggung dosa orang-orang yang terpengaruh sama tulisan kamu!" maki Rayyan dengan emosi.

"Bukannya bantuin mendamaikan malah merekam. Pake etika kalian! *Where's your attitude*? Gunakan *smartphone*-mu dengan baik!"

Dada Rayyan tampak naik turun karena menahan amarah juga kesedihan. Kemudian kembali pada sang ibu yang masih memegangi dada karena syok, sementara penonton mulai meninggalkan warung karena petugas keamanan pasar membubarkannya.

Bang Jalil sendiri adalah ketua keamanan di pasar ini. Pria yang disegani para pedagang itu terpesona sama Kirana yang seorang janda.

"Tuh kan … jadi janda gak enak, Neng. Mending nikah sama akang," celetuk pemilik toko sebelah Kirana yang merupakan penjual perabotan.

Kirana tak menjawab, langsung masuk ke dalam warung dan masih terlihat kalut, sesekali terisak pelan. Dia tak menyangka kehidupan jadi janda juga berat. Pandangan miring atau negatif selalu disematkan. Tak peduli siapa yang menggoda dan siapa yang digoda, tetap saja yang disalahkan perempuannya, status jandanya. Kenapa tidak ada yang menyalahkan kegenitan pria yang tak bisa menjaga pandangan mereka?

Bukankah para lelaki harus menundukkan pandangan mereka dan mendatangi istri mereka jika merasa terpesona pada wanita lain di luar? Itu yang Kirana tahu selama menimba ilmu pada Ustadzah Maryamah.

Merasa sesak, Kirana memilih ke belakang warung yang merupakan tempat tinggalnya. Ukurannya hanya tiga kali empat meter. Sementara warung dijaga Ani yang biasa membantunya berjualan. Dia masih tak menyangka akan dicaci maki seperti itu di hadapan banyak orang. Padahal sudah berusaha ramah pada siapapun. Dan menjaga sikap pada para pria. Tapi ... tetap saja, ada yang tidak suka dan salah paham.

"Bu!" panggil Rayyan dengan tatapan nelangsa.

"Ibu baik-baik saja, Nak. Istirahat *gih*, makan dulu," katanya lirih. Kembali, dia berusaha tegar di depan putranya.

***

William dan keluarga Kirana yang terdiri dari Paman dan Bibi juga Bagas meluncur menuju alamat yang dituliskan oleh teman-teman Rayyan. Setelah sebelumnya banyak yang mengaku-ngaku tahu keberadaan putranya, tapi mereka tidak pernah menunjukkan bukti. Baru anak-anak remaja ini yang menunjukkan langsung foto Rayyan bersama mereka. William pun segera menghubungi nomor teman anaknya tersebut.

Rasa tidak sabar terus menggerogoti hati William ketika macet, atau sang sopir bertanya jalan pada orang lain. Karena mereka kesulitan menemukan alamat yang diberikan anak-anak itu. Untuk menutupi rasa gelisah dia terus berzikir dan memandang foto putranya, berharap remaja itu baik-baik saja.

Sudah hampir enam bulan mereka tidak bertemu pasca Rayyan memutuskan ikut dengan sang ibu. Dan rindu itu telah menggunung, mengingat betapa dia sangat menginginkan anak di masa lalu. Karena keterpaksaan harus berpisah sementara, dan

kini dia tak akan kompromi lagi, Rayyan harus dalam pengawasannya juga.

Mobil Range Rover itu mulai memasuki area pasar Cidaun. Teman-teman Rayyan yang menunggu sejak tadi langsung bisa menebak mobil mewah yang datang pasti milik ayah Rayyan. Karena di daerah itu tidak ada yang memiliki mobil sekeren ini. Paling keren hanya Avanza. Mereka segera melambaikan tangan dan terlihat gembira.

William tersenyum dan mendekati mereka. "Mana Rayyan?" tanyanya dengan tidak sabar.

Mereka saling senggol menunjukkan saling suruh untuk menjawab.

"Jadi gini, Om. Rayyan bilang udah janji sama ibunya gak akan bahas masa lalu. Semacam gitu lah nya? Gimana sih *kamari ngomongna*? *Poho*." Wanita berkuncir itu bingung sendiri.

(Gimana kemarin bilangnya? Lupa.)

William tersenyum paham. "Saya paham," katanya tenang, "jadi ... sekarang tolong antar saya menemui Rayyan. Di mana dia? Bisa kan?"

"Tentu *atuh*. Tapi ... ke dalam pasar ya, Om. Mobil di parkir di sana saja," kata anak lelaki yang kulitnya lebih gelap dari yang lain.

"*Hadiahna tong poho*," bisik yang lain.

(hadiahnya jangan lupa).

"Eh nanti *atuh*. *Ngerakuen*. Malu-maluin!" omel yang lain.

Mereka berjalan memasuki pasar yang mulai ramai. Lalu masuk ke beberapa blok belakang dan William merasa terenyuh dengan kondisi pasar itu.

Anaknya tinggal di tempat ini? Tempat yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan rumah mereka selama ini. Rumah di mana Rayyan dibesarkan. Dia benar-benar salut pada putranya, karena demi sang ibu ... dia bisa bertahan hidup dalam perputaran roda yang sangat cepat.

"Itu Rayyan, Om!" Tunjuk gadis berkuncir tadi. Menunjukkan ibu jarinya ke arah Rayyan yang sedang mencuci piring dan gelas di pinggir warung, bekas pelanggan makan.

William lemas, tubuhnya bergetar. Dan tanpa aba-aba dia terus melangkah mendekati sang anak yang sangat dia rindukan.

"*I miss you*, Son," katanya dengan lembut dan mata yang basah.

Membuat Rayyan tertegun, menghentikan aktifitasnya. Lalu berbalik menatap pria tinggi besar yang selalu dia rindukan.

"Dad!" Spontan dia memekik bahagia dan berlari untuk kemudian memeluk sang ayah dengan penuh rasa rindu. Begitu juga William membalas pelukan itu dengan erat. Menumpahkan segala rindu yang terpenjara selama beberapa bulan.

Kini, semua mata langsung tertuju pada mereka. Pertemuan yang mengharukan karena Rayyan terus terisak. Mengingat betapa berat hari-harinya sebelum ini. Terlebih saat ingatannya kembali pada perlakuan Wildan, dia semakin mengeratkan dekapannya di pinggang sang ayah.

Kirana yang sedang melayani pembeli tersentak, dia menatap pria yang tengah berpelukan dengan putranya. Lalu melihat Paman dan Bibi yang juga lari ke arahnya. Dia segera menyambut bibinya dengan pelukan penuh rindu.

"Kenapa harus jauh seperti ini sih kalau cuma mau hindari tetangga-tetangga bibi yang resek." Bibi menangis karena merasa Kirana terlihat kurus meski tetap bersih dan manis seperti biasa.

"Bibi sehat?" Kirana hanya mampu mengatakan itu. Selebihnya dia sangat gugup. Karena pria berkulit putih itu mulai menoleh pada dirinya. Hingga jantungnya seperti berdetak berkali-kali lipat dari normal. Juga ada sedikit mulas di perut, seperti kupu-kupu yang beterbangan menggelitik ulu hatinya.

Dia sendiri tidak tahu rasa macam apa yang sedang dia alami.

"Kalah saing *maneh* Jalil, *tingali* bapak si Rayyan *meni kasep jaba* bule, *awakna ge meni alus*." Teman Bang Jalil meledek sambil terkekeh geli.

(Kalah saing kamu Jalil, lihat ayah si Rayyan tampan sekali bahkan bule, badannya saja bagus sekali.)"

Bang Jalil hanya mengacak rambut sambil menarik napas berat. Begitu juga para pria yang sempat mendekati Kirana.

"Bapak si Rayyan aja ditinggal, apalagi kita ya? Duh," gumam penjual perabot yang selalu menaruh harapan pada Kirana.

Semua orang juga sibuk mengomentari William yang mereka duga sebagai mantan suami Kirana. Karena yang mereka tahu penjual nasi itu janda satu anak. Jadi jika pria itu ayah dari anaknya, artinya pria bule itu mantan suaminya.

Kirana segera meminta Paman dan Bibi masuk ke dalam rumah. Begitu juga William dan Rayyan, segera menyusul mereka. Warung terpaksa ditutup cepat.

***

William mengedarkan pandangan ke setiap sudut ruang sempit itu. Hanya ada dua kasur tipis digulung. Serta lemari plastik yang lumayan tinggi, lalu karpet yang juga berbahan plastik sebagai alas lantai. Di bagian belakang ada kamar mandi, sementara dapur ada di depan sekaligus tempat jualan yang juga lebarnya hanya empat kali empat meter. Ruang ini adalah kamar tidur sekaligus ruang tamu yang ditinggali oleh anaknya dan juga wanita yang dia cintai. Dia merasa miris, namun juga kagum dengan ketegaran sang anak yang pernah dibesarkan dengan kemewahan.

Kirana sendiri masih menunduk sedari tadi, mendengarkan wejangan pamannya. Bahwa melupakan masa lalu tidak harus lari menjauh bahkan dengan memutus silaturahmi. Karena dia tidak memiliki nomor kontak yang bisa dihubungi setelah pergi. Dan yang dinasihati mengangguk sambil meminta maaf.

"Sekarang mau gimana? Mau tetap di sini atau balik lagi ke Jakarta? Bisa kan tinggal di daerah lain. Ustadzah Maryamah juga cemas sama kamu, cuma dia ga bisa ikut. Kasian." Kali ini Bibi yang bicara.

"Iya, Teh. Kasian Rayyan pindah-pindah sekolah melulu. Pikirkan juga masa depannya." Bagas juga ikut berkomentar. Ada benarnya juga apa yang Bagas katakan.

"Maafin ibu ya, Nak. Jika ibu sangat egois." Kirana menatap Rayyan yang tetap tersenyum padanya.

"Gak ko, Bu. Rayyan jadi berasa bertualang. Tapi iya ... sering kangen Daddy. Itu aja sih masalahnya." Dia menoleh pada sang ayah yang tersenyum sangat menenangkan. Mengelus pundak Rayyan dengan rasa bangga.

"Daddy juga rindu sekali, Nak." William menggenggam erat tangan Rayyan. Namun juga melirik pada wanita yang dia sangat rindukan. Bahkan melebihi rasa rindu pada putranya.

"Rembukan sekarang, mau gimana ke depan." Paman kembali buka suara.

Kirana masih terdiam, menunduk dan memilin ujung jilbabnya. Sementara mata William terus mengamati gerak geriknya, dan itu tertangkap jelas oleh Rayyan.

"Apa ... aku bisa meminta sesuatu dari kalian?" tanya Rayyan ragu.

"Selama ini aku tidak pernah meminta. Karena aku cukup bahagia dengan apapun keputusan kalian," lanjutnya dengan menatap sang ibu.

Kirana menatap putranya dengan penuh tanda tanya. Namun seperti sudah menebak apa yang diinginkan sang anak.

"Katakan saja, Daddy akan memenuhi apapun keinginanmu jika sanggup." William menjawab cepat. Dan sukses membuat Kirana meniupkan napas kasar.

"Okay ...." Rayyan mengambil ancang-ancang, "Dad ... Bu. Bisakah ... kalian bersatu demi aku?"

William langsung gelisah dan mengatur napas yang tiba-tiba bagai tersumbat oleh luapan rasa senang, bahkan tangannya gemetar saat berusaha menyentuh pundak Rayyan. Keringat dingin membanjiri punggung terlihat dari kausnya yang basah dan berulang kali menjilat bibir yang terasa kering. Sementara hatinya, seolah melompat-lompat kegirangan.

Begitu juga Kirana, mendadak gemetar dan salah tingkah. Berulang kali dia mengusap bagian bawah mata, atau mengusap hidung meski tangannya terlihat bergetar. Dadanya seperti digelitik dari dalam, entah oleh apa. Kegugupan membuatnya berulang kali membetulkan kerudung yang sudah betul menempel rapi pada dirinya.

"Semoga permintaan sederhanaku ini, tidak menyakiti kalian." Rayyan tertunduk lalu menatap Kirana, kemudian menoleh pada William yang masih juga gugup. "Bisakah, Dad?" tanyanya serius dan penuh harap.

Bibir William bergetar hebat, bahkan dia tak mampu mengelurkan sepatah katapun. Sementara Kirana sesekali melirik ekspresi pria yang pernah ada dalam kehidupannya di masa lalu. Pria yang pernah bersenandung untuknya, bahkan pria pertama yang memijat kakinya, memeluknya bahkan menyentuh perutnya. Pernah menjadi idamannya.

"Daddy ... menerima apapun keputusan ibumu," jawab William. Terdengar sangat manis di telinga siapa saja, termasuk di telinga ibunya Rayyan yang tersipu dan tertunduk malu.

"Ayolah, Dad. *Gentle*! Aku sudah membuka peluang! Masa cuma gitu kalimatnya," omel Rayyan, diiringi gelak tawa Bagas, Bibi dan juga Paman.

William jadi merona dan menggigit bibir bawahnya, lalu memandang Kirana yang sedang melotot pada Bagas.

Tangan pria dewasa beranak satu itu gemetar ketika menggaruk dagunya yang tak gatal. "Hmm ... ok, Kirana .... maukah kau menikah dengan duda beranak satu ini?" Dengan penuh keberanian William mengutarakan keinginannya di depan sang anak dan di hadapan Paman juga Bibi.

Semua yang mendengar tersipu dan menunggu jawaban Kirana. Karena yang dilamar masih menunduk dan memejamkan mata.

Selang beberapa saat Kirana mengangkat wajah dan kini menatap manik mata pria yang melamarnya. Dan mengaku duda? Artinya telah berpisah dari Anna?

Tanpa sadar, dia memberikan anggukan sambil kembali menunduk karena malu dan gugup. Namun sukses membuat Rayyan berteriak bahagia dan memeluk William yang juga sangat senang.

"Jawab donk, Teh. Gak asik nangguk doank. Gak romantis." Bagas menjulingkan bola matanya.

Ibu Rayyan menoleh pada sepupunya, wajah imutnya terlihat kesal campur senang. Dan bersiap mencubit Bagas yang masuk ke dalam kerudung ibunya.

"Jawab, Bu," pinta Rayyan setengah menggoda.

Kirana menatap Rayyan yang sumringah. "Iya," jawabnya singkat.

"Jawabnya ke Om Bule bukan ke Rayyan," goda Bagas lagi. Yang langsung dicubit lengan atasnya oleh Kirana.

"*Alhamdulillah* ...." Paman mengusap wajah dengan ke sepuluh jarinya.

***

Rayyan keluar rumah bersama William. Membagikan bingkisan pada teman-temannya yang sejak tadi dibawa Paman dan sopirnya.

"Terima kasih atas bantuan kalian," ujar William menyerahkan amplop pada teman-teman Rayyan yang senang namun juga sedih karena harus berpisah dengan teman baik mereka.

"Kapan-kapan main ke Jakarta ya," pinta Rayyan sambil memeluk temannya yang pria, dan menepuk pundak temannya yang wanita.

Rayyan juga mencatat nomor mereka agar tak kehilangan kontak. Berjanji akan tetap terhubung meski jarak memisahkan mereka.

Sementara Kirana menyerahkan warung nasi untuk dikelola oleh Ani, tak lupa dibayarkan sewa untuk satu tahun.

"Semoga kamu bisa mengelola dengan baik, ajak Emak ya. Ini jadi hak kamu," ujar Kirana menatap anak gadis yang selalu bekerja untuknya.

"Terima kasih, Teh. *Insyaa Allah* ... Ani bakal nerusin usaha Teteh, semoga Teteh selalu barokah dan sehat, hidup bahagia dunia akhirat." Ani memegang erat kedua lengan Kirana. Karena dia merasa terharu telah diberikan modal untuk menghidupi kedua adik dan ibunya. Karena dia sudah tidak memiliki ayah.

Sementara istri Bang Jalil hanya memainkan bibirnya dengan ketus, melihat wanita yang dia tuduh mau merebut suaminya ternyata memiliki calon suami yang jauh lebih dalam segala hal dibanding suaminya. Tidak cuma bule tampan, tapi juga kaya, perbedaannya bagai langit dan bumi dengan Bang Jalil. Tapi tetap saja dia tidak suka, jengkel tidak jelas sebabnya.

"Bapaknya si Rayyan? Balikan kali yah sama si Kirana? Pantes *atuh* enggak nerima laki manapun, lha bapaknya si Rayyan bule." Para wanita yang sempat menuduh Kirana pelakor mulai berbisik dan mengungkapkan pandangan mereka. Ada yang kagum ada yang ingin banyak tahu, kenapa berpisah dan sejenisnya. Selalu tidak puas dengan kehidupan orang lain.

"Sudah semua?" William sedikit mencuri pandang pada calon istrinya yang masih bercakap dengan Ani. Mereka berjalan menuju tempat parkir. Lalu membuka pintu mobil untuk Kirana yang akan duduk dengan Bibi di belakang. Sementara dia sendiri berada di bangku tengah dengan Rayyan dan Bagas, kemudian Paman duduk bersama sopir.

Teman-teman Rayyan melambaikan tangan sambil berlari mengejar mobil yang mulai melaju meninggalkan tempat penuh kenangan itu. Mereka

terus berlari hingga mobil semakin cepat, dan Rayyan hanya menatap mereka dari jendela mobil.

Ada rasa sedih, namun bahagia lebih mendominasi karena kini dia mendapatkan jawaban dari setiap doa-doanya. Kedua orang tuanya akan bersatu dan menjadi keluarga kecil impian.

"Ini adalah hari paling bahagia yang kedua, sama seperti ketika mengetahui Teteh Cantik adalah ibu kandungku." Rayyan menyandarkan kepala di kursi, yang langsung disambut belaian sayang dari sang ayah.

"Iya, nenek juga merasa ini hari bahagia ke dua. Yang pertamanya ya pas nikah sama bapaknya Bagas." Bibi ikut buka suara.

"Memang ada yang nanya, Bi?" goda Kirana sambil tersenyum jahil.

"Eh, mulai deh kamu *mah* godain bibi sejahat itu." Bibi mencubit paha Kirana yang kali ini terkekeh geli.

Namun seketika menutup bibir tipisnya karena seseorang di samping Rayyan tengah menatapnya dari kaca spion sambil tersenyum penuh takjub. Bahkan dia langsung menunduk dan enggan mengangkat wajahnya lagi.

"Sudah lama tidak mendengar tawa itu," goda William sambil menggigit bibir bawahnya.

"Belum halal, Dad," goda Rayyan sambil terkekeh geli ditemani Bagas yang juga tertawa meledek. Dan seketika mendapat jeweran dari Kirana. Keduanya teriak dan mengadu pada William.

"Om harus hati-hati kalau dah nikah nanti, kayaknya belum jinak," canda Bagas sambil menjauh dari sandaran agar tidak dijewer lagi.

Sementara William hanya tertawa renyah dengan suaranya yang khas dan berwibawa. Lalu kembali menoleh pada wanita yang kini memiringkan badannya ke arah Bibi agar tak terlihat lagi di spion.

Mereka terus besenda gurau hingga tiba kembali ke Jakarta.

***

Kirana menatap dirinya di cermin, setelah dirias oleh beberapa orang penata *make-up* dan juga perancang busana yang ditunjuk oleh calon suaminya. Jantungnya terus berpacu melebihi detakan detik jarum jam. Dan berulang kali meyakinkan diri bahwa ini adalah pilihan terbaik.

Ustadzah Maryamah yang ada di belakangnya tersenyum, lalu berjalan perlahan ke sisi Kirana.

"Neng, jangan suka ragu-ragu. Ragu itu bagian dari *syaitan* yang mengganggu," katanya seolah tahu apa yang ada dalam pikiran murid yang sudah seperti anaknya sendiri.

"Kirana gugup, Ummi. Seneng, tapi juga takut. Jujur saja, masih trauma," jawabnya pelan.

"Neng, namanya hidup gak jauh dari ujian. Tapi ujian ke *syurga* juga gak melulu yang menderita berdarah-darah, bisa juga ujian dengan kesenangan. Keduanya harus dibarengi iman," lanjut Ustadzah Maryamah mengingatkan, "kalau kamu pikir jalan ke *syurga* itu cuma karena ujian berat dalam hal dipoligami misal seperti sama si Wildan, ya bisa juga. Tapi jika ada pilihan lain yang lebih baik kenapa harus cari jalan ke *syurga* dengan cara seperti itu? Kamu ... dengan membimbing anakmu si Rayyan dan juga bapaknya mengenal agama ini, juga bagian dari jalan ke *syurga* kok. Kita gak pernah tahu kebaikan yang mana yang akan menjadikan kita menuju *jannah*. Ya ... jadi, *bismillah* ... memohon izin dari Allah agar pernikahan ini pernikahanmu yang terakhir, dan William jodoh serta pemilik tulang rusuk dari mana kamu diciptakan. Hingga hidup bersama hingga akhir hayat dan di kehidupan akhirat, aamiin." Ustadzah Maryamah mencium pucuk kepala Kirana yang mengaminkan doanya.

"Makasih, Ummi," bisik Kirana dengan sudut mata menggenang.

"Yakin sama Allah ya, Neng. Yuk ... sudah pada nunggu di bawah." Wanita yang sudah sedikit pincang jalannya itu dipapah Kirana menuju pintu

keluar ruang rias. Lalu berjalan bersama ditemani Bibi dan juga adik dari William, Kate Alvaro.

Dia sangat menyukai Kirana karena ramah. Meski calon kakak iparnya itu tak pernah dia bayangkan sebelumnya.

Di bawah, Teressa—ibu William tersenyum menatap calon menantunya, lalu menghampiri dan menggandengnya.

"*I hope you are the best choice for my son. He loves you so much, hopefully you too.*" Dia mengelus wajah Kirana hingga ke rahang, lalu menggandengnya ke tempat duduk mempelai wanita.

(Saya harap kamu adalah pilihan terbaik untuk anakku. Dia sangat mencintaimu, semoga kau juga.)

"*Thank you*, Mom," bisik Kirana dengan senyuman tulus.

Sementara dari tempat ijab kabul, William tak berkedip menatap calon istrinya. Hingga terus digoda oleh Bagas dan Rayyan juga Paman. Karena diminta sabar, belum halal. Membuat William menunduk sambil tersipu malu.

"Nanti juga cuma berduaan, Dad," ledek Rayyan diikuti tawa para tamu hingga membuat wajah William memerah seperti tomat.

Setelah semua siap, barulah penghulu memulai acara dengan berdoa dan mengucap *istigfar* sebanyak tiga kali.

Lalu mulai membacakan ijab yang mana paman Kirana sebagai wali berhadapan dengan William.

"Saya terima nikah dan kawinnya Kirana binti Sutarji dengan mas kawin tersebut, tunai!"

"Sah?"

"Sah!"

Semua meneriakkan satu kata, sah! Membuat William membuang napas berulang-ulang. Lega, tapi juga sesak menjadi satu. Lega karena bisa melewati prosesi tanpa kesalahan meski dia sangatlah gugup. Berbeda ketika dia menikahi Anna, hampir tidak ada rasa gugup menghampirinya. Karena tidak memahami apa yang dia ucapkan. Hanya menganggap sebatas prosesi adat. Sedangkan sekarang, meski lega terasa sesak di dada karena terlalu bahagia. Akhirnya bisa menjadi suami dari wanita yang selalu dia sebutkan dalam doanya. Meski harus menghadapi ujian yang panjang lebih dulu, hingga belasan tahun lamanya.

Kirana tertunduk saat berhadapan dengan pria yang telah sah menjadi suaminya, lalu mengecup lengan William dengan tangan sedikit gemetar.

“Jangan gerogi, baru juga salaman,” goda Pak Penghulu diiringi gelak tawa hadirin.

Sukses membuat Kirana tertawa namun juga menitikkan air mata. Ditambah saat tangan kekar William meraih rahangnya dengan kedua lengan, lalu mengecup pucuk kepala dengan sangat lama, kemudian ke kening ... pun sama cukup lama.

“Jangan lanjut ke bibir.” Paman spontan mengatakan itu, membuat Bibi langsung mencubit pahanya dan dia menjerit kesakitan.

Kembali para hadirin tertawa penuh rasa bahagia. Sementara Kirana masih gugup dan enggan mengangkat wajahnya. Namun tangan William terus menggenggam lengannya dengan sangat erat. Seolah takut terpisah lagi.

***

“Selamat, Dad ... Bu.” Rayyan memeluk keduanya dengan tangis bahagia.

“Jangan menangis sayang,” ujar William mengelus punggungnya. Begitu juga Kirana mengelus kepalanya.

“Aku selalu meminta ini pada Allah setiap waktu, aku ingin kalian bersama. Dan aku sangat bahagia doaku terkabul begitu cepat," isaknya dengan menundukkan kepala. Langsung dirangkul penuh oleh William disaksikan semua orang yang ikut bahagia.

Kirana langsung mendekati ibu mertuanya, memeluknya dengan penuh kasih sayang. Meski berbeda keyakinan, tetap saja dia adalah ibu yang harus dimuliakan. Begitu juga dengan adik perempuan William, dia sangat senang memiliki kakak ipar seperti Kirana yang sangat mengerti cara menyenangkan keluarga suaminya. Tanpa terkesan merebut William dari kehidupan mereka seperti yang dilakukan Anna di masa lalu.

"*Congrats*, Sista," ujar Kate dan Steve. Kate merangkul Kirana, sementara Steve hanya menundukkan badannya sebagai rasa hormat.

Setelah bersalaman dengan semua yang hadir, semua keluarga mengambil posisi untuk sesi foto. Paman, Bibi, Bagas dan Ustadzah Maryamah ada di posisi kanan William. Sedangkan Teressa, Kate dan Steve ada di sisi kiri Kirana. Tak lupa Rayyan dan Bagas juga.

"*I love you* ...," bisik William di telinga Kirana.

Hingga Kirana menoleh, jadilah mata mereka saling pandang ketika ditangkap oleh kamera juru foto. Menjadikan foto paling indah yang pernah ada. Semua menatap ke depan, hanya sepasang pengantin yang saling memandang seperti berada di dunia yang berbeda. Saling mengunci pandangan, saling

merindukan, dan saling memberi tahu rasa cinta yang akhirnya direstui oleh Sang Pemilik Semesta.

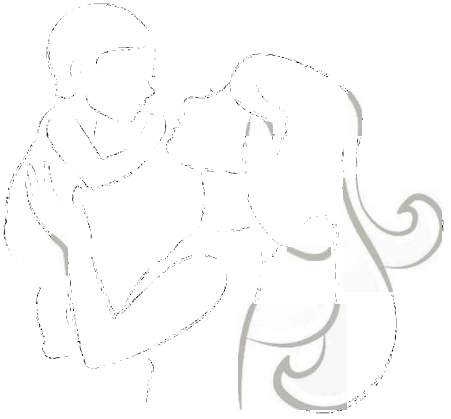

Bab 22

Para tamu telah meninggalkan kediaman William dan Kirana sejak menjelang ashar. Mereka hanya mengundang kolega dan rekan usaha terdekat. Karena tidak membuat acara *walimah* dengan mewah. Hanya sekadar memberitahukan kisah bahagia mereka.

Setelah tamu pergi, Kirana menghabiskan waktu dengan ibu mertua dan adik iparnya. Membahas banyak hal terutama seputar William di masa kecil. Mereka tidak menyangka jika jodoh William dari negeri yang sangat jauh. Namun mereka sangat kagum dengan perilaku Kirana yang mencerminkan toleransi yang sangat tinggi.

Menjelang maghrib, para pria memilih ke masjid terdekat. Sementara para perempuan di rumah menyiapkan makan malam. Kirana masih turut campur urusan dapur meski sudah ada bertugas di sana.

Jari cekatannya terbiasa memasak dan menghidangkan, sehingga tidak betah untuk diam saja.

Selepas isya semua bersiap makan malam. Rayyan menunjukkan kebahagiaan yang tak pernah dia rasakan sebelumnya. Dia bisa bermanja pada kedua orang tuanya. Memamerkan sosok kecilnya yang haus kasih sayang.

Usai makan malam, semuanya menuju kamar masing-masing. Kirana berjalan di sisi suaminya yang masih enggan menyentuh lengannya meski kerap bersenggolan secara tidak sengaja. Keduanya terlihat canggung satu sama lain.

Bahkan setelah berada di kamar, keduanya kaku hanya saling duduk terpaku di tepi ranjang. William menoleh pada sang istri yang masih tertunduk memilin ujung jilbabnya. Seraya tersenyum menyadari kekakuan yang ada.

"Aku wudhu dulu," ujar William bangkit menuju kamar mandi di ruangan itu.

Kirana hanya mengangguk terlambat, lalu meniupkan napas kasar. Ini adalah malam pertama untuk kedua kali dalam hidupnya. Dengan orang yang berbeda. Ada kegugupan yang luar biasa serta kecanggungan yang sangat dahsyat. Mengingat pria yang sekarang menjadi suaminya adalah pria yang dulu pernah dia kagumi keromantisannya. Bahkan pernah begitu dekat hingga pernah memeluknya.

William menggelar sajadah di area yang tak tertutup permadani juga sofa. Sementara Kirana segera masuk kamar mandi. Dia sadar, sang suami mengajaknya untuk salat *sunnah* sebelum menunaikan kewajiban mereka.

Dengan gugup dia berdiri di kamar mandi yang sangat rapi dan indah. Tempat wudhu ada di dekat *washtafel* tak jauh dari tempat menaruh handuk dan pakaian. Satu per satu dia melepas kancing di tangan dan juga kerudung, tapi keinginan untuk ke *toilet* mengganggunya. Segera dia urungkan wudhu dengan lebih dulu melaksanakan hajat yang lain.

"*Astagfirullah*, kenapa datang bulan?" keluh Kirana sambil berdiri dan menarik napas panjang. Lagi-lagi malam pertama dia kedatangan tamu bulanan yang tak diundang. Dengan gontai dia keluar kamar mandi dan menatap suaminya yang tengah duduk di sajadah sambil memejamkan mata.

"Hmm ... Mister, shalat sendiri ya. Saya ... datang bulan," ujar Kirana sambil tertunduk dan memilin ujung kerudungnya.

William membuka mata dan tersenyum manis. Lalu mengangguk pelan, sementara Kirana menuju lemari pakaian. Memandang deratan pakaian yang disediakan untuknya.

Ada rasa takut di hatinya, mengingat prahara rumah tangganya dengan suami pertama bermula dari gagalnya malam pertama. Menjadikan sang suami menuduhnya tidak mau disentuh. Harapannya agar William lebih memahami keadaannya, bahkan dengan sengaja dia menghubungi Bi Inah untuk membawakan pembalut agar suaminya percaya dia tengah datang bulan.

"Duh, Nyonya ... gak jadi belah duren donk," goda Bi Inah saat menyerahkan bungkusan plastik hitam.

Kirana hanya tersipu sambil berterima kasih, lalu kembali ke kamar mandi. Suaminya justru hanya terkekeh geli melihat sang istri berjalan aneh karena mungkin takut tercecer belum menggunakan pelindung.

Suasana hening masih terasa ketika keduanya telah berada di peraduan. Kirana masih tertunduk

sementara William sedang membalas beberapa pesan masuk ke ponselnya.

"Tidurlah, hari ini pasti melelahkan." Pria itu menoleh pada istrinya yang tengah duduk termenung.

Hanya anggukan yang diberikan sang istri, tanpa sepatah katapun kini dia menutup tubuhnya dengan selimut. Keduanya masih kaku dan takut. William takut Kirana masih membencinya, menerima pernikahan ini pun karena terpaksa—demi Rayyan. Sedangkan Kirana takut jikalau suaminya sama dengan Wildan, yang kecewa karena malam pertama tidak bisa menjalankan kewajiban dari impian banyak pasangan setelah menikah.

***

Kirana dan William baru saja mendaftarkan Rayyan ke sekolah yang tak jauh dari rumah tinggal mereka. Sekolah swasta yang lebih tepatnya SMPI. Bahkan Bagas juga dipindahkan sekolahnya, agar dapat menemani Rayyan. Anak itu akan tinggal dengan Kirana.

Kini keempatnya duduk di gazebo samping rumah sambil menikmati bajigur hangat yang dibuat oleh Bi Inah, dengan camilan ubi bakar dan gorengan bakwan.

"Hadeuuuh, rumah mewah gini makanannya ndeso!" omel Bagas sambil menyuapkan ubi bakar ke mulutnya.

William tersenyum mendengar celotehan anak itu yang selalu ceplas ceplos dan konyol, tapi menghibur.

"Dad, apa aku sedang bermimpi?" tanya Rayyan menatap sang ayah yang sejak tadi tangannya sedikit menyenggol jari-jari istrinya yang masih malu-malu.

"Tentu saja tidak, meski memang ini terasa seperti mimpi." Dia menoleh pada Kirana yang tengah meniup bajigur dengan bibir tipisnya. Membuat sang suami semakin gemas namun tak ada keberanian untuk menyentuh kulit berwarna merah jambu itu.

"Bu, aku senang akhirnya kita lengkap." Rayyan menatap sang ibu yang tersenyum tulus.

"Bentar-bentar, kok kalian ini gak nyambung dan jomplang yah. Rayyan manggil Om Bule dengan sebutan 'Daddy', lalu ke Teh Kirana 'Ibu'? Kok ga *matching* ya. Nah terus Teteh ke Om Bule manggil apa?" tanya Bagas seolah itu penting untuk dia ketahui.

"Apaan sih, Gas." Kirana mendelik.

"Saya maunya dipanggil Kakang saja, Kakang William biar lebih sunda. Atau Kakang Bule juga tidak apa," ujar William menatap Kirana dengan mata yang berbinar lalu menoleh pada Bagas yang menautkan kedua alis.

"Ya salaam, bener-bener gak ada *matching-mathcing*-nya kalian! Parah! Hahaha," ejek Bagas sambil tertawa geli.

"Haha iya juga ya," balas William sambil mencubit pinggang Kirana yang terkejut.

"Dad, yang protes Bagas, kenapa Ibu yang dicubit?" ledek Rayyan dengan menyipitkan mata.

"Modus," balas Bagas sambil menatap Kirana yang merona.

"Maaf, kelepasan. Yang deket kan ... Teteh Cantik," jawab William, lagi ... dengan mata yang memuji pada sang istri.

"Gue gerah, Ray. Berenang ah." Bagas segera meninggalkan gazebo, disusul Rayyan yang mengejar sahabatnya.

Tinggalah Kirana dan William yang kebingungan, karena keduanya sadar mereka diberi kesempatan untuk berdua. Tapi ya percuma, bukankah istrinya sedang datang bulan?

Dengan mengumpulkan keberanian, William meraih tangan Kirana yang sejak tadi sibuk memilin ujung kerudungnya. Lalu mengecup punggung tangannya, dengan dalam dan lama. Menundukkan sedikit kepala, membuat Kirana terperangah dan hanya bisa menatap tanpa bersuara.

"Terima kasih sudah menerimaku, meski mungkin hanya untuk menyenangkan anak kita," ujar William dengan suara berat. Lalu menggenggam lengan wanita yang sangat dia cintai itu dengan kedua tangannya, penuh.

Kirana hanya tersenyum tipis, menatap wajah pria yang dulu selalu bersenandung merdu ketika membantunya untuk tidur.

"Kuharap kau menjadi teman dalam mengarungi dunia ini hingga akhir hayatku, dan tidak bosan mengajarkanku apa yang tidak kuketahui. Karena aku masih sangat bodoh. Semoga kau tidak menyesal memiliki imam yang masih buta agama ini," bisik William dengan senyuman yang sedikit basah.

Kirana menggeleng lemah, lalu membalas genggaman tangan suaminya dengan tangan kanan yang sejak tadi ada di sisinya.

"Kita sama-sama belajar," bisik Kirana seperti menahan tangis. Tampak keharuan menyelimuti

wajahnya. Terlebih saat William menarik pundaknya agar mendekat padanya. Lalu mengecup keningnya dengan begitu dalam dan lama.

"*I love you*," bisik William dengan bibir yang masih menempel di kening. Menjadikan embusan napasnya begitu hangat di kulit sang istri yang tersenyum.

Tak ada balasan dari bibir tipis itu atas ungkapan cinta yang entah ke berapa kali terucap dari sang pemuja. Namun tangan wanita itu mendarat di dada suaminya, untuk kemudian menjatuhkan kepalanya di pundak bagian kanan sang suami. Sementara tangan mereka masih bertautan enggan terlepas.

William memejamkan mata, menempelkan bibirnya di puncak kepala sang istri yang kini ada di pundaknya. Memberikan energi positif dari cinta yang sejak lama dia pendam.

"Aku selalu memintamu dalam doaku," bisik William lagi.

"Aku juga pernah berharap memiliki suami sepertimu, dan siapa sangka ... Allah memberikan kamu langsung," balas Kirana. Akhirnya mengungkapkan isi hatinya.

"Aku masih gugup, masih meraba-raba, ini nyata atau tidak? Karena jujur, kadang sakit hati

masih ada. Terlebih ketika ingat Abah," lanjut ibu dari Rayyan itu dengan mata yang mulai basah.

"Maafkan aku," bisik William dan langsung menarik sang istri ke dalam pelukannya untuk pertama kali. Setelah sekian lama, yang mana pernah terjadi saat sedang mengandung Rayyan. Kini, dia tak kuasa untuk tak mendekap tubuh mungil itu dengan tubuh kekarnya. Memberikan rasa nyaman, menunjukkan bahwa akan selalu memberi perlindungan.

***

Kirana menjalani kehidupan sebagai ibu dan istri baru. Setiap pagi membangunkan Rayyan untuk salat shubuh, juga suaminya yang kadang masih ogah-ogahan bangun sebelum azan berkumandang.

"Ke mesjid, Kang. Ajak Rayyan," ujar Kirana dengan menatap suaminya yang hanya memberikan anggukan tapi mata tetap terpejam.

"Sebentar lagi, lima menit aja." William masih enggan membuka mata.

"Lima menit, kelupaan. Tahu-tahu udah jam enam, kesiangan deh. Akhirnya gak ke mesjid, parahnya gak subuhan." Kirana terus saja berceloteh selayaknya istri pada umumnya.

Mata William terbuka, menatap wanita yang tengah merapikan sofa dan baju bekas pakai di sana.

Seolah lebih menyenangkan menatap sang istri dari pada turun dari ranjang untuk ke kamar mandi.

"Kang ...." Kirana menoleh ke arah William, pria berbadan tegap itu tengah menatapnya penuh manja dan menggoda.

"Bangunin," katanya, seraya mengulurkan tangan dan meminta ditarik dari tempat tidur.

Kirana menarik napas panjang, lalu mendekat dan meraih tangan suaminya. Meski sudah sah sebagai suami istri, tetap saja getaran dan kegugupan masih dia rasakan setiap kali tangan bersentuhan dengan William. Ditambah ketika menarik lengan kekar itu, bukannya terangkat malah dirinya yang terjauh ke tubuh suaminya.

"Kode," goda William, "pura-pura jatuh," lanjutnya menatap bola mata sang istri yang membulat.

"Ish! Badan besar gini minta ditarik sama yang badannya kecil, ya wajar malah jatuh," bela Kirana dengan tersipu, enggan menatap wajah sang suami yang terus menggodanya dan mencari kesempatan agar bisa bersentuhan.

"Wanita itu tampak lemah tapi tenaganya kuat, gak percaya? Ayo kita buktikan!" William mencengkeram pinggang Kirana lalu menarik dan

menjatuhkannya di sisi kiri hingga terlentang, dan dia berada di atasnya.

"*Astagfirullah*, salat! Malah begini!" Kirana sedikit gemetar ketika mendorong dada suaminya dengan ke sepuluh jarinya.

"Masih datang bulan?" bisik William lebih mirip sebuah embusan di telinga istrinya.

Kirana hanya mengangguk lemah, dengan rona merah di wajahnya. Namun sesak akhirnya sirna, tatkala tubuh nan kekar itu menyingkir dari tubuhnya dan melenggang turun menuju kamar mandi.

"Duh, gak kebayang ... takut juga jadinya," gumam Kirana sambil memijat pelipisnya.

Selanjutnya dia membangunkan Rayyan dan Bagas, lalu menuju dapur menyiapkan minuman hangat untuk ketiga pria dalam hidupnya. Sesekali menatap ke luar dapur, menatap indahnya bunga dan pekarangan.

Kirana berjalan keluar, menatap indahnya bunga yang mekar. Entah kenapa kenangannya kembali ke masa-masa sebelum bertemu Rayyan. Menjalani hidup dalam ketakutan akan cemoohan orang. Apalagi jika mengingat kepergian Abah yang sangat kecewa padanya.

"Semoga Abah memaafkan ketidaktahuanku, ampuni aku ya Rabb ... semoga Abah dalam

terangnya hari penantian," gumamnya menatap embun yang berjatuhan dari daun hingga jatuh ke tanah.

"Gak baik melamun pagi-pagi." Sebuah lengan kekar melingkar di tubuhnya dengan penuh, membuat Kirana terkejut dan beringsut ketika kepalanya terasa nyaman di dada yang bidang.

"Kangen Abah," bisik Kirana dengan spontan melabuhkan kepalanya ke arah kiri, ke tangan yang tengah memeluknya.

William tersenyum, lalu mengecup pucuk kepala itu dengan dalam.

"Abah kan punya anak yang sangat baik dan *insyaa Allah shalihah*, pasti dia tenang di sana. Justru kita yang masih harus berjuang," ujar William lembut.

Kirana tersenyum, dia merasa suami yang baru saja memeluk Islam ini cukup pandai memaknai keyakinan barunya. Sudah lebih baik darinya, yang kadang masih melankolis dan dramatis. Sedangkan William, sangat tegar dan tidak pernah patah semangat dalam segala hal.

"Makasih sudah membuatku lebih tenang," bisik Kirana sambil menatap kosong.

"Tugas kita saling melengkapi. Siapa yang masih punya kekurangan, kita saling tambal. Iya kan?

Ustadz Misbah yang bilang," ujar William lagi sambil tetap memeluk sang istri. Seolah takut terpisah lagi, apalagi untuk pertama kalinya Kirana memberikan balasan berupa genggaman kuat di lengannya.

Keduanya hanya saling diam, hingga diinterupsi oleh putra mereka untuk segera sarapan. Karena rencana pagi ini adalah mendaftar umroh untuk selanjutnya menuju London.

Setelah bersiap, pasangan pengantin baru itu menuju mobil dan hanya pergi berdua saja. Rayyan memilih pergi ke pusat perbelanjaan dengan Bagas. Karena baju sahabatnya—sekaligus pamannya jika dirunut pada silsilah—sudah jelek. Bagas merasa malu tinggal di rumah mewah itu tapi dengan pakaian butut.

"Ntar gue dikira anak pembokat," celotehnya.

"Hush! Sekarang nggak boleh bilang pembantu, ART lebih halus," protes Kirana saat itu.

Akhirnya Rayyan dan Bagas pergi ke pusat perbelanjaan dengan sopir, sementara William dan Kirana berdua saja.

Meski dalam mobil hanya berdua, keduanya masih tampak kaku. Kirana selalu merasa pria di sampingnya adalah tuannya yang dulu. Yang sangat dia segani dan hormati.

Sementara bagi William, untuk memulai menunjukkan rasa cintanya pada Kirana selalu terganjal pada perubahan penampilan Kirana yang lebih *syar'i*. Ada ketakutan jika tindakan dirinya tidak benar di mata Kirana. Baginya, Kirana yang sekarang sangat anggun dan religius. Bukan Kirana yang dulu bisa dia peluk sembarangan.

Berulang kali William menggosok hidungnya dengan punggung jari, mencoba mencari bahan obrolan yang sekiranya benar di mata sang istri. Padahal Kirana juga tidak pernah menyalahkan atau menegurnya.

Dia melirik pada wanita anggun yang sedang menatap jalanan, sesekali terlihat membetulkan kerudung yang dikenakan melalui cermin. Saat sang suami tersenyum melihatnya, lalu mulai memindahkan tuas gigi diselingi senggolan ke lengan wanita di sisinya. Dan sukses membuat sang istri menoleh padanya.

"Maaf," ujar William menoleh dan tersenyum.

Kirana hanya membalas senyuman dan menunduk, lalu menatap tangan suaminya yang masih memegang tuas gigi karena posisi lampu merah.

"Ini, namanya gigi bukan?" tanyanya berbasa basi.

William yang sedang menaruh tangan kanannya di dekat bibirnya menoleh, lalu mengangguk dan tersenyum.

"Mau coba menggerakkannya?" tanya William, lalu meraih tangan Kirana dan dibiarkan memegang penuh tuas gigi.

"Pegangnya bukan begitu, jangan kayak pegang ... hmm ... es krim," lanjut William sedikit terkekeh geli. Membuat Kirana menautkan alis, seolah menyelidik.

Saat lampu hijau jalan, William langsung menyambar tuas beserta tangan istrinya, memindahkannya lalu berjalan lagi. Kirana tersenyum memandang tangan mereka bertumpuk bahkan digenggam penuh. Enggan untuk melepaskan dan lebih nyaman berada di tuas itu meski sedikit tertekan ketika suaminya memindahkan gigi.

Keduanya hanya saling senyum sambil sesekali saling pandang, hingga mobil mulai masuk ke sebuah pelataran parkir perusahaan Haji dan Umroh. Dengan gagah sang suami keluar lebih dulu, lalu membukakan pintu istrinya yang sesungguhnya sudah dibuka lebih dulu. Tapi dia tetap mengulurkan tangan pada Kirana dan membantunya keluar.

Dengan tetap bergandengan tangan, mereka memasuki lobi. Dan disambut oleh bagian *front office* yang memang sudah kenal baik dengan William.

"Saya mau daftar umroh untuk delapan orang," ujar William yang langsung disambut baik. Kemudian membahas data dan juga harga yang harus dibayarkan.

Terdengar suara yang tak asing bagi Kirana maupun William keluar dari ruangannya. Pria itu menghambur dan memeluk William dengan perasaan getir, dan tampak mata yang basah. Kemudian meminta pasangan suami istri itu masuk ke ruangan pribadinya.

"Saya minta maaf atas perbuatan anak saya," katanya dengan suara yang bergetar.

"Saya ke sini mau daftar umroh untuk saya, istri dan keluarga. Kirana sudah menikah dengan saya," balas William dengan senyuman, disambut ucapan *hamdalah* Abi Masykur.

"Abi hanya merasa malu dengan kalian, sungguh ... merasa gagal sekali dengan anak itu," katanya dengan menggelengkan kepala dan tertunduk.

"Sudahlah, Abi. Semua sudah ada jalannya. Rayyan juga jadi banyak belajar, pun saya ... jadi ada pengalaman hidup." Kirana menatap William yang juga menatapnya.

"Kami ke sini bukan mau bahas itu, tapi mau umroh. Kebetulan kami baru menikah, dan maaf tidak mengundang Abi. Karena hanya keluarga dekat saja. Kami akan ke tanah suci dengan Rayyan juga Paman dan Bibi, itu saja. Tidak ada maksud lain. Saya hanya kenal Abi yang terbaik untuk urusan ini." William memperjelas, kemudian tangan sang istri meraih jari jemarinya, memberi dukungan.

Abi Masykur mengangguk, lalu tersenyum penuh haru.

"*Alhamdulillah*, saya takut kalau kalian memperkarakan ini ke jalur hukum. Biarlah, Wildan saya didik lagi dari nol. Meski berat karena dia sudah dewasa, dan semoga dia dapat jodoh yang dapat menuntunnya ke jalan kebajikan," papar Abi Masykur dengan senyuman.

Kirana tertegun, artinya Wildan belum memberitahukan pernikahannya dengan Ajeng. Tapi dia merasa tak harus ikut campur untuk urusan rumah tangga mantan suaminya. Urusannya saat ini hanya seputar keluarga kecilnya.

Setelah selesai memberikan data yang dibutuhkan, pasangan suami istri baru ini pamit pada Abi Masykur. Selanjutnya mereka menuju restoran baru milik William yang menjadi mata pencahariannya kini.

"Kok bengong aja?" tanya William menoleh pada Kirana yang melamun sejak masuk ke dalam mobil.

"Wildan sebenarnya sudah punya istri, bahkan saat masih resmi denganku. Tapi sepertinya abinya belum tahu," ujar Kirana menatap William yang juga menatapnya meski langsung melihat ke arah jalan lagi, "salah tidak ya kalau aku tidak memberitahu itu? Kasian juga sama Ajeng." Kirana menerawang, mengingat wanita polos yang menjadi istri simpanan Wildan.

"*Forget them*, bisa?" William mengelus pundak sebelah kanan Kirana dengan lembut.

Sang istri mengangguk, lalu keduanya hanya membahas seputar menu makanan yang akan mereka rancang setelah hari ini. Kirana akan terjun ke dapur untuk mengajarkan resep pada karyawan restoran.

Bab 23

"Mas, kapan kamu kenalkan aku sama abimu? Kok gak enak ya kalau pernikahan ini tetap seperti ini?" tanya Ajeng saat Wildan akan kembali ke Jakarta untuk menemui orang tuanya secara rutin.

Selama ini orang tuanya mengira Wildan di Yogyakarta hanya bekerja dan tinggal seorang diri pasca bercerai dari Kirana. Karena itu dia diwajibkan pulang minimal dua minggu sekali, karena sabtu minggu dia libur.

"Belum saatnya, Yang. Sabar ya." Dia mengelus rambut sang istri.

"Tapi, Mas! Perceraian kamu sudah lebih dari empat bulan, masa aku belum diresmikan juga," keluh wanita yang sangat lugu itu.

Wildan berdecak dan menatap istrinya dengan tidak suka. "Ajeng ... sejak awal kan kita emang hanya nikah siri. Jadi kamu harus siap seperti ini."

"Tunggu! Apa maksud Mas Wildan bahas nikah siri-nya? Kan janjinya kalau udah cerai sama Kirana bakal diresmikan. Jangan-jangan Mas ada niatan nikah lagi bukan dengan aku ya?!" Suara Ajeng sedikit meninggi.

Pria yang telah rapi dengan jaket *hoodie* itu menatap tajam.

"Jujur! Andai Abi memilihkan wanita hari ini untuk aku nikahi ... maka terpaksa kamu akan tetap jadi istri siri-ku," papar Wildan. Membuat Ajeng meremas pakaian yang dia kenakan.

"Nanti kita bicara lagi, aku berangkat dulu. Abi bilang ada yang mau dibahas soal pernikahanku selanjutnya. Kamu harus sabar dong karena sejak awal kan kamu mau sama aku juga sebagai istri kedua, ya akan tetap jadi yang kedua."

Tanpa rasa bersalah pria itu hanya mengecup pipi istrinya, lalu berlalu dari hadapan wanita yang tercengang mendengar setiap untaian kalimat menyakitkan itu.

Bahkan setelah Wildan pergi, Ajeng menangis di kamar. Dia tak menyangka jika suaminya akan setega itu. Benar-benar merendahkan dirinya hanya

karena pernah mau menjalin hubungan saat pria itu berstatus sebagai suami orang.

"Ya itu resiko kamu, Nduk. Terima saja. Sejak awal kan simbok sudah bilang, yakin mau jadi istri kedua? Diam-diam pula. Nah, kamu cuma mikirin masalah nafkah saja, simbok ya pasrah." Ibu Ajeng menerima curahan hati sang anak yang menghubunginya dan menyatakan sikap Wildan yang tetap akan menjadikan dia istri siri. Bahkan lebih tampak sebagai istri simpanan.

"Jujur Ajeng nyesel, Mbok," isak Ajeng dengan mengusap matanya yang basah.

"*Yo wes*, pasrah aja. Apa yang kamu tanam itu yang kamu tuai. Kamu mau saja jadi wanita simpanan pria itu bahkan sampai dia mengabaikan istri sahnya, sekarang kamu kena batunya. Simbok tetap sayang kamu, Nduk. Tapi kamu *yo* mesti sabar dan ikhlas, berserah sama *Gusti* Allah. Taubat, minta ampun karena sudah menyakiti hati wanita lain. Siapa tahu ... ada keajaiban, suamimu itu mau nikahin kamu secara sah." Simbok gemetar ketika mengatakan itu melalui telepon. Sebagai seorang ibu, tentu dia juga tak bisa menyalahkan anaknya. Toh, dia menerima apa yang Ajeng raih hasil dari menikahi Wildan untuk menghidupi anak-anaknya yang lain.

"*Nggih*, Mbok. Aku tobat. Semoga Mbak Kirana juga memaafkan aku. Supaya Allah juga

memaafkan aku," isak Ajeng sambil berulang-ulang mengusap air matanya.

***

Abi menyambut kedatangan Wildan dengan sedikit senyuman. Tidak lagi ada amarah seperti kemarin. Pasca bertemu dengan William dan ada kejelasan tidak ada pelaporan pada polisi, Abi lebih lega. Meski marah pada anaknya, namun jika harus dipenjara dia juga tak tega.

"Ada keluarga baik yang mengajukan lamaran ke kamu, *insyaallah* wanita *sholihah*. Abi pengen kamu punya istri yang baik supaya kamu tertular baik," ujar Abi ketika mereka duduk sambil minum teh di terasa belakang.

"Abi, dah kayak Wildan jahat aja ah. Siapa emangnya, Bi? Anak siapa?" tanya Wildan semangat, "Wildan pasrah aja, siapapun pilihan Abi bakal setuju. Daripada salah pilih lagi," lanjutnya dengan semangat.

"Anak Ustadz Fatah di Jogja juga, *insyaallah* lusa kita ke sana."

"Lusa Wildan ngawas ujian, Bi. Sore sih masih bisa diusahakan," jawab Wildan.

"Abi ke Jogja ya besok sore, mau *manasik* dulu. Langsung ke rumah kamu. Ke rumah Ustadz

Fatah ya selasa pagi," papar Abi Masykur dengan menghirup aroma teh dari gelasnya.

"Ya udah, Wildan duluan pulang nanti malam. Karena harus masuk pagi besok."

Duda dari Kirana itu semangat saat mengetahui ayahnya akan menjodohkan dia dengan anak gadis Ustadz Fatah. Terlebih setelah lihat CV dari gadis itu. Benar-benar *shalihah* lebih dari Kirana yang baru hijrah. Anak Ustadz ini sedari kecil sudah terdidik agama dengan baik.

Hingga tiba di Yogyakarta, Wildan segera mengemasi beberapa barang dari rumah Ajeng. Dia pindahkan kembali ke rumah yang pernah ditempati oleh Kirana. Meski dengan tatapan tak berdaya dari wanita yang menjadi istrinya kini.

Benar saja, Abi Masykur datang malamnya. Mereka merumuskan acara untuk besok, rencana akan bertemu dengan keluarga Ustadz Fatah pagi karena siang gadis itu akan mengajar di pesantren.

Namanya Syafiah. Gadis berpakaian *syar'i* dan merupakan pengajar di pesantren khusus wanita. Dia sangat cantik dan lembut, sering membagikan ilmu juga di sosial media. Tulisannya sering dibagikan oleh para wanita yang mengagumi ilmu yang dimilikinya.

Pagi ini, dengan jilbab hitam senada dengan khimarnya ... Syafiah menemui Abi Masykur dan istrinya ditemani sang ayah—Ustadz Fatah.

"Sebelumnya terima kasih atas pinangan ini, Abi. Hanya saja, kenapa di CV Mas Wildan tidak dicantumkan ... untuk istri kedua?" Syafiah melirik ke arah Ustadz Fatah yang mengangguk.

"Syafiah tidak mengharamkan poligami. Tapi, selagi masih ada pria membujang, sepertinya saya memilih jadi istri pertama. Sekali lagi maaf, Abi." Gadis itu menundukkan kepalanya karena sungkan.

Abi Masykur menautkan kedua alis, lalu tersenyum pasti. "Oh, Wildan sudah cerai dengan istri pertamanya. Sudah empat bulan lalu," ujar Abi Masykur optimis.

Syafiah kembali menoleh pada ayahnya. "Maaf, tapi ... jadi begini, saya menggunakan sosial media untuk berdakwah. Berteman dengan banyak orang khususnya para wanita. Dan berteman dengan seorang wanita bernama Ajeng Fahrizal. Dari postingannya, jelas dia ini istri dari Mas Wildan. Ada banyak fotonya di sosial media. Mohon maaf, Abi. Saya tidak berniat mengorek apapun, tapi karena ini demi masa depan saya ... terpaksa saya tanyakan."

Pria sepuh yang masih gagah itu kebingungan, lalu meminta Syafiah memperlihatkan foto-foto

facebook tersebut. Benar saja, di sana terdapat foto-foto mesra Wildan dan wanita sang pemilik akun Ajeng Fahrizal. Hingga tangan Abi Masykur gemetar dan menunduk.

"*Astagfirullah*," katanya sambil mengusap wajah dan menahan sedih, "maafkan saya, ternyata saya gagal mendidik anak saya ini."

Sang istri langsung meraih pundak suaminya yang terkulai lemah meski masih berusaha duduk tegap.

"Apa salah dosaku hingga anakku seperti ini, Ummi? Apakah aku telah lalai mendidiknya?" isak Abi Masykur disaksikan Syafiah dan Ustadz Fatah.

Syafiah tertunduk dan berusaha memaklumi keterkejutan keluarga Wicaksono. Dia juga tak berniat mengumbar aib, hanya saja perlu kejelasan akan semua itu. Mengingat di CV Wildan tertulis sebagai duda.

"Jangan mengutuk diri, Abi ... jangan lupa tentang Nuh AS yang beriman kepada Allah, tapi anaknya ingkar. Seperti itulah dirimu dan Wildan saat ini. Kau sudah mengarahkan dengan benar, tapi jika dia bengkok maka bukan sepenuhnya salah Abi, proses pendewasaan, lingkungan, pergaulan sangat mempengaruhi." Ustadz Fatah tersenyum hangat.

Setelah lebih tenang, Abi Masykur memilih membatalkan pinangan pada Syafiah. Dia merasa Wildan tak pantas untuk wanita sebaik pengajar pesantren ini. Mungkin memang jodoh Wildan ya wanita yang ada di *facebook* itu.

Sepanjang jalan pria sepuh itu tak henti-hentinya berucap *istigfar* memohon ampun. Karena kecewa putranya kembali berbohong. Setelah tak jujur tentang masa lalu Kirana, kini dia menyembunyikan pernikahan.

Mbok Sumar dan suaminya diinterogasi. Dari merekalah semua terbuka, bahwa Wildan menikahi wanita itu sejak masih berstatus suami Kirana. Tentu informasi itu membuat Abi Masykur ambruk di kursi dan menangis merasa gagal mendidik anaknya.

"Kamu tahu rumah wanita itu?" tanya Abi Masykur pada suami Mbok Sumar.

"Tahu, Bi. Pernah disuruh bawain barang sama Mas Wildan," jawab Pak Nas.

"Antar saya ke sana," pinta Abi Masykur dengan tekad bulat.

Meski sempat ragu, namun suami Mbok Sumar tidak punya pilihan selain menuruti permintaan ayah dari tuannya. Mereka pergi dengan mobil milik Wildan yang sengaja tidak dipakai karena dipersiapkan untuk transportasi sang ayah.

Tiba di tujuan, Abi Masykur dan Ummi menatap rumah bergaya minimalis tersebut. Lalu menekan *bell* dengan tenang.

Wildan yang kebetulan sedang mengunjungi Ajeng setelah bekerja merasa jengkel dengan tamu yang datang disaat dia tengah menuntaskan hasratnya.

"Abaikan aja dulu, nanggung." Pria itu asik melanjutkan aktivitasnya yang penuh syahwat.

Tidak ada ART di sana, karena semuanya masih dikerjakan oleh Ajeng yang belum punya keturunan.

Motor yang pagi tadi dipakai Wildan jelas terparkir di teras rumah itu, dengan sabar orang tua Wildan menantikan dibukakan pintu. Baru setelah hampir sepuluh menit, Ajeng keluar dengan memakai pakaian rapi.

"Cari siapa ya, Pak?" tanyanya dengan terlihat kelelahan.

"Mas Wildan ada?" tanya Ummi dengan raut wajah tak terbaca.

"Bapak sama Ibu ini siapa ya?" tanya Ajeng lagi, menjawab dengan pertanyaan.

"Orang tuanya, suruh dia keluar." Abi Masykur tampak tak sabar.

Ajeng seketika memucat, bahkan gemetar dan terhuyung-huyung maju ke pintu pagar. Membukanya bahkan dengan wajah cemas juga takut.

"Maaf, Pak ... Bu, saya ndak kenal karena—"

"Sudah. Di mana dia?" Abi Masykur sudah benar-benar kesal. Tanpa menunggu dipersilahkan masuk, dia sudah melewati pintu ruang tamu, lalu menuju kamar utama yang terlihat terbuka pintunya.

"Siapa sih, Jeng? Lama amat, usir aja kalo gak kenal." Wildan asik menyandar dengan masih memakai selimut saja. Sementara sang ayah sudah berdiri di pintu menatapnya murka.

"Mas, *iki* lhoo ... Bapak sama Ibu yang datang," ujar Ajeng dari balik pintu.

Wildan tersentak, menoleh ke arah pintu dan menatap sang ayah yang tengah menatap dengan tatapan penuh amarah. Dia segera memakai kimono handuk dan berjalan ke pintu, menatap sang ayah yang masih memandang kosong namun jelas sangat marah.

"Bi, biar Wildan jelaskan—"

Sebelum Wildan menjelaskan, tamparan keras mendarat di pipi putra pertama dari keluarga Wicaksono ini. Bahkan Ummi segera memegangi lengan suaminya dan menatap penuh permohonan.

"Kamu ini diberi makan dari makanan halal, dididik dengan baik, tapi kenapa masih *dzalim* dan licik?! Siapa yang salah atas semua ini?" tanya Abi Masykur dengan menatap Wildan yang tertunduk.

"Abi—"

"Diam! Abi tahu ini salah Abi yang selalu mendambakan kamu sempurna, sesuai harapan Abi. Dan lupa kalau kamu juga punya keinginan." Pria berpeci itu menarik napas panjang. "Sekarang Abi ingin memenuhi apa keinginanmu, jika kamu memang memilih wanita ini sebagai istri daripada Kirana atau Syafiah, baik ... Abi izinkan. Dengan syarat!" jari telunjuk Abi Masykur mengarah ke wajah putranya.

Sementara Ajeng hanya terdiam kaku, mulutnya komat kamit memanjatkan doa. Dan Ummi hanya memegangi suaminya agar tetap mengendalikan amarahnya.

"Dengan syarat kamu harus mendidik dia dengan benar. Tidak menyakitinya, tidak melakukan poligami atas dasar apapun. Karena wanita ini kamu pilih tanpa meminta pertimbangan Abi. Jadi anggap saja dia wanita yang kamu cinta." Abi Masykur menatap tajam Wildan yang terlihat tidak senang.

"Itulah Abi, selalu membuat aturan tanpa mengerti perasaan Wildan."

Abi menatap tajam putranya yang kini berani bersuara. Namun Ummi segera mengingatkan, agar mengizinkan putranya untuk mengeluarkan pendapat.

"Kenapa Wildan tidak jujur soal Kirana, karena takut. Takut Abi menganggap Wildan salah memilih istri, takut nama baik Abi tercemar, takut disalahkan. Abi selalu bilang cari istri yang *sholehah*, sementara Wildan juga punya keinginan selain *sholehah* ya pengen gadis dan cantik." Wildan menatap ayahnya yang berusaha tenang menyimak. "Wildan lelah dengan aturan-aturan Abi. Ribet."

"Baik! Karena itu Abi bilang nikahi wanita ini dan hiduplah selamanya dengannya. Wanita ini pilihan kamu. Lalu kenapa kamu tidak jujur meski telah berpisah dengan Kirana? Kenapa kamu tetap menerima Syafiah?!" teriak Abi semakin murka.

"Karena bagi saya Ajeng ini tak lebih dari wanita gampangan, asal ada duit dia mau aja nikah siri. Cuma buat kesenangan aja, yang penting kan halal gak zina."

"*Astagfirullah*, Wildan!" Kali ini Abi Masykur benar-benar mendaratkan telapak tangannya di pipi putra yang selalu dia banggakan. Meski setelah itu tangannya gemetar dengan mata basah.

"*Istigfar*, Abi ...." Sang istri mengingatkan berulang kali. Menyadari suaminya telah kalap karena merasa gagal mendidik anak.

"Pergilah, Nak. Benar. Kamu sudah dewasa. Kamu berhak menentukan jalan hidupmu sendiri. Begitu kan? Namun ingat satu hal, Wildan. Jodoh itu cerminan dirimu sendiri. Jika kamu mendapatkan wanita murahan seperti yang kamu katakan, artinya itulah dirimu juga."

Abi Masykur membalikkan badan. "Pergilah, biarlah Abi tak mencampuri lagi hidupmu. Biarlah Abi menghabiskan sisa usia ini dengan tobat karena merasa telah gagal mendidikmu."

Pria sepuh itu melangkahkan kaki, lalu menoleh pada wanita yang terisak di dekat pintu kamar.

"Jika kamu beruntung kelak, kamu akan menemuiku dengan suamimu," ujar Abi Masykur meninggalkan Wildan dan Ajeng yang masih diam beku.

"Abi!" panggil Ajeng dengan mata yang basah.

"Maafkan saya, dan berilah restu pada pernikahan kami." Wanita itu terus mengusap air mata.

Abi Masykur tersenyum. "Jalani saja pilihanmu. Tentu sebagai orang tua, mana mungkin mendoakan keburukan."

Wildan hanya terdiam kaku ketika mobil orang tuanya menjauh dari kediamannya. Dia menatap Ajeng yang terisak karena hinaannya tadi.

"Maafkan kata-kataku tadi," ujar Wildan dengan mendekati istrinya dan memeluk dengan rasa bersalah.

"Mas gak salah, bukankah betul saya ini seperti wanita murahan. Yang demi harta bersedia saja menikah denganmu yang kala itu sudah beristri, diam-diam ... jadi simpanan. Tapi jujur, Mas. Aku berdoa supaya kamu tetap menjadi suamiku hingga akhir hayat," isak wanita hitam manis itu dengan membenamkan wajahnya di dada Wildan.

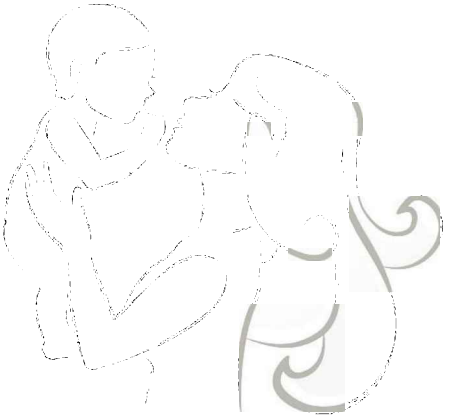

Bab 24

Hari ini mereka berangkat ke tanah suci. Suasana haru begitu menyelimuti Paman, Bibi, Bagas, Rayyan dan Kirana yang baru pertama kali mengunjungi tempat suci umat Islam itu. Begitupun William, meski ini untuk ke dua kalinya, dia merasakan aura yang berbeda karena kali ini bersama wanita yang selalu dia minta dalam doa-doanya.

Semua rangkaian syarat dan rukun dijalankan dengan *khusyuk*. Bahkan tak jarang air mata mereka meleleh namun dalam suasana kebahagiaan. Terutama saat napak tilas ke beberapa tempat yang pernah disinggahi Rasulullah. Bibir mereka terus mengucap syukur dan keagungan akan kuasa Allah SWT.

Hari ini, mereka berada di masjid nan indah yang dibangun Rasulullah di Madinah. Keduanya menatap keindahan itu dengan rasa takjub. Tak lupa, berfoto bersama untuk menjadi kenangan. Selanjutnya, mereka menunaikan salat *sunnah tahiyatul* masjid.

"Kamu tahu? Aku pernah berada di sini dan selalu menyebut namamu," ujar William setelah selesai melaksanakan salat, "mungkin berlebihan, tapi aku juga manusia yang memiliki keinginan *syahwat* duniawi. Aku menginginkanmu, aku memintamu di sini."

Kirana menatap sang suami yang terlihat sangat tenang dan sejuk dipandang mata.

"Kukatakan, jika kau adalah jodohku ... maka kembalikanlah padaku secepatnya. Tapi jika bukan, maka berikanlah aku kekuatan untuk melupakanmu. Tapi dari hati yang paling dalam, aku ingin kita berkumpul ... bersama Rayyan. Karena apa yang terjadi di antara kita adalah kekhilafan dan ketidaktahuan." William menggenggam tangan sang istri yang tersenyum manis menatap wajahnya. Lalu pria itu menoleh dan menatap manik mata sang istri yang tengah takjub padanya.

"Karena itu aku tak pernah membenci perlakuan Wildan padamu dan Rayyan. Jika dia baik, mungkin kau tidak akan pernah menjadi milikku. Kau

akan bahagia dengannya, dan aku tidak memiliki siapapun. Iya kan?" tanya William sambil menatap wajah sang istri yang tersenyum memberikan anggukan.

Selanjutnya mereka berjalan menyusuri jalanan kota Madinah dengan terus bergandengan tangan. Membeli oleh-oleh untuk dibawa ke London. Karena tujuan mereka selanjutnya adalah kota London, di mana ibu dan adik William berada.

"Mimpi apa bibi bisa jalan sejauh ini, bahkan bisa ke tanah suci. *Masyaallah ... alhamdulillah ...*," ujar Bibi menatap jauh ke masjid yang kini akan dia tinggalkan.

"Sedih, karena Abahmu malah ga bisa seberuntung kami," balas Paman sambil menyeka sudut matanya.

"*Insyaallah* Abah juga dapat pahala yang lebih baik, kan anak gadisnya udah berubah sangat baik. Jadi tabungan dia di akhirat kelak, aamiin." Bibi mengusap lengan keponakannya yang juga terharu dan membalas dengan pelukan.

"Setiap orang sudah ada takdirnya," bisik Kirana. Meski dia sendiri sangat merindukan sang ayah. Mengingat saat pergi dalam keadaan marah pada dirinya. Hanya doa yang bisa dia berikan kini, karena itulah tugasnya sebagai anak *shalihah*.

***

Steve dan Kate sudah berdiri sejak tadi, menanti kedatangan tamu agung mereka. Bagaimanapun, mereka diperlakukan sangat baik oleh kakak iparnya selama di Indonesia, kini mereka ingin membalas kebaikan Kirana juga.

Tampak William melambai ke arah mereka, lalu dengan cepat keduanya menghambur dan memeluk sang kakak.

"*Welcome to London*," ujar Kate pada Kirana yang tersenyum ramah, "*hello, Boy*!" Dia juga menyapa Rayyan yang terlihat senang kembali ke kota nenek moyangnya. Tak lupa menyapa Paman dan Bibi yang tidak mengerti bahasa negeri Ratu Elizabeth ini.

Rasa lelah karena perjalanan udara yang lumayan lama tak terasa lagi, Bagas benar-benar takjub melihat kota modern tersebut. Setelah sebelumnya juga menangis karena bisa melihat Ka'bah dan juga Masjid Nabawi.

"Ish, norak kamu," omel ibunya saat mereka melewati jembatan fenomenal, *Tower Bridge*.

"Ah, Emak juga sama kan? Dari tadi gemeteran karena norak," balas Bagas yang diikuti gelak tawa Rayyan.

William hanya tersenyum sambil mengartikan obrolan seru ibu dan anak tersebut pada kedua adiknya. Akhirnya mereka juga tertawa dengan keluguan Bagas dan sang ibu.

Setelah hampir dua jam perjalanan, mereka tiba di rumah yang sangat asri dan memiliki taman yang luas. Bunga dan pohon rindang menjadi penyejuk mata setelah tadi melewati berbagai bangunan megah dan kokoh.

Teressa menyambut Bibi dengan ramah, memeluk dan memintanya masuk. Hidangan pun telah dikhususkan dengan mendatangkan koki yang biasa memasak makanan halal. Jadi mereka tak perlu ragu untuk menikmati hidangan yang disajikan.

Setelah melepas lelah sesaat, William langsung meraih tangan Kirana dan mengajaknya keluar dari rumah. Berjalan kaki menyusuri kota asri tersebut, hingga tiba di sebuah masjid bernama *Leystonstone Mosque.*

Mereka hanya memandang dari luar, menatap masjid yang ada di negara mayoritas non muslim sangatlah luar biasa.

"Aku juga berada di dalam mesjid ini saat hatiku benar-benar hancur karena kehilanganmu," ujar William kini mengeratkan genggaman tangannya, "aku hampir gila. Hingga ibu membawaku

ke sini, dan dipertemukan dengan sang guru yang membuatku tersadar ... bahwa mencintai manusia ada batasannya. Namun beliau juga menganjurkanku meminta dengan doa, meski itu bisa terkabul ... bisa juga tidak. Tuhan ... Allah, lebih tahu apa yang dibutuhkan hamba-Nya. Akupun pasrah, hanya bisa berdoa dan berdoa."

Kirana meraih pinggang suaminya, lalu membenamkan wajahnya di dada bidang itu. Menghirup aroma maskulin dari sana.

"Apa yang bisa kulakukan untuk membalas cintamu yang besar padaku?" bisik Kirana dengan merapatkan keningnya di dada sang suami.

William tersenyum, membalas pelukan istri tercinta. "Berikan aku anak yang banyak," jawabnya dengan sebuah kode.

Kirana terkekeh geli, lalu membenturkan kepalanya ke dada sang suami. "Modus lagi," elaknya. Dia segera menjauh dari sang suami yang mulai menatap dengan tatapan sang pemburu.

Wanita itu sedikit mengangkat gamisnya agar bisa lari. Namun ditangkap sang suami dan dipeluk dengan erat.

"Jangan lari lagi dariku, *please*," bisik William sambil mengecup kening sang istri yang tersipu. Karena itu adalah kecupan yang masih dapat

dihitung dengan jari. Setelah pasca menikah, lalu sekarang.

***

Malam pertama di kota London dihabiskan dengan mengobrol banyak hal dengan keluarga dekat William. Hampir semua kerabat dan kolega datang. Semuanya sedikit terkejut dengan penampilan istri dari pria keturunan Inggris-Spanyol tersebut. Namun, mengingat pesatnya pertumbuhan populasi muslim di dunia dan juga Inggris, mereka memaklumi itu.

Hingga jam sebelas malam mereka masih mengobrol dan mengenang masa lalu. Meskipun Kirana sudah terkantuk-kantuk, karena dia terbiasa tidur cepat dan bangun awal. Kini dia harus menemani suaminya menerima tamu.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam, barulah semua tamu pulang. Mereka sudah seperti Cinderella, itu yang dikatakan Bagas. Selalu membuat William dan Kirana tertawa mendengar celotehannya.

Kirana tampak lelah, namun dia masih menoleh pada sang suami yang baru saja masuk ke kamar.

"Rehatlah, kamu kelihatan lelah sekali," bisik William sambil mengecup pucuk kepala sang istri. Dia tak tega jika harus menagih haknya malam ini,

rasanya sang istri tidak akan melayani penuh karena mengantuk.

Malam pun dilalui dengan hanya saling memeluk dalam kehangatan untuk kenyamanan. Mengabaikan desakan yang ingin disalurkan, tapi kenyamanan pasangan juga sangat penting dalam hal ini. William benar-benar mengerti dan tidak ingin memaksa.

***

Alarm membangunkan Kirana dari lelapnya tidur. Sengaja dia meminta dipasang *alarm* untuk salat subuh waktu London sebelum tidur. Segera dia menoleh pada sang suami, dan menggoyangkan lengannya perlahan. Membisikkan bahwa sudah tiba waktu untuk melaksanakan kewajiban.

Selepas salat, mereka turun untuk menyapa anggota keluarga yang lain. Steve dan Kate harus bekerja hari ini, dan akan pulang lebih awal untuk menghabiskan waktu dengan kakaknya yang akan kembali dalam empat hari ke depan. Sementara Teressa mengobrol dengan Bibi dengan penerjemah Rayyan dan Bagas. William sendiri memilih kembali ke kamar dan mandi karena hari mulai siang, sementara Kirana melaksanakan dhuha seorang diri.

Selesai salam, Kirana menoleh ke arah pria yang keluar dari kamar mandi yang hanya

menggunakan handuk di pinggang. Tentu saja wanita itu terkesiap melihat tubuh pria untuk pertama kalinya. Bukan hanya karena pertama kali dan berada di kamar yang sama, namun juga dia sadar pria itu adalah suaminya.

Melihat tubuh tegap dan kekar sang suami, dia sedikit gemetar pada akhirnya. Membayangkan tubuh itu merengkuh penuh dirinya yang berbadan kecil.

"Sudah salatnya?" tanya William yang mendekat dengan senyuman.

"I-iya, jangan mendekat!" Kirana mengerjapkan mata, menatap handuk sang suami. Seolah takut benda yang hanya tersangkut di pinggang itu terjatuh di hadapannya.

"Kenapa? Ada yang salah denganku?" tanya William heran, dia membuka lebar kedua tangannya dan malah semakin membuat Kirana menggeleng ngeri.

Akhirnya William paham kecemasan sang istri, dia mendekat dengan jahil dan duduk di sisi Kirana yang tengah melipat sajadah.

"Apaan sih?" tanya Kirana dengan cemas.

"Kamu takut kan?" balas William dengan seringaian jahil.

"Iyalah, takut. Ini kan ... pertama kali," bisik Kirana dengan malu, "maksudku, hmm ... ini." Dia semakin tak karuan dan gemetar terlihat dari tangannya.

William terkekeh geli, lalu bangkit dan duduk di ranjang. Menatap sang istri yang bangkit dan menoleh padanya.

"Kemari!" pinta sang suami dengan manis.

Terpaksa, wanita itu mendekat dan duduk di sisi ranjang juga.

"Bukan di situ,"

"Di mana?"

"Di sini," jawab William menunjuk pangkuannya.

"Ish!" desis Kirana merona.

"Kita kan suami istri," rajuk William dengan meraih lengan sang istri, lalu membuatnya bersedia duduk di pangkuannya.

Keduanya saling menatap dalam diam, sorot penuh takjub dan juga *syahwat* yang membara terpancar dari keduanya. Hingga tangan kekar itu meraih dagu bulat dan mengecupnya dengan lembut.

Keduanya saling memandang lagi pasca memejamkan mata dalam kecupan yang memabukkan.

"Apa sudah siap?" bisik William menatap setiap senti dari wajah hingga leher istrinya.

Kirana tersipu, meski tangannya masih kuat berpegangan pada pundak suaminya yang tak tertutup kain. Perlahan keduanya saling mendekat, hanya menyatukan kening mereka. Namun tangan kekar itu kini leluasa menjelajahi setiap lekuk tubuh wanita yang sejak lama dia puja. Hingga untuk pertama kalinya napas itu saling berbagi, berlomba menghirup udara dari bibir masing-masing. Hingga tanpa sadar keduanya telah berubah posisi, Kirana merelakan kain yang selalu melindungi tubuhnya itu terempas. Berganti dengan kulit yang kini berbekas jika di remas.

Kirana sedikit memucat saat suaminya kian menguasai tubuhnya.

"Apa aku membuatmu takut?" tanya William heran.

Kirana menggeleng lemah, tapi segera mengangguk lagi dengan cepat.

"Ini ... baru pertama kali bagiku," bisiknya lemah.

"Kau serius?" William menghentikan aktifitasnya, menatap sang istri yang sedikit pucat pasi namun juga berkeringat.

"I-iya, aku dan dia ... belum ... pernah," jawab Kirana pelan sambil menggigit bibir bawahnya.

William membuang napas kasar dan tersenyum penuh kemenangan. Siapa sangka, istri barunya memiliki banyak kelebihan dan keutamaan. Tidak hanya *salihah*, juga sangat pengertian pada keluarganya, selain itu tentu karena dia ibu *biologis* dari anaknya. Namun yang paling membuatnya terkejut seperti tertiban durian runtuh adalah, sang istri yang sudah janda ... masih perawan?

"Kakang nggak percaya ya?" tanya Kirana ujung selimut dan menutup wajahnya yang ditatap intens oleh sang suami.

"Tentu saja percaya, hanya masih syok. Beruntung sekali, ini serasa menikahi gadis," goda sang suami membuat Kirana terkekeh geli.

"Apa sih, ah!" rengek Kirana mulai beringsut, hendak keluar dari kuncian.

"Hari ini tidak akan lolos," bisik William lagi. Membuat Kirana menutup wajah namun juga meringis. Karena akhirnya dia menyerahkan apa yang tak pernah Wildan miliki, kepada suaminya yang sekarang.

"Semoga apa yang kutaburkan di rahimmu ... menjadikan cikal bakal untuk lahirnya anak-anak *salih salihah.* Aamiin," bisik William saat menumpahkan apa yang begitu terpendam lama di tubuhnya.

Kirana hanya tersenyum sambil membalas pelukan sang suami. Merasakan mulut rahimnya terisi penuh. Untuk selanjutnya keduanya hanya saling mendekap penuh rindu. Mengatur napas yang sempat sangat cepat, dan perlahan telah normal kembali.

"Mandi dulu, gak enak sama keluarga kamu kalau kita di kamar saja," ujar Kirana mulai buka suara.

William membuka mata, lalu menatap wajah istrinya yang lebih segar tak selemah tadi.

"Aku belum tahu cara mandi *junub*." William tersenyum penuh arti.

"Ah, bohong. Modus kan Kakang *mah* biar bisa mandi bareng," ujar Kirana pelan.

"Gak salah kan? Bagus malah suami istri mandi bareng," goda William lagi.

"Buka *google* aja cara mandinya."

"Gak, gak. Kurang afdhol," tolak William sambil bangkit dan menarik sang istri yang masih memakai selimut di tubuhnya.

"Ya ampun, Kang. Aku malu," tolak Kirana, menahan tangannya ke dinding agar tidak ditarik ke kamar mandi.

"Kalau malu buang aja selimutnya," bisik William.

Kirana melotot hingga tak sadar tubuhnya telah ditarik masuk ke dalam kamar mandi. Menyisakan selimut yang tadi di kenakan tergeletak begitu saja di depan pintu.

Bab 25

Wildan akhirnya datang ke rumah orang tuanya dengan membawa Ajeng. Dengan tertunduk dia mencium punggung tangan Abi Masykur dan meminta maaf atas kekhilafan yang dilakukannya.

"Buat apa minta maaf sama Abi? Harusnya kamu minta maaf sama Rayyan dan Kirana. Beruntung mereka tidak memperkarakan dirimu secara hukum, atas perbuatan tidak menyenangkan, telah memisahkan ibu dan anak, serta serangkaian kedzoliman yang kamu lakukan." Pria bijaksana itu menarik napas panjang.

"Iya, jika ada kesempatan ... Wildan akan minta maaf," balas pria yang kini berusaha menerima istri pilihannya.

Dengan bijaksana, Abi Masykur menerima Ajeng dan siap mencatatkan pernikahan mereka di catatan sipil. Supaya resmi secara agama dan negara.

Tentu itu sebuah kebahagiaan buat Ajeng, akhirnya doanya terkabul. Bahwa dia akan jadi istri sah Wildan, memiliki segala dokumen lengkap dan berharap pernikahan mereka langgeng hingga hari tua.

Meski amat disayangkan, hingga kini mereka tidak dikaruniai keturunan. Wildan dan Ajeng hanya bisa bersabar, mungkin ini hanya ujian. Meski kadang dalam hati kecilnya berujar, 'mungkin ini hukuman karena pernah memisahkan ibu dan anaknya'.

Wildan berusaha menerima takdirnya, memperbaiki diri dan tentu menuntun istrinya untuk lebih baik lagi. Bahkan mereka tinggal seatap dengan Abi dan Ummi. Itulah yang membuat Ajeng betah dan bahagia, terlindung dari sifat buruk Wildan yang sedang diperbaiki perlahan oleh orang tuanya.

***

Hari berganti hari, Kirana tidak bosan mengajarkan suaminya bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik, dimulai dari pengenalan huruf sesuai *makhraj*-nya. Bukan hal mudah karena usia sang suami sudah cukup matang. Membuat daya

ingatnya tidak secemerlang Rayyan yang sudah mulai berpindah iqro dari jilid satu hingga mulai empat.

William banyak mengeluhnya, tak jarang malah manja dan menggoda. Di sela-sela pelajaran malah menggoda sang guru yang merupakan istrinya, mengajaknya bermanja hingga berakhir bermesraan di ranjang.

"Kapan bisanya kalau tiap belajar begini!" protes Kirana dengan kekesalan yang dibuat-buat. Hanya bermanja.

"Gimana mau konsen gurunya malah tebar pesona, bikin kakang jadi malah serasa digoda ... dikode-in," balas William sambil mengeratkan pelukannya di pinggang sang istri.

"Ya udah, besok sama Ustadz Miftah saja belajarnya. Biar makin pinter, kalau sama aku malah berasa dikode-in terus." Kirana membalikkan badan dan menelusuk ke dalam dada suaminya.

Hanya kekehan penuh kepuasan yang terdengar dari bibir suaminya.

"Kamu gak menyesal kan punya suami kayak kakang?" tanya William dengan menatap ke langit-langit.

"Kok nanya gitu?"

"Konon setiap perempuan ingin suami atau imam yang dapat membimbingnya mengenal agama Islam lebih jauh, sementara kakang malah diajarkan istrinya," jawab William lemah.

Kirana tersenyum dan membetulkan posisi tubuhnya. Menatap sang suami yang tersenyum padanya.

"Karena ujian setiap pernikahan itu berbeda. Ada suami yang diuji dengan istri yang harus dia luruskan, tapi ada juga istri yang diuji dengan suami yang harus diperbaiki. Kita, lebih kepada saling memperbaiki. Aku juga masih belajar, kita sama-sama belajar." Kirana menggenggam lengan suaminya. "Sekarang Kakang tahu kan bahwa pernikahan bukan sekadar cinta-cintaan dan ranjang saja, tapi saling melengkapi kekurangan dan kelebihan, saling memahami, saling menambal, saling belajar, dan tentu mendidik anak-anak kita supaya lebih baik dari kita. Jadi bekal akhirat, supaya kelak mendoakan kita," papar Kirana panjang lebar.

"Anak-anak, baru satu kan Rayyan saja," goda William dengan kode lagi.

"Ish!" desis Kirana sambil menghindari suaminya yang kembali menarik dirinya.

"Sebenarnya, aku udah telat datang bulan. Tapi belum periksa aja."

William melompat duduk. "Serius?! Ya di tes dong, Sayang," katanya dengan penasaran.

Segera mereka mencari *test pack*, dan hasilnya ....

"*Alhamdulillah* ...." Pria berkulit putih itu langsung memeluk istri tercintanya. Dua garis merah di alat, mendeteksi awal kehamilan menunjukkan sang istri positif hamil. Membuat dia sangat bahagia karena akhirnya merasa sukses sebagai seorang pria sejati.

Rayyan sangat bahagia mengetahui akan memiliki adik meski usianya telah memasuki tiga belas tahun. Impiannya untuk memiliki banyak keluarga akhirnya terwujud. Meski sadar, kasih sayang orang tua yang baru dia rasakan lengkap mungkin akan berkurang. Tapi itu resiko, mengingat dia telah remaja.

"Cinta kami tidak akan berubah dan berkurang, Rayyan. Hanya cara kami mencintai akan berbeda karena usiamu juga," kata sang ayah dengan pelukan di pundak putranya.

"*I know, Dad. I'm so happy.*" Dia memeluk Daddy-nya, lalu memeluk Kirana.

"Ya Allah, jadikanlah keluarga kami keluarga yang bahagia ... di dunia dan di akhirat kelak, aamiin," ujar William dengan penuh haru.

Setiap luka, duka dan kesedihan yang pernah dilalui kini beralih dengan senyuman. Meski semua itu tetaplah ujian. Terkadang manusia hanya melihat apa yang tidak sesuai harapannya adalah kepedihan, dan yang sesuai harapannya adalah sebuah kebahagiaan. Hingga lupa bahwa dalam tangis pun masih ada kebahagiaan, nikmat Tuhan yang tak pernah diduga. Bahwa airmata membawa mereka untuk terus mengingat Sang Pencipta.

Fa-biayyi alaa'i Rabbi kuma tukadzdzi ban.

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

"Dan jika kamu menghitung Nikmat-nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan sanggup menghitungnya."

(QS An-Nahl : 18).[]

The end

Tentang Penulis

A daughter, a wife, a mother and an author.

Menyukai hal-hal romantis tapi logis.

Motivasi menulis awalnya hanya sekedar me-time, menyalurkan hobi menghayal yang ada sejak kecil. Namun, kini ... menulis membuat kita berada di dunia lain yang berbeda. Seperti dapat menyentuh tangan orang lain, atau menyentuh kalbu pembaca meski hanya melalui untaian kata.

Play your imagination!

Karena sesuatu yang mustahil pun diawali dengan sebuah imajinasi bisa menjadi nyata.

End

Terima kasih sudah membaca